

A NOVEL BY WINDRY RAMADHINA



Memori

Tentang cinta yang tak lagi sama

Memori

Thanks to:

A kepada **Allah** yang tidak pernah berhenti memberi.

Kepada keluarga tercinta–**Gendut** yang membangun saya dengan senyum dan kecupan setiap pagi; **Balerina**, gadis kecil kami; **Tambun**, adik, sahabat, teman nonton dan main *game*; **Mama** yang membuat saya mencintai bahasa; dan **Papa** yang membebaskan saya mengejar impian.

Kepada tim Gagas Media–**Christian Simamora** untuk kesempatan dan masukannya yang sangat berharga; **Alit Tisna Palupi** yang meyakinkan saya untuk menulis novel ini, bukannya novel sepakbola; **Gita Romadhona** yang menyunting buku ini dengan sangat teliti; dan **Jeffri Fernando** untuk desain sampul yang cantik.

Kepada **Andya Primanda** yang tidak pernah berhenti menyemangati saya untuk menulis.

Kepada **Yusi Avianto Pareanom** dan **AS Laksana** untuk *Million Dollar Baby*.

Kepada para personel Moss–**Nisa**, teman jajan pempek dan soto; **Pak Sur**, si koboi Jawa; dan **Simon** yang namanya saya pinjam secara diam-diam.

Kepada teman-teman penulis–**Winna Efendi** dan **Morra Quatro** karena terus berkarya dan menginspirasi saya; juga **Dian K** atas obrolan-obrolan tersembunyi lewat Blackberry Messenger.

Dan, terutama, kepada para pembaca. Saya sempat berpikir bahwa novel ini tidak akan pernah selesai. Dua tahun saya absen menulis. Merangkai kata-kata telah menjadi sesuatu yang sangat sulit dilakukan. Yang membuat saya terus maju adalah rasa ingin berbagi kisah Mahoni ini kepada kalian. Terima kasih, selamat membaca.



*Untuk mereka
yang merindukan rumah—
tempat berbagi cinta, kenangan,
dan tawa yang tidak pernah pudar.*





Sepatu Satin di Anak Tangga

Beberapa arsitek menamainya Romantic Home.

Ada perapian kecil di ruang duduk, juga jendela besar berlatar taman melati yang wangi. Di sebelah ruang makan yang simpel, dapur tampil apa adanya: memperlihatkan stoples pasta, sekeranjang tomat, dan cangkir-cangkir yang tidak seragam. Kamar tidur berisi benda-benda kesukaan yang diletakkan sesuka hati. Kamar mandi bernuansa masa lalu dengan *bath-tub* berpinggiran bulat dan vas model kuno. Ruangan-ruangan diberi warna es krim yang sejuk: vanila, rum, mint, madu; dilengkapi mebel sederhana, tirai tipis tembus cahaya, dua atau tiga tangkai krisan segar dalam gelas, sepatu satin di anak tangga, serta tentu saja corak

bunga karena tidak ada yang lebih romantis dari kain bunga-bunga di kamar tidur.

Cantik, memang.

Bayangkan apa yang bisa kau lakukan di tengah-tengah itu semua. Kau dapat memamerkan kemahiranmu memasak pasta kepada lelaki tampan incaranmu yang kau undang makan malam. Sementara kau mengiris tomat, lelaki itu akan duduk manis di meja makan, memandangi dan mengagumi lekuk tubuhmu. Lalu, kalian menghabiskan tagliatelle berdua, barangkali langsung dari wajan, dan ketika itulah kau memberi tahu rahasia masakanmu, dari mana kau belajar membuat saus daging khas Bologna yang bikin ketagihan. Sesudahnya, kalian duduk di hadapan perapian yang menyala, menikmati tiramisu ditemani alunan musik lembut. Malam pun berakhir sesuai keinginan: di ranjang atau di *bath-tub*.

Semula, aku mengira bahwa semua perempuan lajang di Virginia akan menginginkan desain ini. Ternyata, hanya mereka yang peka terhadap seni, yang mengerti mengapa ada sepatu satin di anak tangga.

Klienku yang pantas menjadi peserta *The Biggest Loser*, mengenakan blus kuning bergaris horizontal ketika bertemu denganku tadi, jelas sekali punya masalah dengan estetika. Selang beberapa detik setelah presentasiku selesai, perempuan itu tersenyum kelewat lebar, lalu-dengan gerakan lambat yang disengaja-dia mengembalikan gambar-gambar yang kuperlihatkan pada awal pertemuan

dan mengucapkan terima kasih dengan nada yang tidak kusukai.

Ya. Dia menolak Romantic Home buatanku dan memilih rumah biasa-biasa saja rancangan arsitek lain yang kemampuannya juga biasa-biasa saja.

Wow.



"Katakan, Ron, apa yang salah dengan desainku?"

Aku berjalan mondar-mandir di depan meja Ron, dalam ruang kerjanya yang baru dan masih berbau cat.

"Banyak arsitek gagal mendesain Romantic Home. Mereka suka berlebihan dan ujung-ujungnya malah bikin rumah klasik. Tapi, aku? Aku tahu apa yang kulakukan. Desainku sempurna," kataku. "Sem-pur-na," kutekankan, lalu kutambahkan, "dan brilian. Cuma aku yang punya ide sepatu satin di anak tangga, tapi sepertinya klien kita tidak pernah ke ArtSpace. Dia malah bertanya, apa bau sepatu itu tidak akan mengganggu ruang duduk."

Aku mendengar Ron tertawa keras. Aku mendelik ke arahnya dan lelaki bule itu buru-buru menghentikan sikapnya yang sangat tidak sensitif barusan. Dia berdeham, lalu mendekat. Sepasang tangannya terulur untuk menepuk kedua bahu. "Honey, ini cuma proyek kecil," katanya.

"Memang, tapi ini proyek rumah pertamaku."

"Karena itu, wajar kalau kau kalah tender."

“Wajar? Ron, aku tidak pernah kalah tender sebelumnya.”

Ron tersenyum simpul. “Ayolah, santai sedikit. Kalah tender, kan, bukan dosa. Lagi pula, kau ini arsitek ruang publik. Kau merancang butik dan galeri. Tapi, rumah? Rumah bukan bidangmu, Honey, dan kau tidak harus bisa segalanya.” Tangan Ron merangkup wajahku, sementara bibir lelaki itu diam-diam ingin mencuri cium.

Aku menghela napas. Walaupun Ron memanggilku Honey, percayalah, kami bukan sepasang kekasih. Namaku Mahoni. Ron mengambil dua suku kata terakhir, menjadikannya nama panggilan, dan—karena dia adalah lelaki paling gombal di Virginia—mengubahnya menjadi Honey.

Kutampik sikap bersahabat Ron. “Bisa-bisanya kau ambil kesempatan, Ron,” hardikku sambil menjauh.

“Bos,” kata Ron. Dia mengedipkan sebelah matanya. “Jangan lupa, aku baru saja dapat promosi. Sekarang, aku atasanmu.”

Senyumku tambah masam. Kubalas perkataan Ron dengan sinis. “Kalau biro arsitek ini tidak seksis dan rasis, Bos, bukan kau yang dapat jendela besar menghadap timur.”

Tawa Ron kembali pecah. Kali ini, lelaki itu tergelak sampai terbungkuk-bungkuk dan wajah pucatnya memerah. “Astaga. Kau ini benar-benar lucu. Kalau kau mau, kita bisa tukar ruangan, kok.”

Aku mulai malas meladeni sikap Ron. Tanpa berkata apa-apa lagi, kulangkahkan kakiku meninggalkan ruang

kerjanya yang belum selesai ditata. Ron mengikutiku sampai ambang pintu. Suaranya terdengar samar-samar sewaktu aku melintasi koridor.

“Hei, jangan pergi dulu. Bagaimana kalau kutraktir makan malam?” serunya. “Honey? Aku serius.”

Tidak, terima kasih. Ketika lelaki bule bicara makan malam, aku tahu, bukan itu saja yang ada di kepala mereka.

Lagi pula, sama seperti perusahaan tempat aku bekerja, Virginia pada waktu-waktu tertentu bisa menjadi sangat mengesalkan. Lebih baik, aku pulang awal sebelum ribuan orang berebut menyesaki gerbong-gerbong metro atau lembur saja sekalian sembari menunggu keadaan berubah sedikit bersahabat.

Delapan juta orang bermukim di Virginia, bukan angka yang kecil. Aku menjadi salah satu dari mereka sejak aku meninggalkan Jakarta, meninggalkan sejumlah masalah, empat tahun silam. Dua tahun setelah itu, aku bergabung dengan biro arsitek terbesar di kota ini bersama Ron. Kami direkrut pada waktu bersamaan, meniti karier bersama, dan mengejar jabatan yang sama setidaknya sampai satu minggu yang lalu. Namun, tampaknya memang harus lelaki Amerika yang menjadi bos perempuan Asia di negeri Paman Sam.

Jujur saja, Ron tidak pantas mendapatkan jabatan itu. Dia lebih banyak kalah tender jika dibandingkan denganku. Beberapa proyek yang dipegangnya juga agak bermasalah. Ide-ide desainnya pun tidak terlalu istimewa.

Tetapi, sudahlah. Satu-satunya penyesalan atas kealahanku dari Ron hanyalah jendela besar yang menghadap

ke arah timur itu. Setelah terkurung dalam kubikel kecil yang sumpek selama bertahun-tahun, aku ingin tahu bagaimana rasanya punya pemandangan selain dinding bata ekspos milik gedung sebelah yang hanya berjarak tiga meter. Kini, aku harus menempelkan sesuatu pada dinding itu, barangkali foto pantai berukuran besar.

“Mengejar kereta sore?” sapa seorang pekerja saat aku berada dalam elevator yang tengah meluncur turun ke lobi. Dia perempuan Inggris setengah baya, estimator yang sudah bekerja lebih dari sepuluh tahun di perusahaan kami. Kami tidak pernah menangani satu proyek yang sama, tetapi kubikelnya berada tidak jauh dari kubikelku sehingga kami kerap bertegur sapa walau sekadar basa-basi.

Aku menatap sekilas ke arahnya, mengangguk, lalu menjawab singkat, “Ya.”

“Bagaimana proyek rumah yang kau kerjakan?” Perempuan itu bertanya lagi.

Kali ini, aku hanya tersenyum sedikit. Itu pun kupaksakan dan sepertinya lawan bicaraku memahami gelagatku. Karena itu, dia memasang senyum prihatin sebagai wujud empatinya, seakan-akan itu kubutuhkan.

“Sayang sekali, ya,” komentarnya.

Detik berikutnya, pintu logam di hadapan kami terbuka, lalu perempuan itu mendahului ke luar elevator tanpa menunggu jawaban.

Aku membiarkan jarak di antara kami melebar hingga posisi dia jauh di depan. Sepasang kakiku melintasi

lobi dengan langkah-langkah pelan. Kegusaran kembali memenuhi dadaku. Sepanjang perjalanan pulang, sesal menguasai pikiranku.

Tidak ada yang lebih menyayangkan hasil tender hari ini daripada aku. Bahkan, hingga detik ini, aku tidak juga berhenti bertanya-tanya, apa yang ada dalam kepala klienku.

Aku masih ingat ekspresi yang terpancar dari wajahnya ketika dia memperlihatkan sebuah gambar di majalah setelah menolak Romantic Home. Dia seperti anak kecil menunjukkan boneka idaman yang diinginkannya sebagai hadiah natal. Sepasang mata birunya berbinar-binar. Senyumnya merekah. Kedua pipinya yang tembam dan berbintik-bintik, merona.

Dia bertanya, *Bisa Anda desainkan saya rumah seperti ini saja?*

Jawabanku, tentu saja, *Tidak*. Kutolak dia mentah-mentah, tanpa pikir panjang, tanpa kompromi. Sungguh, pertanyaan klienku itu mengusik harga diri. Kalau dia menginginkan sebuah rumah seperti gambar di majalah, dia tidak perlu bantuan arsitek. Panggil saja kontraktor dan biarkan kuli-kuli bangunan yang melakukan pekerjaan kotor.

Seumur hidup, aku tidak pernah dan tidak akan mau meniru, termasuk membuat rancangan berdasarkan contoh tertentu. Desain-desainku selama ini sangat spesifik. Aku berkreasi untuk jiwa, mencipta sesuatu yang indah, yang mampu menggerakkan perasaan orang lain.

Sayang sekali, ucap klienku di ujung pembicaraan tadi. Suaranya berubah lesu. Senyumnya hilang. Sinar matanya redup. *Kalau begitu, saya akan cari arsitek lain*. Dia menyalami tanganku sambil berterima kasih, lalu bangkit berdiri dan pergi meninggalkan meja di sudut kafe yang menjadi ruang pertemuan kami.

Sepeninggal perempuan itu, cukup lama aku terdiam di tempat dudukku. Aku tidak melakukan apa-apa selain memandangi gambar-gambar Romantic Home yang kubuat sehari-hari. Cangkir kopi milikku yang masih penuh tidak kusentuh. Panggilan masuk dari Ron yang datang berulang kali juga tidak kugubris. Aku bukan tengah menyesali keputusanku mempertahankan integritas diri, melainkan tercengang akan ketetapan hati klienku terhadap pilihannya.

Setelah kuperlihatkan sepatu satin di anak tangga kepadanya, bagaimana mungkin dia tidak tergugah oleh keindahan?

Aku tidak mengerti.

“Si kecil terluka lagi ketika bermain.”

Lamunanku buyar di depan pintu masuk sebuah bangunan panjang berlantai tiga, tempat aku tinggal. Aku berpapasan dengan tetanggaku di sana, seorang ibu dari tiga anak. Usianya sama denganku. Perawakannya tinggi-kurus, rambutnya ikal, dan kulitnya agak gelap. Ketika berbicara tadi, dia memperlihatkan kantong kertas dari toko obat yang dibawanya sambil memamerkan deretan gigi kuningnya dengan senyum lebar.

“Terantuk meja. Pelipisnya berdarah.”

Kami memasuki gedung, berhenti sejenak di lobi untuk memeriksa kotak surat masing-masing, lalu menaiki tangga menuju lantai dua.

“Sudah kubilang. Apartemen kalian perlu ditata ulang,” kataku.

Tetanggaku tertawa kecil. “Ah, namanya juga anak-anak. Tidak pernah hati-hati.”

Selalu begitu jawabannya setiap aku memberi saran serupa. Padahal, apartemennya memang berantakan. Mebel-mebel diletakkan sembrono. Tetanggaku adalah satu dari sekian banyak orang sok tahu yang merasa tidak butuh bantuan penata interior. Baginya, membayar orang untuk mengatur posisi meja, kursi, dan lemari merupakan sesuatu yang absurd.

Bagiku, justru keluarganya yang absurd.

“Mampir yuk, Mahoni,” kata tetanggaku, “makan malam bareng kami.”

Dia membuka pintu apartemennya yang bersebelahan dengan milikku. Cahaya terang kekuningan memancar dari dalam, mencerahkan koridor tempat kami berdiri yang minim penerangan. Tiga anak kecil berhamburan ke luar sambil bersorak, saling berebut ingin memeluk pinggang ibu mereka. Satu di antara mereka terluka di pelipis. Mata anak itu sembap, tetapi tampaknya kesedihannya telah lewat.

“Lain kali saja,” kataku.

Aku masuk ke apartemenku sendiri yang kutemukan

dalam keadaan gelap gulita. Tawa ketiga anak kecil tadi masih terdengar meski pintu telah tertutup rapat. Sese kali, ibu mereka ikut serta, begitu pula sang bapak yang muncul belakangan, seolah-olah pasangan suami-istri itu menjelma menjadi seusia anak-anak mereka, menambah kegaduhan apartemen sebelah.

Bibirku menarik senyum sinis. Benar-benar absurd. Keluarga itu begitu bahagia meski tinggal di tengah-tengah kekacauan. Sese kali, memang kudengar pertengkaran dan tangisan dari balik dinding pemisah yang tipis, tetapi itu berbeda dengan apa yang kudapati dalam masa kecilku dulu. Sama sekali berbeda.

Kunyalakan lampu *foyer*, tetapi kubiarkan ruangan-ruangan yang lain apa adanya. Kulepaskan jaket yang semula membungkus rapat tubuhku, lalu kusimpan baik-baik dalam lemari kecil dekat pintu masuk. Setelah itu, kuhampiri meja kayu tempat kuletakkan sebuah pesawat telepon. Pada layar kecil perangkat tersebut, terpampang angka tiga, jumlah pesan yang kuterima sepanjang hari ini.

Pesan pertama begitu singkat, berasal dari toko buku di Charlottesville, memberi tahu bahwa bundelan Taschen milikku sudah tiba dari Koln.

Pesan kedua ditinggalkan oleh Ron, bernada jail dan disertai tawa menyebalkan. "Hon, biarpun kau kalah tender hari ini, *deadline* untuk Vera Wang tetap lusa. Coba tadi kau tidak menolak ajakanku. Siapa tahu aku bisa kasih kelonggaran kalau dirayu dalam keadaan mabuk."

Aku mencibir sebagai balasan. Kuambil sekotak jus dingin dari kulkas di dapur. Kutuang sebagian ke gelas. Pesan ketiga berbunyi ketika itu.

“Mahoni....”

Mendadak, sekujur tubuhku beku. Tanganku berhenti di udara, masih menggenggam kotak kardus berisi sari buah yang kini mulai diselimuti embun. Aku menelan ludah, juga menahan napas.

“Lama tidak ada kabar darimu, Nak. Kau sehat?”

Suara itu berat, lirih, serta mengandung kepedihan yang membuat sesak. Buru-buru kurebut kembali kesadaranku. Kuraih pesawat telepon. Kuhentikan pesan tersebut sebelum aku mendengar lebih banyak lagi.

Suasana apartemenku berubah seketika menjadi hening dan obrolan ceria dari apartemen sebelah kembali terdengar. Aku melepaskan napas, entah karena lega atau justru karena merasa bersalah.

Yang barusan itu adalah Papa.





Lelaki yang Melukis di Permukaan Kayu

Satu hal dari masa kecilku yang merekat kuat dalam ingatan adalah kelinci mungil bergaun merah. Kelinci itu kutemukan di setiap sudut kamar; di permukaan pintu lemari, di meja belajar, di sandaran kursi, dan di kepala tempat tidur; dalam bentuk lukisan tangan yang dibuat dengan menggunakan cat air. Rambut di sekujur badannya coklat susu, telinganya mengenakan pita kuning, dan lengannya mengayun keranjang apel.

Dahulu, aku jatuh cinta kepada lelaki yang melukis kelinci itu. Aku selalu terkagum-kagum setiap menyaksikan dia menggratiskan konte di permukaan kayu. Tangannya seperti menari; bergerak ke kanan, ke kiri, berputar, melompat;

begitu lincah. Dalam beberapa menit, lahir sebuah gambar, lalu dia mengganti pensilnya dengan kuas dan menyapu warna-warna transparan, menyulap mebel-mebel polos menjadi seperti lembaran-lembaran buku cerita bergambar.

Papa, demikian aku memanggil lelaki itu, sosok usang yang kuisikan dari hidupku selama belasan tahun.

Dia seorang perajin yang mencintai kayu melebihi segalanya. Aku ingat aroma nyatoh dan pelitur kerap menempel di tubuhnya, begitu pula serbuk halus berwarna coklat pucat yang mirip dengan pasir pantai. Bunyi ketukan palu dan gerusan gergaji sering menggantikan kehadirannya di rumah. Bunyi itu berasal dari bengkel kecil di kebun belakang yang dia dirikan sendiri menggunakan bilah-bilah bambu besar. Cat kering membekas di hampir semua celana dan kaus miliknya. Minyak pengilap menguningkan ujung jari-jari tangannya.

Sebagian besar waktunya dihabiskan di sudut-sudut bengkel bersama tumpukan papan dan balok mentah serta mebel-mebel setengah jadi. Aku memiliki tempatku sendiri di ruangan itu, di atas sebuah kotak kayu yang dirakit dari bahan-bahan sisa, dekat pintu masuk. Yang aku lakukan di sana hanyalah duduk manis memperhatikan Papa sambil sesekali bertanya beberapa hal atau mengguncang radio tua milik kami yang kadang-kadang mati tiba-tiba.

Ketika radio kami tidak juga hidup kembali walau dijungkir sedemikian rupa, Papa akan mengisi kekosongan

dengan bercerita panjang lebar mengenai dunianya. Beberapa kali, dia berkisah tentang mahoni, kayu merah dari Afrika yang dijadikan namaku. Namun, lebih sering dia melantur tentang jati, nyatoh, dan sungkai, kayu-kayu yang sehari-hari dia temui dan dia ajak bicara dalam kesendiriannya. Bagiku, cerita-cerita Papa seperti dongeng-dongeng tanpa peri dan kurcaci sehingga gadis kecil yang kala itu masih teramat lugu semakin memuja sosok lelaki kumal di hadapannya.

Namun, kemudian aku dibuatnya patah hati.



"Honey, kau salah pasang kertas dinding, nih."

Ron menyodorkan papan skema warna yang baru saja selesai dia periksa. Saat ini, aku dan lelaki itu berada dalam salah satu studio milik perusahaan, menyiapkan serangkaian materi presentasi untuk proyek butik Vera Wang di New York.

"Seingatku, kita sepakat pakai rose in broken white, bukan rose in bright white," kata Ron. Dia menunjuk sepotong kertas pelapis dinding yang menjadi bagian dari skema warna.

Aku mengalihkan perhatianku dari maket interior yang sedang kubersihkan. Kupandangi sebidang kayu lebar-tipis penuh sampel kain dan kertas dinding di tangan Ron sambil memicingkan mata. Pada detik berikutnya, alisku berkerut. "Kenapa ada rose in bright white di situ?" Aku terheran-heran sendiri.

Yang ditanya menggeleng sambil menaikkan bahu, lalu dia berkata lagi, “Kau juga lupa kasih sampel kain sofa. Dan, abstrak yang kuminta tadi pagi belum kau buat.”

Kali ini, aku melongo, semakin tercengang mendapati kesalahanku tidak hanya satu.

Ron tertawa geli melihat reaksiku. Dia melirik jam tangannya. “Pukul empat. Sepertinya, kita terpaksa lembur,” katanya, “tapi aku tidak keberatan, kok.” Kalimat terakhir disertai senyuman kucing dan aku paham betul maksud di balik itu. Budi baik Ron ini kelak harus dibalas dengan satu kencan di Little Fountain, restoran paling romantis di Virginia yang terletak di bawah John Marshall, apartemen tempat tinggal Ron. Jelas sekali, kencan itu adalah jebakan.

Aku ikut tersenyum, tetapi sinis. “Berarti, kau juga tidak keberatan, kan, kalau kita bagi tugas. Aku mengurus skema warna, kau membuat abstrak. Supaya kita tidak harus lembur dan aku tidak perlu berutang apa-apa kepadamu.”

Ucapanku yang pedas justru membuat Ron kembali tertawa. “Oke deh, Honey,” jawabnya. Ron menyerahkan skema warna yang sejak tadi dia bawa-bawa, lalu, sebelum dia menyingkir dari hadapanku untuk kembali ke ruang kerjanya yang hingga detik ini masih membuatku cemburu, dia berkata meledak, “Aku tidak tahu ada apa denganmu hari ini, tapi aku senang melihatmu membuat kesalahan.” Dan, lagi-lagi dia tertawa.

Oke, silakan tertawa. Kuanggap itu sebagai pujian. Melakukan kesalahan memang bukan kebiasaanku, setidaknya hingga hari ini.

Kutepikan maket di atas meja untuk memberi ruang pada papan sial yang telah mencoreng *track record* milikku. Dengan sangat berhati-hati, agar tidak menyebabkan kerusakan, aku mencabut sampel yang salah, lalu menggantikannya dengan yang baru. Sejenak kuperhatikan kedua sampel itu.

Keduanya memiliki lapisan vinil yang mengilat di salah satu sisi pun sama-sama bertabur mawar beledu yang timbul ke permukaan menjelma tekstur. Sangat Vera Wang. Tetapi, jelas sekali bahwa keduanya berbeda, yang satu putih cemerlang dan lainnya seperti krim susu. Aku tahu banyak orang tidak mampu membedakan biru dengan toska cokelat dengan terakota, atau fuchsia dengan ungu, atau bahkan sama sekali tidak peduli kalau warna-warna tersebut berbeda; tetapi aku hidup bersama ribuan warna Pantone. Karena itu, sulit dipercaya aku telah salah mengenali warna.

Sepertinya, isi kepalaku tertinggal di apartemen saat aku berangkat kerja pagi ini. Semalam, tidurku memang tidak tenang. Beberapa kenangan masa kecil yang sesungguhnya tidak ingin kuingat bermunculan memenuhi benakku, memaksaku terjaga berulang kali. Setiap kali membuka mata, aku mendapati pandanganku buram dan pipiku basah. Setiap kali itu pula, aku melihat langit di luar jendela kamarku masih gelap sehingga terpaksa melanjutkan tidurku hanya untuk terbangun lagi satu jam kemudian, dan itu benar-benar melelahkan.

“Honey.”

Ron kembali memasuki studio. “Ada telepon untukmu.”

Aku acuh tak acuh menanggapi Ron, sementara kedua tanganku sibuk memilih kain sofa dari buku sampel. “Catat saja namanya. Nanti kuhubungi balik.” Siapa pun itu, dia bisa menunggu. Sepuluh menit lagi, jam kerja usai dan aku benar-benar tidak ingin terjebak di John Marshall.

Namun, Ron berkata, “Mahoni, sebaiknya kau segera terima telepon ini.” Aku mendengar ada penekanan dalam nada bicaranya.

Aku menatap Ron dengan terheran-heran karena dia menyebut namaku, satu peristiwa yang lebih langka dari hujan salju di Virginia. Ketika itulah aku menyadari ekspresi wajah lelaki itu tidak seperti biasanya.

Kali ini, dia tampak sangat serius.



*Ali terakhir aku berbicara dengan Papa adalah pada hari ketika aku diwisuda.

Lelaki itu muncul dengan senyum canggung di wajahnya. Dia mengenakan kemeja batik sutra yang tampak baru. Rambutnya disemir hitam dan disisir rapi. Tangannya membawa buket bunga putih bercampur dadu serta sebuah kamera saku. Bunga itu diserahkannya kepadaku, lantas dia memberi selamat dengan terbata-bata,

“Selamat, Mahoni. Papa bangga. Kau sudah—kau arsitek sekarang.”

Ucapan itu kutanggapi dengan senyum simpul yang dipaksakan. Aku memang mengundang Papa, tetapi aku tidak benar-benar berharap dia datang. Sudah sejak lama hubungan kami tidak baik. Lagi pula, bertahun-tahun aku dan Papa tidak saling kontak. Pertemuan yang tiba-tiba hanya akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan memang itulah yang terjadi.

Kami berdiri berhadapan tanpa banyak kata, membiarkan riuh gerombolan peserta wisuda di sekeliling kami mengisi kekosongan. Sengaja kuhindari kontak mata karena aku tahu akan menemukan kerinduan dalam tatapan lawan bicaraku. Aku bisa bertahan melalui basa-basi, tetapi tidak akan membiarkan diriku terjerat dalam nostalgia. Nostalgia akan membuat siapa pun menjadi lemah dan tanpa sadar memaafkan kesalahan yang paling besar sekali pun, sementara aku belum ingin melakukan itu.

Akhirnya, aku memilih menghindar seperti sebelum-sebelumnya.

Aku meninggalkan Papa di teras balairung kampus setelah kami berfoto berdua. Entah bagaimana rona yang kuperlihatkan ketika kamera merekam kami yang berdampingan, tetapi kehangatan yang kurasakan ketika tangan Papa menepuk pundakku tertinggal lama dalam ingatan.

‘Sampai ketemu lagi. Oke, Mahoni?’ kata Papa sebelum kami berpisah.

Aku mengiyakan, tetapi semenjak itu aku belum melihatnya lagi.



*g*erbong metro yang kunaiki sore ini begitu lengang. Biasanya, aku harus berebut pijakan dengan penumpang-penumpang lain di dalamnya, tetapi sekarang semua orang mendapat tempat duduk dan banyak kursi masih kosong.

Aku mengambil posisi di ujung belakang, menghadap ke arah jendela di sisi kiri metro. Pandanganku lurus ke depan, memandangi bayangan diriku sendiri di kaca yang gelap, mencoba membaca emosi apa yang sedang kuelekspresikan atau apakah ada emosi di sana. Namun, yang kudapati hanyalah raut datar, seperti kertas dalam buku sketsa yang bersih tanpa guratan, maka hati kecilku protes karena bukan itu yang seharusnya aku perlihatkan.

Om Ranu, adik lelaki Papa satu-satunya yang hampir tidak pernah kukenal, menelepon dari Jakarta. Suaranya mirip dengan suara Papa sehingga awalnya, untuk beberapa saat, aku mengira Papa yang menghubungiku. Lelaki itu tidak menanyakan kabarku atau basa-basi lain semacamnya. Dengan nada bicara yang mengandung kegusaran, dia memperkenalkan dirinya secara singkat, lalu berkata,

Maaf, Mahoni. Kabar duka.

Aku diberi tahu bahwa tidak berapa lama yang lalu, Papa dan Grace mengalami kecelakaan. Di tengah guyuran hujan lebat negeri tropis yang butir-butir airnya sebesar biji jagung, mobil mereka tergelincir ketika melintasi jalan tol penghubung Jakarta-Bandung. Mereka terbawa keluar jalur, melanggar pagar beton pembatas jalan yang berada di sisi kiri mereka, lalu jatuh sedalam delapan meter.

Maaf, Mahoni.

Berulang kali Om meminta maaf kepadaku, betapa dia menyesali apa yang terjadi, dan tangisnya nyaris tumpah di akhir pembicaraan sehingga ucapannya menjadi tidak jelas. Sementara itu, aku hanya diam di sisi telepon seperti orang bisu. Satu-satunya hal yang kukatakan sebagai balasan hanyalah kesanggupanku untuk segera kembali ke Jakarta.

Aku sungguh tidak memahami reaksi itu, seperti aku tidak memahami perasaanku saat ini.

Metro berhenti di Richmond dan aku turun. Bersama puluhan orang lainnya, aku melangkah cepat menaiki tangga keluar. Langit di atas Virginia sudah gelap, lampu-lampu menyala di banyak tempat, dan udara yang menyelimutiku mulai terasa tidak bersahabat. Syukurlah letak apartemenku tidak jauh dari stasiun, hanya beberapa blok saja ke arah utara sehingga ketika angin semakin kencang dan dingin menyelinap melalui sela-sela jaket, aku telah mencapai muka gedung.

Begitu tiba di kamar apartemen, aku bergegas menurunkan koper kecil dari kepala lemari. Kujejal tas kanvas tersebut dengan beberapa potong pakaian, handuk dan peralatan mandi, serta sepasang sepatu datar; lalu kututup kembali rapat-rapat. Setelah itu, aku mengambil paspor dari laci nakas di sisi tempat tidur, lalu menyelipkannya ke dalam tas bahu bersama majalah dan laptop.

Aku berencana pulang ke Jakarta malam ini juga, menggunakan penerbangan terakhir tujuan Hong Kong. Ron

memberiku cuti dua minggu, tetapi aku tidak akan pergi selama itu. Aku tidak punya kepentingan untuk berlama-lama di rumah, istilah yang dipakai oleh Ron. Perihal pemakaman Papa sudah diurus oleh Om, bahkan prosesi tersebut tidak menunggu kedatanganku. Aku juga tidak ambil pusing masalah warisan. Tidak sepeser pun peninggalan Papa yang aku harapkan. Aku hanya pulang untuk–

Sejujurnya, aku tidak tahu mengapa aku pulang.

Koper dan tas yang sudah selesai dipak kuletakkan di *foyer*, siap diangkut. Sementara itu, aku duduk di hadapan meja makan, menunggu taksi datang menjemput sambil menghangatkan diri dengan segelas cokelat panas. Suasana di apartemenku temaram, aku telah mematikan semua lampu, kecuali satu yang menerangi dapur. Dari posisiku, kulihat layar pesawat telepon apartemenku berkedip-kedip lemah, memendarkan cahaya merah.

Aku bangkit dan menghampiri perangkat elektronik itu. Tiga pesan yang kemarin kudapatkan belum kuhapus. Kutekan sebuah tombol untuk mendengarkan ulang pesan-pesan tersebut.

Pesan pertama segera berbunyi, “Miss Mahoni, saya Allen dari New Dominion di Charlottesville. Buku Taschen yang Anda pesan–” kuhentikan sebelum tuntas. Bukan itu yang ingin kudengar. Aku juga melewati pesan dari Ron. Maka, tersisa pesan yang ditinggalkan oleh Papa.

“Mahoni. Lama tidak ada kabar darimu, Nak. Kau sehat?”

Suara Papa mengisi kekosongan di apartemenku sekali lagi. Sapaannya yang lirih memancing emosi pahit dari dalam diriku. Aku menarik napas dalam-dalam, melawan beban berat yang mengimpit dada.

“Bagaimana pekerjaanmu di sana? Sepertinya lancar, ya. Papa baca *Architectural Digest* kemarin. Desainmu jadi foto sampul. Selamat ya, Nak. Kau selalu membuat Papa bangga.”

Lalu, keheningan hadir untuk beberapa saat. Papa berdeham dan bergumam tidak menentu dalam jeda itu. Kegugupannya tertangkap dengan jelas olehku dan menular seperti demam. Aku menggigit bibir dan kurasakan jantungku berdebar.

“Mahoni,” Papa melanjutkan perkataannya. Suara lelaki itu lebih pelan dari sebelumnya, lebih berat, dan bergetar.

“Kapan kau pulang? Papa ingin bertemu.”







Dari Balik Pintu Mahoni

Aku tiba di Jakarta pada pertengahan hari. Hujan menyambutku di teras bandara, bersama awan muram yang menutupi sebagian besar langit kota. Suasana di luar Terminal 2 hiruk-pikuk. Ratusan orang lalu lalang di bawah naungan atap teritis yang lebar, menenteng tas atau menggiring koper, sementara kendaraan-kendaraan berbaris panjang di sisi jalan aspal sambil sesekali beradu klakson.

Dari Cengkareng, aku melanjutkan perjalanan menggunakan taksi. Rumah Papa berada jauh di selatan, sedikit di luar garis batas kota, yakni di bilangan luas bernama Bintaro. Ketika aku sampai di sana, hujan telah berhenti dan hari menjelang senja.

Melalui kaca jendela yang diselimuti titik air, dari dalam taksi yang bergerak lambat memasuki pelataran, aku melihat rumah masa kecilku tidak banyak berubah. Hunian dua lantai itu nyaris sama seperti ketika kutinggalkan dahulu.

Dinding bangunan masih bercat salem muda meski kini warna itu sedikit memudar, sementara atapnya beton terakota. Di sisi muka, terdapat pintu dua daun berwarna jingga yang dilengkapi *door knocker* klasik dari perunggu. Di sisi lain, sejumlah kusen jendela dipelitur tipis kecokelatan, memperlihatkan urat jati tua. Satu-satunya hal yang berbeda hanyalah nama-nama yang tertera pada pagar bata yang melingkari halaman. Namaku dan nama Mae tidak lagi ada di sana.

Aku turun dari kendaraan yang mengantarku, lalu menyusuri jalan setapak batu kali yang mengarah ke teras. Kala melihat pemandangan di balik pintu jingga, tubuhku bergeming. Beberapa orang berkumpul di ruang tamu, masing-masing berpakaian gelap dan yang wanita mengenakan kerudung warna senada. Mereka duduk mengelilingi meja kopi sembari berbincang dengan suara pelan. Tidak satu pun dari mereka kukenal. Semua tampak asing.

Dengan ketukan pelan di pintu, aku memberitahukan kedatanganku. Perbincangan di dalam ruangan berhenti dan perhatian semua orang lekas tertuju kepadaku. Lelaki seumuran Papa bangkit dari kursi. Tubuhnya tinggi, tetapi agak bungkuk. Wajahnya tirus dengan tulang pipi yang menonjol dan matanya bulat kecil seperti biji kelereng hitam.

“Mahoni?”

Om Ranu. Aku mengenali lelaki itu dari suaranya.

Om tidak menunggu jawabanku. Dia bergegas menghampiriku, lalu memberi pelukan erat dengan sepasang lengannya yang tampak ringkih. “Syukurlah kau pulang, Nak,” ucapnya, lirik.

Aku tersenyum rikuh dalam rengkuhan lelaki tua itu, merasa tidak nyaman dengan situasi emosional ini, maka aku buru-buru menarik diri. “Apa aku terlambat?”

Ekspresi penyesalan segera tergambar di wajah Om. Dia menatapku. “Kami memakamkan papamu dan Grace tadi siang. Om tidak tahu kau akan kembali secepat ini.”

Mendengar itu, aku mendesah. Sudah kuduga. “Makam Papa jauh dari sini?”

“Tidak, tidak jauh. Cuma sepuluh menit jalan kaki. Nanti, Om antar.”

“Aku sendiri saja. Aku ingin ganti baju dulu dan titip koper. Bisa?”

“Ya, ya, tentu. Ada kamar kosong di atas. Tangga ada di—”

“Aku tahu letaknya.”

Aku melintasi ruang tamu dengan langkah-langkah gegas. Orang-orang mengekorku dengan tatapan mereka. Gunjingan pun bermunculan segera setelah aku menghilang di balik tembok pemisah, terdengar cukup jelas olehku meski diucapkan dengan suara pelan.

“Siapa itu tadi? Mahoni?”

“Sepertinya, itu anak Mae, istri pertama Guruh.”

“Ooo anak dari istri yang diceraikan. Mae sendiri mana? Tidak datang?”

“Mana mau dia datang. Mereka pisah tidak secara baik-baik.”

“Ya, gara-gara Grace, kan?”

“Tapi, yang kudengar, Guruh dan Mae memang tidak akur, bahkan sebelum ada Grace.”

Sungguh, aku bisa kehilangan kesabaran jika mendengar lebih banyak lagi, maka aku mempercepat gerak kedua kakiku.

Aku melewati ruang keluarga yang menjadi satu dengan ruang makan. Dinding ruangan tersebut kini dilapisi kertas bercorak garis vertikal krem-ungu, perpaduan warna yang buruk. Sudah pasti itu pilihan Grace.

Sepasang lampu gaya kolonial menggantung di langit-langit, diletakkan tepat di atas dua set furnitur kayu buah kerajinan Papa. Dua lampu itu juga dahulu tidak ada. Mae tidak akan menyandingkan barang murahan yang banyak dijual di pinggir Jalan Ciputat dengan jati kelas satu.

Di sebelah kanan, tergantung enam buah piring hias bergambar bunga ranunculus yang terlihat cantik kalau saja tidak disejajarkan dengan foto Papa, Grace, dan anak mereka dalam sebuah kanvas besar. Sementara itu, sisi satunya menjadi tempat bagi sebuah kabinet televisi.

Tangga yang kutuju ada di ujung belakang ruangan, berisikan dengan pintu kaca yang menghadap ke arah bengkel

kerja Papa. Aku naik ke lantai dua. Ujung tangga bermuara di lorong sempit yang diapit dua dinding, masing-masing memiliki sebuah pintu. Pintu di kanan berwarna kemerahan dan bertekstur halus, terbuat dari kayu mahoni. Pintu satunya sama seperti semua kayu yang ada di rumah ini: jati tua.

Kuhampiri pintu mahoni yang lapisan peliturnya tidak lagi mengilat. Papan kayu itu berderik ketika kubuka lebar-lebar dan tepi bagian bawahnya meninggalkan jejak di lantai kamar yang berdebu. Aku masuk, lalu pandanganku menyapu setiap sudut ruangan.

Di hadapanku, membentang jendela kaca yang lebar dengan tabir sehelai vitrase polos. Cahaya kuning kemerahan yang hangat menerobos dari baliknya. Di seberang jendela itu, berdiri lemari pakaian tiga pintu yang putih susu. Di kedua sisi lain, terdapat satu set meja-kursi dan tempat tidur warna senada.

Aku meletakkan koper dan tas di atas tempat tidur, lalu jari-jariku meraba permukaan kepala mebel tua tersebut, menyingkirkan serbuk kelabu yang menutupi kelinci bergaun merah. Kamar ini pernah kutempati, dahulu sekali, dan kenangan-kenangan berkarat yang terbentuk di ruangan ini kini tengah berputar ulang dalam benakku, termasuk apa yang kerap kudengar dari balik pintu mahoni.

Kemarahan. Kebencian. Papa dan Mae saling berteriak, saling menyalahkan. Semula, suara-suara itu hanya bisikan yang hadir sembunyi-sembunyi ketika malam larut. Namun,

lama-kelamaan semua berubah menjadi jelas serta tidak mengenal waktu hingga pada akhirnya Papa dan Mae tidak lagi peduli jika ada gadis kecil yang mencuri dengar.

Hatiku pedih. Itu bukan kenangan yang menyenangkan, maka aku cepat-cepat menyelesaikan keperluanku di kamar. Setelah berganti pakaian, aku segera keluar ruangan. Tas dan koper kutinggal di dalam. Aku hanya membawa ponsel dan uang rupiah yang kudapatkan di bandara.

Di hadapan pintu mahoni, langkahku berhenti. Mataku terpaku pada pintu jati di seberang lorong. Pintu itu terbuka, memperlihatkan kamar tidur bernuansa cokelat yang berada di baliknya. Di ujung ruangan, seorang pemuda duduk diam. Dia memunggungkuku. Kepalanya terkulai menyentuh meja di hadapannya sementara kedua tangannya berada di pangkuan.

Aku tidak bermaksud menarik perhatiannya, tetapi pintu mahoni kembali berderik ketika hendak kututup. Pemuda itu mengangkat kepala, menoleh kepadaku, dan tampaklah wajahnya yang masih bocah. Kulitnya pucat seperti kayu mentah, tetapi rambutnya hitam pekat.

Dia Sigi. Aku langsung tahu meski kami belum pernah bertemu. Sepasang matanya yang sembab, yang menatapku tanpa putus, mengingatkan aku kepada Grace. Itu membuatku gusar, maka aku memalingkan muka dan beranjak pergi sebelum emosi dalam diriku menjadi tidak terkendali.



Bau tanah basah bercampur wangi kamboja di permakaman. Lahan hijau tempat peristirahatan terakhir itu senyap. Bising kendaraan dari jalan raya terhalang masuk oleh barisan randu alas yang tinggi besar. Suasana temaram. Matahari tengah tenggelam. Sisa-sisa sinarnya menyelinap masuk melalui celah-celah di pepohonan rindang, menemani cahaya putih yang dikeluarkan sejumlah lampu taman yang menyebar tidak beraturan.

Aku melipat kedua tanganku di depan dada, melawan hawa dingin, sambil melangkah berhati-hati di sela makam-makam yang berbaris rapi dalam lajur-lajur memanjang. Makam Papa ada di ujung barisan, diselimuti kelopak mawar putih dan ditandai dengan nisan kayu yang lembap setelah diguyur hujan.

Di sisi gundukan tanah yang masih baru itu, berdiri perempuan setengah baya dalam balutan sweter dan celana hitam. Wajahnya yang tirus dibingkai sehelai selendang tipis berwarna plum. Kuhampiri dia, lantas aku menyapanya dengan suara pelan.

“Hai, Mae.”

Mae menoleh sekilas. Kulihat kedua pipinya basah oleh air mata. Dia perempuan yang melahirkanku, tetapi sudah lama aku tidak memanggilnya dengan sebutan ‘ibu’, sejak aku duduk di sekolah menengah, sejak aku sadar bahwa sosok ibu yang ada dalam dirinya telah hilang.

“Mahoni,” katanya, “kapan kau kembali?”

Aku mengambil tempat di sebelahnyanya. “Sore tadi,” jawabku. Lalu, kami berdua membisu. Mae dan aku sama-

sama menunduk, memandangi nisan kayu di kepala makam, berkutat dengan pikiran masing-masing. Entah apa yang ada dalam kepala Mae saat ini. Semula, kukira dia membenci Papa dan tidak lagi peduli, tetapi air matanya berkata lain.

Aku sendiri tidak menangis, sama sekali, seakan-akan kepergian Papa tidak berarti apa-apa. Kupikir itu wajar karena selama ini aku lebih sering merasa marah kepada Papa daripada sebaliknya. Ya, kami memang memiliki momen-momen menyenangkan, tetapi semua itu telah terkikis sejak pertengkaran-pertengkaran Papa dan Mae dimulai. Bahkan, ketika aku ditarik ke luar dari kamarku dan dibawa pergi pada satu malam, tidak ada lagi yang tersisa.

“Mereka tidak mengabariku.” Mae memecah kehe-ningan. “Aku tahu dari teman,” katanya, “Dia menelepon untuk memberikan belasungkawa dan aku—” Mae tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia tertawa hambar, lalu terisak.

Pengakuan Mae membuatku terenyuh. Aku mengulurkan kedua tanganku kepada Mae, lalu mendekapnya, berharap dengan begitu aku bisa memberinya kekuatan.

Tangisan Mae perlahan-lahan mereda. Setelah menarik napas dalam-dalam, dia berkata dengan lebih tenang, “Demi Tuhan, Mahoni, ini penghinaan. Bagaimanapun, kami pernah bersama selama empat belas tahun. Mereka tidak boleh mengabaikanku begitu saja.”

Empatiku menguap seketika. Jadi, rupanya itu arti air mata Mae. Mae tidak menangis untuk Papa, seharusnya itu sudah bisa kuduga. Dia ratu drama. Tentu saja segalanya selalu tentang dia.

Seperti belasan tahun terakhir ini. Mae tidak berhenti meratapi kesendiriannya. Dia tenggelam dalam kesedihan yang dia pelihara. Dia, bahkan, mengganti nama penanya. Marra yang berarti getir. Dan, novel-novel yang Mae tulis sama pahitnya dengan nama itu, seolah-olah dia ingin menarik semua orang ke dalam dunianya, semata-mata supaya dia tidak menangis sendirian di sudut apartemen.

Aku menghela napas. Kini, aku ingat alasku lari ke Virginia.

Tidak lama kemudian, langit gelap sepenuhnya. Aku dan Mae meninggalkan permakaman. Mae mengajakku minum kopi di kafe terdekat. Dia memesan latte seperti kebiasaannya, sementara aku membutuhkan espresso untuk menghilangkan *jet lag*.

“Kau ikut aku ke Bandung, kan?” Mae bertanya kepadaku atau lebih tepat jika disebut memberi perintah karena dia tidak pernah sungguh-sungguh bertanya.

“Jadwal pesawatku besok sore. Lebih baik, aku cari hotel di dekat bandara,” jawabku.

Aku bisa melihat Mae tidak senang. Ekspresinya menunjukkan itu dengan jelas. Tatapannya kepadaku berubah dingin, begitu pula nada bicaranya. “Kau menghindariku selama empat tahun,” katanya. “Apa itu belum cukup?”

“Aku tidak menghindarimu,” balasku.

“Kau pergi keluar negeri dan tidak pernah menelepon. Kalau bukan menghindar, lalu apa?”

Saat ini, aku terlalu lelah untuk bertengkar dengan Mae. Oke, barangkali aku memang menghindarinya, tetapi

tidak ada yang bisa bertahan bersama Mae dalam keadaan *jet lag*. Dia akan mengeluh sepanjang malam, menyalahkan Papa dan Grace, menangis tanpa henti, dan yang kubutuhkan setelah terbang sepuluh jam adalah tidur, bukan drama.

“Aku sibuk di sana.” Hanya itu pembelaanku, lalu aku menyesap kopi dan mengakhiri perdebatan kami.



✱etika aku kembali ke rumah Papa, malam telah larut dan tamu-tamu sudah pergi. Aku mendapati Om Ranu duduk sendiri di ruang keluarga. Lelaki itu tengah meminum secangkir teh sambil melihat-lihat sebuah album foto tua. Di hadapannya, televisi menyala dengan volume suara yang nyaris tidak terdengar.

Aku berjalan melewatinya dan perhatian Om segera teralih kepadaku.

“Mahoni. Kau sudah kembali,” kata Om. Dia menutup album foto di pangkuannya, lalu bangkit berdiri dengan canggung dan mematikan televisi.

Langkahku berhenti tepat di ujung tangga. Aku membalas sapaan Om dengan senyum simpul. “Ya. Aku ingin mengambil barang-barangku.”

“Kau tidak menginap di sini?”

“Aku akan tidur di hotel.” Aku hendak beranjak, tetapi Om buru-buru mencegah.

“Ada yang ingin Om bicarakan denganmu,” katanya, “Kau ada waktu?”

“Aku sangat lelah, Om. Kalau ini tentang warisan, aku tidak–”

“Bukan, bukan. Ini bukan tentang warisan. Duduklah sebentar.”

Aku pun mengalah. Dengan enggan, aku menghampiri Om dan duduk di hadapannya. Tubuhku bersandar malas di sofa, kepalaku pusing, dan kelopak mataku mulai terasa berat. Aku berharap ini tidak lama. “Oke. Apa yang ingin dibicarakan?”

Om berdeham. Dia terlihat gugup dan bingung. Dengan berhati-hati sekali dia berkata kepadaku, “Om ingin kau tinggal di Jakarta untuk sementara.”

“Yang Om maksud sementara itu... satu-dua minggu?” tanyaku.

“Bukan. Yang Om maksud satu-dua tahun.”

Apa?

“Harus ada yang merawat Sigi setelah papamu dan Grace pergi.”

Apa aku tidak salah dengar?

“Sigi masih di bawah umur dan sekolahnya belum selesai. Kita tidak bisa–”

Aku buru-buru memotong ucapan Om. “Aku punya pekerjaan di Virginia, aku dikontrak. Aku tidak bisa pergi begitu saja,” kataku. “Mengapa bukan keluarga Grace yang mengurus anak itu?”

“Grace tidak punya keluarga. Cuma ada kita.”

“Lalu, kenapa bukan Om?” Nada bicaraku berubah ting-

gi. Posisi dudukku kini tegak, cenderung condong ke arah Om, menantang.

Om tidak langsung menjawab. Dia menatapku sejenak. Ada perasaan tertekan dan sedih tersirat secara bersamaan dari kedua matanya. Dengan suara lirih, dia memberi tahuku, “Tantemu sedang di ICU saat ini. Di Yogya. Kau harus tahu, kami tidak punya anak, jadi tantemu sangat bergantung kepada Om. Karena itu, Om minta tolong kepadamu soal Sigi.”

Ini mimpi buruk. Aku bisa merasakan kepanikan menyerangku. Bayangan mengenai diriku yang meninggalkan kehidupan di Virginia untuk menetap di Jakarta membuatku takut. “Tidak.” Aku bangkit berdiri dan tanpa sadar melangkah menjauhi Om Ranu. “Maaf, Om. Aku tidak bisa. Aku bekerja keras untuk mencapai posisiku sekarang. Aku tidak akan melepaskan itu hanya karena Sigi.”

“Tidak ada yang memintamu untuk melepaskan sesuatu. Ini cuma sementara. Apa artinya satu-dua tahun?”

“Apa artinya satu-dua tahun?” Aku tertawa sinis. “Tiga juga dolar! Itu nilai proyek-proyek yang kukerjakan selama satu tahun.”

“Mahoni, kau tidak bisa membandingkan adikmu dengan uang.”

“Dia bukan adikku!” Teriakanku memenuhi ruangan. “Dia anak Grace, perempuan yang mengambil Papa dariku dan dari Mae.”

Dan, itu membuat Om Ranu bungkam. Dia terkesiap seakan-akan tidak percaya mendengar perkataanku.

Aku menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Sebagian dari diriku menyesal karena tidak seharusnya aku mengungkapkan emosi seperti barusan meskipun itu adalah ekspresi yang jujur. Aku pun kembali duduk di sofa.

Suasana masih hening. Om meletakkan cangkir kosong di hadapanku dan menuangkan teh hangat ke dalam porselen itu. Lalu, dia berkata, “Kasih Om waktu dua bulan. Om akan cari jalan keluar. Sementara itu, tolong jaga Sigi.” Rupanya dia belum menyerah juga.

Aku membuka mulut, ingin protes, tetapi kalimat Om yang berikutnya menyurutkan niatku.

“Demi papamu, Mahoni.”





Seorang Gehry

*S*elama di Amerika, aku sering menghabiskan akhir mingguku di Aula Konser Walt Disney dan EMPISFM. Aku bukan penggemar Los Angeles Philharmonic, Jimi Hendrix, apalagi George Lucas. Aku ke sana untuk menikmati setiap ruang dan bentuk sambil mengambil beberapa foto.

Menurut Ron, aku terobsesi dengan Frank O. Gehry, lelaki eksentrik yang mendesain dua bangunan tersebut. Barangkali, Ron benar, tetapi memangnya siapa yang tidak tergila-gila dengan Gehry? Dia arsitek paling spektakuler saat ini. Dia mendapat Pritzker Price dan karya terbesarnya, Guggenheim, merupakan momen langka dalam dunia arsitektur, ketika kritikus, akademisi, dan orang awam memiliki pendapat yang sama.

Omong-omong, Guggenheim adalah sebuah museum yang terletak di tepi Sungai Nervion di Bilbao, Spanyol. Wujudnya seperti *sculpture* raksasa dari lempengan-lempengan logam setinggi belasan meter yang dilekuk-lekukkan, lalu disusun menjadi satu kesatuan secara intuitif menyerupai bentuk ombak.

Arsitek-arsitek terbaik dunia setingkat I.M. Pei dan Norman Foster memperebutkan tender bangunan itu belasan tahun lalu. Mereka menyiapkan maket berskala kecil yang memperlihatkan setiap detail. Sementara itu, Gehry datang pada penghujung hari membawa maket studi yang dibentuk dari potongan-potongan karpet. Maket Gehry mirip gumpalan kain sisa industri garmen, tetapi justru dia yang berhasil memenangi tender.

Ya, impresif.

Lucunya, selalu ada satu atau dua orang yang seperti Gehry di dekat kita dan jumlahnya tidak akan banyak.

Aku pernah mengenal seorang Gehry. Dia hampir selalu menghilang pada jam kuliah.

Kalaupun batang hidungnya terlihat, dia tidak benar-benar berada di dalam kelas. Aku tidak tahu ke mana pikirannya bersafari, tetapi kerap kudapati dia melamun di sudut ruangan, di barisan kursi paling belakang. Sepasang matanya menatap jauh ke luar jendela. Jari-jarinya memainkan sebatang konte sanguine. Tubuhnya bersandar malas di tempat duduk.

Terkadang konte dalam genggamannya bergerak cepat di atas permukaan kertas gambar. Ketika itu terjadi, pandangannya tidak akan lepas dari buku sketsa di hadapannya. Kedua alisnya berkerut. Mulutnya bergumam tanpa suara.

Aku masih ingat sketsa-sketsa miliknya. Guratan tanpa putus yang tegas dan spontan, berwarna merah tanah.



George Harrison. Antara sadar dan tidak sadar, dalam tidurku, aku menyebut nama personel Beatles itu. George Harrison menyanyikan “Don’t Bother Me”, lagu yang ku-jadikan nada panggil khusus untuk Ron di ponselku.

Aku memaksakan diri untuk terjaga. Tanganku mencari-cari iPhone yang kuletakkan di bawah bantal.

“Ya, Ron?” Aku menyahut setelah menemukan ponsel itu.

“Honey? Kau baik-baik saja? Kau terdengar seperti baru menangis.”

“Emm, aku baru bangun tidur. Ini pukul—” Aku tidak tahu pukul berapa saat ini, tetapi kulihat langit di luar jendela kamar biru cerah. “Di sini masih pagi.”

“Oh, maaf, Hon. Aku cuma ingin tahu keadaanmu. Bagaimana pemakamannya?”

Aku menghela napas. Terkadang, sikap Ron membuatku bertanya-tanya, apakah aku secara tidak sadar pernah

menerimanya sebagai kekasih karena dia selalu berlagak seolah-olah dia memang kekasihku.

“Aku melewatkannya,” kataku, “Tidak penting. Bagaimana Vera Wang?”

“Oh, ya, Vera Wang. Mereka suka desainmu dan ingin langsung mulai. Apa kau akan kembali dalam waktu dekat? Kita harus membentuk tim kerja.”

“Ya, aku kembali hari ini. Pesawatku berangkat sore nanti, pukul-”

Aku tidak menyelesaikan kalimatku. Mataku terpaku pada kelinci bergaun merah yang menari-nari di seluruh penjuru ruangan. Barulah aku sadar, aku sedang berada di kamar berpintu mahoni, di rumah Papa, bukan di hotel.

Oh, sial. Semalam, aku menyanggupi permintaan Om untuk tinggal sementara di Jakarta.

“Ron, ada yang harus kukatakan-”

Ron bertanya, “Jam berapa pesawatmu sampai di Richmond?”

“Seharusnya, besok malam, tapi aku-”

“Mau kujemput di bandara?” Ron bertanya lagi.

Demi Guggenheim, aku benar-benar tidak mengerti mengapa lelaki tidak bisa menjadi pendengar yang baik. “Ron, dengar, aku tidak jadi kembali ke Virginia hari ini. Aku harus- Ron? Halo?”

Mendadak, suara Ron hilang. Aku menatap iPhone milikku. Ponsel itu mati, aku lupa mengisi baterai semalam. Bagus!

Sambil menggerutu, aku bangkit dari tempat tidur, mengalahkan kantuk dan rasa malas. Kukeluarkan *charger* dari koper untuk mengisi baterai ponsel, lalu aku melangkah ke luar kamar.

Pintu kamar Sigi tertutup, entah apakah anak itu masih tidur atau bunuh diri di dalam sana, aku tidak peduli. Seisi rumah sepi. Om Ranu harus mengejar penerbangan pertama ke Yogyakarta, jadi pasti dia sudah berangkat.

Aku pergi ke dapur, membuka kulkas, dan mengeluarkan jus jeruk, lalu mencari sesuatu yang bisa dimakan dan menemukan roti tawar serta selai nanas. Sambil menyantap sarapan yang lebih tepat disebut *brunch* di ruang makan, aku memikirkan apa yang akan kulakukan berikutnya.

Yang jelas, aku harus ke *money changer* secepatnya untuk menukarkan semua dolar yang kumiliki. Mungkin aku juga perlu menarik sejumlah uang, tetapi itu tidak mendasak, bisa kulakukan lain hari. Hari ini, aku akan ke mal, membeli pakaian—karena isi koperku hanya cukup untuk dua hari—dan beberapa kebutuhan lain seperti *toilettry* dan majalah.

Setelah itu, aku belum tahu. Entah apa yang akan kulakukan selama dua bulan di sini.



Jakarta tidak pernah menjadi kesukaanku. Udaranya yang panas dan menyesakkan serta hiruk-pikuk di setiap sudutnya

membuatku berharap dua bulan segera berlalu. Syukurlah, setelah berjuang hampir selama dua jam melalui kemacetan, saat ini aku aman dalam lindungan Grand Indonesia. Itu bukan mal terdekat, tetapi semua yang kubutuhkan ada di sana.

Setelah berputar-putar selama dua jam, aku sudah mendapatkan seluruhnya. Kini, dengan empat tas belanjaan di kedua tangan, aku menyusuri lantai tiga mal. Di sebelah kananku, *void* yang luas menerus dari lantai terbawah hingga lantai teratas. Di sebelah kiriku, restoran-restoran mancanegara berderet rapi dengan tampilan maksimalis.

Aku berhenti di depan salah satu restoran. Lebih tepatnya, aku menghentikan langkahku secara mendadak, lalu mematung; terpukau melihat interior ruang di hadapanku.

Langit-langit restoran berwarna hitam, begitu pula seluruh dindingnya. Puluhan lampu terpasang tidak bera-turan di langit-langit itu seperti taburan bintang pada malam hari. Di empat titik ruangan, terdapat tiang-tiang besar yang dipenuhi oleh foto, rangkaian bunga marigold, dan lilin artifisial. Lantai restoran dilapis *parquet* warna biji salak dan sejumlah ornamen kaca berpendar kekuningan di permukaannya, tersebar acak dari pintu masuk hingga ujung ruangan, membagi belasan set meja-kursi ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Aku tidak bisa mencegah diriku sendiri memasuki restoran itu. Kuhampiri meja yang paling dekat dari pintu. Jari-jariku meraba permukaan mebel itu sementara matak

memperhatikan setiap detailnya. Meja itu bundar dan terbuat dari besi yang dicat biru pupus. Permukaannya ditutup mozaik dari potongan keramik warna-warni yang berkilauan di bawah sinar lampu. Empat buah kursi mengelilinginya secara simetris. Dudukan kursi-kursi itu dihias mozaik serupa dan sandarannya dibentuk dari batang-batang besi yang melekok-lekok menyerupai sulur tanaman, khas art nouveau—gaya desain warisan Prancis abad kesembilan belas yang banyak meniru bentuk-bentuk alam.

Siapa yang mendesain restoran ini? Pertanyaan itu muncul seketika dan aku merasakan ada gejolak aneh dalam diriku yang mendorongku untuk mencari tahu.

“Boleh saya tanya?” Aku berbicara kepada lelaki muda bersetelan jas di balik meja kasir. Dia memakai tanda manajer di dadanya.

“Ya, apa yang bisa saya bantu?” Lelaki itu tersenyum ramah kepadaku dan sikapnya sangat sopan layaknya pegawai terlatih.

“Siapa yang mendesain restoran ini?”

Sang manajer terdiam sesaat. Senyum di wajahnya masih terkembang. “Waduh, maaf, saya tidak tahu,” jawabnya. “Barangkali ada hal lain yang bisa saya bantu?”

“Apakah itu sketsa restoran ini?” Aku menunjuk sebuah gambar berpigura kayu yang tergantung di dinding, di belakang lawan bicaraku.

Gambar itu, sketsa pradesain restoran dalam guratan tanpa putus yang spontan, dibuat di atas selembar kertas

putih kekuningan menggunakan pensil warna tanah liat. Itu konte sanguine, aku kenal betul. Warna cokelatunya yang kemerahan teramat khas, tidak ada pensil lain yang memiliki warna serupa. Dan, gaya sketsa yang luar biasa intuitif itu mengingatkan aku kepada seseorang, seseorang yang selalu menggambar dengan konte sanguine.

“Boleh saya melihat dari dekat?”

“Hem, saya tidak tahu apakah—Oh, ternyata ini tidak ditempel permanen.” Sang manajer mencopot gambar berpigura yang sedang kami bicarakan, lalu menyerahkannya kepadaku.

Aku meraih gambar itu, nyaris menyambarnya, lalu mencari-cari jejak yang barangkali ditinggalkan oleh pembuatnya. Di sudut kanan bawah sketsa kudapati tanda tangan berinisial *sdm* yang hampir tertutup tepi pigura.

Tentu saja. Dia yang mendesain restoran ini.

“Simon Marganda.”

Seorang perempuan dalam balutan blazer dan celana panjang khaki tiba-tiba saja menimpali. Dia berdiri di sebelahku sambil tersenyum simpul. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, beberapa inci lebih pendek dariku, itu pun setelah dibantu sepasang *stiletto*. Namun, parasnya cantik. Dia memiliki bentuk wajah oval yang sempurna dengan tulang pipi yang menonjol. Rambutnya lurus sebahu dengan poni rata yang sejajar dengan alis. Lehernya jenjang dihiasi kalung batu yang kuning kemerahan-merahan.

“Arsitek yang mendesain restoran ini Simon Marganda,” katanya. Jarinya mengetuk kaca yang melapisi gambar berpigura di tanganku. Lalu, dia menoleh ke arah pintu dapur restoran yang terbuka dan melambaikan tangan kepada seorang lelaki berpenampilan kasual yang muncul dari belakangnya. “Itu dia orangnya. Simon!”

Lelaki yang dipanggil menoleh ke arah kami. Matanya dan mataku bertemu, lalu kulihat air mukanya berubah. Dia tertegun.



Dua cangkir espresso yang asapnya mengepul menemani kami di salah satu sudut Coffee Bean. Kafe itu sepi. Selain aku dan Simon, hanya ada dua lelaki berdasi yang sedang sibuk berdiskusi di tengah ruangan. Sofia, perempuan yang tadi mempertemukan kami di restoran, tidak ikut bergabung. Dia pergi setelah berkenalan denganku. Barangkali, dia sengaja memberi ruang kepada aku dan Simon agar kami bisa berbicara lebih leluasa.

“Aku hampir tidak mengenalmu,” Simon berkata setelah menyesap kopinya. “Rambutmu sekarang lurus dan cokelat, sih.”

Aku tertawa hambar menanggapi sindiran itu. Aku memang melakukan sedikit *make over* begitu tiba di Amerika. Berbeda denganku, Simon justru tidak berubah meski dia pernah hidup bertahun-tahun di Belanda. Dia masih

setia dengan kaus gratisan dan *jeans* belelnya, juga rambut ikal acak-acakan serta jenggot tipis yang menutupi wajahnya yang tampan.

“Kapan kau kembali dari Belanda?” tanyaku.

“Sudah sejak lama. Kau sendiri?”

“Aku baru dua hari di Jakarta.”

“Liburan?”

“Urusan keluarga.”

Simon mengangguk-angguk. “Lama di sini?”

“Belum tahu. Kuharap tidak.”

Perbincangan kami agak kaku, kuakui. Penyebabnya bukan karena aku dan Simon terlalu lama tidak bertemu.

“Omong-omong, selamat ya,” kata Simon, “*Warehouse YSL* rancanganmu masuk *Architectural Digest*.”

“Oh, ya. Terima kasih.” Aku sempat tersipu, tetapi ucapan Simon yang berikutnya membuatku sadar bahwa dia tidak sedang memuji.

“Padahal, tidak bagus-bagus amat. Banyak ruang sisa yang tidak jelas di sana-sini. Aku curiga editor AD sedang kehabisan bahan, makanya bangunan itu bisa diliput.” Dia mengucapkan itu dengan enteng, tanpa ada perasaan sungkan atau semacamnya. “Jangan tersinggung, Mahoni. Itu cuma opini.”

Aku tersenyum masam sembari menggeleng-gelengkan kepala. Lelaki di hadapanku ini benar-benar tidak berubah. Percayalah, dia tidak sedang bercanda. Itu murni sarkasme, salah satu ciri khas yang kurasa tidak akan pernah hilang dari dirinya.

“Desainku baik-baik saja, Simon. Supaya kau tahu, ruang sisa yang menurutmu tidak jelas di sana-sini itu disebut *closure*.”

“*Closure*? Yang benar saja.” Simon malah mencemooh pembelaanku. Dia merogoh saku celananya. Semula, aku mengira dia hendak mengambil rokok yang kerap dia isap sembari minum kopi, tetapi aku terkejut ketika melihat permen mint.

“Sofia yang bikin aku berhenti merokok.” Dia berkata sebelum aku sempat bertanya.

Ah, ya. Sofia. Sejak tadi, aku penasaran dengan perempuan glamor itu. “Dia pacar barumu?” tanyaku. Sebisa mungkin, aku menjaga nada bicaraku tetap tenang.

Simon tersenyum dan memberiku tatapan yang seolah-olah bertanya, “Menurutmu?” lalu, dia—antara menjawab dan tidak—bercerita, “Kami bertemu di Belanda. Sofia juga kuliah di DELF tapi beda jurusan. Dia ambil Desain Interior. Begitu lulus, dia mengajakku bikin studio bersama.”

“Jadi, restoran yang tadi itu—”

“Ya. Itu salah satu proyek kami.”

Kami. Aneh rasanya mendengar kata itu keluar dari mulut Simon. “Kau berubah jadi banci sekarang?” Asal tahu saja, dahulu, semua arsitek yang berkolaborasi dengan arsitek lain dikatai banci oleh Simon karena menurut dia mereka tidak punya nyali untuk memilih solo karier.

Simon tertawa. “Tidak disangka-sangka, ya? Tapi, siapa, sih, yang tidak berubah dalam empat tahun? Kau sendiri? Seingatku, kau dulu tidak tertarik keluar negeri. Atau,

barangkali itu cuma alasanmu saja untuk menolak pergi denganku ke Belanda.”

Kalimat Simon yang terakhir memaksaku terdiam. Ini bukan topik yang ingin kubicarakan walaupun aku tahu cepat atau lambat Simon akan mengungkit masalah lama kami. Dahulu, aku memilih menghindar dan kuharap kali ini pun aku bisa melakukan hal yang sama, tetapi lelaki di hadapanku menolak melepaskanku dari tatapannya. Dengan tenang, dia menunggu penjelasan.

“Eropa bukan impianku, Simon. Kau tahu itu.”

“Oh, ya? Melihat Guggenheim bukan impianmu?”

BlackBerry di atas meja berbunyi. Nada dering standar yang monoton memekik dari ponsel tersebut dan menginterupsi pembicaraan kami. Simon bergegas menjawab panggilan itu. Samar-samar, tertangkap olehku suara si penelepon, suara perempuan.

“Masih di Coffee Bean, tapi kami sudah hampir selesai. Setengah jam lagi, aku sampai di kantor.” Simon berkata kepada perempuan itu. Dia diam sesaat untuk mendengarkan lawan bicaranya. Matanya melirik ke arahku. “Oke, nanti kutanyakan kepadanya.” Lalu, dia mengakhiri pembicaraan mereka.

“Sofia,” Simon memberi tahuku siapa yang baru saja menelepon.

“Panggilan kerja?”

“Ya, aku harus pergi sekarang. Ada *meeting*.” Lelaki itu cepat-cepat menghabiskan kopi yang masih tersisa di

cangkirnya. “Tapi, ini bukan berarti pembicaraan kita tadi selesai.”

Aku meringis mendengar itu.

“Oh, ya. Sofia tanya, berapa lama kau di Jakarta?”

“Barangkali, dua bulan. Kenapa?”

“Bulan ini Sofia menerima terlalu banyak proyek, entah apa yang dia pikirkan, dan itu membuat kami kerepotan. Kalau kau senggang, barangkali kau bisa membantu kami di studio,” kata Simon. “Tapi, aku tidak janji ya, bisa kasih *fee* sebesar bayaranmu di Virginia.”

Aku tertawa. Aku tidak peduli masalah *fee*. Sejak lama, aku penasaran seperti apa rasanya bekerja sama dengan arsitek segenius Simon. “Oke.”

“Ya? Bagus. Kalau begitu, kita ketemu di kantor MOSS besok.” Simon menyodorkan selembarnya kartu nama kepadaku.

“Nama studio kalian MOSS?” tanyaku.

“Diambil dari Kate Moss,” kata Simon. “Perlu kujemput?”

“Tidak. Aku bisa sendiri. Aku tahu tempatnya.”

“Oke. Sampai ketemu besok.” Simon pamit, lalu beranjak pergi. Baru beberapa langkah, dia berbalik. “Omong-omong, Mahoni,” katanya, “senang bertemu denganmu lagi.” Kali ini, lelaki itu terdengar tulus. Sepasang matanya menatapku dengan lembut dan bisa kurasakan kedua pipiku menjadi hangat.





Jendela Putih di Kejauhan

Jendela itu terlihat cukup jelas dari kamar ini. Bingkainya putih. Letaknya di seberang sungai kecil yang membentang di sebelah barat rumah Papa, di muka sebuah hunian bergaya mediteran yang dindingnya hijau telur asin.

Dahulu, sepasang suami istri dan seorang anak mereka, anak perempuan yang sebaya denganku, kerap berkumpul di baliknya, di ruangan berdinding warna mentega dan bertegel merah muda. Mereka duduk bersama di satu set sofa berlapis kain bunga-bunga; berbincang-bincang, menonton televisi, membaca majalah, mengupas dan memakan apel, atau terkadang bertengkar.

Pasangan suami istri itu kini sudah tidak ada, hanya tersisa anak mereka yang telah dewasa, menikah, serta

memiliki dua balita kembar. Dia mengganti warna dinding ruangan menjadi serupa dengan dinding luar, sofa bunga-bunga menjadi mebel kayu, dan lantai semen menjadi lantai keramik.

Meski demikian, yang terlihat di balik jendela putih itu masih sama: sepasang suami istri dan anak mereka duduk beramai-ramai di satu ruangan; mengobrol, menikmati makanan rumahan, mengoper piring lauk, berebut semangka, dan bertengkar karena kehabisan jatah.

Sederhana. Mereka menjadi keluarga, sesuatu yang tidak pernah benar-benar kumiliki.



Hantor MOSS yang dimaksud oleh Simon sesungguhnya adalah hunian tua bergaya jengki—di daerah Pakubuwono yang direnovasi dan disulap menjadi studio desain. Dari luar, bangunan yang berusaha melepaskan diri dari pengaruh kolonial itu, tampak seperti rumah biasa, kecuali salah satu dinding mukanya yang miring seperti bahu kapal dipasangi huruf-huruf raksasa dari baja yang berbunyi: MOSS. Kenyataannya, semua sekat yang ada di dalam telah dihilangkan sehingga yang tersisa hanyalah ruang kerja bernuansa maskulin yang luas dan lapang dengan sebuah meja rapat besar di tengah dan beberapa meja kerja di sudut-sudut.

Ketika aku datang siang ini, meja rapat tersebut sedang dipakai. Simon duduk di ujung, bersandar malas di kursinya dengan kedua tangan terlipat di depan dada, sementara Sofia berdiri tidak jauh dari lelaki itu. Keduanya sibuk memperhatikan arsitek muda di ujung lain meja yang sedang presentasi dengan bantuan sebuah maket dan laptop.

Selain mereka, masih ada dua orang lainnya di dalam studio. Yang satu, perempuan pertengahan tiga puluh tahun dalam balutan kemeja bercorak bunga dan *jeans* putih. Dia sedang sibuk menerima telepon di meja kerjanya. Yang satunya lagi, lelaki paruh baya bertubuh gempal dan berkumis tebal, mengenakan sepatu bot, ikat pinggang besar, dan topi koboi. Dia berdiri di hadapan meja gambar. Beberapa lembar kertas ukuran A1 membentang di permukaan meja itu.

“Ya? Cari siapa, Bu?” Lelaki koboi itu menyapaku.

Aku menunjuk Simon dan si Koboi langsung mengerti. Dengan suaranya yang berat, dia lekas memanggilkan orang yang kumaksud. “Pak Simon, ada tamu yang cari Bapak, nih.”

Simon menoleh ke arahku. “Oh, hai, Mahoni. Tunggu sebentar, ya,” katanya. Lelaki itu membisikkan sesuatu kepada Sofia, lalu dia kembali ke kesibukannya semula.

Sofia, yang kali ini mengenakan sweter jingga berkerah rendah dengan padanan korsase dan rok selutut, meninggalkan meja rapat untuk menghampiri aku di *foyer*. Wajah perempuan itu dihiasi senyum lebar. “Hai, Mahoni. Terima kasih kau mau datang,” spanya.

Dia mengajakku ke salah satu sisi ruangan, tempat terdapat sebuah sofa panjang berbahan suede merah menyala. “Mau minum apa? Jus atau soda?” tanyanya.

“Punya kopi? Jam segini di Virginia biasanya aku masih tidur.”

Sofia tertawa. “Oke. Kopi ada, kok.” Perempuan itu menghampiri pantri di dekat kami untuk menyeduh minuman, lalu tidak lama kemudian, dia membawakan aku secangkir kopi panas. “Aku juga begitu waktu pulang dari Belanda. Setelah seminggu, baru aku bisa bangun pagi,” katanya.

Aku tidak berkata apa-apa untuk menanggapi itu, hanya tersenyum. Diam-diam, mataku melirik ke tengah ruangan. Sambil menghirup minumanku, aku mengamati Simon yang masih duduk di sana. Lelaki itu begitu serius mendengarkan penjelasan presenter di hadapannya. Semakin banyak presenter itu bicara, semakin kusut pula ekspresi wajah Simon.

“Jadi, pasti Simon sudah menjelaskan situasi kami kepadamu.”

“Emm, ya.” Perhatianku kembali kepada Sofia. “Dia bilang, kalian sedang *overload*.”

Sofia mengangguk. “Belakangan ini, banyak sekali proyek yang masuk dan aku tidak bisa menolak. Simon boleh marah-marah, tapi aku tidak mau membuang kesempatan. Kau tahu sendiri, klien yang satu selalu mendatangkan klien yang lain.”

Aku sependapat dengannya, tetapi kekhawatiran Simon ada benarnya juga. “Kenapa kalian tidak mengontrak pegawai baru?” tanyaku.

“Oh, ya. Itu sudah kucoba, tapi standar Simon terlalu tinggi. Ada sembilan portofolio, tiga di antaranya milik lulusan *cumlaude*, tidak satu pun yang dia suka. Mungkin, dia berharap Jean Nouvel yang melamar kerja di studio kami.”

Aku tertawa. “Atau Rem Koolhaas,” kataku dan Sofia ikut tergelak.

Ketika itulah Simon datang. Tahu-tahu saja, lelaki itu sudah berdiri di hadapan kami sambil menggaruk-garuk kepalanya. “Apa yang kalian tertawakan?” tanyanya.

Tawa kami berhenti, menyisakan senyuman geli yang tidak bisa ditahan.

“Rapatmu sudah selesai?” tanya Sofia.

Simon mendesah. “Kau ambil alih, deh. Aku tidak tahan berurusan dengan anak itu. Omongannya kacau,” gerutu lelaki itu.

“Oke. Biar aku yang urus.” Sofia bangkit berdiri. Dia menepuk pundak Simon dengan lembut, lalu bergegas menggantikan posisi rekannya di meja rapat.

Sepeninggal Sofia, Simon bertanya kepadaku, “Sudah kenal Nisa dan Pak Sur?” Yang dimaksud oleh Simon adalah perempuan yang selalu sibuk menelepon dan si Koboi.

Aku melirik kedua orang itu. Mereka masih berkulat dengan kesibukan yang tadi.

“Nisa estimator sekaligus sekretaris di sini. Pak Sur pengawas lapangan kami.” Simon memberi penjelasan singkat. “Omong-omong, kita harus berangkat sekarang. Kita sudah ditunggu klien.”

“Kau tidak ingin ganti pakaian dulu?” Aku mengernyit. Matakuku menelusuri tubuh Simon dari kepala sampai kaki.

Tidak jauh berbeda dengan kemarin, hari ini dia memakai kaus kuning bergambar kaleng cat yang sablonannya agak terkelupas, dipadu celana *jeans* yang bukan main belelanya dan Crocs cokelat tua. Oke, kaus itu boleh-boleh saja diajak bertemu klien, tetapi *jeans* yang dikenakannya sama sekali tidak tertolong. Ada lubang yang begitu besar pada celana itu, tepat di bagian lutut.

Namun, sepertinya Simon tidak peduli. Dia tidak menanggapiiku dan malah berlalu begitu saja. Aku pun beranjak dari tempat dudukku, mengikuti dia yang berjalan ke luar studio.

Kami menghampiri Jeep Wrangler warna mustard yang terparkir di pelataran. Dibutuhkan waktu beberapa menit bagi Simon untuk merapikan sejumlah katalog yang menumpuk di kursi depan. Mobil itu benar-benar berantakan. Apa yang kulihat di kursi depan belum seberapa. Di kursi belakang, berbagai barang tumpang tindih; kertas dinding, potongan granit, keran, alat-alat pertukangan, majalah, dan entah ada apa lagi di balik itu semua.

“Bagaimana menurutmu kantor kami?” Simon bertanya tiba-tiba.

“Aku suka ide kalian memakai rumah tua sebagai studio,” jawabku. Itu benar meski aku sempat mengira studio MOSS lebih besar dari ini dan pegawai yang dipekerjakan lebih banyak.

“Ini rumah peninggalan keluargaku. Kurombak sedikit. Aku tinggal di lantai atas.”

Aku menengadah, memperhatikan bagian atas dari bangunan di hadapanku. Ada jendela berbingkai putih yang sangat lebar di sana, dilengkapi teralis berpola wajik yang juga dicat putih.

Jadi, Simon tinggal di balik jendela itu. “Sendiri?” Pertanyaan itu tercetus tanpa kusadari. Aku menatap Simon. Pertanyaan lain mengusik benakku: atau dia tinggal bersama Sofia?

Simon tidak menjawab. Dia menepuk jok mobilnya yang telah bersih. “Naik.”



Proyek yang akan kukerjakan adalah rumah tinggal, sedikit di luar dugaanku. Aku sempat mengira akan mendapatkan butik atau kafe seperti yang sering kutangani di Virginia, barangkali karena aku bertemu dengan Simon di sebuah restoran Meksiko, tetapi tidak. Simon malah memberiku tanah seluas enam ratus meter per segi di bilangan Pondok Indah dan daftar panjang kebutuhan ruang milik sebuah keluarga besar.

Klien kami, pasangan suami-istri usia akhir empat puluh tahun yang menyuguhi kami teh Darjeeling, memiliki terlalu banyak ide dalam kepala mereka. Sang suami bernama Regulus. Dia tidak henti-hentinya menunjukkan gambar-gambar rumah di majalah. Sementara itu, istrinya, Renata, jatuh cinta pada Barcelona dan menginginkan taman kering di tengah rumah, dengan kolam kecil dan pancuran air bertingkat, seperti yang banyak dia lihat di kota itu.

“Simon, kau pasti tahu yang saya maksud, kan? Kata Sofia, kau beberapa kali ke Barcelona.”

Simon mengangguk seraya mencatat dengan laptop-nya. “Ya. Semua rumah di Barcelona punya kolam seperti itu. Biasanya, terbuat dari batu alam dan di bibirnya ada ukiran bunga-bunga.”

“Benar! Lalu, aku juga ingin pintu-pintu yang bagian atasnya melengkung dan bak tanaman di depan jendela,” seru sang istri.

“Renata punya banyak koleksi bunga,” sambung Om Regulus. Sepasang suami-istri ini memaksa kami memanggil mereka dengan sebutan Om dan Tante.

“Jadi, Om dan Tante ingin rumah ini bergaya mediteran?” Simon bertanya.

Kedua klien kami saling melirik, lalu sang suami mengerutkan alisnya. “Kami belum sepakat,” katanya, “tapi, yang jelas, antara eklektik dan mediteran. Bagaimana menurut kalian?”

“Eklektik lebih luwes sementara mediteran—”

“Saran saya, posmo,” aku angkat bicara, memotong perkataan Simon, “saya membayangkan penampilan yang minimalis dengan sentuhan asimetris. Misalnya, kita pasang dua jendela yang bentuknya sama sekali berbeda atau memakai warna-warna yang bertabrakan. Taman tengah tetap ada, tapi pancuran air itu agak berlebihan. Saya lebih suka kolam berbentuk kotak yang sederhana.”

Ada hening yang cukup lama setelah aku bicara begitu. Pasangan suami-istri di hadapan kami menatapku nyaris tanpa berkedip. Aku bisa menangkap rasa bingung dan keraguan dari ekspresi wajah mereka, tetapi itu hal yang biasa. Kebanyakan klien memang tidak tahu apa yang mereka inginkan dan adalah tugas arsitek membantu mengambil keputusan.

“Jangan khawatir. Hasilnya akan sangat bagus,” kataku lagi.



“Klien kita menginginkan mediteran dan kau malah menawarkan posmo?” Simon langsung memprotes tindakanku begitu kami meninggalkan lokasi *meeting*. Lelaki itu berkata sambil mengemudikan mobil yang melaju lambat di jalan arteri.

“Mereka tidak menolak.” Aku membela diri.

Simon membalas, “Bukan berarti mereka setuju. Kau dengar sendiri, Tante Renata ingin kolam dengan pancuran air

bertingkat, bukan kolam berbentuk kotak yang sederhana.” Dia mengutip istilah yang kupakai dengan nada sinis.

“Aku memberi mereka apa yang sedang *in*. Mediteran sudah kuno dan eklektik jelas-jelas bukan sebuah gaya. Itu bentuk keputusan. Segala macam aliran campur aduk dalam eklektik.”

“Itu rumah mereka, Mahoni. Mereka mau pakai gaya kuno atau pasang patung kuda di atap, terserah mereka.”

Aku membuang napas, lalu diam, malas berdebat. Kami tidak membahas masalah ini lagi hingga mobil yang membawaku berhenti di depan rumah Papa. Ketika aku turun dari kendaraan itu, barulah Simon berkata, “Kau siapkan saja dua desain, posmo dan mediteran. Kalau mereka tidak suka posmo, kita punya *back up*.”

Back up? Yang benar saja. Membuat desain cadangan sama artinya dengan mengalah dan itu tidak pernah terjadi sepanjang karierku di Virginia. Lagi pula, aku percaya dengan kemampuanku. “Tenang. Mereka akan suka posmo-ku.”

Simon memberiku senyum hambar. “Kita lihat saja nanti. Ingat, dua desain.” Setelah berkata begitu, dia menggerakkan mobilnya dan berlalu dengan cepat dari hadapanku. Aku menunggu sebentar hingga kendaraan tersebut berbelok dan menghilang di persimpangan jalan, baru setelah itu melangkah dengan enggan memasuki pelataran.



Rumah Papa sunyi dan gelap gulita, sama seperti kemarin petang ketika aku kembali dari Grand Indonesia, tetapi aku tidak terlalu peduli. Begitu memasuki rumah, aku langsung menuju kamar di lantai atas. Kututup pintu mahoni rapat-rapat setelah aku berada di dalam. Kunyalakan lampu ruangan, lalu kuhampiri meja di hadapan jendela untuk meletakkan tas laptop di atas mebel itu, di sebelah koper kanvas yang kini kosong karena seluruh isinya telah kupindahkan ke lemari.

Pandanganku jatuh secara tidak sengaja pada jendela berbingkai putih di kejauhan. Di balik jendela itu, perempuan yang sebaya denganku berdiri di sisi meja makan sambil menuangkan minuman kepada lelaki di hadapannya. Sementara itu, dua anak kecil melongokkan kepala di tepi meja.

Aku tersenyum pahit. Pemandangan itu membuat hatiku pedih. Aku sudah lupa seperti apa rasanya makan di satu meja bersama Papa dan Mae. Bahkan, aku tidak ingat apakah hal semacam itu pernah terjadi di rumah kami. Papa jarang keluar dari bengkel miliknya dan Mae selalu sibuk menulis di ruang kerja, maka aku tidak heran jika kenangan yang melekat di benakku justru momen-momen kesendirian.

Kuenyakkan tubuhku di kursi. Beberapa menit berikutnya, aku hanya duduk diam, mencoba menyingkirkan kegelisahan yang muncul karena jendela putih di kejauhan.

Dalam kesunyian itu, aku mendengar derik pintu dibuka, suara itu berasal dari kamar di seberang lorong. Sikapku

berubah awas. Segera kusadari keberadaan Sigi di bawah atap yang sama. Anak itu keluar dari kamarnya. Langkah-langkahnya berat seperti menyeret rantai besi.

Aku menahan napas, menunggu Sigi berlalu. Beberapa detik kemudian, aku dikejutkan oleh bunyi debum yang keras. Seketika itu juga, aku keluar dari kamar. Kulihat tubuh Sigi sudah tergeletak di lantai kayu, di ujung lorong, dekat tangga. Anak itu tertelungkup dan tidak bergerak.





Sigi, Kayu Damar

*S*igi lahir enam belas tahun yang lalu, sekitar satu tahun setelah Papa dan Mae berpisah serta tidak lagi saling bicara, apalagi bertemu. Aku tahu lewat sepucuk surat yang dikirimkan oleh Papa. Surat itu kutemukan terserak di depan pintu rumah Mae di Bandung, ketika aku pulang dari sekolah dan Mae sedang keluar untuk menyiapkan peluncuran novel terbaru miliknya.

Sesekali, memang, Papa menghubungiku. Jika tidak mengirimkan surat, dia akan menelepon untuk menanyakan kabar terbaru mengenai diriku yang dia lewatkan. Meskipun situasi telah berbeda dan ada kecanggungan yang tidak dapat dihindari, aku masih menunggu-nunggu telepon dan surat Papa.

Surat yang memberitakan kedatangan Sigi itu berbunyi seperti ini,

‘Mahoni sayang,

ada kabar gembira. Sekarang, kau punya adik lelaki. Papa memberinya nama Sigi, seperti sebutan orang-orang Sumatra untuk kayu damar. Dia kecil sekali, lebih kecil darimu ketika kau lahir. Rambutnya halus dan tipis. Matanya mirip mata Grace.

Papa ingin mengajakmu bertemu dengannya.’



Aku menyeduh dua cangkir teh. Mataku melirik ke arah tangga melalui sela-sela pintu dapur yang terbuka ketika kudengar langkah-langkah tegas melintasi lorong di lantai atas. Tidak lama kemudian, kulihat Simon menuruni tangga tersebut. Lelaki itu menghampiri aku di dapur dan pertanyaanku pun memburu.

“Bagaimana? Perlu panggil dokter?”

“Anak itu tidak apa-apa, cuma kurang makan saja.” Simon menjawab dengan tenang. “Dulu, di Delft aku juga sering begitu, kelaparan sampai pingsan, saking sibuknya.” Lelaki itu memeriksa isi pantri, mencari-cari sesuatu. “Punya sup instan?” tanyanya.

Tanganku menunjuk lemari di ujung pantri. Simon membuka lemari itu dan menemukan apa yang dia cari

di sana, lalu mulai membuat sup. Aku berdiri tidak jauh darinya, bersandar pada meja dapur yang permukaannya tertutup marmer, meminum teh hangat sambil mengamati lelaki di hadapanku mengaduk-aduk isi panci yang sedang dipanaskan di atas tungku.

Beberapa menit kemudian, sup instan yang dimasak oleh Simon jadi. Asap mengepul dari dalam panci dan menebarkan aroma sedap, perpaduan jagung manis dengan krim. Simon mematikan kompor, lalu mewadahi sup buaatannya dengan sebuah mangkuk kaca yang bening.

“Beri sup ini kepada anak itu sedikit-sedikit,” katanya, “Tunggu agak dingin.”

Aku mengangguk. Kusodorkan cangkir berisi teh hangat kepada Simon. “Terima kasih kau sudah datang. Aku tidak tahu harus menghubungi siapa lagi.”

“Tidak masalah. Waktu kau telepon, aku belum keluar dari Bintaro, kena macet di Sektor 5.” Simon meraih cangkir pemberianku, lalu menghirup isinya. “Memangnya, sudah berapa lama anak itu tidak makan?” tanyanya kemudian.

“Entahlah. Aku tidak terlalu memperhatikan anak itu dua hari ini,” kataku.

Itu benar, bahkan aku sempat lupa akan keberadaannya. Aku tidak tahu apakah dia keluar dari kamarnya atau tidak, atau apakah dia makan dan minum di dalam sana. Kami tidak bertemu. Aku tidak mendengar suaranya, tidak pula mendapati piring dan gelas bekas pakai miliknya. Baru kusadari itu setelah hal nahas ini terjadi.

“Anak itu sedang tertekan. Dia—Kami—” Aku berhenti sejenak dan menarik napas panjang. “Papaku baru meninggal,” ucapku lirih.

Ada hening yang cukup lama setelah itu. Simon menatapku lekat-lekat. Tangannya membeku di udara, masih menggenggam cangkir porselen yang putih-biru. Ekspresi wajahnya tidak bicara banyak, tetapi matanya berselimut duka seakan-akan dia ikut merasa kehilangan.

“Jadi, karena itu kau pulang ke Jakarta?” tanyanya.

Aku menjawab dengan senyum pahit.

“Dan, anak itu... dia adikmu?” Simon bertanya lagi.

Senyumanku bertambah getir. “Aku tidak akan menyebutnya adik. Dia anak papaku tapi—” Sengaja kubiarkan kalimat itu tidak berlanjut. Dengan gelisah, kudekatkan cangkir milikku ke bibir, lalu kuminum tehku hingga tandas.

Simon membaca gelagatku itu dengan baik. Dia mengangguk dan tidak berkomentar apa-apa terhadap jawaban yang kuberikan. Sebagai gantinya, dia menepuk bahu dengan lembut, lalu ikut menghabiskan minumannya dalam diam.

Adalah BlackBerry miliknya yang lagi-lagi mengakhiri kebersamaan kami. Simon mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Dia melirik sekilas nama penelepon yang tertera di layar, lalu menyimpan kembali perangkat elektronik itu dan membiarkan dering berkesinambungan.

“Aku harus pergi sekarang,” katanya.

“Kencan?”

Simon tertawa. “Ya, dengan Pak Sur. Dia tidak bisa pulang tanpa tanda tanganku.”

Aku mengantar tamuku hingga di teras depan. Di ambang pintu, Simon berhenti sejenak dan memandanguku. “Kau tidak apa-apa kutinggal sendiri?”

“Tenang saja. Aku memang belum pernah kelaparan sampai pingsan, tapi kurasa aku tahu apa yang harus dilakukan.”

Simon menyeringai karena jawabanku. “Oke. Kalau butuh apa-apa, hubungi aku saja.” Lelaki itu setengah berlari melintasi pelataran. Dia memasuki mobilnya dan menyalakan mesin. Kendaraan tersebut bergerak, lalu menghilang sekali lagi di persimpangan.



Papa pernah berkata kepadaku,

‘Damar kayu yang sangat kuat. Memang, uratnya tidak secantik jati dan mahoni, tapi coba kau perhatikan bangku ini.’

Ketika itu, kami duduk di luar bengkel kerja Papa, pada satu senja yang sejuk dan agak berawan, di sebuah bangku panjang berbahan kayu damar. Di atas kami, kawanan burung terbang pulang ke sangkar dalam barisan yang rapi. Suara kepakan sayap mereka terdengar samar-samar bersama bisik dedaunan yang digoyang angin.

Papa menepuk tempat duduk kami. 'Papa bikin bangku ini lima tahun yang lalu. Sepanjang tahun, bangku ini kehujanan dan kepanasan, tapi tidak rusak, tidak lapuk. Kau lihat? Bentuknya tetap ramping dan lurus seakan-akan air tidak bisa masuk ke pori-porinya.' Dia berkata dengan nada yang berapi-api. Matanya bersinar. Senyumnya merekah.

'Ini kayu damar.'

Sebenarnya, sore itu Papa sedang kelelahan sesuai bekerja. Tubuhnya masih basah oleh keringat. Kelopak matanya tampak berat. Tadinya, dia duduk lemas di sana dan aku menghampirinya untuk memberi segelas sirup dingin. Lalu, setelah meneguk minumannya, tiba-tiba saja dia mulai bercerita tentang damar dengan antusias, dengan menggebu-gebu.

Aku langsung tahu. Damar adalah kayu kesukaan Papa; bukan jati, nyatoh, atau sungkai; bukan pula mahoni.

Karena itu, saat Papa memberi nama Sigi yang berarti damar kepada anak lelaki Grace, aku cemburu. Ya, kuakui, alasanku membenci Sigi adalah alasan yang kekanak-kanakan. Dan, perasaan itu menetap di dalam diriku selama bertahun-tahun, bersembunyi di balik kemarahan dan kebencian yang sesungguhnya kutujukan kepada Papa dan Grace hingga aku keliru mengenalinya.



Langkahku terpaku lama di depan kamar Sigi. Aku sempat ragu memasuki ruangan itu, tetapi pada akhirnya, setelah lima atau tujuh menit yang terasa lebih lama dari itu, kuraih juga gagang pintu. Suara kayu yang bersanggit memecah kesunyian.

Sigi masih terbaring di tempat tidur. Kedua mata anak itu tertutup dan dikelilingi lingkaran hitam yang entah timbul karena lelah atau duka. Wajahnya lebih pucat dibandingkan terakhir kali aku melihatnya sehingga kesedihannya tergambar jelas. Di dekatnya, di permukaan meja yang bersisian dengan dipan, terdapat gelas berisi air gula yang tadi disuapkan oleh Simon kepadanya. Wadah minuman itu setengah kosong. Sebuah sendok tertelungkup di bibir gelas.

Pelan-pelan, aku melangkah masuk. Kuletakkan sup krim yang kubawa di sebelah gelas berisi air gula tadi, lalu aku berdiri diam di hadapan Sigi dan mengamati anak itu.

Sekilas, anak itu tidak terlihat seperti lelaki. Garis wajahnya terlalu halus. Bentuk rahangnya tidak tegas dan tulang pipinya tidak menonjol. Rambutnya lurus dan lemas, jatuh menutupi kening dan telinganya seperti tirai air. Kulitnya bersih seperti kulit bayi, alisnya rapi berbentuk, dan bulu matanya lentik. Dia benar-benar mirip Grace, seperti kata Papa dalam surat-suratnya.

Sejak dahulu, Papa ingin mempertemukan kami, tetapi aku selalu menolak dengan berbagai cara, bahkan meng-

hindar sejauh yang aku bisa. Rupanya, Virginia tidak cukup jauh untuk dijadikan pelarian dan pada akhirnya Papa mendapatkan juga apa yang dia idam-idamkan selama ini. Dia berhasil memaksaku pulang, bahkan kini aku satu rumah dengan anak dari perempuan yang paling dibenci oleh Mae.

Ah, ya. Mae. Apa yang akan dikatakan oleh Mae jika dia tahu?

Pertanyaan itu menyentak lamunanku. Aku mundur beberapa langkah. Lantai kayu di bawah kakiku berderik. Suaranya membangunkan Sigi dan kulihat kelopak mata anak itu membuka pelan.

Aku terkesiap. Cepat-cepat aku berbalik badan dan keluar dari kamar Sigi, lalu masuk ke kamarku sendiri. Kututup pintu rapat-rapat dan aku bersandar di baliknya. Jantungku berdebar. Irama napasku tidak menentu.

Untuk beberapa saat, kubiarkan diriku dalam kesunyian. Tidak kudengar suara apa pun dari luar ruangan, baik dari lorong maupun dari kamar Sigi. Sigi bangun atau tidak dari tempat tidurnya, aku tidak tahu.

Lalu, tiba-tiba ponsel di atas tempat tidurku memekik. Aku terlonjak kaget karena dering ponsel yang kontras dengan suasana ruangan. Perangkat elektronik itu bergetar lemah dan berkedip-kedip di sisi bantal.

Aku mengambil napas panjang. Setelah merasa lebih tenang, aku meraih ponselku dan menjawab telepon yang masuk.

“Honey! Selamat pagi, Cantik!”

Sudah kuduga. “Hai, Ron,” aku membalas sapaan itu, “di sini sudah malam, omong-omong.”

“Malam?” Ron berseru kaget. “Honey, jangan bilang kau masih di Jakarta.”

“Ya, aku tidak jadi pulang. Maaf, seharusnya aku memberi tahumu lebih awal.”

“Ada masalah apa? Apa yang terjadi?”

“Ada persoalan keluarga yang harus kuurus di Jakarta. Akan memakan waktu dua bulan.”

“Lalu, bagaimana dengan Vera Wang?”

“Maaf, Ron. Kau harus meneruskan proyek itu sendiri.”

Ron terdiam sejenak. “Okelah, Vera Wang masalah kecil,” katanya kemudian, “tapi, Honey, kau tidak bisa menelantarkan proyekmu begitu saja, lalu tidak muncul selama dua bulan. Kau bisa kehilangan pekerjaanmu. Kau tahu peraturan di sini.”

“Ya, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku dalam keadaan terjepit.” Suaraku berubah lemas, mengekspresikan frustrasi yang tengah kurasakan akibat situasi ini.

Selama beberapa menit berikutnya, Ron hanya bergumam tidak jelas. Aku tahu dia sedang memikirkan kemungkinan terburuk dan itu membuatku tegang.

“Kalau kau harus memecatku, Ron—”

“Jangan konyol. Aku tidak akan memecatmu,” ucapan Ron menyelaku. “Jangan khawatir. Akan kupikirkan sesuatu. Tapi, kau tahu bantuanku tidak pernah cuma-cuma.”

Aku tertawa hambar. Kali ini, aku tidak bisa mengelak. Setelah menghindar selama bertahun-tahun, akhirnya aku terjebak juga di Little fontain. Tetapi, okelah, Ron pantas mendapatkan itu—makan malam bersama, maksudku, bukan teman tidur di John Marshall. Aku tahu dia mempertaruhkan kariernya sendiri untuk melindungiku.

“Oh ya, Ron. Aku memesan buku di New Dominion. Portofolio terbaru Gehry terbitan Taschen. Allen bilang, buku itu sudah datang dan, emm, itu edisi terbatas, jadi aku tidak yakin apakah dua bulan lagi buku itu masih ada. Aku berpikir apakah kau bisa—”

“Kau ingin aku mengambil buku itu di Charlottesville?” tanya Ron.

Aku mengiyakan dan menyambung ucapannya, “Dan, menaruhnya di apartemenku.”

“Tidak masalah. Apa, sih, yang tidak akan kulakukan untukmu? Kau cukup mencatat: kau berutang dua kencan kepadaku. Oke?”

Ah. Beginilah lelaki kalau sedang merasa di atas angin. Mereka tidak akan berhenti melahap kesempatan seperti serigala kelaparan. Seketika itu juga aku berubah pikiran. Dengan sinis, aku menjawab, “Lupakan saja. Akan kuminta Allen mengirim buku itu ke Jakarta.”

“Hei! Jangan begitu dong, Honey. Aku hanya bercanda. Akan ku—”

Kalimat itu tidak sempat dia tuntaskan. Aku memutuskan sambungan telepon, mengakhiri pembicaraan kami secara

sepihak. Untuk memastikan Ron tidak menghubungiku lagi, aku mematikan ponsel dalam genggamanku dan menyembunyikan benda itu di bawah bantal.

Setelah itu, aku kembali bergabung dengan kesunyian.







Sisa Selada di Piring

Aku tidak bisa mendeskripsikan secara pasti perasaan yang muncul dalam diriku pagi ini ketika aku menemukan mangkuk bekas sup instan di ruang makan. Wadah dari kaca yang bening itu diletakkan di atas meja kayu yang persegi. Isinya tandas dan di dasarnya terdapat sendok logam yang ujungnya diselimuti krim yang telah kering.

Namun, paling tidak, itu menjawab pertanyaan yang terlintas di benakku saat aku melewati kamar Sigi baru saja. Keadaan anak itu sudah jauh lebih baik, itu jelas. Dia cukup sehat untuk bangkit dari tempat tidur, keluar kamar, dan menuruni tangga demi meletakkan mangkuk kotor di ruang makan—sayangnya bukan di dapur.

Itu cukup melegakan. Bukan berarti aku peduli kepadanya. Kukatakan melegakan karena dengan demikian aku tidak perlu repot-repot memanggil dokter. Meninggalkan anak itu sendiri di rumah selama beberapa jam juga tidak akan menjadi masalah. Aku hanya perlu memastikan ada cukup makanan untuknya supaya dia tidak pingsan lagi gara-gara kelaparan.

Maka, aku beranjak ke dapur. Setelah meletakkan mangkuk bekas sup di tempat mencuci piring, aku mengintip isi kulkas.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menemukan apa yang dicari. Grace menata semua bahan makanan dengan sangat rapi, bertolak belakang dengan Mae yang tidak tahu ada pai berusia tiga bulan di sudut kulkasnya.

Aku mengeluarkan daging asap, beberapa lembar selada, keju, dan sebungkus roti tawar, lalu mulai mengolah itu semua.

Memasakkan sesuatu untuk orang lain bukanlah kebiasaanku. Ketika tinggal bersama Mae, aku lebih sering menyantap masakan cina yang dia beli di luar. Di Depok, aku juga terbiasa membeli makanan dari kantin kampus. Hanya sewaktu di Virginia aku memasak. Itu pun untuk diri sendiri dan kulakukan jika aku tidak terlalu letih sepulang bekerja.

Pasta, sup, steak, dan roti lapis. Itu saja yang bisa kubuat dan aku tidak terlalu peduli apakah Sigi akan suka atau tidak.

Dari lima tangkup roti lapis yang kusiapkan, satu menjadi sarapan yang kunikmati bersama sari jeruk dingin. Sisanya kuwadahi piring porselen yang lebar dan datar, lalu kuletakkan di meja makan.

Setelah urusan itu beres, aku bergegas kembali ke kamar dan bersiap untuk pergi. Saat ini, masih pukul tujuh lebih sedikit. Aku tahu, jika aku berangkat sekarang, aku akan tiba terlalu awal di kantor MOSS, apalagi hari ini aku berencana menggunakan kereta. Tetapi, aku lebih suka begitu.

Aku tidak ingin berada di rumah ketika Sigi keluar dari kamarnya.



Jidak sampai satu jam kemudian, aku sudah berada di Pakubuwono. Kantor MOSS masih sepi, kontras dengan situasi jalan besar di hadapannya yang hiruk pikuk. Pintu depan terkunci. Ruangan di baliknya gelap gulita.

Meski demikian, aku tahu Simon ada di dalam, lebih tepatnya di lantai atas. Mobil Simon terparkir di depan bangunan, salah satu jendela di tempat tinggalnya terbuka, dan tirai tipis yang menjadi tabir kaca berbingkai kayu putih itu berpendar kekuningan karena cahaya lampu ruangan.

Aku menelusuri teritis bangunan untuk mencari tangga besi yang biasa terdapat di sisi luar rumah jengki. Entah berapa lama lagi Nisa dan yang lain akan datang, tetapi yang jelas aku tidak akan menunggu mereka di teras, apalagi

dengan asap kendaraan yang tebal mengelilingiku. Jangan salah paham. Aku bukan ingin membangunkan Simon demi secangkir kopi panas dan obrolan pagi yang di luar batas hubungan profesional. Aku hanya akan memintanya membukakan kunci pintu studio. Itu saja.

Tidak sampai dua menit, aku sudah berdiri di hadapan pintu gaya Eropa Utara yang juga berwarna putih. Kuketuk pintu tiga kali. Hanya selang beberapa detik terdengar suara langkah mendekat dari dalam, disusul oleh bunyi gerendel bergeser, lalu pintu itu terbuka. Namun, yang muncul dari baliknya bukan Simon, melainkan Sofia.

“Mahoni?” Perempuan itu terbelalak melihatku.

Aku tidak kalah terkejut dengannya. Sedang apa dia di sini? “Oh, hai. Emm, pintu kantor masih terkunci dan aku ke sini untuk—Maaf, apa aku mengganggu?”

Sofia tertawa kecil. “Tidak, sama sekali tidak. Masuk, Mahoni.” Dia mempersilakan aku duduk di tengah ruangan, di atas karpet tebal berwarna biru tua, di hadapan meja kayu kotak berkaki pendek yang tampaknya multifungsi. Di permukaan meja, terdapat wadah plastik berisi sendok dan garpu, sepasang botol merica dan garam dari porselen, tumpukan kertas gambar, dan mug bertuliskan ‘DELTA’ yang penuh konte sanguine.

“Sudah sarapan?” Sofia bertanya sambil melakukan sesuatu di pantri.

“Sudah. Terima kasih.”

Pandanganku menyapu ruangan. Tempat ini cukup luas untuk diisi dengan dua set sofa dan beberapa mebel pelengkap lainnya, tetapi sepertinya Simon lebih suka membiarkan minimalisme mendominasi suasana. Selain meja kayu ala Jepang ini, di sekitarku hanya ada meja kerja yang digantung pendek di salah satu dinding, rak besar yang penuh dengan buku dan majalah, serta beberapa kotak penyimpanan berbahan rotan.

Sementara itu, di sisi yang berseberangan dengan pintu masuk, terdapat dua pintu lain. Yang satu tertutup rapat. Yang satu lagi terbuka sedikit, memperlihatkan ujung sebuah tempat tidur dengan selimut biru menjuntai ke lantai.

Sofia bergabung denganku membawa dua cangkir kopi dan sepiring panekuk pastrami. Dua minuman itu untukku dan untuknya sementara piring yang berisi makanan dia letakkan di sisi meja yang kosong.

“Kalau tidak kusiapkan begini, Simon akan sarapan mi instan atau malah tidak makan apa-apa,” kata Sofia.

Aku menatap perempuan itu sambil tersenyum tipis. Ada sejumput rasa kecewa di hatiku ketika mendengar perkataannya barusan. Jadi, benar, Simon dan Sofia memiliki hubungan khusus.

Sudah sejauh apa hubungan mereka? Apa mereka tinggal bersama?

Sofia memang tidak menyambutku dengan piama atau kaus kepunyaan Simon yang kebesaran di tubuhnya, melainkan tunik ungu berpayet yang benar-benar cantik,

tetapi perempuan itu tahu letak semua barang di pantri dan aku tidak melihat ada mobil lain di pelataran.

“Sejak dulu, dia memang jagonya makan mi instan.” Aku menanggapi.

Giliran Sofia yang menatapku. “Oh ya, kau teman kuliah Simon di UI.”

“Ya, kami satu kelas.”

“Seperti apa dia dulu?” tanya Sofia.

“Tidak jauh beda dengan sekarang. Berantakan dan sinis,” jawabku. “Kurasa, dalam dua hal itu, dia tidak akan berubah.”

Sofia tertawa. “Tapi, justru karena itu dia menarik, kan,” katanya. “Ya, setidaknya, bagiku.” Rona wajah Sofia bersemu merah. Meski hanya sedikit dan tampak samar karena polesan dadu keungu-unguan di pipinya, itu cukup menggambarkan perasaannya dengan jelas.

Aku tidak menanggapi. Lagi-lagi, ucapan Sofia membuatku merasa tidak nyaman, sama halnya dengan senyum dan sikap malu-malu yang tengah dia perlihatkan. Buru-buru, kualihkan pandangan keluar jendela, lalu kuhirup minumanku dalam diam.

Ketika itulah pintu depan terbuka dan sang pemilik rumah memperlihatkan diri. Lelaki itu muncul sambil mementeng tas plastik hitam. Dia membatu beberapa saat di batas ruangan. Sepasang matanya tertuju ke arahku.

“Hei,” sapa Sofia, “dari mana?”

Simon mengalihkan perhatian kepada Sofia seraya menunjukkan plastik di tangannya. “Beli sarapan,” jawabnya. Dia memasuki ruangan, lalu ikut duduk bersama kami. “Hai, Mahoni.”

Aku membalas sapaan itu dengan senyum hambar.

“Beli apa?” tanya Sofia. “Padahal, aku masak untukmu.” Sofia mengambil alih plastik yang dibawa oleh Simon dan mengeluarkan kotak berbahan stirin dari dalam plastik itu. Dia membuka wadah tersebut. Aroma kelapa dan daun salam pun menyeruak ke luar. “Ini nasi uduk mana?”

“Nasi uduk yang biasa,” jawab Simon. “Aku tidak tahu kau akan masak. Bukannya kau ada *meeting* pagi? Sudah ambil mobil di bengkel?”

“Belum.” Sofia melirik jam di tangannya. “Aku berangkat sekarang, kalau begitu.” Dia bangkit berdiri dan meraih tas tangan yang sejak tadi tergeletak di dekat meja. Setelah memberi Simon kecupan perpisahan di pipi dan pamit sekadarnya kepadaku, perempuan itu menghilang di balik pintu. Bunyi sepatu yang beradu dengan anak tangga besi mengiringi kepergiannya, semakin lama terdengar semakin samar, lalu menyisakan senyap.

Simon berdeham. “Pagi amat kau datang. Adikmu tidak apa-apa ditinggal sendiri?”

“Sigi? Dia baik-baik saja.”

Lawan bicaraku mengangguk-angguk sambil membawa piring di hadapannya mendekat. Dia mengambil selembur panekuk dan menumpuk beberapa potong pastrami di

atasnya. Setelah menaburkan bubuk merica dalam jumlah yang sangat banyak, dia menggulung kue dadar itu, lalu melahap habis makanan di tangannya hanya dengan beberapa gigitan.

“Jadi,” aku mengubah topik pembicaraan, “kau tidak makan mi instan lagi sekarang?”

“Ya, begitulah. Kenapa?”

“Sepertinya, Sofia mengurusmu dengan baik.”

Simon menatapku. Dahinya berkerut dan sorot matanya penuh selidik. Aku tahu dia sedang mencoba membaca pikiranku. “Kami tidak seperti yang kau pikirkan,” katanya.

“Memangnya, apa yang kupikirkan?” tanyaku.

“Aku dan Sofia tidak tinggal bersama,” jawab Simon. “Kami memang punya hubungan khusus. Tapi, ini Jakarta, bukan Virginia. Sofia sering datang pagi-pagi, membangunkan aku, masak sarapan. Dia juga bermalam sesekali kalau ada *deadline*. Itu saja, tidak lebih.”

Aku tertawa pahit. “Hubungan kalian lebih dari itu juga tidak apa-apa. Serius. Kau tidak perlu mengklarifikasi apa pun.”

“Memang tidak, tapi barusan kau bertanya, maka ku jawab.”

“Bertanya apa? Aku tidak—”

“Masa? ‘Sepertinya Sofia mengurusmu dengan baik’ bukan pertanyaan?”

Aku terdiam, tidak bisa menyangkal lagi.

Oke lah, kuakui, aku memang bertanya secara tersirat.

Aku menginginkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tengah memenuhi benakku, pertanyaan-pertanyaan yang hadir karena Sofia, seakan-akan aku terusik oleh keberadaan perempuan itu dalam kehidupan Simon.

Sayangnya, penjelasan Simon barusan sama sekali tidak membuatku merasa lebih baik, justru memperbesar kekecewaan yang sebelumnya telah ditorehkan oleh Sofia melalui semburat merah di wajahnya dan sepiring panekuk pastrami.

Yang tidak kupahami, mengapa aku harus merasa kecewa?

“Omong-omong, kau sudah ada ide untuk proyek kita?” tanya Simon. Dia sudah menyelesaikan sarapannya dan kini tengah mengambil minuman di pantri.

“Aku membuat beberapa denah semalam.”

“Mana? Aku ingin lihat. Kau tidak bikin yang aneh-aneh, kan? Seperti *closure* atau semacamnya.”

Sialan lelaki ini. Apa dia tidak bisa sekali saja tidak bersikap sinis? “Kau sendiri yang minta bantuan, jadi jangan protes kalau aku bikin yang aneh-aneh,” balasku.

Aku mengeluarkan laptop dari tas dan menyalakan perangkat elektronik itu. Simon datang menghampiri dengan segelas air dingin dalam genggamannya, lalu dia duduk di sebelahku. Matanya fokus ke layar laptop. Segera setelah program AutoCad menampilkan gambar denah rancangan-ku, kami berdua langsung tenggelam dalam diskusi panjang.



*B*ekerja dengan Simon benar-benar melelahkan.

Simon tidak mudah puas dan senang bereksplorasi. Selain itu, dia luar biasa kritis, tidak hanya terhadap desainku, tetapi juga terhadap desainnya sendiri. Dia begitu gampang membuang sesuatu yang dikerjakannya selama berjam-jam, lalu memulai lagi dari awal, seakan-akan dia tidak akan menyesali keputusannya. Jika desain barunya tidak lebih baik, dia tidak pernah menoleh ke belakang. Dia akan mengambil kertas kosong dan kembali menarik garis pertama.

Hebat. Aku tidak tahu dari mana dia mendapatkan energi yang seolah tanpa batas itu.

Pada akhirnya, aku tidak keluar dari tempat tinggalnya hingga jam kerja habis. Sehari ini, aku dan lelaki itu membuat belasan alternatif desain dan kami baru berhenti ketika langit di luar mulai berubah warna mirip kulit aprikot yang matang sempurna.

Aku pulang menggunakan kereta seperti tadi pagi. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, malam ini aku mendapati rumah Papa dalam keadaan terang benderang. Hampir semua lampu telah dinyalakan. Hanya kamar tidur utama dan bengkel kerja Papa saja yang dibiarkan gelap.

Begitu tiba, aku tidak langsung naik ke lantai atas. Kusampirkan tasku di kursi makan, lalu aku ke dapur, membawa serta kotak kertas berisi makan malam yang kubeli dari sebuah restoran di dekat MOSS.

Aku mengambil piring dari pantri dan memindahkan steak ayam yang masih hangat. Kuwadahi pula kuah

berbumbu jamur yang menemani makanan itu dengan sebuah mangkuk mungil. Ketika hendak meletakkan salad sayur di sisi steak, mataku menangkap piring kotor di ujung meja dapur, di dekat tempat mencuci piring.

Itu adalah piring porselen berpermukaan datar yang tadi pagi kugunakan untuk menyajikan roti lapis. Ada sisa selada di piring itu, bahkan ada empat lembar selada, dan sayuran hijau itu tampak utuh meski telah sedikit layu.

Pandanganku kembali pada salad sayur dalam genggamanku. Aku pun mendesah.

Kubawa steak dan kuah berbumbu jamur ke ruang makan, tetapi kutinggalkan salad sayur di dapur. Setelah meletakkan piring dan mangkuk di meja, aku meraih tasku, lalu naik ke lantai atas.

Di ujung tangga, langkahku berhenti dan napasku seakan-akan tertahan di kerongkongan.

Sigi berdiri beberapa meter di hadapanku. Anak itu baru saja keluar dari kamarnya dan kini mematung tidak jauh dari ambang pintu. Pandangan kami berserobok. Baik aku maupun anak itu seketika berubah canggung, sama-sama tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam situasi seperti ini.

Adalah aku yang pertama kali memutuskan kontak mata kami. Setelah berhasil mendapatkan kembali kendali atas diriku sendiri, aku berjalan melewati Sigi. Sebelum memasuki kamar, tanpa menoleh, kukatakan kepadanya, "Makan malammu ada di meja," lalu, aku menutup pintu tanpa menunggu jawaban.

Tidak ada suara apa pun tepat setelah itu. Beberapa detik kemudian, barulah samar-samar kudengar Sigi membalas, “Makasih,” dan anak itu berlalu bersama derik lantai kayu yang dia pijak.





Ketukan Palu dan Aroma Pelitur

*D*ahulu, ketukan palu kerap membangunkan aku pada pagi hari. Bunyi dua logam yang saling bertumbuk itu terdengar berulang-ulang dengan irama yang tetap dan perlahan-lahan merenggut aku keluar dari mimpi. Biasanya, tanpa menunggu kesadaran terkumpul sepenuhnya, aku akan langsung turun dari tempat tidur, lalu berjalan ke luar kamar dengan langkah gontai dan menuruni tangga sambil menguap. Di depan ruang makan, aku berbelok. Sepasang kakiku yang telanjang melintasi halaman belakang, membawaku ke bengkel kerja Papa, dari mana ketukan-ketukan berasal.

‘Pagi, Mahoni,’ begitu Papa akan menyapaku.

Sering kali, dia masih mengenakan pakaian tidur, sama seperti aku, dan rambutnya berantakan. Meski demikian,

Papa selalu tampak segar di hadapan semua papan dan balok kayu yang akan dibentuknya menjadi mebel. Wajahnya berseri-seri, matanya berbinar, dan senyumnya merekah.

Sebagai balasan, aku mengangguk dan menyapa balik meskipun terkadang omonganku tertahan di mulut atau malah tertelan lagi karena aku tidak henti-hentinya menguap. Setelah itu, aku menaiki tempat dudukku yang biasa, sebuah kotak kayu besar di dekat pintu, dan bersandar malas pada dinding bambu.

Setengah sadar, aku menemani Papa. Ketukan-ketukan palu memanjakan pendengaranku dan aroma pelitur menggantikan wangi *potpourri* pemberian Mae yang biasa menemani aku tidur.



Kangit di luar rumah Papa tertutup awan kelabu yang tebal. Butir-butir air meluncur ke bumi. Tidak deras, tidak pula memberikan tanda-tanda akan berhenti, bahkan setelah sekian jam.

Aku berdiri di beranda, bersandar pada kusen pintu sambil mendengarkan desis lirih yang disuarakan hujan. Kedua tanganku terlipat di depan dada, menahan udara dingin sekaligus mendekap buku sketsa, sementara pandanganku terpaku pada bangunan bambu di hadapanku.

Sepanjang pagi ini, aku gelisah. Aku dibangunkan oleh ketukan-ketukan palu yang sesungguhnya semu dan mimpi

yang menyertai itu, gambaran aku dan Papa menghabiskan pagi di bengkel kerja, tidak juga mau pergi meskipun kesadaranku telah kembali sepenuhnya.

Ini bukan kali pertama aku mengalami itu dan tidak hanya gambaran tersebut yang pernah mengusikku.

Aku merasa semakin lama aku tinggal di rumah Papa, semakin banyak pula kenangan yang berhasil menyelinap ke luar dari peti usang di lubuk benakku. Kumpulan kenangan itu seperti kartu-kartu domino yang berdiri berdekatan membentuk barisan rapi yang panjang. Ketika kartu yang berada di ujung terjatuh karena sentuhan, yang lain segera mengikuti satu per satu tanpa bisa dihentikan hingga semua kartu rebah.

Dan, yang menyentuh kenangan-kenangan milikku adalah rumah berwarna salem ini.

“Rumah ini jadi sepi.”

Perkataan itu keluar dari mulut Ni Mar, perempuan paruh baya yang baru kukenal sekitar satu jam yang lalu.

Pagi-pagi sekali, Ni Mar membunyikan bel pintu. Dia tersenyum hangat ketika aku menyambutnya di teras. Penampilannya bersahaja dan rapi. Tubuhnya berbalut blus batik dan rok panjang berlipit. Rambutnya keabu-abuan, diikat ke atas membentuk gelungan.

Kepadaku, dia mengaku telah delapan tahun bekerja untuk Papa dan Grace. Dia datang setiap dua hari sekali. Tugasnya membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan menyeterika.

Ini kali pertama kami bertemu, tetapi Ni Mar tahu persis siapa diriku tanpa perlu kuberi tahu. *Kau Mahoni, ya?* Dia mendahului menyebut namaku sehingga aku terheran-heran. Belakangan barulah dia menjelaskan bahwa Papa sering bercerita tentang aku kepadanya.

“Biasanya, bengkel selalu berisik. Dapur juga.” Ni Mar melanjutkan dengan nada bicara yang mengandung kesedihan sekaligus penyesalan.

Aku tidak menanggapi. Meski demikian, kegetiran yang diungkapkan oleh Ni Mar meletup di udara, lalu serpihan kecil emosi itu mencuri tempat di hatiku dan menjelma rasa kehilangan.

“Apa Sigi baik-baik saja, Mahoni?” tanya Ni Mar. Kini, perempuan itu tengah mengepel lantai ruang keluarga. Gemericik mengisi jeda dalam pembicaraan kami setiap Ni Mar membasahi pel dengan air di ember.

“Dia ada di kamarnya. Anak itu jarang keluar,” jawabku.

Ni Mar mendesah pelan. “Kasihan.” Hanya itu tanggapannya, disampaikan dengan sangat lirih, lalu dia bertanya lagi, “Lalu, kau sendiri?”

Aku menoleh kepada lawan bicaraku. “Aku?”

“Pasti ini juga berat bagimu, ya. Tapi, kau harus kuat, Mahoni. Demi Sigi.”

Kedua mataku membelalak, menatap Ni Mar, sementara perasaanku berubah geram. Demi Sigi, dia bilang? Apa dia tidak tahu sebesar apa kebencian yang menumpuk di dadaku untuk Sigi?

Ni Mar menangkap perubahan emosiku itu. Sikapnya pun berubah kikuk. “Maaf. Ni Mar salah bicara,” katanya. Dia melepaskan diri dari tatapanku, lalu buru-buru kembali ke kesibukannya.

Aku menghela napas dan membiarkan perbincangan singkat kami berakhir. Bisikan hujan kembali mengisi kekosongan selama beberapa saat hingga dering ponselku mengambil alih. Telepon dari Simon.

“Maaf ganggu,” sapa lelaki itu, “kau sibuk hari ini?”

“Tidak. Kenapa?”

“Ada masalah di proyek. Aku ingin kau memeriksanya.”

Aku tidak langsung menjawab. Kulirik langit kelabu yang masih bersemangat mencurahkan butir-butir air ke bumi. Seketika rasa malas menguasai diriku. “Ini Minggu, Simon, dan di luar hujan.”

“Memangnya, kau takut air?”

“Kau selalu memaksa pegawaimu lembur pada akhir pekan seperti ini?”

Simon tertawa kecil mendengar perlawanananku. “Mana ada arsitek yang santai-santai pada hari Minggu?” balasnya. “Tapi, percayalah, ini mendesak. Aku *meeting* seharian di Bekasi, Sofia sedang di Bali. Besok kami serah terima proyek dan seharusnya semua sudah beres, tapi tiba-tiba ada masalah di saat-saat terakhir.”

Aku terdiam sejenak, lalu kebisuan singkat itu berakhir dengan desahan napas yang mewakili kekalahanku. “Oke. Di mana lokasinya?”



Omah Sendok bersembunyi di antara hunian-hunian besar yang berkumpul di Taman Empu Sendok di Senopati, salah satu lokasi paling strategis di Jakarta Selatan. Restoran yang menyajikan makanan khas Jawa dan Bali itu mempertahankan bentuk aslinya, sebuah rumah tropis yang memiliki taman luas di belakang dengan kolam renang dan beranda kayu berbentuk panggung yang mengelilingi kolam.

Ketika aku tiba di tempat itu, hujan belum berhenti. Kulihat Pak Sur telah menunggu di teras dan lelaki itu menjemputku dengan payung.

“Siang, Bu Mahoni,” sambut Pak Sur. Lelaki itu, lagi-lagi, berpenampilan seakan-akan dia berasal dari Texas.

“Ada masalah apa di sini?” Aku bertanya kepadanya tanpa basa-basi.

“Masuk dulu, Bu. Kita bahas di dalam.”

Aku mengangguk. Kami bergegas memasuki Omah Sendok.

Seperti kata Simon, renovasi restoran ini hampir selesai. Segala perabot interior telah rapi meski tersisa aroma cat dan pelitur yang memang butuh waktu untuk menguap. Tidak pula kulihat banyak tukang lalu lalang di dalam bangunan, hanya ada seorang perajin kayu yang sedang memperbaiki kabinet di ujung ruang makan, dengan ketukan palu terdengar berulang-ulang dari arahnya.

Aku mengikuti Pak Sur melintasi ruang makan yang memanjang sementara pandanganku memperhatikan situasi di sekeliling kami.

Gaya interior Omah Sendok merupakan campuran Indis-Jawa dengan warna putih susu dan cokelat kopi mendominasi setiap ruangan. Dinding-dinding dilapis panel kayu yang dicat *duco* dan dihiasi sejumlah lukisan kanvas berpigura klasik. Lantai berselimut *parquet* dan karpet. Jendela-jendela diberi tirai brokat. Ruang makan diisi dengan mebel Jawa. Lalu, berbagai macam vas dan piring hias berbahan porselen mempercantik sudut-sudut ruangan.

Ini bukan pekerjaan Simon, aku tahu persis. Brokat dan corak bunga-bunga terlalu manis untuk lelaki itu.

“Bagaimana? Bisa beres sore ini?” Pak Sur bertanya kepada si perajin kayu.

Perajin itu menjawab, “Bisa, sih.” Suaranya terdengar ragu.

“Kok, pakai ‘sih’? Besok kita serah terima, Le,” kata Pak Sur.

“Kalau kita meleset dari jadwal, jangan salahkan saya. Tiap hari *sampeyan* ganti gambar, gimana kerjaan saya bisa selesai?” dalih si perajin kayu.

“Ada masalah apa?” Aku bertanya di tengah-tengah adu argumen itu.

Pak Sur berkata, “Bu Sofia bolak-balik mengubah desain. Makanya kabinet ini tidak jadi-jadi.” Suaranya gemas.

Ah. Klasik. Masalah semacam ini memang selalu berulang.

“Masih banyak yang harus diperbaiki?”

“Banyak, sih, tidak. Tapi, cuaca sedang tidak bagus. Saya khawatir besok pelitur tidak kering.”

Aku terdiam. Kekhawatiran Pak Sur memang beralasan. Jika hujan tidak juga mereda, kami tidak akan bisa menjemur kabinet ini.

“Bagaimana, Bu?” tanya Pak Sur.

“Kita sewa mesin pengering saja,” kataku.

Pak Sur mengangguk. Dia meraih ponselnya dan melakukan apa yang kusarankan. Si perajin kayu pun melanjutkan pekerjaannya.

Tidak jauh darinya tampak beberapa kaleng pelitur diletakkan di lantai dengan alas selembat kertas dari koran bekas. Aku menghampiri kaleng-kaleng itu. Satu di antaranya terbuka sebagian, memberi aku kesempatan untuk mengintip cairan warna tembaga yang bening.

Pelitur bukan pelapis mebel yang populer saat ini. Kemajuan teknologi dan perubahan tren telah membuat keberadaan pelitur terlupakan. Kini, pelitur hanya dapat ditemui di pinggiran kota, di bengkel-bengkel kecil milik para perajin mebel antik.

Aku tersenyum pahit. Lagi-lagi, aku teringat kepada Papa. Dahulu, Papa selalu memakai pelitur untuk melapisi mebel-mebelnya.



Hujan benar-benar bertahan hingga ujung hari, bahkan tidak juga mereda setelah langit berubah gelap. Barulah ketika aku terbangun pada pagi berikutnya, langit tampak biru cerah dengan sedikit sapuan jingga.

Aku menurunkan kakiku dari tempat tidur, ujung jari-jariku menyentuh lantai kayu, tetapi aku tidak segera bangkit berdiri. Untuk beberapa saat, aku duduk diam di tepi dipan, memandangi jejak hujan di permukaan kaca jendela sambil mendengarkan baik-baik bunyi samar yang membuat aku terjaga.

Itu bunyi ketukan-ketukan palu, aku kenal betul, dan datangnya dari bengkel kerja di halaman belakang.

Menyadari hal tersebut, aku pun menghambur ke luar dari kamar. Sepasang kakiku menuruni tangga dengan langkah-langkah cepat, mengantarku ke bawah dalam hitungan detik. Kedua tanganku mendorong pintu kaca yang menuju ke beranda hingga terbuka lebar-lebar, membiarkan udara dingin masuk bersama bau tanah basah, lalu aku melintasi halaman belakang yang becek dan berhenti tepat di ambang pintu bengkel.

Kini, bunyi itu terdengar sangat jelas, sejelas aku merasakan jantungku berdenyut lebih kencang dari biasanya.

Ada seseorang di dalam bangunan bambu milik Papa. Dia bekerja di antara tumpukan balok dan papan kayu yang belum terolah. Tangannya mengayun-ayunkan palu dengan terampil, mengetuk-ngetuk permukaan mebel yang belum jadi. Gerakannya berhenti ketika dia mengetahui kehadiranku sehingga pagi kembali ke wujud aslinya yang senyap, lalu dia menoleh dan memperlihatkan wajahnya.

Sigi.

Anak itu menatapku sekilas. Kesedihan belum juga hilang dari kedua matanya. Tanpa berkata apa-apa kepadaku, dia berpaling dan kembali ke kesibukannya semula. Ketukan-ketukan palu pun berlanjut, tetapi bunyi itu menjadi berbeda, tidak lagi tegas dan teratur, melainkan ragu-ragu dan kikuk.

Aku melangkah ke dalam bengkel. Kotak kayu yang dahulu selalu menjadi tempat dudukku masih ada di dekat pintu. Debu tipis menyelimuti permukaan kotak tersebut, kusibakkan dengan jari-jari yang sedikit gemetar. Setelah itu, aku duduk di atasnya seperti biasa.

Pagi, Mahoni.

Kudengar suara Papa menyapaku. Samar sekali.

Aku tersenyum getir. Aku tahu suara itu hanya ada di benakku, berasal dari sekeping kenangan lama. Dalam kenangan itu, Papa berada di posisi Sigi saat ini sementara aku gadis kecil dalam balutan piama yang tengah terlena.

Hayo. Jangan keasyikan di situ.

Mama belum bangun, kok.

Tapi, kau tetap harus berangkat sekolah setengah tujuh.

Aku yang gadis kecil, tersenyum lebar memamerkan gigiku. Tanyaku, *Boleh aku di rumah saja hari ini?*

Papa balas bertanya, *Kenapa? Kau sakit?*

Tidak.

Lalu?

Aku ingin temani Papa seharian di bengkel. Boleh?

Penglihatanku mengabur perlahan, seolah-olah ada pecahan kristal yang menghalangi pandanganku. Lalu, aku sadar bahwa itu adalah air mata. Butir demi butir bergulir menelusuri lekuk wajahku, semakin lama semakin deras, dan aku tidak sanggup menghentikannya.





Rute yang Sama, Kali Kedua

"Minum dulu."

Aku memandang cangkir yang disodorkan oleh Sigi. Asap mengepul dari teh dalam wadah itu, menebarkan aroma melati. Ragu-ragu, kuraih cangkir tersebut, lalu kuhirup pelan-pelan minuman yang dibuatkan oleh Sigi. Pahit.

Sigi buru-buru berkata, "Sori. Ngga ada gula." Anak itu menarik salah satu kursi yang mengelilingi meja makan dan duduk berseberangan denganku. Selama beberapa menit, dia hanya diam, tidak mencoba memulai pembicaraan. Kepalanya tertunduk dan jari-jarinya mengetuk-ngetuk permukaan meja.

Aku juga membisu. Sebagian diriku masih terjebak dalam emosi getir yang menyerangku secara tiba-tiba tidak

berapa lama yang lalu. Sementara itu, sebagian diriku yang lain sibuk menyesali apa yang baru terjadi di bengkel kerja Papa.

Menangis di hadapan Sigi, menunjukkan sisi lemahku kepada anak itu, adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Tetapi, butir-butir air mata itu benar-benar tidak bisa dikendalikan. Entah bagaimana sekeping kenangan lama yang sesungguhnya telah kulupakan, atau kukira telah kulupakan, bisa dengan mudah muncul ke permukaan dan menguasaiku begitu saja.

Padahal, selama ini aku tidak menangis. Kukira kepergian Papa tidak berarti apa-apa. Tetapi, tiba-tiba saja rasa kehilangan itu muncul; begitu besar dan sangat kuat; seperti lubang hitam yang mengisapku ke ruang hampa.

Ah.

Teh ini benar-benar pahit. Terlalu pekat. Bagaimana mungkin tidak ada gula?

Aku bangkit dari tempat dudukku dan pergi ke dapur. Kubuka satu per satu lemari yang menempel di dinding ruangan itu. Kuperiksa semua tempat penyimpanan bahan makanan yang ada. Tetapi, setelah membongkar nyaris setengah bagian dari dapur, tidak juga kutemukan sebungkus gula, hanya tersisa jejaknya di dasar stoples bening yang kosong.

“Gue sudah bilang,” gumam Sigi ketika aku kembali ke ruang makan. Dia masih di tempatnya, tetap dengan gerak-gerik yang sama.

Aku mendelik ke arah anak itu. Bukan salah dia memang jika tidak ada gula di rumah ini, tetapi keberadaannya membuatku gusar. Apa yang dilakukannya di hadapanku? Mengapa dia tidak sembunyi di kamarnya seperti biasa?

“Nanti gue antar ke Indomaret.” Kali ini, Sigi membalas tatapanku. Sikapnya sedikit kikuk. “Maksud gue, kalau lo mau beli gula,” katanya.

“Terima kasih, tapi tidak perlu,” jawabku. Aku meninggalkannya sendiri di ruang makan dan pergi ke lantai atas.



Selama satu jam berikutnya, aku menghabiskan waktu-ku di *bath-tub*, dalam rengkuhan air hangat dan aroma manis anggur yang menenangkan pikiran. Aku memutuskan untuk tidak ke MOSS meski hari ini adalah Senin. Aku berhak mengganti akhir mingguku yang hilang dan Simon harus tahu bahwa dia tidak bisa seenaknya saja membuatku lembur seperti yang dia lakukan kemarin.

Maka, setelah puas berendam, aku memilih untuk mengenakan pakaian santai. Lalu, alih-alih meneruskan desain, aku membuat daftar belanja. Rumah Papa bukan hanya kehabisan gula dan, ya, aku berencana pergi ke toserba. Harus ada seseorang yang mengisi kembali lemari makanan yang telah kosong.

Sekitar pukul sembilan, aku keluar dari rumah. Udara

pagi masih didominasi bau tanah basah. Genangan air di pelataran pun belum mengering.

Sigi memperlihatkan dirinya di pintu pagar. Anak itu berdiri bersandar pada tembok bata yang menjadi batas lahan. Tubuhnya didekap jaket bergaris-garis dari bahan kaos yang tebal. Dari lagaknya, aku tahu dia sedang menunggu.

Dia berkata kepadaku ketika kami bertemu muka, "Rute ke Indomaret agak ngebingungin, jadi lebih baik gue antar."

"Tidak usah. Aku bisa sendiri." Aku pernah tinggal selama sepuluh tahun di lingkungan ini. Aku tidak butuh penunjuk jalan. Lagi pula, aku tahu di mana letak Indomaret terdekat. Jika aku tidak salah mengingat, toserba itu berada di sebelah barat, dekat kantor pemasaran. Atau... barangkali di sebelah timur.

Sial. Mendadak aku merasa tidak yakin.

"Lewat sini."

Suara Sigi yang tenang menjawab kebingunganku. Tanpa menunggu reaksiku, seakan-akan tidak peduli, anak itu berjalan ke arah timur.

Aku memperhatikan sosoknya yang menjauh. Sejenak, aku enggan, tetapi akhirnya kutepiskan perasaan itu dan aku melangkah mengikutinya.

Dia menuntunku melalui jalan kompleks yang berliku dan seperti tidak berujung. Rute menuju Indomaret memang sesuai dengan apa yang dia katakan. Ada begitu banyak persimpangan yang kami temui dan sebagian besar blok

yang kami lalui tampak serupa. Aku mencoba menghafal benda-benda yang bisa dijadikan patokan, seperti gardu atau pos jaga, tetapi seiring dengan berlalunya waktu semua itu pupus dari ingatanku.

“Nanti, kalau lo sudah selesai, tunggu gue di depan,” kata Sigi sebelum kami berpisah di dalam Indomaret. Setelah itu, dia menghilang di antara rak-rak perlengkapan mandi sementara aku pergi mencari gula.

Sebenarnya, toserba ini tidak terlalu besar. Ukurannya sama dengan Indomaret lain yang pernah kutemui ketika masih kuliah di Depok. Namun, tepat di sebelahnya terdapat toko bahan makanan segar yang sangat lengkap, yang terhubung melalui sebuah pintu kaca dua pintu yang lebar sehingga tempat ini ramai pengunjung. Di mana-mana, berkerumun para perempuan rumah tangga. Mereka sibuk memilih, berebut, dan meraup barang, seperti baru kembali dari pengasingan.

Selesai membayar, aku menunggu Sigi di dekat kasir karena tidak menemukan anak itu di luar toko. Aku tidak yakin bisa kembali ke rumah Papa sendiri, maka mau tidak mau aku harus mengandalkan Sigi lagi.

Tidak lama, anak itu muncul membawa sejumlah barang dalam keranjang belanjanya sendiri. Dia membiarkan kasir menghitung sementara tangannya merogoh semua kantung yang ada di celana dan jaket.

“Empat puluh tiga ribu lima ratus.” Kudengar kasir berkata.

Gemerincing terdengar kemudian saat Sigi meletakkan uang miliknya di meja, tetapi sepertinya itu tidak cukup, maka dia kembali merogoh saku-sakunya.

Aku mendesah, gemas.

Kuhampiri anak itu dan kusodorkan selebar uang kertas kepadanya. Itu membuat Sigi tercengang. Anak itu menatapku tanpa berkedip, bahkan lupa menarik tangannya yang masih berada dalam saku.

“Cepat bayar barangmu,” kataku. “Nanti, salmonku keburu mencair.”

Begitulah. Dia harus tahu bahwa aku tidak sedang berbaik hati.



Perjalanan pulang ke rumah Papa tidak selama dan serumit seperti yang kami tempuh ketika berangkat. Aku sempat mengira Sigi sengaja mengambil rute berbeda, yang lebih dekat dan sederhana, tetapi sepertinya tidak. Kami melewati blok yang sama, yang memiliki barisan rumah seragam dengan nuansa warna pastel dan bak tanaman di bawah setiap jendela, juga sebuah tanah kosong yang digunakan sebagai tempat bermain oleh anak-anak kecil, serta polisi tidur yang dicat selang-seling putih-kuning.

Benar. Itu rute yang sama, yang semula terkesan membingungkan. Kini, jalur tersebut telah menjadi familier.

Barangkali memang seperti itu. Kali kedua selalu terasa lebih ringan.

Sama halnya dengan aku dan Sigi.

Kali kedua kami berada di satu ruangan yang sama, yakni ketika aku mengajaknya makan malam dan memaksanya menelan salad sayur di hadapanku, aku tidak merasa begitu gusar lagi. Dia pun tidak sekikuk sebelumnya. Seolah-olah, bagian yang paling sulit telah berhasil kami lewati, yaitu memulai, dan entah bagaimana aku belajar menerima keberadaannya. Bukan berarti aku telah menganggapnya sebagai adik. Itu tidak akan pernah terjadi. Katakan saja, aku bisa bernapas di sebelahnya.

Meski demikian, apa yang disebut sebagai jarak tetap ada. Aku duduk di ruang makan sementara Sigi menyantap pastinya di ruang keluarga, di hadapan televisi. Kami juga tidak banyak bicara. Lebih tepatnya, kami tidak bicara sama sekali, kecuali, “Gue ngga suka sayur,” dan, “Aku tidak peduli.”

Jika kuingat-ingat kembali, seperti itu pula di sepanjang jalan ke Indomaret tadi. Aku berjalan tiga meter di belakangnya dan mengatur kecepatan langkahku sedemikian rupa agar jarak di antara kami tetap terjaga. Jika dia mempercepat gerak, aku tidak bergegas mengejarnya. Jika dia melambat, aku melangkah lebih pelan.

Ya. Demi Mae, jarak itu harus tetap ada.





Kolam Janpa Pancuran Air

Simon bukan sosok yang bisa melepaskan seseorang begitu saja ketika orang itu berbuat kesalahan. Jika ada yang cukup bernyali mencari gara-gara dengannya, dalam hal ini adalah aku, maka orang itu harus siap menerima sinisme yang akan dilontarkan oleh Simon sepanjang hari.

Dimulai dengan kalimat ini, “Bagaimana hari liburmu kemarin? Menyenangkan?”

Aku sedang berkutat dengan laptopku di salah satu sudut kantor MOSS ketika Simon bertanya begitu. Kulirik lelaki itu sekilas. Dia berdiri menghadapi meja rapat. Perhatiannya tertuju pada setumpuk surat yang baru saja dia dapatkan dari Nisa.

“Ya, bisa dibilang begitu,” balasku, acuh tidak acuh. “Aku pergi belanja dan masak pasta.”

“Kalau kau bisa belanja dan masak pasta, berarti desainmu sudah beres, ya? Siap, kan, kalau kita presentasi besok?”

Dahiku berkerut. “Besok? Kukira jadwal presentasi kita Jumat.”

Simon menjawab dengan santai, “Klien kita mendadak ingin berakhir minggu di Shanghai. Jadi, terpaksa *meeting* dimajukan.” Lalu, dia memberiku senyum kucing yang benar-benar menyebalkan, yang seakan-akan ingin membuat aku menyesal karena tidak datang ke kantor MOSS kemarin. “Besok, oke? Bisa, kan? Dua desain, posmo dan mediteran.”

Dan, ya, dia berhasil. Aku memang menyesal. Di sisi lain, aku kesal. Aku yakin Simon telah mengetahui perubahan jadwal ini sejak kemarin, tetapi dia sengaja tidak memberi tahu aku lebih awal. Dia ingin membalasku, itu jelas.

“Mediteran? Aku tidak yakin kita perlu—”

“Mahoni,” Simon menyela sebelum aku bisa beralih, “dua desain. Kita sudah sepakat.”

O-ke.

Aku tidak yakin sepakat adalah kata yang tepat. Simon memang meminta aku membuat dua desain, tetapi aku tidak pernah berkata sepakat. Lagi pula, peduli amat dengan desain bergaya mediteran. Kami tidak akan membutuhkan itu jika klien kami jatuh hati pada posmoku—dan itu pasti terjadi, percayalah.

Maka, ketika Simon bertanya kepadaku dengan nada curiga, “Kau menyiapkan *back up*, kan? Mahoni?” Aku balas

tersenyum kucing dan menjawab, “Tenang. Presentasi kita besok pasti sukses.”

Simon mengangkat alis. Dia memang tidak pernah mudah untuk diyakinkan, tetapi pada akhirnya, lelaki itu berkata, “Sebaiknya memang begitu.”

“Jam berapa kita presentasi besok?”

“Sebelum makan siang.”

Simon mengakhiri pembicaraan kami saat Nisa datang kepadanya membawa berkas yang harus ditandatangani.

Aku beranjak ke pantri untuk menyeduh kopi. Setelah itu, aku bersantai sejenak di sofa merah seraya mengamati seisi studio.

Sofia masih di Bali, jadi hanya ada kami berlima di ruangan ini. Nisa sudah kembali ke meja kerjanya dan kini sekretaris MOSS itu sibuk memperbaiki berkas yang tidak jadi ditandatangani oleh Simon. Arsitek muda yang tempo hari bikin Simon frustrasi, yang ternyata memiliki nama Neri, sudah dua jam berkutat dengan maket interior. Pak Sur duduk di hadapan Simon di meja rapat. Kedua lelaki itu membahas Omah Sendok sambil berkali-kali menghitung dengan kalkulator.

Di tengah-tengah pembicaraan, Simon melayangkan pandangannya kepadaku. “Mesin pengering itu idemu?” tanyanya

Aku membalas dengan tenang, “Hari itu hujan.” Kalau bukan karena mesin pengering, MOSS tidak akan bisa serah terima proyek tepat pada waktunya.

“Jangan sampai Sofia tahu mebel buatannya dikeringkan dengan mesin,” kata Simon.

Pak Sur terkekeh. “Percuma. Bu Sofia pasti tahu.” Dia bangkit dari tempat duduknya. “Ini sudah beres, kan, Pak? Biar dirapikan oleh Nisa.”

Simon mengiyakan dengan anggukan. Dia dan Pak Sur sama-sama meninggalkan meja rapat. Pak Sur menghampiri Nisa sambil membawa sekeranjang bon. Sementara itu, Simon mendatangi pantri. Sambil mengeluarkan soda dari lemari pendingin, lelaki itu melirikku, lalu menyindir, “Santai amat.”

Aku malas membalas serangan yang satu itu. Kugeser posisi dudukku supaya Simon bisa bergabung.

“Omong-omong, terima kasih untuk bantuanmu kemarin,” kata Simon lagi.

Aku tersenyum simpul. Kuhirup kopiku, kubiarkan jeda hadir selama beberapa saat. “Sofia yang mendesain Omah Sendok?” tanyaku.

“Ya. Kenapa?”

“Dia hebat,” kataku, “desainnya bagus.” Harus diakui, apa yang kulihat di Omah Sendok membuat aku merasa iri.

Simon tertawa kecil. “Tentu saja. Aku tidak berubah jadi banci karena ajakan desainer kacang. Sofia salah satu yang terbaik.”

Aku ikut tertawa, tetapi suaraku terdengar hambar. Bisa kurasakan kekecewaan kembali menggerogotiku seperti rayap melahap sungkai muda. Kutatap Simon yang tengah menenggak soda miliknya.

Apa karena itu dia menyukai Sofia?

Simon menatap balik, lalu, seakan-akan sikapku saat ini begitu mudah diartikan, senyum di wajahnya lenyap. Sorot matanya pun berubah.

Aku lekas menghindari tatapannya. Ada semacam perasaan gelisah yang secara tiba-tiba menyelimutiku. Untunglah, sebelum situasi berubah tidak nyaman, Nisa datang mencairkan suasana. Perempuan itu meletakkan sebuah berkas tebal berukuran A3 di hadapanku, di meja, menyebabkan bunyi debum yang cukup keras sehingga aku dan Simon terkejut.

“Sori kalau ganggu,” katanya kepadaku dengan ketus. “Sebelum lupa, Nisa ingin kasih lihat standar presentasi MOSS.” Ya, dia memang menyebut dirinya sendiri dengan panggilan orang ketiga. Dan, ya, nada bicaranya memang selalu begitu, sama sekali tidak ramah. Lalu, kepada Simon dia berkata, “Laporan yang tadi sudah dicetak ulang, Pak. Tuh, ada di meja rapat. Cepat ditandatangani, ya. Nisa masih banyak kerjaan.”

Simon berdeham. Tanpa berkata apa-apa, lelaki itu bangkit berdiri dan bergegas kembali pada tumpukan berkas miliknya di meja rapat.



Sebenarnya, standar presentasi MOSS tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang kukerjakan

dengan timku di Virginia. Menurut Nisa, aku hanya perlu menyiapkan beberapa gambar, tidak masalah apakah itu dibuat dengan komputer atau secara manual—aku lebih suka menggambar manual karena hasilnya lebih artistik.

Meski demikian, aku tidak punya cukup waktu untuk memenuhi standar MOSS. Saat ini, pukul sepuluh malam. Aku baru menyelesaikan gambar pertama dan masih tersisa lima gambar lain. Hampir dipastikan aku tidak akan tidur malam ini. *Back up* yang diminta oleh Simon pun tidak mungkin bisa kusentuh.

Sambil mendesah lesu, aku menjauh dari kertas di hadapanku. Duduk diam dan menggambar dengan meja tulis biasa selama berjam-jam benar-benar menyiksa. Sekujur badan bagian atasku menjadi pegal, lenganku nyeri karena berkali-kali bergesekan dengan bibir meja, dan leherku kaku seperti tidak bisa digerakkan lagi.

Tetapi, yang membuatku frustrasi adalah, ketika seharusnya secangkir kopi hangat bisa menyelamatkan karier seorang arsitek, cangkir milikku malah kosong. Malas-malasan aku meraih cangkir kosong itu. Kuhela napas panjang, lalu kupaksa diriku keluar kamar.

Aku berhenti sejenak di lorong. Kini, sudah menjadi kebiasaanku, mengamati pintu kamar Sigi selama beberapa detik dan menerka-nerka apakah dia ada di dalam atau tidak.

Jika gagang pintu tampak sedikit terangkat, itu berarti Sigi tidak berada di kamar. Engsel pintu kamarnya longgar.

Agar tidak menimbulkan bunyi derik ketika keluar, dia selalu mengangkat daun pintu tersebut dan tanpa sadar meninggalkan gagang pintu dalam keadaan terangkat.

Dan, saat ini gagang pintu itu terangkat.

Suara televisi yang menyala terdengar seiring aku menuruni tangga. Sigi ada di ruang keluarga. Anak itu tertidur di sofa, tangannya menggenggam *remote*, sementara televisi di hadapannya menayangkan serial dokumenter *Mega Structures* yang digandrungi kalangan arsitek dan pekerja konstruksi.

Aku tidak merasa perlu melakukan sesuatu, maka kubiarkan saja anak itu di sana dan kubiarkan pula televisi tetap menyala. Lalu, aku pergi ke dapur, kembali ke tujuanku semula, yakni menyeduh kopi.

Di luar dugaan, aku mendapati dapur dalam keadaan berantakan. Banyak barang tidak berada di tempat semula, beberapa di antaranya dalam keadaan terpakai, dan botol-botol bumbu terbuka, sebagian isinya tercecer.

Ruangan itu tidak sampai seperti kapal pecah, tetapi tampak jelas bahwa seseorang memasak sesuatu belum lama. Siapa lagi kalau bukan Sigi. Hari ini, aku terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga lupa menyiapkan makan malam.

Dari aroma bawang merah dan kecap yang masih terperangkap di dalam ruangan, serta penggorengan kotor dengan butir-butir nasi cokelat kemerahaan yang dibiarkan begitu saja di atas kompor, aku bisa menebak apa yang dimasak oleh Sigi.

Nasi goreng.

Itu pula yang kutemukan di atas meja makan, yang semula tidak tertangkap oleh perhatianku. Masakan sederhana itu diwadahi piring berbahan kaca bening dan ditutupi dengan selembar tisu makan. Ada potongan selada dan tomat di pinggirannya, serta taburan bawang goreng yang sedikit gosong di permukaannya.

Aku terpaku.

Kutatap sekali lagi anak yang pulas di hadapan televisi. Segera aku sadar bahwa dia memasak untukku dan itu menghadirkan rasa haru di hatiku. Perlahan, tanganku menyendok makanan di piring. Setelah satu suap, aku tersenyum tipis.

Teh yang dahulu terlalu pahit. Kini, nasi goreng buatanya terlalu asin.



*B*agi seorang arsitek, tidak ada yang lebih buruk daripada terlambat menghadiri presentasi. Itu bukan hanya memalukan, tetapi juga bisa menyebabkan proyek senilai ratusan ribu dolar melayang dengan mudah. Sialnya, sering kali itu tidak bisa dihindari. Seperti yang kualami hari ini.

Menjelang pagi, kuselesaikan gambar terakhirku. Tentu saja aku tidak bermaksud tertidur setelahnya, sama sekali tidak. Malah, aku keluar kamar sekali lagi untuk menyeduh kopi ketiga, memastikan aku terus terjaga. Lalu, aku duduk

sejenak di ruang makan, mendekap cangkirku di depan dada, menghirup aroma kopi yang keluar bersama kepulan uap, menikmati wanginya yang memabukkan, dan tahu-tahu saja aku sudah berada di alam mimpi.

Sigi yang membangunkan aku. Begitu membuka mata, kalimat yang kudengar adalah, “Ponsel lo ribut terus dari tadi.” Saat itu, jam menunjukkan pukul setengah sepuluh.

Kafein yang selalu kuandalkan pada malam-malam panjang menjelang hari presentasi kali ini justru menjadi bumerang.

Simon tidak tampak bersahabat sama sekali ketika kami bertemu di lokasi *meeting*. Dia menunjukkan sikap dingin dan melontarkan kalimat sinis. “Kukira, kau pulang ke Virginia.”

Aku tidak diberi kesempatan untuk membalas. Lelaki itu bergegas menuntunku memasuki restoran prancis yang berada di lantai kedua Sheraton. Klien kami menunggu di salah satu meja khusus yang letaknya terpisah sendiri dari meja-meja lain. Mereka terlihat tidak tenang. Om Regulus berkali-kali melirik jam di pergelangan tangannya dan Tante Renata baru saja memesan cangkir teh kedua.

“Maaf, saya terlambat.” Aku menyapa kedua pasangan suami-istri itu, lalu duduk di hadapan mereka, di sebelah Simon.

“Oh, halo, Mahoni,” sapa Tante Renata. Meski aku sudah membuatnya menunggu cukup lama, perempuan itu tetap menyambutku dengan senyum ramah. “Tidak apa-apa,”

katanya, “tapi kami harus segera ke bandara, jadi bisakah presentasimu dibuat cepat?”

“Cepat dan padat,” sambung Om Regulus disertai tawa renyah.

“Oke. Presentasi saya tidak akan lama,” jawabku.

Lekas kukeluarkan materi presentasi. Tidak seperti biasanya, aku merasa gugup. Jantungku berdebar dan telapak tanganku berkeringat dingin. Padahal, selama ini presentasi bukan sesuatu yang perlu kukhawatirkan. Aku andal dalam hal ini.

Aku mulai dengan memaparkan *layout* rumah secara singkat. Lalu, penjelasanku beralih pada wujud bangunan. Kuperlihatkan kepada klienku desain muka rumah yang minimalis dan melibatkan elemen-elemen asimetris. Pada titik inilah, Om Regulus dan Tante Renata mulai mengerutkan dahi.

Ketika aku menunjukkan gambar terakhir, yakni gambar taman dengan kolam kotak beton yang sederhana di bagian tengah, Tante Renata melirik sang suami seraya menggelengkan kepala.

Om Regulus memintaku berhenti. “Mahoni,” katanya, “waktu kau menjelaskan arsitektur posmo kepada kami minggu lalu, aku dan Renata sepakat untuk memberimu kesempatan. Kami pikir, ‘Okelah. Kita lihat saja dulu.’ Tapi, setelah mendengar penjelasanmu barusan, kami—” Kalimat itu tidak berlanjut. Om Regulus tampak kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

Lalu, Tante Renata mengambil alih. “Jangan salah paham, Mahoni. Desainmu menarik. Hanya saja, posmo terlalu—” Perempuan itu berhenti sejenak untuk menatapku, kemudian, seraya tersenyum masam, dia bertanya, “Bisa kau mendesainkan kami rumah mediteran saja?”

Demi Guggenheim. Pertanyaan itu lagi!

Aku hendak menolak mentah-mentah permintaan Tante Renata itu, seperti yang dahulu kulakukan kepada *The Biggest Loser* yang tidak mengerti estetika, tetapi Simon mendahuluiku dengan sikap kompromis yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang arsitek.

“Tidak masalah. Mahoni menyiapkan desain cadangan,” kata lelaki itu.

Ekspresi wajah Tante Renata berubah berseri-seri. “Oh, ya? Bagus. Desain dengan gaya mediteran?” tanyanya.

“Ya, desain dengan gaya—”

Ganti aku yang menyela Simon. “Tidak, saya tidak menyiapkan desain cadangan.”

Dan, semua orang tertegun, terlebih lagi Simon.

Lelaki itu menatapku lekat-lekat. Sorot matanya seakan-akan bertanya, “Kau tidak sungguh-sungguh, kan?”

Aku mengabaikannya. Simon urusan nanti.

“Maaf,” kepada kedua klienku, aku berkata, “kalau Tante dan Om menginginkan rumah seperti di Barcelona, kalian bisa cari arsitek lain. Saya pekerja seni. Saya tidak mendesain sesuai pesanan.”



*J*elas, pada akhirnya aku menggagalkan proyek rumah itu. Pernyataanku yang idealis dijawab dengan penuh harga diri oleh Om Regulus dan Tante Renata. Pasangan suami-istri itu tidak menunjukkan sikap marah, tersinggung, atau semacamnya. Mereka hanya berkata, *Sayang sekali. Ini kesempatan yang baik untuk MOSS*, lalu *meeting* kami berakhir.

Yang sulit dihadapi justru adalah Simon dan sikapnya yang membekukan suasana di antara kami sepanjang perjalanan kembali ke MOSS. Lelaki itu bungkam cukup lama. Ketika akhirnya dia bersuara, yang diucapkannya kepadaku adalah tudingan pedas.

“Apa-apaan kau tadi?”

Mobil yang kami naiki berhenti bergerak hanya seratus meter dari MOSS, terjebak lalu lintas Pakubuwono yang luar biasa padat menjelang akhir jam kerja.

Aku menghela napas panjang sebelum menjawab, mempersiapkan diri sendiri karena aku tahu pembicaraan ini tidak akan menyenangkan. Kemudian, kataku, “Untuk urusan desain, aku tidak mau kompromi.”

Kulihat Simon mengernyit. “Kompromi? Mendesain rumah mediteran untuk klien kita kau sebut kompromi?” tanyanya.

“Kau punya sebutan lain?”

“Kita arsitek. Kita mendesain sesuai harapan klien.”

Aku menggelengkan kepala. “Bukan begitu cara kerjaku di Virginia.”

“Oh, oke. Jadi, semua arsitek di Virginia senang menolak klien?”

“Kalau ya, lalu kenapa? Aku tidak mau mendesain sesuatu yang tidak sesuai dengan hatiku.”

“Siapa yang peduli? Ini bukan tentang kau. Keinginanmu sama sekali tidak penting.”

Aku mendesah. Tidak ada titik temu dalam perdebatan ini, aku menyadari itu. Kulempar pandanganku keluar melalui jendela. Kulihat barisan kendaraan di sebelah kiriku mulai bergerak, lalu mobil kami ikut melaju secara perlahan.

Yang membuat aku kesal bukanlah kata-kata Simon yang tajam, melainkan pola pikirnya yang tidak bisa kupahami. Simon yang dahulu kukenal sangat idealis. Dia tidak menyukai kompromi, sama seperti aku, dan dia tidak pernah takut untuk berkata tidak meski itu kerap menciptakan lawan. Tetapi, lelaki yang berada di sebelahku saat ini benar-benar berbeda. Aku tidak lagi dapat mengenalinya dan itu membuatku...

kecewa.

Tidak lama kemudian, Simon berhasil memotong arus lalu lintas dari arah berlawanan yang semula kukira tidak akan bisa ditembus. Mobil yang dikemudikannya memasuki pelataran MOSS diiringi hardikan klakson kendaraan-kendaraan lain, lalu parkir bersisian dengan Mercedes putih yang beberapa hari ini tidak terlihat.

Sofia sudah kembali.

Perempuan itu menyambut kedatangan kami dengan

antusias. Dia datang menghampiri aku dan Simon begitu melihat kami melewati pintu studio. Wajahnya yang kali ini dipulas *make-up* nuansa tembaga dihiasi senyum lebar.

“Bagaimana presentasi kalian?” tanyanya.

Simon mendesah. Lelaki itu menjatuhkan diri di sofa merah seraya melempar kunci mobilnya ke meja. Katanya, “Kau tanya sendiri kepada Mahoni.”

Sofia mengernyit, lalu tatapannya beralih kepadaku. “Ada apa?”

Aku tersenyum masam. “Mereka tidak suka desainku,” jawabku.

“Mereka tidak suka? Tapi–” Sofia tampak semakin bingung. “Kukira keinginan Om Regulus dan Tante Renata sudah jelas. Mendesain rumah mediteran juga tidak sulit.”

“Mahoni mendesain posmo, bukan mediteran.” Simon menjawab mendahului.

Aku yang mulai kehabisan kesabaran untuk menghadapi lelaki itu membalas dengan kesal, “Kau benar-benar menikmati ini ya, Tuan Sinis?”

“Kalau kau tidak mengacau, aku tidak perlu bersikap sinis.”

“Mengacau? Aku memilih untuk idealis dan kau menyebut aku mengacau?”

Nada suaraku berubah tinggi. Emosiku tidak lagi bisa kutahan dan kalimatku yang berikutnya meluncur cepat dari mulutku seperti tidak terkendali.

“Sungguh, aku tidak bisa memahami jalan pikiranmu. Kau berubah, Simon. Di balik kaus dan celana *jeans*-mu yang menyedihkan itu, kau berubah. Aku datang ke MOSS dengan harapan aku bisa bekerja dengan salah satu arsitek terbaik yang pernah kukenal, tapi kini kau lebih mirip pedagang daripada arsitek.”

Mendadak, suasana di dalam studio MOSS berubah hening.

Aku sendiri menahan napas begitu tersadar. Sebagian dari diriku menyesali perkataanku barusan. Jantungku berdebar. Pandanganku menyapu ruangan dan kulihat semua mata telah tertuju kepadaku. Pak Sur, Nisa, serta Neri; ketiganya berhenti dari aktivitas masing-masing dan kini mereka seolah-olah menunggu reaksi apa yang akan diberikan oleh Simon.

Perlahan, lelaki yang baru saja kumaki di hadapan semua anak buahnya itu bangkit dari tempat duduk. Dia melangkah mendekat, lalu berhenti di hadapanku, menyisakan jarak yang tidak seberapa. Sorot matanya menciutkan nyaliku.

Katanya, dengan dingin dan datar, “Maaf saja kalau aku membuatmu kecewa. Barangkali, kerja sama kita memang bukan ide yang bagus.” Lalu, dia pergi meninggalkan ruangan.







Mangkuk Kelima

*S*ejak presentasi di Sheraton gagal, aku tidak lagi datang ke MOSS. Aku memutuskan untuk mundur.

Maka, dua hari belakangan ini, Jakarta kembali tidak menarik. Tidak banyak yang bisa kulakukan selain berdiam diri di kamar. Sesekali saja aku turun ke dapur, mencari angin segar dengan berjalan-jalan di sekitar rumah, atau sekadar duduk di teras. Menjemukan. Kalau bisa, aku ingin mengepak koperku, lalu pergi secepatnya ke bandara.

“Kau suka pedas, Mahoni?” tanya Ni Mar yang tengah berbaik hati memasak makan siang untuk aku dan Sigi. Ini hari kunjungannya. Setelah selesai membenahi rumah, perempuan itu menawari kami mi aceh.

“Tidak terlalu, tapi aku bisa makan pedas.” Aku menjawab dari ruang makan.

Secangkir teh menemani aku menjelajahi dunia maya. Yahoo!Mail milikku benar-benar berantakan. Puluhan surel menumpuk, dikirim oleh sejumlah klien dan rekanku di Virginia.

Aku bergegas menghubungi Ron. Sedikit kurang ajar, memang, karena saat ini masih tengah malam di Virginia. Namun, di luar dugaan, Ron menerima teleponku dengan suara jernih yang menandakan kehidupan.

“Ya, Hon?”

“Aku baru buka Yahoo!Mail dan surel-surel ini membuatku pusing.”

“Semua sudah kuurus. Kau tenang saja.”

“Benarkah?” Aku terkejut dan, ya, sedikit terharu. “Semua? Maksudku, kau—”

Ron tertawa geli. “Ya, Honey. Itu gunanya seorang bos, kan? Kerja lembur saat anak buahnya terjebak di negeri tropis. Aku cuma berharap kau tidak sedang berjemur sambil minum koktail kelapa di sana.”

“Terima kasih, Ron.”

“Terima kasih kembali. Aku ingin mengirim tagihan, tapi khawatir kau tidak mau mengenalku lagi.” Suara Ron berubah, sedikit merajuk. “Padahal, aku juga sudah mengambilkan bukumu di New Dominion dan kuantar langsung ke apartemenmu. Nah, kurang baik apa aku?”

“Ya, ya. Kita sama-sama tahu ada alasan di balik semua kebaikanmu itu.”

Ron kembali tertawa, lalu dia memberi tahuku, “Oh, ya. Ibumu menelepon kemarin.”

Mendengar itu, aku menahan napas. Hatiku segera diliputi kekhawatiran. “Ke... kantor?” tanyaku.

“Tidak. Dia meninggalkan pesan waktu aku mengantar buku ke apartemenmu.”

Kuembuskan napas dengan lega. Syukurlah. Tidak bisa kubayangkan reaksi Mae jika dia tahu aku tidak kembali ke Virginia.

“Hon, mungkin ini bukan urusanku, tapi ibumu terdengar sedih. Sebaiknya, kau hubungi dia.”

Bibirku membentuk senyum masam. “Ini memang bukan urusanmu, Ron.” Aku segera mengakhiri pembicaraan kami sebelum Ron kembali bertingkah seperti seorang kekasih.

Tidak ada gunanya aku menghubungi Mae balik. Aku tahu untuk apa Mae meneleponku. Seperti biasa, dia hanya sedang mencari seseorang yang bisa menemaninya meratap semalaman.

Jadi, aku membuang jauh-jauh dari benakku apa yang baru saja diberitahukan oleh Ron. Perhatianku teralih pada mi aceh buatan Ni Mar yang telah masak. Aroma rempah-rempah yang gurih tercium dari arah dapur, menggigit selera.

“Di mana Sigi?” Ni Mar muncul membawa dua piring makanan.

Aku melirik bengkel kerja di seberang halaman, menjawab pertanyaan itu dengan isyarat mata.

Ni Mar mengangguk mengerti. Dia meletakkan piring bagianku di meja makan, lalu mengantar yang satunya kepada Sigi.

Sepeninggal perempuan itu, aku kembali menghadapi laptop, tetapi tidak untuk waktu yang lama. Belum tuntas urusanku dengan Yahoo!Mail, iPhone di sisiku berdering. Serangkai nomor yang tidak kukenal pun muncul di layar ponsel itu.

Aku mengernyit, tetapi kuterima juga telepon tersebut.

“Halo, Mahoni,” sapa perempuan di ujung sambungan.

“Oh. Hai, Sofia.” Aku menjawab dengan canggung. Tidak biasanya Sofia menghubungiku. Bahkan, aku sama sekali tidak menyangka seseorang dari MOSS akan menghubungiku setelah apa yang terjadi. “Ada apa?”

“Ada proyek yang ingin kutawarkan,” kata Sofia. “Butik terbaru Roberto Cavalli di Grand Indonesia. Barangkali, kau masih tertarik membantu kami di MOSS.”

Cavalli! Nama itu membuatku nyaris melompat dari tempat duduk. Dengan senang hati, aku akan mendesain butik Cavalli. Tetapi, detik berikutnya wajah Simon dan kata-katanya yang menyebalkan melintas di benakku, menyurutkan letupan semangat yang bahkan belum sempat kuekspresikan.

“Emm, entahlah, Sofia. Aku—”

Sofia buru-buru memotong. “Aku tahu kerja samamu dengan Simon tidak berjalan baik, tapi kali ini aku jamin kau bisa puas berkreasi.”

“Lalu, Simon—Apa dia setuju?”

“Jangan khawatirkan dia. Sahamku sepuluh persen lebih banyak.” Perkataan Sofia itu diiringi tawa. “Bagaimana? Ini Cavalli, Mahoni. Kau tidak akan mau melewatkannya.”

Sofia benar, cuma orang bodoh yang melewatkan kesempatan ini.



“Cavalli tidak suka butik yang seragam, jadi kita bisa mengejutkan mereka dengan desain terbaik kita.”

Aku dan Sofia duduk di meja rapat. Di hadapan kami, terhampar banyak kertas, sebagian berisi daftar permintaan klien dan sisanya berupa gambar beberapa butik Cavalli di Milan, Cannes, dan New York.

“Sebagai permulaan, bagaimana kalau kita berdua sama-sama membuat tiga-empat pradesain? Besok atau lusa kita bahas, lalu pilih empat yang terbaik untuk diajukan,” kata Sofia.

Aku mengangguk. “Ya, aku setuju.”

“Oke, bagus.” Sofia bangkit dari tempat duduknya. “Kau mau minum? Aku ingin buat teh,” tanyanya.

Aku meminta secangkir kopi, lalu Sofia pergi ke pantri untuk membuat minuman.

Berbeda dengan Simon, Sofia lebih mudah diajak bekerja sama. Diskusi kami barusan berjalan sangat lancar, tidak seperti interaksiku dengan Simon yang kerap disertai adu mulut. Aku dan Sofia punya banyak kesamaan dalam hal desain sehingga kami tidak perlu menegangkan urat syaraf untuk membuat kesepakatan.

“Pakai gula?” Sofia bertanya dari kejauhan.

Aku menjawab singkat, “Dua sendok saja.”

Sambil menunggu, aku melihat-lihat isi rak buku di salah satu sisi studio. Aku mengambil beberapa majalah, lalu kembali ke tempat dudukku dan membaca dalam diam. Sebenarnya, saat ini aku merasa canggung berada di MOSS. Sofia memang menerimaku dengan tangan terbuka, bahkan dia tidak memperlakukan perbuatanku tempo hari, tetapi aku sangsi Simon akan bersikap sebaik itu.

Bicara mengenai Simon, lelaki itu tidak sedang di studio. Dia menghilang sejak siang tadi. Mobil Simon sempat terlihat di pelataran. Tidak berapa lama setelah aku tiba, Simon turun dari tempat tinggalnya sambil membawa kotak peralatan tukang. Lelaki itu tampak terburu-buru. Dia tidak mampir terlebih dahulu ke studio, juga tidak menoleh ke dalam. Dia pergi begitu saja, membawa mobilnya menerjang lalu lintas Jakarta yang tidak pernah mengenal kata sahabat.

“Ini kopimu.” Sofia menyodorkan minuman. Tahu-tahu saja, dia sudah ada di hadapanku. Dia membuka buku sketsa miliknya sambil menyesap teh. Setelah itu, dia mulai mencoret-coret.

Aku melirik perempuan itu. “Apa Simon berkata sesuatu?”

“Mengenai apa?” Mata Sofia membalas tatapanku.

“Mengenai kerja sama kita dalam proyek ini.”

Sofia terdiam sejenak. “Emm, tidak,” jawabnya.

“Oh, ya? Dia tidak berkata, ‘Hati-hati, Mahoni akan mengacaukan proyekmu juga,’ atau kalimat menyebalkan semacam itu?”

Kali ini, lawan bicaraku tertawa. “Oke, dia memang berkata sesuatu. Tapi, kau tahu Simon. Dia tidak punya kata-kata manis dalam kamusnya. Lagi pula, dia masih kesal karena kau menyinggung *jeans* kebanggaannya.”

Aku mencibir. “*Jeans* itu pantas dibuang.”

Tawa Sofia kembali berderai. “Kau benar. *Jeans* itu menyedihkan. Aku mencintai Simon, tapi tidak *jeans* itu.”

Perkataan itu membuat aku terdiam. Aku tahu, seharusnya aku tidak terkejut mendengar pernyataan Sofia. Sudah barang tentu Sofia mencintai Simon. Mereka kekasih. Tetapi, baru saja aku merasa ada benda tajam menoreh hatiku.

“Bu Sofia,” seruan Nisa menyela tiba-tiba. “*Meeting* di Rasuna. Satu jam lagi.” Lagak Nisa seperti alarm.

Sofia terkesiap. “Oh! Aku lupa.” Dia menutup buku sket-sanya dan merapikan alat gambar yang berserakan di meja. Sambil mengumpulkan barang bawaannya, perempuan itu berkata kepadaku, “Lusa kita diskusi pradesain, oke?”

Aku mengangguk. Setelah itu, Sofia berlari meninggalkan studio.

MOSS pun menjadi sepi. Hanya suara lirih Nisa saja yang terdengar sesekali saat sekretaris itu harus menelepon agen material. Neri asyik sendiri di pojokan, berkutat dengan maket. Pak Sur tidak muncul sepanjang hari karena sedang meninjau proyek.

“Mahoni.” Kali ini, Nisa memanggilku. Sekretaris itu melongok dari meja kerjanya. Tangannya menggenggam gagang telepon di udara. “Kau buru-buru, tidak? Nisa butuh bantuan.”



Yang dimaksud dengan bantuan oleh Nisa adalah menggantikan dirinya mengantar gambar kerja milik Pak Sur yang tertinggal di studio. Ini Sabtu malam. Nisa ada janji kencan dengan pacarnya yang berusia jauh lebih muda, maka tugas itu berpindah tangan kepadaku.

Oleh sekretaris MOSS tersebut, aku dititipi sebuah tabung gambar dan diberi secarik kertas berisi alamat. Tujuanku tidak jauh dari studio. Lokasinya di sebuah gang kumuh yang tersembunyi di belakang bilangan Pondok Indah.

Aku cukup terkejut begitu tiba di sana. Proyek yang kudatangi, jika memang layak disebut sebagai proyek, benar-benar kecil, hanya berupa rumah tipe 72 yang dibangun dengan dana sangat terbatas.

Dinding bata rumah itu tampil telanjang tanpa dicat. Lantainya keramik kelas tiga. Kusennya merupakan barang bekas yang diserut dan dipelitur ulang, begitu pula dengan pintunya. Oke. Barangkali semua detail tersebut dikerjakan dengan sangat baik, tetapi tetap saja itu tidak sesuai dengan studio desain sekelas MOSS.

“Kenapa kau yang datang? Ke mana semua anak buahku?”

Kejutan berikutnya, bukan Pak Sur yang menungguku di tempat itu, melainkan Simon. Lelaki itu menyambutku di teras dengan dahi berkerut.

Aku tidak kalah bingung dengannya. “Kukira, aku akan bertemu dengan Pak Sur,” balasku.

“Pak Sur?” Simon tersenyum mencemooh. “Kau dibohongi Nisa.”

Aku pun meringis.

“Ada apa, Simon?”

Seorang lelaki berusia tua, sekitar pertengahan lima puluh tahun, muncul dari balik pintu rumah. Dia berpostur gemuk-pendek dan mengenakan kaus putih polos dipadu sarung corak kotak-kotak. Rambutnya abu-abu dan wajahnya cerah dihiasi senyum ramah. Sepasang matanya berbinar begitu melihatku.

“Oh, ada tamu. Kok, tidak diajak masuk?”

“Ini Mahoni, Pak. Teman kerja saya di studio.” Simon segera memperkenalkanku.

Lelaki tua itu menatap kami bergantian. Senyumnya berubah jail. “Teman kerja atau pacar?” tanyanya.

Aku tertawa hambar mendengar tuduhan itu, sementara Simon tampak tidak peduli. Dia ganti memperkenalkan lelaki di hadapan kami. “Pak Roes ini klienku.”

Pak Roes tergelak. “Kalau dibilang klien, rasanya agak berlebihan.” Lelaki itu berdalih. “Mengobrolnya di dalam saja, Simon. Sambil makan malam. Ajak Mahoni masuk. Istri saya masak soto mi.”

“Terima kasih. Saya harus mengejar kereta. Saya cuma mengantar gambar kerja untuk Simon.” Aku buru-buru menolak.

Namun, Simon mencegahku pergi. “Nanti kuantar pulang,” katanya. “Kau akan menyesal kalau menolak soto mi buatan Bu Roes.”

Maka, aku terpaksa mengiyakan tawaran Pak Roes. Kuikuti kedua lelaki itu masuk ke rumah.

Di dalam, di ruang keluarga yang luasnya tidak seberapa, istri Pak Ros tengah menyiapkan hidangan. Perempuan itu menata empat buah mangkuk di atas sebuah meja persegi sama sisi yang berkaki pendek. Seorang gadis seusia Sigi membantunya.

“Ini anak bungsu saya.” Pak Roes memberi penjelasan singkat sambil mengusap kepala gadis itu, lalu dia berkata kepada istrinya, “Bu, tambah satu mangkuk, ya. Simon bawa perempuan cantik.”

“Ini Mahoni.” Simon memperkenalkan aku sekali lagi.

Istri Pak Roes tersenyum kepadaku. Sikap dan gerak-geriknya sangat keibuan, hangat, dan lemah lembut. “Santai saja. Anggap rumah sendiri,” kata perempuan itu.

Aku mengangguk, lalu duduk bersebelahan dengan Simon di salah satu sisi meja makan. Pandanganku meneliti setiap bagian ruangan dan aku langsung tahu bahwa rumah ini baru selesai dibangun beberapa hari yang lalu. Bau semen dan pelitur belum hilang dan di sela-sela keramik lantai, masih tersisa debu proyek yang belum tuntas dibersihkan.

Tidak kutemukan sesuatu yang istimewa. Dana yang sangat terbatas menghasilkan desain yang benar-benar sederhana, minimalisme dalam arti sesungguhnya.

“Nah, Mahoni. Silakan cicip soto mi yang satu ini.” Suara Pak Roes berhasil menarik perhatianku kembali.

Kini, semua orang telah berkumpul di meja makan. Masing-masing mendapat semangkuk soto bening berwarna tembaga yang dilengkapi dengan mi, potongan-potongan kecil daging, telur rebus, kentang, dan tomat; serta segelas teh manis hangat dengan serpihan daun teh mengapung di permukaannya.

Sepanjang perjamuan kecil-kecilan itu, demikian Pak Roes menamakan acara makan malam kami, pembicaraan nyaris tidak ada habisnya. Ada saja yang menjadi bahan obrolan, dari soto mi hingga merek keran air yang terpasang di kamar mandi Pak Roes. Suasana menjelma dinamis. Sahutan berturut-turut dan sesekali tawa berderai.

Aku sendiri lebih banyak mendengarkan yang lain bercerita daripada berbicara. Kendati demikian, aku menikmati riuh rendah yang mengelilingiku.

Diam-diam, hatiku diliputi kehangatan. Barangkali, seperti ini rasanya memiliki keluarga.



Ketika kami minta diri, malam sudah larut. Pak Roes menahan kami cukup lama hingga rumah-rumah di sepanjang gang yang kami lalui telah menutup pintu. Kulihat lampu-lampu di balik jendela mulai dipadamkan satu per satu. Sunyi pun merebut kendali suasana, akibatnya bunyi langkah kami yang lambat bisa terdengar dengan sangat jelas.

“Maaf, jadi kemalaman,” kata Simon.

Aku dan lelaki itu berjalan bersisian. Mobilnya berada jauh di ujung gang, tetapi tidak seorang pun dari kami yang terburu-buru hendak mencapai kendaraan tersebut.

“Rumah yang tadi itu tidak seperti proyek MOSS,” kataku.

Simon menjawab dengan ringan, “Memang bukan. Itu proyekku.”

“Oh, ya?” Aku terkejut. “Non-profit?”

“Ya, begitulah. Aku tidak selalu menjadi pedagang.” Ada penekanan dalam nada bicara Simon. Perkataan lelaki itu merupakan sindiran untukku.

Sial. Kini, aku merasa bersalah telah menyebutnya pedagang. Jujur, aku sempat mengira dia berubah menjadi buruh seni yang rela kehilangan idealisme demi memenangi tender. Tetapi, barangkali, aku keliru menilai Simon. Barangkali, dia berkompromi dengan klien bukan semata-mata karena alasan bisnis. “Maaf. Saat itu, aku sedang emosi,” kataku.

Simon tertawa sinis. “Aku yang kehilangan proyek, kenapa kau yang emosi?”

“Kau sendiri juga tidak bersikap menyenangkan. Lagi pula, caramu berpikir tidak bisa dipahami.”

“Tidak ada masalah dengan caraku berpikir, tapi pekerja seni seperti dirimu memang tidak akan mengerti.” Lagi-lagi, dia menyindir.

Aku mendesah, merasa putus asa. Semula, aku mengira kami masih punya harapan untuk rujuk jika aku mengalah, tetapi sepertinya Simon memang tidak bisa diajak bicara baik-baik. “Kenapa kau selalu membuat segala hal menjadi sulit? Aku sedang berusaha minta maaf, oke?”

Simon menghentikan langkahnya. Aku melakukan hal yang sama. Kulihat lelaki itu menatapku lekat-lekat. Ekspresi di wajahnya melunak, tidak lagi sinis. “Terima kasih,” katanya kemudian, “Tapi, asal kau tahu saja ya, caramu minta maaf benar-benar buruk.”

“Kalau begitu, coba kau tunjukkan cara minta maaf yang benar.” Aku membalas.

“Buat apa? Aku tidak punya salah kepadamu.” Dia kembali melangkah.

Sementara itu, aku bergeming di tempatku berdiri. Mataku memandangi punggung Simon yang semakin tampak samar ditelan gelap. “Maaf, aku membuatmu kehilangan proyek.” Aku berseru kepadanya, “Aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya... tidak biasa melakukan kompromi.”

Lelaki itu tidak menoleh. Sambil terus berjalan, dia berkata, “Kompromi tidak akan membunuhmu, Mahoni. Kau tidak akan kehilangan jati dirimu hanya gara-gara mende-sain kolam dengan pancuran air bertingkat.”

“Ya, aku tahu.”

“Sebaliknya, kau bisa mewujudkan impian seseorang dengan kompromi. Itu sesuatu yang kita lakukan setiap saat tanpa sadar. Di rumah. Dengan keluarga kita.”

Bibirku membentuk senyum masam. Aku tahu, tetapi—
“Aku tidak punya keluarga, ingat?”

Hening sejenak. Kalimatku yang terakhir itu tidak mendapat tanggapan. Lalu, di ujung gang Simon memanggilku. Suaranya terdengar lamat-lamat. “Sampai kapan kau mau berdiri di situ? Udara makin dingin. Kalau kau tidak bergerak juga, aku akan meninggalkanmu di sini.”



Sepasang Payung di Tengah Hujan

Hujan kembali mengguyur Jakarta. Awan kelabu yang bergelayut berat di langit tidak berhenti mengirimkan butir-butir air selama dua hari. Sungai kecil di sebelah barat rumah Papa hampir meluap. Halaman belakang pun tergenang hingga rumput-rumput yang menyelimuti pelataran tersebut tidak tampak secara kasat mata.

Aku duduk di ruang makan, menyantap sup krim yang dilengkapi roti bawang sambil memeriksa beberapa pra-desain butik Cavalli. Hari ini, aku akan membahas proyek tersebut bersama Sofia. Kami akan mempresentasikan hasil kerja masing-masing, lalu memilih empat desain terbaik yang akan diajukan kepada klien.

Aku merasa sedikit gugup setiap memikirkan desainku akan dibandingkan dengan desain Sofia. Sejauh ini, aku cukup puas dengan gambar-gambar yang kuhasilkan, tetapi di sisi lain aku tahu Sofia juga akan mengajukan ide-ide yang menarik. Karena satu alasan yang tidak kumengerti, aku tidak ingin kalah dari perempuan itu, tidak di hadapan Simon.

“Hujannya deras sekali.”

Perkataan Ni Mar membuat aku melayangkan pandangan ke arah luar. Kulihat hujan telah menyerupai tirai air yang rapat, yang membatasi penglihatan. Saat ini, hampir pukul delapan. Aku harus segera berangkat jika tidak ingin terlambat tiba di MOSS, tetapi rasanya mustahil berjalan ke stasiun kereta di tengah guyuran air seperti itu.

“Kau tetap akan pergi, Mahoni?” Ni Mar bertanya dengan nada protes.

Aku mendesah. “Mau tidak mau,” jawabku, “tapi aku akan tunggu sampai hujan reda sedikit.”

Jika sampai pukul sembilan hujan tidak juga mereda, aku akan menelepon Bluebird Group. Itu pun kalau mereka punya sopir yang cukup berani—atau lebih tepat jika disebut gila—untuk menjalankan taksinya di tengah cuaca seperti ini. Aku hanya berharap Jakarta tidak banjir. Kalau itu terjadi, hanya Jeep Wrangler milik Simon yang bisa membawa aku ke MOSS.

Ni Mar menghilang beberapa saat ke dapur. Perempuan itu menyeduh sesuatu di sana. Aku mendengar gemericik air

dan denting porselen bertemu logam. Tidak lama kemudian, dia muncul kembali di ruang makan, membawa baki berisi dua cangkir minuman hangat. Satu dia berikan kepada Sigi yang tengah duduk di beranda dan yang lain dia letakkan di hadapanku. Teh.

Kuhirup sedikit minuman itu. Teh madu.

“Dua hari lalu, ada kurir mengantar surat,” katanya. Tangan Ni Mar menunjuk amplop putih yang terserak di atas kabinet televisi di ruang keluarga.

Aku tidak menjawab, sibuk memperbaiki sesuatu dalam salah satu desainku.

“Sepertinya penting,” kata Ni Mar lagi dan tahu-tahu saja surat yang dimaksud olehnya sudah disodorkan kepadaku.

Kubaca sekilas nama penerima yang tercantum. Sudah pasti bukan namaku. “Itu untuk Papa.” Aku beralih.

Tetapi, Ni Mar bersikeras. “Di sini tertulis ‘wali murid.’”

Aku pun menghela napas untuk mempertahankan kesabaran. Sambil mendelik ke arah Ni Mar, aku menyambar surat itu. Di muka amplop, tertera logo sebuah sekolah menengah atas. Isinya adalah pemberitahuan bahwa Sigi sudah dua minggu tidak masuk sekolah sekaligus peringatan penskorsan apabila anak itu tidak segera datang untuk menjelaskan ketidakhadirannya.

Aku mengernyit. Kulirik anak yang masih berdiam diri di beranda.

Selama ini, aku memang tidak pernah melihat Sigi meninggalkan rumah, kecuali satu kali ketika dia meng-

antarku belanja, apalagi pergi ke sekolah. Sigi selalu menghabiskan waktunya di kamar atau di bengkel kerja milik Papa.

Anak itu. Sudah kelas berapa dia di sekolah? Sepuluh? Sebelas?

“Sudah agak reda, tuh.” Sigi menyeletuk. Dia berkata tanpa menoleh ke arahku.

Dia benar. Ketika aku kembali memperhatikan situasi di luar, awan gelap tampak mulai bergeser. Masih gerimis, tetapi cuaca sudah jauh lebih bersahabat. Aku menghabiskan tehku dan merapikan semua barang bawaan.

Sebelum aku pergi, Sigi sempat berkata sesuatu dan sepertinya itu ditujukan kepadaku. Namun, karena ketika itu aku sudah berada di teras, aku tidak bisa menangkap ucapannya dengan jelas.



“*A*ku suka sekali desainmu.”

Sofia berkata terus terang. Dia memperlihatkan senyum puas begitu selesai mendengarkan presentasiku. “Ide-idemu elegan, modern, sekaligus segar,” katanya, “Hebat, Mahoni.”

Aku tidak ingin sesumbar, tetapi pujian itu memang pantas kuterima. Sayangnya, itu bukan berarti aku unggul dari Sofia. Harus diakui, desain-desain Sofia tidak kalah hebat. Bahkan, butik Cavalli miliknya sangat indah sampai-sampai aku iri.

“Kita akan ajukan empat desain ini. Bagaimana menurutmu?” Sofia memisahkan empat lembar gambar, yang dua merupakan hasil kerjanya dan sisanya adalah milikku.

Aku memperhatikan keempat pilihan Sofia sambil sekali melirik lima desain lain yang tersisih. “Menurutku, desainmu yang ini lebih menarik,” kataku kemudian. Jariku menunjuk pada salah satu gambar di luar kelompok. “Aku suka dengan nuansanya yang glamor.”

Sofia mengernyit, tampak ragu. “Aku malah berpendapat itu berlebihan,” katanya.

“Oh, tidak. Justru—” Kalimatku tidak berlanjut. Perhatianku teralih pada Jeep Wrangler mustard yang baru saja memasuki pelataran MOSS. Kulihat Simon keluar dari mobil itu, berhujan-hujan, lalu berlari memasuki studio.

Begitu berada di dalam, lelaki itu langsung mengumpat, “Sial. Hujan hari ini parah.” Dia menepuk-nepuk bahunya. Kepala dan tubuh bagian atasnya basah. Butir-butir air menitik dari rambutnya yang ikal, lalu membasahi wajah dan kausnya.

“Banjir, Pak?” tanya Pak Sur.

“Tidak, untungnya.”

Di luar sana, cuaca memang tengah mengamuk. Hujan hanya mereda sebentar tadi pagi ketika aku berangkat dari rumah. Setelah itu, awan kelabu justru tampak semakin tebal dan angin kencang memperburuk keadaan.

“Nis, handuk, dong,” pinta Simon.

Nisa menghampiri lemari gantung di dekat kamar mandi. Dia mengeluarkan handuk kecil yang kemudian diberikan kepada atasannya.

Simon menyambar bahan berserat mikro tersebut. Sambil mengeringkan diri, dia mendekat ke arah meja rapat tempat aku dan Sofia sedang berdiskusi. Perhatiannya langsung tertuju pada gambar-gambar buatan kami.

“Cavalli?” Dia menebak.

Sofia mengiyakan dengan senyuman. “Empat desain ini yang akan kuajukan,” kata Sofia.

Simon mengamati empat desain yang dimaksud. Tangan kirinya bertolak di pinggang sementara tangannya yang lain sibuk mengusap-usap kepala. Lelaki itu mengerutkan dahi, lalu mengganti pilihan Sofia semau hatinya. Sama seperti aku, dia berpendapat bahwa desain glamor milik Sofia pantas diajukan kepada klien.

“Begini lebih bagus,” kata dia.

“Simon,” Sofia langsung protes, “kau janji tidak akan mencampuri proyek Cavalli.”

“Aku tidak ikut campur.” Simon berkelit sambil tertawa, “Aku menyelamatkanmu dari bencana. Gila saja, desain yang itu malah tidak kau pilih. Itu buatanmu, kan?”

“Ya, tapi desain itu berlebihan,” dalih Sofia.

“Berlebihan? Spektakuler, lebih tepatnya,” balas Simon lagi. “Tanya Mahoni.”

Aku mengganggu. “Dia benar. Kita tidak bisa maju ke Cavalli tanpa desain itu.”

Simon kembali tertawa. Kali ini, dia tergelak untuk mencemoohku. “Kenapa, Mahoni? Tidak yakin dengan desainmu sendiri?” katanya.

“Menurutmu? Apa kau memperhatikan desainku dengan baik?” Aku membalas dengan sinis.

“Jangan dengarkan dia, Mahoni. Kau tahu sendiri orang ini punya masalah dalam bersikap.” Sofia menimpali dengan gurau. Perempuan itu menepuk bahu Simon. “Kau basah kuyup. Kuambilkan baju ganti, ya,” katanya. Dia pergi menghampiri tangga yang berada di ujung belakang ruangan, yang menghubungkan studio MOSS dengan tempat tinggal Simon di atas.

“Ambilkan juga buku sketsaku. Aku *meeting* dengan Tante Renata malam ini.” Simon sempat berpesan seperti itu sebelum Sofia menghilang dari pandangan kami.

Tunggu. Apa dia bilang? “Tante Renata? Kukira—”

“Kau kira, aku tidak bisa membereskan kekacauan yang kau buat?” Simon tersenyum pongah.

“Apa yang kau katakan kepada mereka?”

“Tidak penting apa yang kukatakan. Yang jelas, tidak gampang membujuk mereka memaafkan perbuatanmu,” kata Simon, lalu dia pergi ke pantri untuk menyeduh minuman.

Aku tersenyum pahit. Kenyataan bahwa proyek kami masih berjalan tanpa sepengetahuanku membuat aku sedikit kecewa. Dan lagi, sejujurnya, aku berharap mendapat kesempatan kedua. Aku pun menyusul Simon ke pantri. Aku mengambil tempat di sebelah lelaki itu dan berlagak

membuat kopi panas sementara dia menunggu teh tubruk miliknya berubah warna.

“Butik Cavalli-mu lumayan.” Tiba-tiba, Simon berkata begitu.

“Lumayan? Butik Cavalli-ku sempurna. Kenapa, sih, tidak kau akui saja terus terang?”

Simon tertawa kecil. “Kalau kau buang benda tidak jelas di dekat pintu masuk, maka desainmu sempurna,” katanya.

Sial. Yang dia maksud dengan benda tidak jelas di dekat pintu masuk adalah salah satu elemen penting di desainku. Tetapi, aku tidak berminat melanjutkan perdebatan kami. Bukan Butik Cavalli yang ingin kubahas.

“Mengenai proyek kita, aku ingin mencoba sekali lagi,” kataku.

Tidak ada balasan.

Lelaki yang kuajak bicara memasukkan satu bongkah gula batu ke cangkirnya. Dia mengambil sendok kecil aluminium dari laci, lalu mengaduk isi cangkir tersebut dengan gerakan pelan supaya serpihan daun teh yang telah mengendap di dasar wadah tidak terangkat ke permukaan.

Kulirik wajah Simon. Ekspresinya datar, entah apakah kata-kataku barusan berhasil mencapai dirinya.

“Simon, kau dengar-”

“Aku dengar.”

Simon menatapku. Sorot matanya mengandung keraguan. Lelaki itu tidak perlu berkata apa-apa. Aku tahu persis apa jawabannya.



Aku berlari melintasi pelataran rumah Papa yang tergenang air setinggi mata kaki. Pak Sur mengantarku hingga teras dengan sebuah payung besar berlogo Holcim di tangannya. Karena cuaca tidak juga berubah selepas senja, lelaki itu berbaik hati memberi aku tumpangan pulang. Selama ini, aku menganggap gaya berpakaianya konyol, tetapi kini bisa kulihat manfaat sepatu bot di tengah hujan lebat.

“Saya tidak mampir ya, Bu. Masih harus tengok proyek di BSD,” kata Koboitu, lalu dia bergegas pamit dan membawa pikap-nya pergi.

Teras tempat aku berada sekarang gelap gulita, begitu pula bagian dalam rumah yang terlihat melalui jendela. Ini bukan kali pertama aku mendapati situasi tersebut sehingga aku sempat menduga Sigi terlalu asyik meringkuk di kamarnya sampai lupa menyalakan lampu. Namun, pintu jingga di hadapanku terkunci.

Apakah rumah kosong?

Aku berjinjit sambil mengulurkan tangan untuk menjangkau ceruk di atas kusen. Jariku meraba-raba, mencari kunci yang barangkali disembunyikan di sana. Benar saja, kuningan pipih bergerigi itu kutemukan di dalam relung.

Setelah melakukan apa yang harus dilakukan, yakni menyelamatkan rumah Papa dari kegelapan total, aku segera memeriksa keberadaan Sigi di kamarnya—tidak secara langsung, tentu saja. Seperti biasa, aku cukup memperhatikan pintu kamar anak itu dan, ya, Sigi memang pergi—entah ke mana.

Seharusnya, aku tidak perlu ambil pusing, bahkan biasanya aku tidak peduli. Tetapi, saat ini sudah lewat pukul delapan dan hujan begitu lebat. Setiap mendengar suara tetesan air bertambah riuh atau petir menggelegar, aku menatap ke luar dengan resah. Aku tidak bisa duduk tenang, apalagi menikmati makan malamku.

Pergi ke mana anak itu? Dua minggu dia mengurung diri, kenapa sekarang dia keluar tanpa berita?

Hampir saja aku nekat pergi mencarinya. Untunglah anak itu kembali tidak berapa lama kemudian. Dia muncul lewat pintu depan ketika aku sibuk mencari payung. Tubuh dan pakaiannya sedikit kuyup. Wajahnya kuyu.

Aku hendak memarahinya detik itu juga, tetapi suaraku tertahan di kerongkongan kala aku melihat Sigi membawa masuk sepasang payung ke ruang keluarga. Apakah dia baru saja—

“Lapar. Ada makanan, ngga?” Sigi melepaskan jaketnya, melempar pakaian yang basah itu ke lantai, lalu menge-nyakkan diri di sofa.

Tatapanku menyelidik anak itu. “Barusan... kau ke mana?” tanyaku.

Sigi diam saja, tetapi sesungguhnya aku tidak membutuhkan jawaban. *Kalau nanti sore masih hujan, tunggu gue di stasiun.* Apakah itu yang dia katakan kepadaku tadi pagi? Anak itu menjemputku. Dia membawakan payung.

Tiba-tiba, aku merasa sesak. “Ada sup di dapur,” kataku. Suaraku parau. Setelah itu, aku bergegas meninggalkan

ruangan. Kedua kakiku bergerak cepat membawa aku ke lantai atas untuk bersembunyi di balik pintu mahoni. Ada perasaan yang tengah meluap di dalam diriku, entah apa, dan aku terlalu takut untuk mengenali wujudnya.

Dari arah jendela kamar, desis air berkelanjutan. Kesokan paginya, hujan berhenti, tetapi tidak untuk waktu yang lama.



"Hujan lagi."

Aku melirik ke arah jendela studio. Beberapa menit yang lalu, di luar sana matahari masih tampak jelas, tetapi kini awan gelap lagi-lagi mengambil alih kendali cuaca.

"Kalau begini terus, beton saya tidak bisa kering." Suara Pak Sur terdengar geram.

Hujan memang bukan sahabat para pekerja konstruksi. Kebanyakan arsitek juga tidak menyukainya karena, jika proyek meleset dari jadwal, kami yang harus memasang muka tebal di hadapan klien.

"Tenang saja, Pak Sur. Kalau memang hujan, mau bagaimana lagi?"

"Sekarang, Bu Sofia menyuruh saya tenang, tapi nanti dekat-dekat serah terima pasti saya dirongrong."

Sofia tertawa bercekikikan, membenarkan perkataan Pak Sur.

"Memangnya, urusan beton di BSD belum beres, Pak?"

Sudah meleset tiga hari dari jadwal, lho.” Nisa menyeletuk dan tawa Sofia pun pecah ketika Pak Sur tambah senewen.

Diam-diam, aku tersenyum menyimak pembicaraan mereka. Suasana di studio MOSS jauh berbeda dengan tempat kerjaku di Virginia yang kaku. Di sana, setiap orang menjaga jarak dan satu-satunya interaksi yang mereka kenal adalah persaingan.

“Oh iya, Mahoni.” Nisa datang menghampiriku dan menyodorkan kotak hitam berlogo BlackBerry.

Aku terheran-heran menerima pemberiannya. Di dalam kotak tersebut, terdapat ponsel baru yang sudah menyala dan dilengkapi nomor lokal. “Untuk apa ini?”

“Nisa pusing lihat tagihan telepon Pak Simon. Belum lagi punya Bu Sofia. Jadi, selama di MOSS, Mahoni pakai ponsel itu saja. Nisa sudah masukkan semua nomor penting ke daftar kontak. Nanti, biar MOSS yang bayar tagihannya. Oke?” Nisa menjelaskan panjang lebar dengan nada ketus yang biasa.

Dia benar. Di daftar kontak sudah termaktub MOSS, begitu pula Simon dan Sofia, juga semua personel mereka. Bahkan, para klien pun ikut dicantumkan seperti manajer butik Cavalli dan—

Aku tertegun sesaat. “Kenapa ada nomor Om Regulus dan Tenate Renata?” tanyaku kemudian.

Nisa mengedikkan bahu. “Wah, mana Nisa tahu? Tanya sendiri ke Pak Simon,” jawabnya masa bodoh, lalu dia kembali ke meja kerjanya.

Dari tempat dudukku di sofa merah, aku melayangkan pandangan ke tengah ruangan tempat Simon sedang mempersulit hidup Neri di meja rapat. Lelaki itu belum selesai mengacak-acak maket yang selama seminggu ini disusun dengan susah payah oleh Neri. Seperti biasa, tatapan matanya mengintimidasi lawan bicara dan kata-katanya menusuk. Di hadapannya, Neri tampak seperti ingin menangis. Arsitek muda itu selalu mengangguk dengan patuh.

Aku menulis sebuah pesan singkat di ponsel baruku, lalu kukirimkan kepada Simon.

Bagaimana kalau nu mediteran? Sedikit tambahan detail gaya Italia. Supaya tidak terlalu kuno.

Di kejauhan, Simon memeriksa ponselnya yang berkedip menerima pesan tersebut. Ekspresi lelaki itu berubah jengkel. Dia membalas seketika,

Jangan macam-macam. Awas saja kalau kau mengacau dua kali.

Dan, aku tersenyum geli. Gila saja kalau aku menyia-nyiakan kesempatan kedua ini.

“Bu Mahoni.” Kali ini, Pak Sur yang memanggil. Lelaki itu melambatkan topinya dari seberang ruangan. “Mau nebeng lagi? Sore ini, saya ke BSD seperti kemarin,” tanyanya.

Seharusnya, aku mengiyakan tawaran Pak Sur, tetapi sosok Sigi yang kuyup karena berhujan-hujan semalam melintas di benakku. Aku pun didera pertanyaan, bagaimana jika anak itu menjemputku seperti kemarin? Maka, aku menjawab, “Saya ikut sampai Stasiun Kebayoran saja.”



*B*egitulah. Beberapa jam kemudian, aku menyesali ke-konyolanku sendiri. Kini, aku duduk di peron Stasiun Pondok Ranji. Aku lapar dan kedinginan karena menunggu begitu lama di tengah hujan deras.

Jam dinding di dekat loket karcis menunjukkan pukul delapan lewat, hampir pukul sembilan. Suasana peron remang dan sepi. Selain aku dan dua petugas stasiun yang duduk terkantuk-kantuk di pos masing-masing, tidak ada siapa-siapa lagi di sana. Dua lampu neon yang menempel di langit-langit teritis tidak sanggup menerangi suasana, bahkan satu di antaranya mengerjap-ngerjap seakan-akan usianya tidak akan lama lagi.

Sejak setengah jam yang lalu, aku tidak berhenti mengutuk; merutuki Sigi yang tidak juga muncul menjemputku sekaligus menyalahkan pikiranku yang naif. Memang, apa sebenarnya yang kuharapkan? Apa aku sungguh-sungguh mengira anak itu akan datang ke stasiun dan membawakan payung untukku? Lagi pula, tidak ada jaminan dia tahu aku sedang terjebak di sini. Kalaupun dia tahu, pertanyaannya, apa dia peduli?

Mulutku melepaskan desahan sedih. Kupaksa diriku bangkit dari bangku panjang yang kutempati. Kakiku melangkah berat menyusuri peron sementara sepasang tanganku saling mendekap. Udara di sekelilingku benar-benar menusuk. Aku sadar hujan tidak akan berhenti dalam waktu dekat dan kurasa Sigi juga tidak akan muncul, maka aku memutuskan untuk pergi.

Di depan stasiun, berbaris sejumlah taksi. Konyol, bukan? Jika aku mau, sudah dari tadi aku pulang ke rumah dan barangkali sekarang aku sedang berendam air hangat atau minum cokelat panas.

Aku melambaikan tangan pada barisan taksi tersebut. Salah seorang sopir pun datang membawa kendaraannya mendekat. Tepat ketika aku hendak naik, kudengar seseorang memanggil namaku.

“Mahoni!”

Aku menoleh. Dari ujung jalan, di kejauhan muncul sosok yang menjadi sumber suara. Dia berlari menembus hujan. Langkahnya membuat air yang menggenangi jalan aspal bepercikan. Satu tangannya mengangkat tinggi-tinggi sebuah payung berwarna pelangi yang sedang mengembang. Tangannya yang lain mengapit payung jingga.

Sosok tersebut, Sigi, berhenti di hadapanku. Anak itu terengah-engah. Matanya menatapku lekat-lekat untuk menyampaikan penyesalannya.

Aku membalas tatapan Sigi. Perasaanku antara lega dan kesal melihat anak itu. “Aku di sini sejak pukul enam,” suaraku bergetar.

Sigi menjawab terbata-bata, "Sori. Gue kira--"

"Kau tahu udara sangat dingin?"

"Iya. Sori."

"Aku menggigil dan kelaparan. 'Sori' sama sekali tidak cukup."

Setelah itu, suasana berubah hening selama beberapa saat. Sigi tampak semakin menyesal. Sungguh, aku tidak bermaksud membuatnya merasa bersalah, tetapi entah kenapa aku tidak bisa menahan diri untuk merajuk.

Sigi membatalkan taksiku, lalu dia menyodorkan telapak tangannya. "Mana ponsel lo?" tanyanya.

Aku tidak memahami maksudnya, tetapi kuberikan juga ponsel yang baru kudapatkan dari Nisa. Kuperhatikan dia mengetikkan sesuatu. Begitu selesai, perangkat elektronik itu dia kembalikan kepadaku. Di daftar kontak ponselku, baru saja bertambah dua nama. Rumah dan Sigi.

"Lain kali, kalau butuh apa-apa, lo telepon gue," kata Sigi.

Detik berikutnya, berbagai perasaan meluap dalam diriku. Emosi-emosi itu berbaur dan menyesak dada, rasanya hangat dan lembut seperti secangkir cokelat panas di malam beku. Aku menggigit bibir, tidak bisa berkata apa-apa. Entah seperti apa ekspresiku saat ini. Yang jelas, pandanganku mengabur dan sudut-sudut mataku basah.

"Warung tongseng langganan Papa ada di dekat sini. Lo mau?" Sigi bertanya seraya mengembangkan payung jingga untukku.

Kuanggukkan kepala pelan-pelan. Kuraih payung pemberian Sigi, lalu kuikuti dia melangkah meninggalkan stasiun.

Malam itu, kami makan di satu meja yang sama untuk pertama kalinya.

Aku memesan tongseng ayam yang kuahnya sangat sedap hingga bisa kuhabiskan. Sementara itu, Sigi makan sate kambing bumbu kecap pedas. Minuman kami, dua gelas teh panas tanpa gula.







a Good Turn

Barangkali, impian seorang arsitek yang menggilai Louis I. Khan sederhana saja: mengunjungi Salk Institute dan menghabiskan waktu sehari-hari di sana; menjelajahi setiap sudut, mengabadikan semua bentuk, atau barangkali memasukkan ujung kakinya ke salah satu *water channel* paling terkenal di dunia yang terdapat di pelataran bangunan tersebut.

Tetapi, impian seorang arsitek yang menggilai Frank O. Gehry jauh lebih besar dari itu. Mendirikan tenda dan memanggang asparagus di halaman belakang Guggenheim seperti yang dilakukan oleh Gwyneth Paltrow dalam *Spain On The Road Again* sama sekali tidak cukup. Penyebabnya sederhana. Sang maestro masih hidup, bugar, dan belum berhenti menelurkan karya-karya spektakuler.

Maka, sesungguhnya, impian seorang arsitek yang menggilai Frank O. Gehry adalah berkerja di bawah bendera Gehry Partners, LLP dan ikut andil menciptakan 'momen langka dalam dunia arsitektur' berikutnya. Tidak ada yang lebih fantastis dari itu. Itulah yang kuidam-idamkan selama ini. Itu pula yang menjadi alasan mengapa aku memilih meniti karier di Amerika, bukan di Eropa.

Ron tahu itu dan dia memang kekasih yang sempurna.

Tengah malam aku terbangun karena suara George Harrison. Itu hal yang biasa, bahkan ketika aku di Virginia. Meskipun Ron punya banyak koleksi perempuan, dia sering bersikap seperti lelaki kesepian. Tetapi, kali ini dia menghubungi aku bukan untuk meracau, apalagi merayu. Dia membawa kabar baik.

"Katakan kau tidak bercanda."

Ron tertawa geli. "Honey, apa menurutmu aku menelepon pukul segini untuk bercanda?"

Aku duduk tegang di tepi tempat tidurku. Kamarku gelap, nyaris tanpa penerangan. Satu-satunya sumber cahaya adalah iPhone yang berpendar dalam genggamanku. Jantungku berdebar. Pikiranku seperti perangkat elektronik yang baru saja terputus dari sambungan energi, butuh waktu lama untuk memahami perkataan Ron karena berita yang dia bawa terlalu sulit untuk dipercaya.

Ron berkata bahwa pada musim panas tahun ini, perusahaan kami akan bekerja sama dengan Gehry Partners dalam peremajaan MOCA, museum seni kontemporer

terbesar di Los Angeles. Sebagai salah satu ketua divisi, Ron bukan hanya mendapat tempat di dalam tim gabungan, tetapi juga memiliki hak suara sehingga dia bisa mempromosikan seseorang untuk ikut terlibat dalam proyek tersebut.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa beruntung mengenal Ron. Sudah barang tentu aku ingin menjadi salah satu yang bertemu dengan Frank O. Gehry.

"Jadi, apa kau akan kembali dalam waktu dekat? Kau janji cuma dua bulan di Jakarta."

"Ya, tentu saja. Rencanaku belum berubah."

"Berarti aku bisa memasukkanmu ke tim?"

"Demi Guggenheim, Ron, kau harus memasukkan aku ke tim!" desakku. Aku terdengar seperti orang yang putus asa.

Ron kembali tertawa. "Oke, oke. Kau masuk ke tim," katanya, "dasar maniak."

Aku pun tersenyum lega. Ini seperti mimpi yang menjadi kenyataan, bahkan lebih baik dari itu.



Hesokan harinya, sepanjang pagi aku senewen. Aku tidak bisa menemukan nomor telepon Om Ranu di mana pun. Aku sudah memeriksa semua laci dan lemari di ruang keluarga, begitu pula barisan rak di bawah tangga, tetapi hasilnya nihil. Padahal, tanpa bantuan lelaki itu kesempatanku bekerja dengan Gehry Partners akan kembali menjadi angan-angan.

"Lo cari apa, sih?"

Sigi bertanya dari tempat duduknya yang biasa di beranda. Anak itu bersandar malas pada daun pintu yang menghubungkan ruang makan dengan halaman belakang. Pandangannya terkunci pada papan kayu di pangkuannya. Tangannya bergerak lincah menggambar sebuah pola.

“Nomor telepon Om.”

“Om Ranu?”

“Ya. Punya?” Aku menatap Sigi.

Anak itu menggeleng. “Coba cari di kamar Papa,” katanya kemudian. Matanya melirik pintu di dekat tangga yang selama ini selalu tertutup rapat.

Aku ikut memperhatikan pintu tersebut. Rasa enggan menghalangiku melakukan apa yang baru saja disarankan oleh Sigi. Aku tidak mau menyentuh kamar Papa. Entah kenangan apa yang menungguku di dalam ruangan itu dan tampaknya Sigi memahami kegelisahanku.

Anak itu meninggalkan kesibukannya di beranda dan menghampiri kamar Papa. Langkahnya ragu-ragu. Tangannya sempat terpaku lama di gagang pintu. Dia merasakan keengganan yang sama, aku tahu. Meski demikian, pada akhirnya anak itu masuk juga ke kamar Papa. Beberapa menit kemudian, dia keluar membawa sebuah buku telepon seukuran saku.

Di dalam buku kecil itu, terdapat nomor telepon rumah Om Ranu. Aku mencoba menghubungi, tetapi tidak ada nada sambung. Kuulangi lagi dan hasilnya sama. Kesimpulanku hanya satu, nomor itu tidak lagi digunakan.

Sial.

Kujatuhkan diriku ke sofa. Kulempar buku dalam genggamanku ke meja. Aku bingung, kecewa, sekaligus takut. Satu-satunya orang yang bisa membantuku keluar dari situasi ini tidak bisa dihubungi. Apa yang harus kulakukan sekarang? Pergi mencarinya ke Yogyakarta? Ya. Kurasa itu satu-satunya pilihan yang tersisa.

“Punya alamat Om?” Aku bertanya kepada Sigi sekali lagi.

“Nggak. Tapi, gue pernah sekali ke sana.”

“Masih ingat di mana rumahnya?”

Sigi mengangguk. “Om Ranu tinggal di Kauman. Gam-pang dicari.”

Kauman. Itu dekat dengan keraton. Oke, anggap saja apa yang dikatakan oleh Sigi itu benar, berarti aku masih punya sedikit harapan. “Siapkan bawaanmu. Kita ke Yogya sekarang juga,” kataku. Aku bangkit berdiri, lalu setengah berlari menuju kamar untuk menyiapkan bawaanku sendiri.

Sigi mengikutiku ke lantai atas, tetapi dia tidak segera melakukan apa yang kuperintahkan. Anak itu berdiri diam di depan pintu mahoni yang terbuka. Ekspresi rasa bingung tergambar di wajahnya.

Tentu saja aku gemas melihat sikapnya itu. Kami harus secepatnya ke bandara, tetapi dia malah mematung di sana seperti pajangan museum. “Sigi, ayolah. Siapkan bawaanmu,” hardikku.

Anak itu bergeming. “Boleh gue tahu kenapa kita ke Yogya?” tanyanya.

“Kau dengar sendiri tadi, aku harus mencari Om.”

“Memangnya, lo ada masalah apa dengan Om Ranu?”

“Bukan urusanmu.”

“Bukan urusan gue? Lo pagi-pagi ribut cari nomor telepon dan alamat Om Ranu, lalu tahu-tahu saja gue disuruh ikut ke Yogya. Bukan urusan gue gimana?”

“Lakukan saja apa yang kuminta. Aku tidak punya waktu untuk pembicaraan konyol ini. Aku harus segera kembali ke Virginia. Impianku bekerja dengan Frank O. Gehry ada tepat di depan mata, tapi aku terjebak di sini bersamamu dan kau bahkan bukan siapa-siapa. Kau anak Grace.” Suaraku tinggi, nyaris seperti teriakan.

Sigi terkesiap. Anak itu terbelalak menatapku dalam diam. Perlahan, matanya meredup dan bibirnya membentuk senyuman pahit.

“Oke,” katanya. Dia pun berlalu, meninggalkan aku yang dihindangi penyesalan.

Sial. Mengapa kukatakan itu kepadanya?



Aku dan Sigi bertolak dari Soekarno Hatta pada pukul satu siang dan tiba di Adisucipto menjelang sore. Dari bandara, kami langsung menuju Kauman yang terletak di pusat kota, tepatnya di sebelah utara keraton. Taksi membawa kami ke sebuah persimpangan di ujung Jalan Malioboro. Di sana,

bermula kampung tua bergaya Indis yang dahulu menjadi tempat tinggal para abdi dalem pamethakan Sultan.

Permukiman itu dipadati rumah-rumah usang yang memiliki tiang, jendela, dan pintu Eropa sekaligus mempunyai atap dan ukiran Jawa. Gang-gang yang membelah blok-blok di dalamnya hanya bisa dilewati dengan cara berjalan kaki. Selain ada tanda dilarang memakai kendaraan, jalan-jalan tersebut memang sengaja dirancang untuk menyulitkan kendaraan masuk. Lebarnya tidak lebih dari dua meter.

Sigi memanduku menelusuri seluk-beluk Kauman, atau lebih tepat jika kukatakan bahwa dia mengajakku berputar-putar seperti tikus di dalam labirin. Ingatan anak itu tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan, akibatnya dia sedikit kesulitan saat membantu aku menemukan rumah Om Ranu.

“Seingat gue, dulu dindingnya biru, pintunya cokelat,” kata Sigi.

Ya, sejak tadi kami memang tidak melihat rumah biru berpintu cokelat, tetapi cat mudah diganti. Lagi pula, Sigi berkata bahwa dia mengunjungi rumah Om beberapa tahun silam.

“Ingat ciri-ciri yang lain?” tanyaku.

Sigi diam sejenak. Langkahnya melambat. Dia bergumam tidak jelas, lalu berkata, “Di bagian atas kusen pintu, ada ukiran.”

“Semua kusen pintu di kampung ini punya ukiran.” Aku menanggapi dengan sinis.

“Ukirannya ngga biasa, mirip bentuk bunga.”

Tepat ketika dia berkata begitu, aku menemukan detail yang dimaksud. “Seperti itu?” Tanganku menunjuk pintu hijau keruh milik sebuah rumah yang dicat kuning tua.

Sigi menoleh ke arah yang kutunjuk. Seketika matanya berbinar. “Ya, seperti itu.” Anak itu berseru dengan semangat. “Ini rumah Om Ranu.”

“Benar? Kau yakin?”

“Coba lo ketuk saja untuk mastiin.”

Aku menghampiri rumah berdinding kuning di hadapan kami. Kakiku menapaki sejumlah anak tangga yang membawaku ke teras abu-abu. Teras itu kecil. Lahan yang terbatas di Kauman membuat semua hunian nyaris tidak berjarak dengan jalan setapak.

“Permisi.” Kusapa rumah itu. Tidak ada jawaban. Lalu, kuketuk pintunya. Tetap tidak ada jawaban. Kuketuk lagi dan kembali kusapa, “Permisi. Om Ranu?” Hasilnya tetap sama. Kuperhatikan sepasang jendela yang mengapit pintu di hadapanku. Keduanya juga tertutup rapat.

“Kayaknya kosong,” kata Sigi.

“Atau mungkin kita salah rumah,” balasku.

“Nggak. Ini benar rumah Om Ranu.” Sigi membuang tas punggungnya ke lantai teraso. Anak itu mengeluarkan sebotol air mineral yang dia bawa, lalu duduk di tangga untuk menenggak minuman. “Kita tunggu saja.”

Aku mengikutinya. Kami duduk diam selama beberapa waktu. Mata kami memperhatikan orang-orang yang lewat di depan rumah Om. Beberapa di antara mereka bersepeda.

Sisanya berjalan kaki lambat-lambat. Hampir semua berusia lanjut, hanya sebagian kecil yang merupakan pemuda-pemudi dan ada satu-dua anak-anak.

Entah apa yang Sigi pikirkan saat ini. Benakku sendiri tengah dipenuhi sejumlah persoalan. Gehry mendominasi, tentu saja.

Selain itu aku mencemaskan *meeting* yang harus kuhadiri malam nanti. Aku dan Simon berencana menemui Om Regulus dan Tante Renata untuk membahas perkembangan desain rumah mereka. Tetapi, kalau melihat situasiku sekarang, sepertinya aku akan mendapat masalah lagi.

Lalu, ada pula kegelisahan aneh ini, yang membuntuti dari rumah dan mengusik sepanjang hari. Rasa bersalahku kepada Sigi belum hilang. Semakin kupikirkan, semakin kusadari bahwa perkataanku kepadanya tadi keterlaluan.

Kulirik pemuda di sebelahku. Dia tampak bosan. Matanya memandang ke kejauhan tanpa tujuan. Jarinya mengetuk-ngetuk botol minuman, menciptakan irama monoton yang menyerupai detak jam.

Aku berdeham. “Hei,” tegurku, “aku minta maaf.”

Sigi berpaling kepadaku seraya mengernyit. “Buat apa?”

“Kau tahu untuk apa. Seharusnya, aku tidak berkata begitu kepadamu tadi. Aku sedang... frustrasi.” Aku tersenyum pahit, mencemooh diri sendiri.

Kulihat air muka Sigi berubah memperlihatkan empati. “Gue ngerti, kok,” katanya.

Aku tidak serta-merta merasa lega. Jawaban itu justru membuatku bertanya-tanya. Ketika dia berkata mengerti, apa yang sesungguhnya dia pahami? Sikapku yang buruk atau kenyataan bahwa aku tidak menyukai keberadaannya?

Heran. Kenapa hal ini begitu menyita perhatianku? Kenapa aku harus peduli?

“Frank O. Gehry itu... arsitek yang muncul di *The Simpsons*, ya?” tanya Sigi tiba-tiba.

Aku tertawa kecil. “Ya. Dia orang gila yang dapat inspirasi dari gumpalan kertas,” jawabku.

“Dan, lo mimpi kerja dengan dia?”

Tawaku menguap dan senyum pahit kembali terbentuk. Aku menghela napas. “Ya,” kataku, “lebih dari apa pun.” Suaraku lirih, hampir seperti bisikan.

Lalu, kami berdua kembali diam. Bangunan usang di hadapan kami mulai berubah keemasan. Langit tidak lagi biru. Burung-burung terbang pulang dalam iringan. Aku sadar bahwa malam sedang mendekat.

Dari rumah sebelah yang tampak lebih terawat, seorang perempuan setengah baya keluar terseok-seok. Dia memakai daster batik yang panjang hingga menutupi mata kaki. Rambutnya dikuncir ekor kuda. Matanya tertuju kepada kami.

“Maaf, Nak,” sapa perempuan itu dari teras rumahnya. “Kalian menunggu Ranu?”

Aku buru-buru bangkit berdiri. “Kami keponakannya dari Jakarta,” jawabku.

Perempuan itu mengerutkan dahi. “Kenapa tidak langsung ke PKU? Ranu sudah jarang pulang ke sini.”

Giliran aku yang bingung. “PKU?”



P KU yang dimaksud oleh perempuan tua tadi adalah Balai PKB PKU Muhammadiyah, sebuah rumah sakit umum yang letaknya hanya beberapa ratus meter dari Kauman. Baru aku ingat, istri Om Ranu sedang dirawat.

Aku tidak membuang waktu lebih banyak lagi. Tidak sulit mencari Om di rumah sakit tersebut. Seperti yang sudah kuduga, dia kutemukan di depan salah satu kamar ICU.

“Lama menunggu di Kauman?”

Kami duduk di lobi ICU; aku, Sigi, dan Om. Suasana di sekeliling kami senyap. Kursi-kursi yang berbaris di sisi-sisi ruangan tidak ditempati. Televisi yang tergantung tinggi di salah satu dinding menyala tanpa suara.

Om kelihatan menyedihkan. Wajahnya kuyu. Sepasang matanya redup dan berkantung tebal. Kerutan-kerutan di dahinya semakin kentara, begitu pula tonjolan tulang pipinya. Pakaiannya kusut. Rambut dan jenggotnya berantakan.

Aku menjawab, “Tidak. Kami baru tiba di Yogya tadi sore.”

Om mengangguk-angguk pelan. Gerak-gerik lelaki itu menunjukkan kelelahan dan aku iba melihatnya.

“Om tidak apa-apa?” tanyaku.

Lelaki itu hanya tersenyum.

Aku berbisik kepada Sigi dan memberinya sejumlah uang. Kuperintahkan dia untuk pergi ke kantin rumah sakit dan membelikan Om minuman serta makanan hangat yang bisa mengembalikan tenaga lelaki itu.

“Ada apa, Mahoni?” Sepeninggal Sigi, tiba-tiba Om bertanya seperti itu kepadaku.

“Maksud Om?”

“Kau tidak datang jauh-jauh ke Yogya untuk menemani Om, kan?”

Aku menelan ludah. Benar. Aku menemui Om untuk alasan lain, tetapi bagaimana cara menyampaikan itu kepadanya?

“Jadi, ada apa, Mahoni?” Om mengulangi pertanyaannya.

“Aku... aku harus kembali ke Virginia.”

Om terdiam. Dia tidak menanyakan alasanku. Perlahan, dia menyandarkan tubuh dan kepalanya pada punggung kursi. Matanya memandang langit-langit ruangan. Mulutnya melepaskan desahan lirih.

Aku menunggu jawabannya dengan cemas. Permintaanku ini tidak pada waktunya, aku tahu. Menuntut Om meninggalkan Tante demi menjaga Sigi di Jakarta adalah sesuatu yang benar-benar egois, tetapi aku tidak punya pilihan lain.

“Kita bisa mempekerjakan perawat pribadi untuk Tante.” Aku mencetuskan ide, mencoba membantu Om men-

cari jalan keluar. Atau, sesungguhnya, mendesak lelaki itu membuat keputusan.

“Ya, barangkali itu bisa.” Om tersenyum masam.

Suasana kembali hening. Waktu seolah-olah berjalan tertatih-tatih, lambat sekali. Lalu, Sigi muncul. Anak itu menjinjing plastik putih yang agak transparan.

“Ini, Om. Minum dulu.” Sigi menyodorkan segelas kopi susu hangat.

Ketika minuman itu hendak berpindah tangan, mendadak situasi ICU berubah gaduh. Beberapa orang perawat dan dokter meninggalkan pos jaga. Mereka berlari cepat menyusuri lorong ruang perawatan sambil menyebut-nyebut nama seorang pasien.

Om tersentak. Tanpa pikir panjang, dia meninggalkan tempat duduknya untuk menyusul kelompok itu. Gelas di genggamannya terlupakan begitu saja, jatuh, dan isinya berleleran di permukaan lantai rumah sakit.

Aku dan Sigi tahu telah terjadi sesuatu yang buruk kala melihat para perawat dan dokter masuk ke kamar Tante. Sementara itu, Om dipaksa menunggu di luar. Dia berdiri tegang di depan pintu. Tangannya menggepal di sisi tubuhnya. Tatapannya dikuasai rasa ngeri.

Dari dalam kamar Tante, suara-suara terdengar tum-pang tindih, sibuk, bersahut-sahutan. Lalu, setelah beberapa menit yang menggerogoti harapan, suara-suara itu mengu-ap seketika. Sudut-sudut ICU kembali tenang.

Dokter keluar. Sosok berjaket putih itu menghela napas dan menepuk bahu Om. Bibirnya tersenyum. Tangis Om pun pecah. Lelaki itu sesenggukkan seraya berkali-kali mengucapkan puji syukur untuk Tuhan. Dia berpaling kepada aku yang mematung di ujung lorong. Sepasang matanya yang berkaca-kaca memperlihatkan ketidakberdayaan.

Detik itu juga, duniaku seakan-akan runtuh.



Jaksi melaju cepat, membelah udara malam Jakarta. Aku duduk bergeming memandangi bayangan diriku sendiri di kaca jendela yang gelap. Aku tampak seperti orang yang kalah. Dan, memang benar, aku meninggalkan Yogyakarta tanpa hasil. Bahkan, kota itu baru saja merenggut segala hal yang aku miliki. Frank O. Gehry. Kehidupanku di Virginia. Karier arsitektur yang kubangun dengan susah payah. Semua.

Kini, tidak tersisa apa pun kecuali Sigi dan rumah Papa.

Ah. Aku pilu setiap memikirkan hal itu. Seharusnya, sejak awal aku tidak kembali ke Jakarta. Seharusnya, aku tidak pulang.

“Mahoni.” Sigi menegur pelan. “Lo... baik-baik saja?” Aku menangkap kepedulian dalam nada bicaranya.

Bibirku membentuk senyum pahit. “Tidak,” jawabku. Memangny, siapa yang bisa baik-baik saja jika berada di posisiku sekarang?

Lalu, Sigi berkata lagi, "Sori." Kali ini, suaranya mengandung penyesalan.

Aku menghela napas. Bagiku, permintaan maaf Sigi itu tidak ada artinya. Dia menyesal atau tidak, aku tetap terjebak bersamanya.

"Gue bisa indekos."

Kontan, aku berpaling kepada pemuda yang duduk bersamaku di jok belakang taksi. Dari ekspresi wajahnya, aku tahu bahwa anak itu tidak sedang bercanda. Dia sungguh-sungguh dengan perkataannya.

"Maksud gue, kalau lo ingin balik ke Virginia, gue bisa hidup sendiri."

Sial. Di saat aku ingin membencinya sepenuh hatiku, mengapa dia malah berkata seperti itu? "Lalu, apa yang akan kau lakukan?" Suaraku geram.

Sigi berpikir sejenak. "Nggak tahu. Gue ingin seperti Papa."

"Dan, sekolahmu?"

"Tukang kayu nggak perlu sekolah."

Sudah kuduga. Anak ini benar-benar naif. Apa jadinya dia jika kulepas sendirian? "Kau tidak bisa seenaknya saja berhenti sekolah. Dulu, Papa juga lulusan universitas." Aku mengomelinya.

Sigi tidak membalas. Taksi yang kami tumpangi memasuki Bilangan Bintaro sehingga dia harus mulai memberi pengarahan kepada sopir. Tidak berapa lama kemudian, kami pun sampai. Rumah Papa gelap gulita dan, seakan-akan apa

yang kualami hari ini belum cukup buruk, ada Jeep Wrangler diparkir di depan pagar.

Aku terlalu lelah untuk berurusan dengan Simon, tetapi tidak ada yang bisa kulakukan untuk menghindarinya. Lelaki itu telah menungguku di teras. Sikapnya jelas-jelas tidak bersahabat.

“Hei.” Aku menyapanya malas-malasan begitu kami bertatap muka.

“Baru pulang?” tanya Simon, basa basi.

Aku mengangguk. Kusuruh Sigi masuk lebih dulu ke rumah supaya aku dan Simon bisa berbicara dengan lebih leluasa.

“Kau tidak muncul tadi.” Yang dimaksud oleh Simon adalah *meeting* kami dengan Tante Renata dan Om Regulus.

“Ya, aku—” Kalimatku tidak berlanjut. Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskan situasiku. Lagi pula, apa pun alasan yang kukemukakan, Simon tidak akan membuat pembicaraan ini menjadi mudah. Selalu begitu.

“Sudah kubilang, Mahoni, jangan bikin kacau lagi. Kau sendiri yang minta dilibatkan kembali dalam proyek ini.”

“Ya, aku minta maaf.”

“Kau pikir masalahnya segampang itu? Minta maaf, lalu selesai.”

“Tentu saja tidak. Aku—” Aku mendesah. “Baru saja aku dapat tawaran kerja dengan Gehry Partners.”

Simon tercengang seraya menatap mataku. Sejurus kemudian, lelaki itu tersenyum senang seakan-akan ke-

marahannya terlupakan. “Sial. Akhirnya, kau berhasil juga menggapai orang gila itu,” katanya.

“Ya.” Aku tertawa hambar.

Senyum di wajah Simon hilang. “Lalu, kenapa ekspresimu seperti itu?”

“Aku... tidak bisa kembali ke Virginia. Aku tidak bisa meninggalkan Sigi,” kataku. Pandanganku mulai buram. Kurasakan air mataku menitik. Lekas kutundukkan wajahku untuk menyembunyikan itu dari Simon, tetapi percuma.

Simon menarik lenganku. Lelaki itu merengkuh tubuhku ke pelukannya, lalu mendekapku dan membiarkan aku menangis di dadanya.

Jika ada orang yang tahu betapa besar arti Gehry bagiku, maka dia adalah Simon. Karena itu, dia pula yang paling memahami perasaanku saat ini.







Folkloric dan Biru Skandinavia

*D*i antara begitu banyak ragam interior rumah yang sedang populer, aku paling menyukai folkloric. Sesuai panggilannya, folkloric mengacu kepada rona-rona kuno pedesaan yang klasik. Perabot kayu. Corak bunga pada karpet, sofa, dan tirai. Tembikar. Warna-warna pastel yang pupus. Piring di dinding. Boneka babushka. Kotak-kotak rotan di bawah tempat tidur. Dan, barangkali kumpulan pigura.

Bagiku, setiap detail folkloric menciptakan suasana hangat, seperti sup krim atau kue kering rumahan. Itu elemen-elemen yang bisa membuat seseorang terinspirasi untuk menjahit selimut perca, memanggang pai apel, atau paling tidak meletakkan sebuah vas berisi bunga segar di atas meja makan.

Namun, tidak sekali pun aku mendesain rumah folkloric. Alasannya sudah jelas. Apa perlu kuulangi? Aku tidak pernah memenangi tender rumah dan lebih sering menangani galeri dan butik. Sementara itu, ruang publik yang bisa terkena sentuhan rona kuno pedesaan bisa dibilang langka. Miette, mungkin, toko kue paling terkenal di California. Tetapi, tidak ada tanda-tanda Meg Ray ingin mengubah desain toko miliknya.

Jadi, selama ini, aku harus puas menikmati folkloric lewat katalog *Warwick, Virginia Stewart, Diane von Furstenberg, Design by Us*, atau—ini menyakitkan—desain arsitek lain dalam *Elle Decoration*.



Aku kehilangan arah.

Setelah menelepon Ron untuk... menyatakan mundur dari tim, aku duduk diam di ruang makan. Tubuhku masih berbalut pakaian tidur. Rambutku menyedihkan. Matakku sembab. Benakku dikuasai pertanyaan besar.

Apa yang akan kulakukan sekarang?

Sejujurnya, aku tidak punya jawaban. Aku hanya tahu kini aku terjebak di Jakarta untuk waktu yang lebih lama. Dua tahun, paling tidak. Setelah Sigi masuk universitas, baru aku bisa meninggalkan rumah Papa dan menata kembali karierku yang berantakan.

Sungguh, ini merupakan kemunduran besar dalam hidupku.

Yang paling mengesalkan adalah aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegah hal itu terjadi seolah-olah segalanya terencana dan diatur untuk menjebakku. Sejak detik aku menjejakkan kakiku di rumah Papa, nasib buruk mencengkeram tengkukku dan aku tidak bisa melepaskan diri.

Aku mendesah putus asa. Kupaksa tubuhku bangkit dari tempat duduk, lalu aku pergi ke dapur. Tanganku meraih lemari pendingin dan mengeluarkan jus jeruk. Kutenggak sari buah itu langsung dari kotaknya. Setelah itu, aku kembali ke ruang makan, berdiri menyapukan pandangan ke setiap sudut.

Sial.

Kertas dinding pilihan Grace yang krem-ungu itu benar-benar bencana. Matakut sakit melihatnya. Aku ingin sekali merobek kertas itu, lalu menggantikannya dengan yang baru. Sama halnya dengan kain sofa di ruang keluarga. Kain itu seperti barang obralan yang tidak laku. Dua lampu murahan di langit-langit juga demikian. Rumah ini berhak mendapat alat penerangan yang lebih berkkelas. Lalu, ada apa dengan tirai-tirai itu? Warna hijau sudah kuno!

Apa yang kulakukan selanjutnya seperti tidak terkontrol. Dikuasai rasa gusar dan frustrasi, aku melucuti kertas dinding. Aku tidak berhenti hingga satu bidang bersih dari dosa Grace. Begitu bidang itu tuntas, sisi lain segera mendapat giliran.

“Mahoni! Lo gila?”

Sigi berdiri di ujung tangga. Anak itu terbelalak melihat aku bertindak bak orang kehilangan akal.

Aku acuh tak acuh menanggapi tudingannya. “Bantu aku melepas semua tirai itu,” kataku.

Anak itu tampak bingung, tetapi pada akhirnya dia menuruti perintahku. Dia mengambil kursi dari ruang makan untuk dijadikan undakan, lalu mulai menurunkan tirai-tirai hijau yang menutupi rumah Papa satu per satu.

Sambil bekerja, dia bertanya, “Lo mau ngerombak rumah?”

“Ya. Habis-habisan,” jawabku. Kalau memang aku harus menetap di rumah ini, maka aku ingin dikelilingi oleh folkloric.

“Jadi... lo... nggak balik ke Virginia?” tanya Sigi lagi.

“Tidak.”

“Lalu, arsitek *The Simpsons* itu?”

Kali ini, aku tidak menjawab. Tanganku mencengkeram kertas dinding di hadapanku dan menarik lapisan itu sekuat tenaga hingga tercabik dari kawanannya. Untuk sementara, aku tidak ingin membicarakan perihal Gehry. Arsitek Guggenheim itu membuat hatiku pedih setiap kali namanya disebut-sebut.

“Sori.” Lagi-lagi, Sigi meminta maaf.

Aku menatap sebal anak itu. Sungguh, aku tidak butuh permintaan maafnya. Yang kumau cuma satu. “Aku ingin kau kembali sekolah besok,” kataku. Jika dia tinggal kelas tahun

ini, sumpah demi Guggenheim, aku akan membencinya seumur hidup.



*Me*ja rapat MOSS tertimbun puluhan katalog; *parquet*, keramik, kertas dinding, cat, bahan sofa, kain tirai, engsel, dan masih banyak lagi. Aku mengeluarkan daftar-daftar material itu dari rak bukan untuk keperluan proyek Cavalli, juga bukan untuk proyek rumah Tante Renata dan Om Regulus. Itu semua untuk rumah Papa. Ya, untuk keperluan pribadi. Syukurlah, Simon tidak ada di studio sejak tadi pagi sehingga aku tidak perlu mendengar sindiran-sindirannya.

Aku benar-benar serius ingin merombak habis-habisan interior rumah Papa dan aku ingin melakukan itu sesegera mungkin. Bisa dibayangkan ini sesuatu yang mendesak. Ini semacam penawar rasa pahit.

“Sibuk amat, Bu Mahoni.” Pak Sur mendekatiku. Sejak tadi, dia memang menaruh perhatian terhadap kesibukan-ku. “Sedang mengerjakan proyek di mana?”

“Bintaro,” jawabku, “rumah Papa saya.”

“Oh, sedang rombak rumah sendiri. Sudah punya kontraktor?” Pak Sur memperlihatkan senyum kucing kepadaku.

Aku tersenyum geli mendengar tawarannya. “Belum. Ada korting buat saya?”

Si lelaki koboi terkekeh. “Itu gampang. Interior atau arsitektur?”

“Interior dan sedikit arsitektur. Bisa?”

“Ya, bukan sekadar bisa dong, Bu.” Pak Sur langsung pasang sikap pongah. “Bu Mahoni lihat sendiri kerjaan saya di Omah Sendok.”

Hasil kerja Pak Sur di Omah Sendok memang sangat bagus, detail dan rapi. Maka, aku setuju memakai jasanya tanpa banyak pertimbangan. “Oke. Besok bisa datang ke rumah? Langsung mulai saja. Pertama, usung-usung barang dulu.”

“Beres, Bu,” jawab Pak Sur. “Pak Simon tahu?”

“Lebih baik dia tidak tahu. Saya malas dengar kuliah dia,” kataku.

Kali ini, Pak Sur tergelak. Suara bariton miliknya memenuhi ruangan, menarik perhatian Nisa dan Neri yang sibuk di meja kerja mereka masing-masing.

“Pak Sur! Mahoni! Ampun, deh. Kalian ribut apa, sih? Hitungan Nisa jadi berantakan, nih,” Nisa menggerutu dari kejauhan.

“Ke sini dong, Nis. Bantu Bu Mahoni,” perintah Pak Sur.

Nisa memanyunkan bibirnya, mengekspresikan rasa kesal dengan jelas. Meski demikian, dia bangkit juga dari tempat duduknya, lalu beranjak menghampiri aku dan Pak Sur di meja rapat. “Bantu apa?” tanyanya, ketus.

Aku menunjuk beberapa katalog yang terbentang di hadapanku. “Tolong periksa stok barang-barang ini di agen. Yang kuberi tanda dengan kertas biru. Jumlahnya sudah kutuliskan juga di situ.”

Sekretaris MOSS itu memunguti katalog-katalog yang dimaksud sambil bersungut-sungut. “Cuma ini?”

“Masih ada lagi. Tapi, kau urus saja dulu katalog-katalog itu.” Aku menolak terintimidasi oleh sikapnya.

Nisa mendengus. “Nambahin kerjaan saja,” gerutu perempuan itu, lalu dia kembali ke meja kerjanya.

Pak terkekeh. “Jangan diambil hati, Bu. Kalau Nisa marah-marah seperti itu, biasanya dia sedang ribut dengan pacarnya,” katanya.

Aku menimpali, “Berarti tiap hari mereka ribut, ya.” Lawan bicaraku tergelak sekali lagi.



Keesokan harinya, rumah Papa hiruk-pikuk. Pak Sur membawa banyak personel untuk membantu dirinya bekerja.

Seperti yang sudah kami sepakati, sebagai permulaan, kami mengosongkan semua ruangan di lantai dasar. Sebagian besar perabot kayu dipindahkan ke bengkel kerja Papa. Sisanya, seperti sofa dan kursi tertentu yang dilengkapi bantal duduk, dikirim ke Kemang untuk ganti bahan. Sementara itu, barang-barang lain semacam lukisan, pajangan dinding, dan hiasan meja disimpan sementara di lantai dua. Ada pula yang diletakkan begitu saja di halaman depan agar bisa dibawa oleh pemulung. Dua buah lampu dan setumpuk tirai hijau masuk ke kelompok terakhir.

Sambil mengawasi tukang-tukang bekerja, aku dan Pak Sur membahas perubahan-perubahan apa saja yang kuinginkan. Kami berdiri di tengah-tengah ruang keluarga. Aku memegang skema warna sementara Pak Sur mencatat semua yang kukatakan.

Pertama, aku ingin dinding interior dilapis kertas bertekstur garis-garis vertikal warna putih susu. Kedua, dinding eksterior yang kini salem pupus dicat putih susu pula. Ketiga, semua lantai di ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang makan akan ditutup oleh *parquet* yang senada dengan rona pelitur perabot Papa, hanya saja sedikit lebih tua supaya dinamis. Lalu, semua bahan sofa akan diganti dengan corak bunga-bunga gaya Inggris klasik yang monokrom dan senuansa dengan tirai.

“Warna apa?” tanya Pak Sur.

“Saya belum memutuskan. Mungkin—”

“Biru saja, Mahoni.” Mendadak, seseorang menimpali pembicaraan kami.

Aku dan Pak Sur menoleh dan mendapati Sigi dalam balutan seragam sekolah di ambang ruang. Tas ransel tersampir di pundaknya.

“Biru laut.” Dia memperjelas maksudnya.

Aku melongo mendengar itu. Tadi, aku juga hendak memilih biru. Tetapi, itu semata-mata karena biru sedang populer tahun ini, bukan karena aku dan Sigi satu selera atau apalah.

“Biru ini, maksudmu?” tanyaku. Aku memperlihatkan skema warna di tanganku kepada Sigi. “Atau, yang ini?”

Sigi maju menghampiriku. Dengan enteng, dia menunjuk biru tua seperti warna air di laut dalam. Biru Skandinavia. “Yang tua.”

Bagus, dia mengerti estetika. “Oke. Biru Skandinavia untuk tirai dan corak sofa. Biru yang lebih muda untuk pintu,” kataku.

Pak Sur mengangguk-angguk. “Ruangan yang itu juga dirombak?” tanyanya. Lelaki itu mengarahkan telunjuknya ke pintu di dekat tangga.

Aku terdiam. Kamar Papa. Apa yang akan kulakukan terhadap ruangan itu?

“Bu Mahoni?”

“Ruangan yang itu nggak usah diapa-apain.” Sigi menukas.

Aku dan anak itu bertukar pandangan. Bisa kupahami mengapa dia memilih demikian. Dia bermaksud menyimpan kenangan tentang Papa dan Grace karenanya kamar itu ingin dia biarkan apa adanya. Namun, cepat atau lambat, kesedihan yang menghuni rumah ini harus disingkirkan. Aku tidak ingin terus-menerus merasa gelisah setiap menatap pintu di dekat tangga.

Karena itu, aku berkata kepada Pak Sur, “Ruangan itu termasuk,” seraya mengabaikan tatapan kecewa Sigi yang ditujukan untukku.



*H*ari-hari berikutnya berjalan lebih gaduh lagi.

Setelah semua ruangan minus kamar Papa berhasil dikosongkan, Pak Sur dan para personelnya mulai mengecat ulang dinding eksterior dan langit-langit interior. Pekerjaan yang satu itu butuh banyak tenaga. Sebelum cat mengering sepenuhnya, agen *parquet* sudah datang untuk memasang papan-papan kayu yang warnanya benar-benar kusukai, disusul oleh agen kertas dinding.

Di titik ini, aku dan Pak Sur tidak lagi bisa menyembunyikan proyek kami dari Simon. Bagaimanapun, perombakan rumah Papa menyedot tenaga kerja dan aku jarang muncul di studio.

Menjelang sore di akhir pekan, ketika aku turun dari taksi dengan sejumlah kotak kardus berisi lampu keramik dan hiasan-hiasan dinding yang baru kubeli, Simon menangkap basah diriku.

Lelaki itu muncul sekali lagi di teras rumah Papa. Dia dan Sigi asyik mengecat ulang pintu depan yang semula berwarna jingga. Tangan dan celana mereka bepercak biru.

“Pakai anak buahku kok, tidak bilang-bilang,” tegur Simon.

“Kenapa memangnya? Pegawai MOSS tidak boleh punya proyek sampingan?” Aku menantang. Detik itu juga, aku siap jika harus adu mulut dengannya.

Di luar dugaan, Simon malah tersenyum geli. “Menurutmu?” Lalu, dia menyodori aku sebuah kuas. “Nih. Bantu aku,” katanya.

Aku menatap kuas di genggamannya Simon. Pekerjaan kotor bukan kesukaanku, apalagi dengan satu setel Zara membalut tubuh, tetapi ini bukan saat yang tepat untuk mencari masalah. Meski enggan, kuletakkan barang-barang bawaanku di teras. Kemudian, dengan berhati-hati sekali agar pakaianku tidak kotor, aku membantu Simon mengecat sisi pintu yang menghadap ke luar sementara Sigi mewarnai sisi satunya lagi.

Untuk beberapa saat, kami tidak saling bicara. Tidak seperti biasanya, aku merasa riuh berada di sebelah Simon. Jantungku berdebar, lidahku kelu, pikiranku tidak mampu menemukan kata yang tepat untuk memulai pembicaraan. Pelukan Simon masih begitu kuat dalam ingatanku. Aku tidak ingin mengakui ini, tetapi hatiku membuncah setiap kali memori itu berulang di kepala.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Simon tiba-tiba.

“Seperti yang kau lihat. Aku menyesuaikan diri,” jawabku.

Simon mengangguk-angguk. “Bagus kalau begitu.” Lagaknya acuh tak acuh, tetapi aku bisa menangkap sedikit kepedulian.

“Terima kasih.”

“Terima kasih untuk apa? Aku belum menawarimu kontrak dua tahun di MOSS.”

Aku tertawa kecil. “Oh, jadi aku cuma dapat kontrak dua tahun di MOSS,” kataku.

“Memangnya, kau berencana tinggal lebih lama dari itu?”

“Tidak.”

Simon tersenyum sinis. “Sudah kuduga.”

Lalu, tiba-tiba Sigi melongok dari balik pintu. “Mahoni, lapar,” kata anak itu. Ini memang sudah lewat jam makan siang.

Sebelum aku sempat menjawab, Ni Mar menyapa dari depan pagar. Perempuan itu turun dari ojek. Dia membawa sebuah kotak besar dari bahan plastik transparan yang tampaknya berisi makanan.

Pak Sur datang membantunya. Kotak makanan itu mereka usung ke halaman belakang tempat kami meletakkan meja-kursi makan untuk sementara.

“Ayo, semua berhenti bekerja dulu. Ni Mar bawa sayur urap dan bakwan udang.” Ni Mar meneriaki kami.

Maka, semua orang meletakkan peralatan. Kami berbondong-bondong ke halaman belakang seperti semut merubung gula. Setelah mendapat bagian, empat anak buah Pak Sur berlesehan di ruang keluarga yang masih kosong. Pak Sur dan Sigi duduk di bangku damar di depan bengkel kerja Papa. Aku dan Simon berhadapan di meja makan. Ni Mar sendiri sibuk di dapur menyiapkan minuman.

Bunyi ketukan-ketukan palu, gesekan ampelas, dan sapuan kuas berganti obrolan-obrolan ringan. Dari ruang keluarga, terdengar tawa renyah para pekerja yang sedang saling meledek. Sementara itu, Pak Sur dan Sigi melakukan semacam sesi tanya jawab tentang pertukangan.

“Adikmu akrab dengan Pak Sur.” Demikian komentar Simon terhadap pemandangan itu.

Aku mengangguk. “Dia ingin menjadi perajin kayu seperti Papa.”

“Oh, ya? Berarti kalian kakak-adik memang mirip.”

“Aku arsitek, Simon, bukan tukang mebel. Dan lagi, sudah kubilang dia bukan adikku.”

Simon tertawa. “Apa bedanya? Arsitek dan tukang mebel sama-sama suka kayu. Jadi, tanpa sadar kau juga mengikuti jejak ayahmu.”

Aku mencibir. Itu tidak benar. Aku menolak memercayai itu.



Hari itu menjelang dini hari aku terbangun. Aku keluar dari kamarku dengan dahi berkerut. Barusan terdengar suara percakapan dari lantai bawah. Semula, aku mengira ini hanya bagian dari bunga tidurku, tetapi suara itu semakin jelas seiring langkahku menuruni tangga dan aku pun sadar ini bukan mimpi.

Aku melihat cahaya kekuningan menyorot dari pintu kamar Papa yang terbuka. Dari ruangan itulah, suara percakapan tadi berasal. Di dalamnya, kotak-kotak kardus berserakan. Barang-barang Papa dan Grace belum seluruhnya dirapikan. Televisi masih menggantung di dinding dan saat ini dalam keadaan menyala. Sigi meringkuk di hadapan

perangkat elektronik tersebut. Kepalanya terkulai, matanya terpejam.

Di layar, seorang perempuan muda dan anak lelaki-nya bermain lilin malam. Mereka berada di sebuah ruangan bercat warna-warni pastel yang dihiasi aneka gambar hewan lucu.

“Grace. Sigi. Tengok ke sini,” seru seseorang yang tidak terlihat dalam rekaman. Papa. Suaranya renyah dan disertai tawa.

Grace menoleh. Wajah perempuan itu berhias senyum lembut keibuan. Dia menepuk bahu Sigi kecil yang sedang asyik membentuk sesuatu. “Sigi, bilang, ‘dadah,’ ke Papa,” kata Grace.

Sigi berpaling kepada Papa. Dia tertawa kecil. Kontan tangan-tangan mungilnya membuang lilin malam, lalu sepasang kakinya berlari mendekat. Kamera direbut dan layar berubah hitam untuk sesaat.

Sedetik kemudian, gambar baru muncul. Seekor anak anjing berputar-putar di halaman berumput, mengejar ekornya sendiri. Di sebelah hewan itu, Sigi jongkok memperhatikan sambil cekikikan. Usianya beberapa tahun lebih tua dari gambar pertama. Dia menoleh ke arah kamera. “Mau ya, Ma,” katanya.

“Tidak. Mama tidak suka anjing,” kata Grace yang kali ini mengoperasikan kamera.

“Mama takut anjing.” Papa menyeletuk. Lelaki itu muncul tiba-tiba dari arah kiri layar. Dia mencibir untuk meledek

Grace. Lalu, dia mengambil anak anjing tadi dan membawa hewan itu mendekat.

Grace berteriak. Gambar berganti langit biru yang cerah. Papa dan Sigi tertawa geli. Gambar terus berganti. Kamera bergerak-gerak dan menyorot tanpa kendali. Suara-suara tumpang tindih. Lalu, layar kembali hitam.

Gambar berikutnya mengambil tempat di ruang makan. Papa duduk di meja. Grace menyiapkan santapan. Kini keduanya tampak sedikit berumur. “Sigi, sorot piring ini. Mamamu masak rendang.”

“Ah, nggak penting.” Sigi menjawab cuek.

Papa terkekeh. Lelaki itu mengalihkan perhatiannya kepada Grace. Tatapannya begitu lembut.

Aku menelan ludah. Pemandangan itu membuat hatiku pedih. Lekas kuhampiri alat pemutar video dan kuhentikan perangkat itu sebelum aku melihat lebih banyak lagi. Suasana di dalam kamar Papa berubah hening. Lalu, aku terperenyak di hadapan Sigi. Air mata menggenang di pelupukku.

Iri yang kupendam untuk anak itu semakin besar, demikian pula kebencianku kepada ibunya dan kemarahanku kepada Papa. Mengapa aku, Papa, dan Mae tidak memiliki momen-momen hangat seperti yang terlihat tadi? Mengapa kami tidak bisa menjadi keluarga?

Sigi mengangkat kepala. Dia membuka mata dan tatapannya jatuh kepadaku. “Mahoni?” Anak itu mengernyit seraya menggosok-gosok mata dengan tangannya. “Ada apa?”

Aku menggeleng pelan. “Kau janji akan mengosongkan kamar Papa.”

Sigi bangkit berdiri. “Iya, besok gue selesain,” katanya.

Dia mengambil sebuah kotak kardus dari pojok ruangan, lalu benda itu diberikan kepadaku. “Barangkali, lo mau nyimpan ini.” Setelah berkata demikian, anak itu pergi meninggalkan aku sendiri di kamar Papa. Suara langkahnya yang menapaki tangga kayu terdengar samar-samar.

Aku memandangi kotak kardus di pangkuanku. Sejumlah benda ditata rapi di dalamnya.

Architectural Digest yang sampulnya bergambar YSL rancanganku. Beberapa surat lama yang pernah kukirimkan kepada Papa sebelum Sigi lahir. Sebuah album usang yang menyimpan foto-foto semasa aku kecil. Selimut rajut kesayanganku yang tidak terbawa ketika Mae mengajakku meninggalkan rumah Papa.

Lalu, ada pula foto seukuran kartus pos yang diberi bingkai putih.

Di foto itu, aku berpakaian wisuda dan Papa mengenakan batik sutra. Kami berdiri berdampingan menatap kamera. Satu tangan Papa bersandar di pundakku. Wajahnya berhias senyum yang mewakili rasa bangga.

Di sebelahnya, aku tampak... merindu.



Secangkir Godiva

Aku tidak ingat kapan tepatnya. Mae pernah mengajakku ke Hong Kong pada satu akhir pekan yang panjang. Sebenarnya, itu bukan perjalanan yang menyenangkan. Apa pun yang kulakukan bersama Mae tidak pernah berakhir menyenangkan. Tetapi, ada satu momen menarik di Causeway Bay yang tersimpan baik di benakku.

Ketika itu, aku ditinggal sendiri di Kafe Godiva sementara Mae berkeliling distrik untuk meriset beberapa hal. Aku bukan penyuka makanan manis dan Kafe Godiva hanya punya cokelat: cokelat susu, biskuit cokelat, brownies cokelat, kue mangkuk cokelat, es krim cokelat. Karena itu, awalnya aku dongkol setengah mati kepada Mae.

Lalu, aku memesan coklat panas. Aku menyesap minuman yang manis-pahit itu bersama musik akustik yang mengalir lambat-lambat. Barangkali, karena pengaruh *phenetylamine* yang terkandung di dalam coklat, atau mungkin karena lirik cengeng yang memenuhi ruangan, tiba-tiba air mataku bergulir. Hatiku didera emosi lembut yang hangat.

Rasanya, seperti menemukan sesuatu yang selama ini kurindukan, seperti duduk di beranda menemani Papa menuturkan cerita tentang mahoni.

Hari itu, aku pulang membawa tiga tin coklat bubuk. Pada malam saat Mae menumpahkan keluh kesahnya kepadaku, atau ketika hujan membungkus jendela apartemen dengan butir-butir bening yang mengilat, juga kala hening membangkitkan memori pahit, aku menyeduh secangkir coklat panas.



Sofia benar. Butik Cavalli di Grand Indonesia nanti akan besar, hampir seluas toko mereka di New Delhi. Barusan kami meninjau secara langsung lokasi proyek itu. Cavalli membeli dua spot terbaik di lantai dasar mal, di dekat lobi utama dan bersisian dengan Chanel.

Omong-omong, kami berhasil mendapatkan butik tersebut dan itu sama sekali tidak sulit. Sungguh. Presentasi hari ini berjalan mulus. Empat pradesain yang kami tunjukkan memukau para klien, bahkan bule-bule itu sempat kebingungan ketika harus mengambil keputusan.

Akhirnya, personel-personel Cavalli tidak memilih desainku. Mereka jatuh cinta pada komposisi bentuk dan warna milik Sofia. Tetapi, jangan salah paham, aku tidak kalah telak. Meski desainku tidak menjadi favorit, klien kami mengagumi eksplorasi material yang kulakukan dan mereka ingin itu diterapkan di Butik Cavalli.

“Kita memang tim yang hebat. Sepertinya, desainmu dan desainku saling melengkapi,” kata Sofia menanggapi hal tersebut.

Aku tersenyum, tetapi tidak menjawab. Kekecewaanku belum mengendap. Saat ini, kami berdua sedang menyusuri Lower Ground bagian barat mal. Mobil Sofia diparkir di lantai ini.

“Oh ya, Mahoni. Bagaimana perkembangan proyekmu dengan Simon? Kalau kalian tidak terlalu sibuk, aku ingin kau fokus untuk sementara dalam proyek Cavalli ini karena waktumu tidak banyak di Jakarta,” kata Sofia lagi.

“Simon belum bilang? Aku akan tinggal lebih lama di Jakarta. Sekitar dua tahun.”

Sofia menatapku sambil mengernyit. “Tidak, dia belum memberi tahu aku. Tapi, itu bagus. Sebenarnya, sejak awal kami ingin mengajakmu bergabung dengan MOSS.”

“Kalian atau kau yang mau aku bergabung dengan MOSS?”

Lawan bicaraku tertawa renyah. “Simon pasti setuju. Walau sikapnya bikin kesal, sebenarnya dia menaruh hormat kepadamu.”

“Oh, ya?” Kali ini, giliran aku yang tertawa, tetapi nadaku sinis karena apa yang baru saja dikatakan oleh Sofia bukan sesuatu yang mudah dipercaya.

“Ya. Dia sering membicarakanmu belakangan ini. Mahoni begini, Mahoni begitu,” kata Sofia, “aku sampai cemburu.”

Senyumku lenyap seketika dan napasku seperti tersangkut di kerongkongan. “Kami cuma teman lama.” Aku buru-buru mengklarifikasi.

Menjawab perkataanku, Sofia hanya tersenyum, lalu perempuan itu mengajakku mampir ke Food Hall. “Soda Simon habis.”

Kebetulan, aku ingin membeli Godiva, tiga sendok terakhir dalam tinku sudah diseduh kemarin malam, jadi aku menurut saja. Begitu memasuki Food Hall, kami berpisah. Sofia pergi ke rak minuman dingin sementara aku mencari minuman seduh.

Godiva yang kukari ada di rak yang sama dengan Swiss Miss, Ghirardelli, Bellagio, dan sejumlah *brand* cokelat seduh impor lainnya. Aku mengambil dua tin, lalu bergeser untuk melihat-lihat teh dan kopi.

Tidak berapa lama kemudian, Sofia menemukanku. Perempuan itu menjinjing keranjang belanja yang berisi sekitar setengah lusin botol soda. Dia mencari-cari sesuatu di rak kopi, lalu menggapai Warung Tinggi.

Aku bertanya kepadanya, “Untuk Simon?”

Sofia mengangguk.

“Bukannya dia suka Gayo?” tanyaku lagi. Aku menunjuk *brand* yang kumaksud di rak paling atas. Seingatku, Simon penggila kopi Sumatra yang satu itu. Sebenarnya, dia paling suka kopi dari Manggarai, tetapi entah kenapa bubuk pahit tersebut tidak dijual di luar Flores.

“Ya, benar. Kukira tidak ada. Terima kasih.” Sofia meletakkan kembali Warung Tinggi ke rak dan sebagai gantinya memasukkan Gayo ke keranjang.

Ketika kami hendak beranjak menuju kasir, perempuan itu berpaling kepadaku. Matanya menatapku penuh selidik. “Mahoni, kau tahu kopi kesukaan Simon. Benar kalian cuma teman lama?”

Pertanyaan itu diucapkan dengan nada bercanda, tetapi tetap saja aku terkelu saat harus memberi jawaban.



‘Frank O. Gehry, ya? Bukan kejutan, sih.’

Aku menoleh ke arah lelaki yang duduk di barisan kursi paling belakang. ‘Sama. Pilihanmu juga sudah kutebak. Rem Koolhaas, kan?’ balasku, sewot.

Ketika itu, kami masih kuliah di Universitas Indonesia. Pada semester keenam kelas Perancangan Arsitektur 5 membahas metode desain milik sejumlah arsitek terbaik dunia. Kami, para mahasiswa yang mengikuti kelas tersebut, diharuskan memilih satu arsitek untuk dipelajari dan diterapkan metode desainnya dalam perancangan.

Aku memilih Frank O. Gehry, tentu saja, dan Simon mengambil Rem Koolhaas, pendiri OMA, salah satu biro arsitektur paling ternama di Eropa. Gehry, seperti yang pernah kusebutkan, beraliran dekonstruksi—paham yang membawa arsitektur pada bentuk-bentuk *chaos*. Sementara itu, gaya Koolhaas tidak dapat diklasifikasikan. Desain-desain arsitek Belanda tersebut hanya bisa didefinisikan sebagai ‘berbeda’ dan orisinalitas itulah yang membuat Simon bertekuk lutut.

‘Arsitektmu itu memang eksentrik, tapi apa kau tidak bosan lihat dia bikin bangunan yang begitu-begitu saja?’ kata Simon.

‘Itu disebut konsistensi. Kurasa Gehry sudah menemukan gaya yang paling pas untuk ide-idenya,’ balasku.

Simon tertawa sinis. ‘Konsistensi? Malas, maksudmu?’ Dia mencibir. Ya, sejak dahulu dia memang sudah menyebalkan.

Aku sedang tidak berminat meladeni dia. Lemas kupaparkan buku-bukuku yang masih berserakan di meja gambar. Setelah semua berhasil masuk ke tas, aku meninggalkan Simon sendiri di studio tanpa berkata apa-apa lagi.

Dia mengejarku. Lelaki itu mengekor hingga kami keluar dari lingkungan fakultas. Saat aku bertanya mengapa dia membuntutiku, Simon malah menodong, ‘Kau janji meminjamkan aku catatan Perancangan Kota, ingat?’

Terpaksa kubiarkan dia ikut denganku sampai di tempat indekos. Di atas kepala kami, langit berangur berganti jingga. Sementara itu, udara mulai terasa dingin.

Tribe, rumah tiga kamar yang kutinggali sejak semester pertama, berada tidak jauh dari kampus dan bisa dicapai dalam waktu lima-tujuh menit tergantung secepat apa aku berjalan. Aku menghuni tempat itu bersama dua temanku yang berbeda fakultas. Mereka mahasiswi FISIP yang punya waktu senggang jauh lebih banyak dari aku sehingga pada sore tanggung seperti ini biasanya mereka masih tersangkut di mal.

‘Ampun deh, Mahoni. Tulisanmu tidak terbaca.’ Simon menggerutu dari ruang tengah Tribe. Dia duduk menghadapi meja. Tangannya menyalin catatan Perancangan Kota milikku.

Aku mendelik kepadanya. ‘Memangnya, kalau sekali-kali kau tidak mengejekku kenapa, sih?’

‘Aku cuma bilang tulisanmu tidak terbaca,’ dalih Simon.

‘Lain kali, ikut kuliah dan bikin catatan sendiri,’ basku.

Simon tertawa kecil. Aku tidak habis pikir bagaimana Simon bisa selalu mendapat A, padahal persentase kehadirannya di kelas benar-benar rendah.

Lalu, dia menguap. ‘Sebenarnya, aku mengantuk, nih. Tidak tidur semalam,’ gumamnya.

‘Mau kopi?’

‘Kopi Gayo bukan?’

Aku tidak menjawab, bisa senewen kalau terus-menerus mengikuti iramanya. Kubuatkan saja dia kopi dengan *brand* seadanya. Untukku sendiri, aku menyeduh secangkir coklat

panas yang selalu berhasil membuatku tenang dalam situasi seperti apa pun.

‘Ini kopi apa, ya? Rasanya tidak enak sama sekali.’ Simon meringis setelah mencicip minuman yang kubuatkan untuknya.

Aku mengedikkan bahu seraya mengambil posisi duduk di hadapan Simon. ‘Tidak tahu. Kuambil dari stoples temanku. Maaf. Cuma itu yang ada.’

Lelaki itu kontan mencibir. ‘Kau tidak punya kopi sendiri?’

‘Aku biasa minum Excelso, tapi saat ini sedang habis.’

‘Lalu, yang kau minum itu apa?’ Dia melirik gelas milikku dengan penasaran.

‘Godiva,’ jawabku.

‘Cokelat?’

Aku mengangguk.

Simon tersenyum sinis seraya mengulangi perkataannya sendiri. ‘Cokelat.’

‘Hei, cokelat yang ini enak. Harganya lima dolar sekali seduh.’

Biasanya, teman-temanku selalu takjub begitu aku menyebutkan jumlah tersebut, tetapi lelaki yang menjadi lawan bicaraku saat itu malah tertawa meledek. ‘Yang benar saja. Itu lima kali harga Swiss Miss,’ katanya.

Giliran aku yang mencibir. ‘Ada harga ada rasa, dong. Swiss Miss, sih, cokelat bohongan,’ kataku.

Simon tidak membalas lagi. Aku juga terdiam. Kusesap cokelat hangat milikku pelan-pelan sementara tamuku jus-

tru meletakkan gelasny di meja. Mata lelaki itu melirik kepadaku dan, dalam keheningan yang mendadak menyering kami, perasaanku berubah gugup.

Aku berdeham, berusaha memecah suasana canggung itu. Kusodorkan cangkirku kepada Simon. 'Nih. Mau coba?' tanyaku.

Simon bereaksi tidak seperti yang kuharapkan. Dia menepikan wadah minuman itu, lalu mengangsurkan tubuhnya ke arahku. Tanpa bisa kucegah, dia mengecupku, mencuri sisa-sisa coklat yang melekat di bibirku.

Aku tersentak, tetapi sentuhan bibir Simon yang lembut membuatku lemas.

Kecupan itu singkat. Tidak lama, Simon menarik diri. Wajahnya memamerkan senyum yang menyebabkan kedua pipiku menghangat. 'Hem, jadi seperti ini rasa coklat yang harganya lima dolar sekali seduh,' katanya.



*R*edekorasi rumah Papa hampir selesai. Lampu-lampu keramik yang biru Skandinavia sudah dipasang oleh Pak Sur sejak tadi pagi. Sofa-sofa berlapis kain bunga-bunga juga sudah datang menjelang sore, melengkapi ruang tamu dan ruang keluarga yang kini tampak sempurna.

Aku berdiri di ujung ruangan, mengamati pemandangan di hadapanku sambil tersenyum puas. Tidak ada lagi dinding krem-ungu yang membuatku gila, begitu pula tirai purba dan

kekacauan-kekacauan lain yang selama ini melukai rumah Papa. Semua itu telah digantikan oleh sentuhan folkloric yang simpel sekaligus elegan.

“Kerasa banget bedanya, ya,” kata Sigi. Anak itu sedang memasang kembali piring-piring porselen bergambar ranunculus di dinding ruang makan.

Senyumku berubah masam. Ya. Sebagian besar jejak Papa dan Grace memang telah hilang. Yang tersisa hanyalah perabot-perabot kayu dan piring-piring ranunculus itu. Sigi sedikit menyesali hal ini, sementara aku tidak. Bagiku, ini cara terbaik untuk membuang kenangan lama dan memulai lembaran baru.

“Kau akan terbiasa.” Demikian aku menanggapi kesedihan Sigi.

Sigi diam saja, tetapi cepat atau lambat anak itu akan mengerti. Aku tidak ingin memburunya. Berbeda denganku, dia memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Papa dan Grace. Maka, sudah pasti dia butuh waktu lama untuk menerima perubahan ini dan aku bisa memahami hal itu.

“Kurang ke kiri sedikit,” kataku. Aku membicarakan piring ranunculus terakhir yang sedang dipasang oleh Sigi.

Sigi menggeser sedikit posisi piring itu sesuai abaku, lalu dia menoleh seraya bertanya, “Begini?”

Aku mengangguk.

Tepat setelah itu, pintu depan rumah kami diketuk dan Simon muncul dari balik daun kayu tersebut. Aku memang menunggu kedatangannya. Tadi, dia meneleponku dan berkata ingin datang untuk memberikan sesuatu.

“Maaf, lama. Macet,” katanya. Lelaki itu masuk sambil mendekap kotak kayu berlogo DHL.

“Hai,” sapaku, “sudah makan malam?”

“Belum, tapi aku sedang malas makan. Buatkan saja minuman hangat.” Dia meletakkan bawaannya di meja makan.

Aku memandangi kotak di tangan Simon. “Apa itu?” tanyaku.

Simon tidak menjawab. Dia malah mengomeliku, “Mahoni, aku menyopir tiga jam dari MOSS. Tolong, minuman.”

Sigi hampir kelepasan tertawa, tetapi anak itu buru-buru menahan diri begitu melihat aku melotot. Aku sendiri berdecak kesal menyambut lagak Simon, lalu ke dapur sambil bersungut-sungut.

Kukeluarkan tiga cangkir porselen dan tin Godiva dari pantri. Kuseduh cokelat panas dengan cekatan. Kutambahkan cengkeh. Kemudian, begitu selesai, kubawa minuman-minuman itu ke ruang makan.

“Gue mau tidur duluan,” kata Sigi setelah anak itu mengambil cokelat panas jatahnya. Dia melangkah cepat ke lantai atas, lalu masuk ke kamarnya, meninggalkan aku dan Simon berdua di bawah.

Simon membuka kotak DHL di hadapan kami. Yang pertama kali terlihat hanyalah serbuk-serbuk kayu pucat yang biasa dipakai untuk mengamankan paket berisi pecah belah. Dan, pecah belah yang kemudian berhasil dirogo oleh Simon ternyata adalah sepasang pegangan pintu bulat berbahan porselen yang berhias spektrum pelangi.

"A Good Turn." Aku langsung mengenali aksesori interior itu, produk berjumlah terbatas dari Anthropologie.

"Benar. Kupesan langsung dari Amerika. Lebih mahal ongkos kirim daripada harga barang ini." Simon tertawa sinis.

"Tapi, untuk apa—"

"Untuk rumah barumu, tentu saja."

O-ke. Sepertinya ada yang salah paham di sini. "Rumah ini masih milik Papa, Simon. Aku memang mengubahnya, tapi—"

"Masa? Semua folkloric ini milik ayahmu?" Simon menunjuk ruang di sekeliling kami. "Akui saja, rumah ini sudah berpindah tangan. Kau sendiri yang membuat itu terjadi."

Aku membuka mulut untuk membalas, tetapi tidak ada jawaban yang keluar. Sial.

Melihat aku bungkam, lawan bicaraku tersenyum penuh kemenangan. Lelaki itu meletakkan kembali A Good Turn di kotak. Dia melangkah pelan mengelilingi ruang makan dan ruang keluarga. Jari-jari tangannya meraba permukaan dinding dan perabot yang dia temui.

Sementara itu, aku bergeming di tempatku. Sepasang mataku mengamatnya lekat-lekat.

"Folkloric. Itu baru kejutan," katanya.

Dahiku berkerut. "Kejutan apa maksudmu?"

"Ada yang bilang bahwa rumah adalah cerminan *inner self* pemiliknya. Aku tidak menyangka *inner self* milikmu adalah folkloric."

“Kenapa? Kau pikir aku akan mengecat rumah ini dengan warna-warna bertabrakan?”

“Ya, semacam itu. Tapi, folkloric atau bukan, itu tidak penting.” Simon mengambil jeda sejenak. Dia menatapku. Sorot matanya lembut. Sangat lembut.

Dan, aku pun seolah-olah tersihir oleh tatapan lelaki itu. Rasanya, jiwaku keluar dari tubuh, lalu terisap olehnya.

Namun, sayang, kelembutan itu cuma hadir sesaat. Hanya dalam beberapa detik, mimik dingin dan sinis yang biasa ditampilkan oleh Simon kembali mengambil alih. Setelah memutuskan kontak mata, Simon mengganti topik pembicaraan.

“Kudengar kau dan Sofia berhasil mendapatkan Cavalli.”

Aku mendesah pelan. “Kau pasti juga dengar mereka memilih desain Sofia.”

Perkataanku itu disambut dengan tawa. “Ya. Sofia memang sulit dikalahkan. Sudah kubilang, seharusnya kau singkirkan benda tidak jelas di pintu masuk.”

“Tolong, deh. Aku sudah cukup kesal karena kekalahan ini. Jangan kau bikin lebih buruk lagi.” Aku mengangsurkan cangkir berisi cokelat hangat kepada lawan bicaraku.

Simon meraih cangkir pemberianku itu. Begitu mencicip isinya, dia tertegun beberapa detik, lalu bibirnya membentuk senyum kecil. “Godiva,” gumamnya.

Aku ikut tersenyum. Ada percikan rasa bahagia di hatiku ketika Simon menyebutkan nama *brand* cokelat itu. “Memangnya, apa yang kau harapkan? Swiss Miss?”

“Kau bisa dapat lima bungkus Swiss Miss dengan se-cangkir Godiva.”

“Ya, lima bungkus cokelat artifisial kaya lemak.” Aku tidak mau kalah.

Simon tertawa. “Ternyata, ada juga yang tidak berubah dari dirimu,” katanya kemudian, “walau cuma urusan cokelat.”

“Ah, berlebihan. Selain rambutku, hal lain dari diriku tidak berubah.”

“Masa?” Simon menghirup cokelatnyanya lagi. Dia melirikkku. “Perasaanmu terhadapku juga tidak berubah?”

Dan, ruang yang melingkupi kami menjadi senyap. Aku membeku ditanya seperti itu. Senyumku lenyap.

Pertanyaan Simon barusan... sungguh-sungguh atau gurauan?





Sketsa Usang

*'K*au serius taruh tangga di situ?'

Kali pertama aku dan Simon berbicara, semester keempat kuliah kami hampir berakhir. Seusai jam pelajaran Simon menghampiri aku yang tengah sibuk menyelesaikan tugas perancangan di studio. Padahal, biasanya lelaki itu berlalu begitu saja jika kami berpapasan. Meski kami satu kelas, aku dan dia tidak saling kenal. Kami tahu nama, itu saja. Namun, entah kenapa sore itu mendadak dia mengomentari desainku. Nada bicaranya terdengar meremehkan.

Aku menjawab, 'Aku tidak asal taruh, kalau itu yang kau maksud.' Suaraku tidak kalah angkuh. Lelaki yang sedang berlagak di hadapanku kala itu harus tahu bahwa dia bukan satu-satunya mahasiswa yang bisa mendapat nilai A di kelas kami.

Tatapan Simon langsung berubah. Sinar sombong di kedua bola matanya lenyap. Dia memperhatikan desainku lebih saksama sementara tangannya mengeluarkan konte berwarna merah tanah dari saku tas. 'Pinjam kertas,' katanya.

Aku memberi lelaki itu sehelai Canson putih kekuningan. Dia menarik kursi dari meja lain, lalu duduk di hadapanku dan mulai sibuk menggambar sesuatu.

'Mari kita lihat, apa denah ini bisa lebih baik.' Simon bergumam sendiri. Dia menggambar ulang denahku dan mengubah sejumlah hal, termasuk letak tangga.

Aku berkomentar, 'Tidak terlihat lebih baik. Justru jadi—'

'Aku belum selesai.' Simon mencoret-coret lagi, tetapi sepertinya dia menemui kesulitan. 'Kau punya terlalu banyak ruangan di lantai ini. Kalau saja ada yang bisa dipindah—'

'Kau boleh singkirkan ruangan yang itu. Aku masih punya tempat di lantai atas.' Aku menunjuk bagian kiri atas dari denah yang sedang kami geluti.

Begitulah. Selama beberapa jam berikutnya, kami berdua tenggelam dalam situasi aneh yang dipicu oleh sepotong tangga beton. Setelah langit di luar studio berubah gelap, barulah aku dan lelaki itu sama-sama sadar. Kami belum pernah berkenalan secara pantas.

'Simon.' Dia yang menyebutkan nama lebih dahulu.

'Aku tahu. Tumben kau tidak bolos kuliah hari ini.'

Simon tersenyum pongah. 'Untung, kan? Kalau aku bolos, denahmu tidak selamat.'

Sial.



Dari sofa merah di ujung studio, aku melirik Sofia. Perempuan itu sudah sedari tadi sibuk menata piring-piring berisi makanan kecil di meja rapat. Nisa membantunya tanpa terlepas dari telepon genggam sementara Neri menghias ruangan dengan balon, pita, bendera, dan sekumpulan huruf berbunyi 'selamat ulang tahun' yang dirangkai di dinding.

Hari ini, Simon memasuki usia dua puluh tujuh tahun. Seisi MOSS sepakat memberi lelaki itu pesta kejutan, maka Pak Sur mengajaknya berkeliling ke sejumlah proyek sementara Sofia dan yang lain menyiapkan segala keperluan di studio. Aku sendiri tidak biasa dengan hal semacam ini, jadi aku tidak ikut pusing. Sese kali saja, aku memberi aba-aba kepada Neri jika atribut yang dia pasang tidak sesuai letaknya.

"Bagaimana kelihatannya dari situ, Mahoni?" Sofia bertanya dari kejauhan.

Aku mengacungkan ibu jari tanganku dan Sofia pun tersenyum senang. Perempuan itu memang kelihatan luar biasa bahagia hari ini. Dia yang punya ide menyiapkan pesta kejutan untuk Simon. Dia pula yang bersusah payah

mengatur segala hal. Kurasa itu wajar. Siapa pun akan antusias menyambut hari istimewa kekasihnya.

Ah. Kekasih. Itu bukan kata yang menyenangkan untuk disebutkan bila menyangkut Simon dan Sofia.

Lagi pula, hingga saat ini aku masih tidak mengerti mengapa mereka bisa bersama. Simon dan Sofia berbeda. Keduanya berbeda dalam banyak hal. Aku tidak ingin terdengar seperti orang yang cemburu, tetapi menurutku mereka sama sekali tidak serasi.

“Aku suka sekali pesta kejutan.” Perkataan Sofia membayangkan lamunanku. Kulihat dia menghampiriku dengan mata berbinar. Senyum lebar masih menghiasi wajah cantiknya. “Simon malah sebal kalau aku bikin acara begini untuknya.” Perempuan itu berkata sambil cekikikan.

“Ya. Dia memang lebih senang berdebat daripada bergaul,” jawabku.

Sofia tertawa. “Ah, aku jadi ingat waktu kami pertama kali bertemu,” katanya.

“Ketika itu aku baru dua semester di DELF. Dia sudah tiga semester. Kami datang ke *open house* kampus yang diadakan tahunan. Aku bagian dari panitia sementara Simon muncul tiap hari cuma untuk mondar-mandir di ruang pameran dan ikut diskusi terbuka. Awalnya, aku menganggap dia remeh. Kau tahu sendiri bagaimana penampilannya, malah dulu rambutnya gondrong dikucir ekor kuda dan warna kausnya sudah tidak jelas.”

Aku tersenyum kecut menyimak penuturan Sofia. Sejujurnya, aku tidak tertarik sama sekali mendengar kisah tentang bagaimana dia dan Simon bertemu. Itu membuatku gusar. Tetapi, Sofia tidak bisa dihentikan. Tanpa diminta, dia bercerita panjang lebar. Lalu, perkataannya yang berikut ini membuatku tertegun.

“Pada satu sesi diskusi, Simon bikin keributan. Dia menginterupsi presentasi alumni DELF dan menyebut karya orang itu bencana dekonstruksi. Dia bilang, ‘Satu-satunya dekonstruksi yang berhasil cuma Guggenheim milik Gehry di Bilbao. Sisanya tidak jauh beda dengan cacahan tofu.’ Habis itu, dia jadi omongan banyak orang di DELF dan aku tidak bisa menyingkirkan sosoknya dari kepalku.”

Wajah Sofia memerah ketika dia mengucapkan kalimat yang terakhir, tetapi aku tidak peduli dengan hal itu. Yang menarik perhatianku adalah perkataan Simon mengenai Gehry.

“Benar dia berkata begitu?” tanyaku.

“Tentang Guggenheim? Ya.”

Aku tertawa sinis. “Oh, ternyata di belakangku dia bicara lain.”

Sofia menatapku sambil mengerutkan dahi. Sebelum dia sempat mengungkapkan kebingungannya dengan kata-kata, aku segera memberi penjelasan. “Dulu, aku dan Simon selalu berdebat tentang siapa yang lebih baik, Gehry atau Koolhaas. Simon paling anti memuji Guggenheim. Tapi, terima kasih kepadamu, sekarang aku tahu—”

Kalimatku tidak berlanjut. Pasalnya, aku melihat air muka Sofia berubah tiba-tiba. Rona dadu di kedua pipinya lenyap sehingga kini perempuan itu tampak pucat pasi.

“Ada apa?” tanyaku.

“Emm, tidak. Maaf, Mahoni. Aku harus– Emm, ada yang lupa kusiapkan.” Sofia tergagap, kemudian dia meninggalkan aku dan berlagak sibuk mengurus sesuatu di meja rapat.



Sepanjang semester kelima, hubungan aku dengan Simon tidak berarti apa-apa, bahkan hampir tidak berbeda dengan semester-semester sebelumnya. Ketika itu, kami telah saling menyapa dan bertanya kabar, tetapi Simon masih sering menghilang pada jam kuliah sehingga aku dan dia tidak banyak bertemu muka.

Barulah pada liburan singkat yang tersisip di antara semester kelima dan semester keenam kami menjadi dekat. Aku dan Simon sama-sama mengikuti penelitian arsitektur ke Kampung Todo milik Suku Manggarai dan perjalanan dua puluh hari di tanah Flores itu mengubah banyak hal.

Meski kedekatan itu tidak disertai status jelas dan pembicaraan kami selalu didominasi kata-kata sinis, aku tahu ada sesuatu yang terjadi. Itu pula yang kuyakini ketika dia menciumku di Tribe. Hanya saja, sikap acuh tak acuh yang Simon tunjukkan selepas kontak fisik kami membuatku gusar.

Seperti siang itu. Kami berada satu meja di perpustakaan. Simon duduk tenang di hadapanku seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa di antara kami sementara aku gelisah sepanjang waktu. Berulang kali aku melirik ke arahnya, berharap satu ketika aku akan mendapati lelaki itu mencuri lihat ke arahku dengan riuh, tetapi dia tidak menunjukkan gerak-gerik seperti yang kuinginkan.

Maka, aku mulai berpikir barangkali kecupan itu cuma gurauan.

‘Dari tadi, kau melotot ke arahku terus. Kenapa, sih?’ Mendadak Simon bertanya kepadaku. Perhatian lelaki itu tidak lepas dari buku di pangkuannya.

Aku merengut. ‘Tidak kenapa-kenapa,’ jawabku.

Lalu, kami kembali diam. Aku mencoba berkonsentrasi pada tugas Perancangan Kota yang sedang kukerjakan, tetapi tidak berhasil. Benakku penuh Simon. Semakin aku mencoba menghindar dari kegelisahanku, semakin aku tertarik ke dalamnya.

‘Kau tidak merasa berutang penjelasan kepadaku?’ tanyaku. Aku tidak bisa menahan diri lagi.

Simon tetap cuek. Dia membalik halaman bacaannya seraya membalas pertanyaanku dengan pertanyaan, ‘Penjelasan untuk apa?’

‘Untuk... untuk yang kemarin.’

‘Maksudmu?’

Aku menghela napas. ‘Apa yang kemarin itu tidak berarti apa-apa bagimu? Padahal, itu kali pertamaku,’

kataku berbisik. Kurasakan detak jantungku berpacu tepat setelah hal yang mengganggu pikiranku tersebut berhasil kuungkapkan.

Simon berpaling kepadaku. Sejenak ekspresinya datar, tetapi kemudian dia tersenyum mencemooh. 'Pantas,' ucapnya.

Aku menggigit bibir karena kecewa dan malu. 'Sudah kuduga kau cuma main-main,' gerutuku. Lekas kurapikan barang-barang milikku yang terserak di meja dan aku bersiap-siap meninggalkan perpustakaan. Tetapi, Simon menggapai tanganku dan mencegah aku pergi.

Dia berbicara seraya menatap matakku, 'Aku tidak main-main.' Suaranya pelan, menghindari pengunjung perpustakaan yang lain, namun tegas.

Kegalauanku sirna seketika. Bagiku, kata-kata Simon itu sudah cukup. Aku tidak membutuhkan penjelasan lebih.

Dan, selama dua semester berikutnya, hubungan kami memang tidak didasari penjelasan apa pun. Barangkali karena itu segalanya berjalan tanpa arah. Atau, mungkin sesungguhnya Simon membawaku ke tujuan tertentu, tetapi aku tidak menyadarinya. Lalu, ketika tujuan tersebut dia perlihatkan kepadaku, aku tidak berani melangkah lebih jauh.

'Siapa Om-om yang tadi?'

Aku ingat semua berakhir pada hari wisuda.

Kami berjalan bersisian melintasi halaman luas di depan balairung yang hiruk pikuk. Ribuan sarjana yang

baru disumpah lalu-lalang di sekeliling kami; sibuk mencari kerabat, bercengkerama, bersorak kegirangan, atau berfoto di depan Makara UI; sehingga aku dan Simon harus berdesak-desakan. Simon telah menanggalkan jubah hitam miliknya, sementara aku masih ingin berselimut toga lebih lama sedikit.

Om-om yang dimaksud oleh Simon tadi adalah lelaki separuh baya dalam balutan batik sutra yang pada pertengahan acara wisuda mendatangkuku untuk memberi selamat. 'Papa,' aku menjawab pertanyaannya.

'Oh, ya? Dia papamu? Kalian tidak terlihat-'

'-tidak terlihat akrab?' Aku menukas.

'Hem, ya, bisa dibilang begitu. Ayah-anak yang lain berpelukan dan banjir air mata, tapi kalian cuma berdiri dan ambil foto sekali.'

Aku tersenyum pahit. 'Aku dan dia memang tidak akrab. Kami lama tidak bertemu.'

Simon mengangguk-angguk. 'Lalu, Mae? Dia datang?'

'Harusnya. Mungkin Mae menunggu di departemen. Dia paling malas panas-panasan seperti ini.' Aku menjawab masa bodoh. Bagiku, tidak penting apakah Mae datang atau tidak.

Ketika kerumunan manusia di sekeliling kami semakin gaduh, Simon menarik tanganku. Dia menuntunku melewati maha arus yang sejak tadi menyebabkan aku sulit bernapas. Kami berhasil mencapai tepi halaman setelah setengah jam berjibaku. Di garis luar, suasana sedikit lebih manusiawi. Lahan-lahan berumput masih lengang karena belum tersentuh kekacauan yang masih berpusat di balairung.

Aku dan Simon menjatuhkan diri di tanah, tidak jauh dari danau buatan yang membentang di sebelah balairung. Kami duduk diam sejenak, melegakan pernapasan sekaligus meredakan debaran jantung.

‘Setelah ini, apa rencanamu?’ tanya Simon kemudian.

Aku mengernyit. Pandanganku melayang pada barisan hijau yang rapat di seberang telaga. ‘Magang, barangkali. Aku belum tahu. Kau sendiri?’

‘Aku tidak usah ditanya. Memburu Koolhaas, tentu saja. Ke Belanda.’

Awalnya, aku mengira Simon hanya bercanda. Karena itu, aku tidak menanggapi perkataannya dengan serius. Aku justru mencibir. ‘Ya, itu ide yang bagus. Semoga berhasil.’

Tetapi, ternyata dia tidak main-main. Dengan jelas, lelaki itu berkata, ‘Aku diterima di DELF. Awal tahun depan aku berangkat.’

‘DELF?’ Kini, aku menatapnya, terbelalak. ‘Kapan kau—’ Ah, tidak penting kapan dia mendaftar ke DELF. ‘Kenapa kau tidak memberi tahu aku?’ Kurasa kenyataan itu yang paling mengesalkan.

Simon membalas, ‘Kau pikir apa yang sedang kulakukan sekarang?’

Aku diam. Perasaanku gusar sekaligus sedih. Entah bagaimana aku harus menanggapi berita yang baru saja disampaikan oleh Simon itu. Aku tahu Koolhaas adalah segalanya bagi dia, tetapi tidak pernah kusangka lelaki itu akan mengejar impiannya sejauh ini.

Belum habis pergumulan batin di diriku, Simon menarikku, lalu mengantarkan aku ke tepi sebuah jurang dengan permintaannya yang absurd. 'Ikutlah denganku, Mahoni.'

'Apa?'

'Ikut denganku ke Belanda.'

Aku bangun dari tempat dudukku. Kedua tanganku mengepal gemetar di sisi tubuh. Rasa takut merambati diriku. Aku tahu persis. Di balik permintaannya itu, Simon mengharapkan hal yang lain. Lelaki itu bukan sekadar mengajakku ke Belanda, tetapi dia juga ingin merengkuh jiwaku lebih erat.

'Mahoni?' Simon ikut bangkit. Matanya mencari mataku. Lelaki itu juga memperlihatkan rasa takut melalui tatapannya, sesuatu yang kukira tidak bisa dia tunjukkan. Hanya saja, ketakutan kami berbeda. Jika dia khawatir aku menolak permintaannya, maka aku khawatir dengan apa yang akan terjadi apabila aku mengiyakan permintaannya.

Dan, seperti seorang pengecut, aku mundur sejauh yang aku mampu. 'Aku... tidak bisa,' kataku.



"Selamat ulang tahun!"

Sofia dan Nisa bersorak menyambut Simon yang baru saja memasuki studio MOSS bersama Pak Sur. Sementara

itu, Neri menghujani atasannya dengan potongan-potongan kertas mengilap warna-warni.

Simon tidak kelihatan terkejut sama sekali. Dia hanya tersenyum sinis sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sebelum dia sempat protes, Sofia menghampirinya membawa *chocolate devil* yang dihiasi sebatang lilin mungil. Perempuan itu memberinya kecupan mesra, lalu berkata, "Jangan protes. Tiup saja lilinnya."

Semua orang pun kembali bersorak setelah api yang melelehkan parafin di permukaan kue itu padam.

Sudah jelas, hari ini studio MOSS tidak berfungsi seperti biasanya. Tidak satu personel pun bekerja di balik meja mereka. Bahkan, Nisa mengaktifkan mesin penjawab telepon supaya dia tidak perlu repot-repot mengurus klien dan agen material saat sedang asyik menikmati *mocktail*.

Aku sendiri menelantarkan buku sketsaku di sofa merah. Suasana di dalam ruangan saat ini benar-benar tidak mendukung aku untuk memikirkan rumah mediteran milik Om Regulus dan Tante Renata.

"Hai." Simon menegurku. Lelaki itu berdiri di hadapanku sambil menyodorkan sepiring kue cokelat dengan sebelah tangannya sementara tangan yang satu lagi mengapit buku sketsa tua bersampul kulit.

"Aku tidak suka makanan manis," kataku.

"Masa? Bukan karena ingin menolakku seperti biasa?"

"Hanya karena aku minum Godiva, bukan berarti aku makan kue cokelat juga."

Simon tertawa kecil. Dia meletakkan kue cokelat tersebut dan buku sketsa miliknya di meja. Setelah itu, dia bergabung denganku di sofa. Pandangannya menyapu penjuru ruangan. Seluruh personel MOSS mengobrol bersama dan tertawa-tawa di tengah. Pastinya mereka bukan sedang membicarakan proyek. Karena itu Simon menggerutu, "Ini sebabnya aku tidak suka pesta. Semua jadwal proyek mundur satu hari."

"Sofia menyiapkan semua ini untukmu. Paling tidak, kau bisa berpura-pura senang di hadapannya."

"Apa bagusnya berpura-pura?" balas Simon. Dia mengeluarkan permen dari saku celananya. "Lagi pula, ulang tahunku cuma dijadikan alasan saja. Pada dasarnya, dia memang gila pesta."

Aku tersenyum pahit. Berbeda dari biasanya, perkataan Simon barusan bukan sarkasme. Meski diucapkan dengan nada sinis, aku bisa menangkap perasaan lembut dalam sindiran tersebut.

"Omong-omong, aku serius tentang tawaran kontrak itu," kata Simon.

"Kau atau Sofia?" tanyaku.

Simon mengedikkan bahu. "Apa bedanya?"

"Beda." Aku menatap lelaki itu. Aku ingin tahu apakah dia menginginkan keberadaanku di dekatnya. "Jadi, kau atau Sofia yang memintaku untuk tinggal?"

Simon membalas tatapanku. Entah apa yang ada dalam pikirannya saat ini. Kemudian, lelaki itu menjawab, "Itu ide Sofia dan aku setuju."

Sudah kuduga. “Kalau begitu, biar aku pikir-pikir dulu,” kataku. Jujur, aku kecewa.

Seketika itu juga, pembicaraan kami terhenti. Suasana berubah tidak mengenakan.

Lawan bicaraku menarik ujung bibirnya sedikit, menampilkan senyum tipis yang masam. “Oke,” katanya, “kabari saja kami setelah kau membuat keputusan.”

Aku mengangguk dan kubiarkan lelaki itu kembali kepada kekasihnya.

Simon membawa serta buku sketsa bersampul kulit yang tadi dia letakkan di meja. Namun, dia tidak sadar bahwa selembat kertas kekuningan menyelip ke luar dari bundelan itu dan tercecer di lantai, di dekat kakiku.

Kertas tersebut kutemukan dalam keadaan terlipat. Ukurannya lebih besar sedikit dari A4. Tepi-tepinya lecek dan berbintik-bintik cokelat menunjukkan keusangannya.

Kubuka lipatan itu, lalu aku mendapati sebuah denah bangunan—entah apa—yang digambar tidak keruan menggunakan dua konte berbeda warna: hitam dan cokelat kemerahan.

Aku menahan napas.

Denah di tanganku sama sekali tidak asing. Aku belum lupa. Ini denah rancanganku semasa aku kuliah, denah yang kemudian dirombak oleh Simon karena menurutnya posisi tangga yang termaktub tidak tepat, denah yang dahulu membuat aku dan dia berkutat lama di kelas meski ketika itu kami tidak saling kenal.

Setelah sekian lama, ternyata Simon masih menyimpan sketsa ini.





Kecupan

Kamar Papa kini kosong. Benar-benar kosong.

Tidak ada satu pun benda dan perabot yang kubiarkan tertinggal di ruangan itu. Dipan telah dibongkar, dibungkus dengan kardus dan plastik, kemudian disimpan di gudang. Sama halnya dengan lemari besar yang semula menutupi salah satu dinding kamar, kabinet panjang setinggi tiga kaki, televisi, satu set meja rias dan cermin, karpet hijau lumut buatan Turki, juga barang-barang pribadi milik Papa dan Grace.

Keempat sisinya kulapis kertas dinding krem bercorak bunga. Lantainya kututup *parquet* cokelat gelap dan karpet biru laut. Tirainya biru laut pula.

Aku hendak mengubah kamar Papa menjadi ruang kerja. Barangkali akan kuletakkan meja tulis di dekat jendela dan

rak buku yang besar di seberangnya. Lalu, ingin kutambahkan pula sepasang sofa baca serta sebuah meja kecil berbentuk bundar yang bisa dipergunakan untuk meletakkan satu-dua cangkir kopi.

Namun, untuk sementara, biar saja ruangan itu tidak berisi. Aku masih ingin duduk-duduk santai di hadapan jendela hanya beralas karpet biru. Seperti saat ini.

Entah sudah berapa lama aku berdiam diri di kamar Papa. Rasanya, waktu berjalan begitu cepat. Aku masuk menjelang siang. Kini, matahari di luar ruangan nyaris tenggelam. Sinar kekuningan yang hangat menyerbu masuk bersama bau tanah dan rumput dari halaman belakang, melalui tirai yang tersibak dan jendela yang terbuka lebar.

Aku duduk memangku buku sketsa. Kertas-kertas berserakan di lantai *parquet*. Kedua tanganku mendekap secangkir cokelat yang telah dingin.

“Lo nggak ngantor?”

Sigi menyapaku dari ambang ruangan. Dia masih mengenakan seragam sekolah. Tas ranselnya pun belum dia letakkan.

“Sore amat kau pulang. Sudah makan?” tanyaku.

“Sudah. Tadi, gue mampir ke Sevel,” jawab Sigi. Anak itu melepas sepatunya. Dia masuk ke kamar Papa dan duduk di sebelahku sambil memberikan sebuah kardus makanan yang dibungkus plastik putih berlogo 7 Eleven. “Nih. Chili dog buat lo,” katanya.

Aku memandangi bungkusannya tersebut. Chili dog. Tentu saja. Apa yang bisa diharapkan dari anak baru gede semacam dia? Steak dan kalamaki? "Aku tidak biasa makan *junk food*, tapi terima kasih," kataku. Walau kemungkinan besar makanan sampah itu tidak akan kusentuh, aku menghargai apa yang Sigi lakukan.

Sigi mengangguk, lalu perhatiannya teralih pada ruang di sekeliling kami. Dia memang tidak berkata apa-apa, tetapi aku bisa menangkap rasa kehilangan di kedua matanya.

"Kau simpan di mana barang-barang Papa?" tanyaku.

"Di gudang," jawab Sigi. "Sebagian, gue taruh di kamar gue."

"Kenapa tidak kau buang saja?" Kali ini, suaraku terdengar lirih. Sebenarnya, pertanyaan itu kutujukan untuk diriku sendiri. Hingga saat ini, kotak kardus berisi *Architectural Digest* dan sejumlah benda usang yang menghubungkan aku dengan Papa masih teronggok di sudut kamarku. Padahal, barang-barang itu cuma membuat aku semakin larut dalam kesedihan.

"Nanti, mungkin. Sekarang, gue belum siap," kata Sigi.

Aku terdiam.

Belum siap, dia bilang. Belum siap untuk apa? Untuk melepaskan kenangan? Itulah yang sedang kualami? Bukankah aku telah membuang jauh-jauh seluruh memori tentang Papa sejak lama? Atau, barangkali sesungguhnya selama ini aku dibohongi perasaanku sendiri.

Ah, entahlah. Akhir-akhir ini, aku sulit memahami perasaanku.

Lalu, bagaimana dengan Simon? Lelaki itu menyimpan sketsa usang milikku selama bertahun-tahun. Alasan apa yang dia miliki?

“Ponsel lo bunyi tuh.” Sigi berkata tiba-tiba.

Aku melirik ponsel yang tergeletak di sebelahku, di antara konte dan kertas-kertas gambar. Benda itu bukan hanya berbunyi, tetapi juga bergetar pelan. Nama Simon muncul di layar.

“Biar saja,” jawabku. Aku sedang tidak ingin berbicara dengan Simon. Lelaki itu membuatku gusar.

Nada monoton yang disuarakan oleh ponselku pun berhenti setelah tidak mendapatkan jawaban. Selang satu menit, sebuah pesan berbentuk teks masuk. Lagi-lagi, dari Simon.

Ke mana saja kau seharian ini? Masak pasta lagi? Barangkali kau lupa, besok sore kita bertemu dengan Om Regulus dan Tante Renata. Aku ingin lihat desainmu sebelum *meeting*.

Aku menghela napas dengan letih seperti orang yang sedang putus asa. Sial. Aku lupa mengenai *meeting* itu. Selain harus bertemu dengan Om Regulus dan Tante Renata, besok aku dan Sofia evaluasi desain Cavalli sepanjang siang di Grand Indonesia. Jadi, hari ini adalah satu-satunya kesempatan bagi aku dan Simon untuk mendiskusikan proyek rumah mediteran kami.

Kulirik jam di layar ponsel. Saat ini hampir pukul enam. Jika tidak mau tiba di MOSS terlalu malam, aku harus berangkat secepatnya.



Sering kali lalu lintas Jakarta tidak bisa diprediksi. Tak-siku melaju melawan arus pegawai-pegawai kantoran yang berkendara pulang dari tengah kota ke suburban. Seharusnya jalan yang kulalui cukup lengang. Namun, kemacetan panjang yang tidak disangka-sangka di luar pintu JORR menghambatku selama lebih dari satu jam sehingga aku baru tiba di Pakubuwono menjelang pukul sembilan malam.

Ketika itu, studio MOSS telah sepi; gelap dan hening. Pelataran bangunan nyaris kosong. Tidak terlihat kendaraan apa pun selain mobil Simon yang kali ini tampak luar biasa kotor. Seluruh ban dan badan bagian bawah mobil itu penuh bercak lumpur yang telah mengering. Kacanya berselimut debu. Barangkali Simon baru membawa kendaraan tersebut berkunjung ke proyek.

Sementara itu, tempat tinggal yang terletak di atas studio kelihatan terang benderang. Sinar lampu kekuningan memancar dari balik jendela kaca yang berbingkai putih, memberi tanda-tanda kehidupan.

Aku menapaki tangga besi di samping bangunan. Langkahku pelan dan sangat berhati-hati. Dengan begitu

aku berharap kehadiranku tidak diketahui. Barangkali saja aku berubah pikiran sebelum mencapai pintu masuk. Jika itu terjadi, aku bisa segera berbalik pergi tanpa diketahui oleh Simon.

Namun, nyatanya, dalam waktu singkat aku sudah berdiri di depan pintu tersebut. Kuketuk daun kayu bercat putih di hadapanku. Tidak ada jawaban. Kuketuk lagi, kali ini lebih keras dan disertai seruan, “Simon?” Tetap tidak ada jawaban. Lalu, aku menelepon sang pemilik tempat, tetapi hasilnya sama.

Aku tidak ingin membuang waktu terlalu lama di sini. Lagi pula, udara malam terasa semakin dingin dan suasana di sepanjang Jalan Pakubuwono mulai menciutkan nyali. Maka, aku memberanikan diri untuk masuk tanpa permissi.

Simon tidak mengunci pintu, syukurlah sehingga aku bisa melenggang tanpa kesulitan.

“Simon? Hei, kau ada?” seruku. Sapaanku lagi-lagi tidak disahuti.

Detik berikutnya aku menemukan sosok yang kukari berada di tengah ruangan, di dekat meja kayu ala Jepang yang berbentuk bujur sangkar. Dia berbaring beralas karpet biru tua yang tebal. Matanya terpejam. Lengannya terlipat di atas pinggang. Dadanya naik-turun mengikuti napasnya yang teratur.

Di meja, kertas-kertas gambar berukuran A1 dibentangkan. Sejumlah konte, pena gambar, dan permen terse-rak di atas lembaran-lembaran itu sementara dua cangkir

kosong bekas kopi dan sebuah mangkuk kotor bersembunyi di kolong meja.

Aku menghampiri Simon dan duduk di sebelahnya tanpa bersuara. Kuperhatikan wajah lelaki itu baik-baik, lalu aku tersenyum geli.

Simon tampak berbeda. Tidak, tidak ada yang berubah dari penampilannya. Hanya saja, saat ini lelaki itu sedang kehilangan mimik menyebalkan yang kerap dia perlihatkan ketika tengah terjaga, yakni topeng sinis yang seolah-olah dia kenakan untuk menciptakan jarak dengan orang lain.

Jika begini, dia tampak sangat menarik. Dan lagi, pada dasarnya Simon merupakan pemandangan yang bagus. Sungguh. Jika rambut dan jenggotnya dirapikan, kemudian kaus dan *jeans* belelnya diganti dengan satu setel Massimo Dutti, dia akan menjelma menjadi magnet perempuan. Siapa pun akan tergila-gila kepadanya. Tetapi, sayang, itu hanya sebatas ide.

“Ma... honi?”

Aku terperanjat ketika lelaki yang sedang kupandangi itu membuka kedua kelopak matanya. Tatapannya yang nanar langsung tertuju kepadaku. Kontan, aku melonjak dan mundur beberapa langkah untuk menjauh. Rasanya, seakan-akan jantungku melompat ke luar dari relung dadaku.

Kemudian, dalam keadaan belum sadar sepenuhnya, dia bangkit duduk. Dia diam menatapku selama beberapa saat. Setelah sebagian jiwanya kembali, barulah dia bertanya kepadaku, “Apa yang kau lakukan di sini?” Suaranya serak.

Aku menelan ludah. “H-hei. Maaf, aku– Tadi, aku mengetuk, tapi kau–” Sial. Kenapa aku tergagap? “Kau bilang ingin melihat desainku sebelum *meeting*.”

Simon mengernyit, mengingat-ingat sejenak, lalu katanya, “Ah, ya. Tadi aku *ping* Blacberry-mu. Pukul berapa sekarang?”

“Emm, pukul sembilan, mungkin. Atau pukul setengah sepuluh. Entahlah,” jawabku.

Simon menguap seraya memaksa dirinya untuk berdiri. “Oke. Aku bikin kopi dulu. Kau mau?” Lelaki itu berjalan gontai menuju pantri.

“Aku minta air dingin saja,” kataku.

Lalu, aku menyibukkan diri dengan memeriksa tumpukan kertas di atas meja. Kutepikan semua konte, pena, dan permen yang berserakan. Lembaran yang berada paling muka memperlihatkan sketsa tiga dimensi sebuah bangunan, barangkali museum, yang dilengkapi sejumlah keterangan berbahasa Belanda di bagian-bagian tertentu. Jelas, ini bukan salah satu proyek MOSS.

“Kau sedang mengerjakan apa?” tanyaku.

“Hem?”

“Kertas-kertas ini.” Aku memperjelas maksudku seraya memperlihatkan lembaran yang kini tengah kupegang.

Simon menoleh sekilas ke arahnya. “Oh. Itu untuk sayembara,” katanya.

“Sayembara apa? Aku lihat kau pakai bahasa Belanda.”

“OMA.”

Aku melongo mendengar itu. “Kau masuk sayembara OMA?”

Simon tidak menjawab. Dia hanya tersenyum pongah. Okelah, dia memang berhak menyombongkan diri. Aku tahu seleksi peserta sayembara OMA garapan Rem Koolhaas sangat ketat. Arsitek yang kemampuannya biasa-biasa saja tidak akan bisa lolos.

Aku tambah kagum setelah mengamati guratan Simon secara saksama. Desainnya kali ini benar-benar genius. Maksudku, aku tahu Simon adalah arsitek yang sangat berbakat, tetapi aku tidak pernah menyangka dia sanggup menghasilkan karya sebrilian ini. Ini bukan sesuatu yang bisa ditandingi oleh aku dan Sofia atau bahkan Ridwan Kamil dan Mamo, arsitek-arsitek muda kenamaan Indonesia saat ini.

Simon bukan sekadar layak mengikuti sayembara OMA. Dengan desain seperti ini, dia punya kesempatan untuk menang.

Sial. “Seharusnya, kau tidak meninggalkan Belanda.”

Perkataanku yang tiba-tiba itu memancing tawa Simon. “Ya, aku juga berpikir begitu.”

“Aku serius, Simon. Seharusnya, kau meniti karier di OMA, bukannya mendirikan MOSS.”

Tawa Simon memudar dan berganti senyum pahit. Lelaki itu merunduk memandangi minuman yang sedang dia seduh. Aroma kopi Gayo memenuhi ruangan. Harum. Kemudian, katanya dengan nada getir, “Aku sudah mencoba, tapi sepertinya ketika itu aku tidak cukup bagus untuk OMA.”

Aku terdiam mengetahui hal tersebut. Aku tahu persis bagaimana rasanya gagal meraih impian. Aku ingin mengucapkan kata-kata penghibur untuknya, tetapi lidahku kaku.

“Tolong deh, Mahoni. Jangan memandangiku dengan ekspresi seperti itu. Aku tidak suka dikasihani.” Simon menegurku, setengah bercanda.

“Lalu, kau mau apa? Pelukan?” balasku.

“Pelukan boleh juga,” jawabnya. Simon tertawa seraya menghampiriku. Dia menyodorkan botol berisi air mineral yang dingin.

Tanganku meraih botol minuman tersebut. Berbarengan dengan itu, mulutku melepaskan desahan napas dengan lesu. “Seharusnya, kau tidak menyerah. Kau harus mencoba lagi. Kau menyia-nyiakan kemampuanmu di Indonesia.” Itu benar. Negara ini tidak punya ruang untuk karya-karya idealis.

Namun, Simon tidak menanggapi omelanku. Dia menghirup kopinya dengan santai sementara matanya tertuju kepadaku. “Ada bekas konte di wajahmu, tuh.” Lelaki itu malah mengalihkan pembicaraan.

Aku terkesiap. “Konte? Yang benar?” Aku memang meninggalkan rumah dengan terburu-buru tadi, aku tidak sempat bercermin, dan sebelum itu aku sedang asyik menggambar rumah mediteran di kamar Papa.

“Di pipi.”

Segera kuusap kedua pipiku berkali-kali. Setelah itu, aku melirik Simon sembari mengangkat kedua alisku. “Sudah hilang?” tanyaku.

Simon tersenyum geli. Dia meletakkan cangkirnya di meja, lalu mendekat ke arahku. Tangannya menggapai tanganku. Perlahan, dia memberi tahu letak noda konte di wajahku, di sisi kiri, tepat di atas tulang pipi. Dan, ketika itulah kami berdua sama-sama tertegun.

Aku dan lelaki itu saling memandang. Sepasang mata Simon memancarkan hasrat yang barangkali tersirat pula di kedua mataku. Baru kusadari bahwa kami nyaris tidak berjarak. Lalu, kurasakan tangan Simon meninggalkan tanganku. Jari-jarinya menelusuri lekuk wajahku dengan pelan dan lembut, mengusap pipiku, bibirku, lalu daguku.

Dia menunduk. Embusan napasnya yang hangat menggelitik wajahku, membuat jantungku berpacu seperti kuda liar.

Detik berikutnya, bibir kami berpagutan. Simon memberiku sebuah kecupan yang kurindukan dan kuinginkan sejak lama. Ciuman lelaki itu seperti sihir yang membius, membawaku melayang. Aku pun membalas. Emosi menguasai diriku. Kemudian, saat luapan perasaan itu hampir menelan habis kesadaranku, aku mengecap pahit biji kopi Gayo yang bercampur dengan permen.

Sofia.

Mendadak, nama perempuan itu terlintas di benakku.

Maka, lekas kuakhiri kontak fisikku dengan Simon.

Kedua tanganku mendorong tubuh lelaki itu kuat-kuat, memaksa dia menjauh.

“A.. aku... aku harus pergi sekarang,” kataku. Aku menyembunyikan wajahku, tidak berani melihat reaksi lelaki di hadapanku.

Kuambil tas laptop bawaanku yang tergeletak di lantai, lalu kutinggalkan tempat tinggal Simon secepat mungkin. Aku setengah berlari saat menuruni tangga besi. Langkah-langkahku memburu, menyebabkan bunyi gaduh.

Demi Guggenheim, apa yang baru saja aku lakukan?



Bayang-bayang Grace

Ketika Papa mengenalkan aku kepada Grace, aku tidak punya ide sama sekali bahwa perempuan itu akan mengubah hidup kami.

Grace adalah sosok yang begitu mudah untuk disukai. Wajahnya memikat dan gerak-geriknya menyenangkan. Dia memiliki sepasang mata teduh yang menawarkan rasa nyaman serta bibir tipis kemerahan yang selalu tersenyum dan berkata manis.

Perempuan itu memanggil aku dengan sebutan Mahogany, bukan Mahoni. Katanya, 'Papamu benar memberimu nama Mahogany. Itu cocok sekali denganmu.' Suaranya lembut dan jernih seperti tetesan air di halaman belakang pada dini hari. Dia menyukai rambutku yang merah dan bergelombang.

Papa mengajak kami bertemu di sebuah galeri mebel kelas atas yang terletak di tengah-tengah Kemang. Grace pemilik tempat itu dan beberapa hasil kerajinan terbaik Papa ditawarkan di sana dengan nilai tinggi. Sama seperti Papa, Grace juga tergila-gila dengan kayu, sesuatu yang justru tidak diminati sama sekali oleh Mae. Perempuan itu tahan bicara berjam-jam hanya untuk membahas sonokeling dan nyatoh dengan Papa.

Dia memulai percakapan dengan kalimat ini, 'Guruh, menurutmu kayu mana yang lebih bagus? Nyatoh atau sonokeling?'

Lalu, Papa balas bertanya, 'Tergantung. Untuk mebel apa?'

Dan, keduanya pun tenggelam dalam diskusi renyah yang kala itu tidak tuntas karena Grace harus menemani seorang pelanggannya berkeliling memilih perabot. Barangkali, pada awalnya itu yang menyatukan mereka. Obrolan sederhana tentang kayu.

Aku memperhatikan Papa dan Grace sepanjang sore dari sudut galeri tanpa prasangka. Di mata seorang gadis kecil yang belum memahami banyak hal, semburat merah di wajah keduanya sama sekali tidak berarti. Bahasa tubuh yang mereka perlihatkan juga kuanggap biasa-biasa saja. Bahkan, pada penghujung hari saat Papa dan Grace menemani aku membeli selimut perca sambil bergandengan tangan, aku tidak melihat hal itu sebagai sesuatu yang salah.

Begitulah. Grace memasuki kehidupan kami tanpa aku sadari. Dia merebut lelaki yang paling kukasihi secara

perlahan dan diam-diam seperti udara mengikis bangunan. Tahu-tahu saja, seolah-olah tanpa peringatan, aku dan Mae telah kehilangan Papa.



Aku mematung di hadapan cermin di dalam kamar mandi. Butir-butir air berjatuhan dari ujung-ujung rambutku dan membasahi wajahku yang kusut. Matakku sembab. Ada kantung berwarna gelap bergelantung di atas kedua tulang pipiku. Aku tidak bisa tidur semalam. Rasa bersalah menghantuiku, menelanjangi aku hingga bagian terburuk dari diriku terpampang tanpa tabir apa pun.

Bayangan wajah Simon yang begitu dekat dengan pandanganku tidak juga meninggalkan benakku. Bibirnya yang hangat masih bisa kurasakan di bibirku seolah-olah kecupan lelaki itu baru saja kudapatkan sedetik yang lalu.

Aku tahu seharusnya tidak kubiarkan semua itu menguasaiku sampai seperti ini. Bahkan, seharusnya tidak kubiarkan Simon menyentuhku sejak awal. Namun, pada momen ketika jari-jari lelaki itu mendarat di tanganku, aku kehilangan kendali. Yang lebih buruk lagi, sebagian dari diriku memang menginginkan kontak fisik itu terjadi. Satu-satunya hal yang membuat akal sehatku masih bekerja adalah rasa dingin mint yang mengingatkan aku akan keberadaan Sofia.

Sekarang, bagaimana aku harus menghadapi perempuan itu? Aku tidak bisa menemuinya dan bersikap seakan-akan tidak terjadi apa-apa antara aku dan Simon. Di sisi

lain, mengatakan hal yang sesungguhnya juga bukan sebuah pilihan.

Sial. Kalau saja aku tidak pergi ke Pakubuwono semalam, masalah ini tidak akan ada.

Aku menghela napas dengan berat, lalu menyapukan tangan ke cermin, mengaburkan pantulan bayangan di permukaan bidang itu menggunakan air di telapakku. Setelah itu aku meninggalkan kamar mandi untuk kembali ke kamar.

Di balik pintu mahoni, aku mendapati ponselku berkedip-kedip. Ada belasan panggilan tidak terjawab dari Simon yang diakhiri dengan sebuah pesan teks.

Balas teleponku, Mahoni. Kita harus bicara.

Tidak.

Tidak ada yang perlu kami bicarakan. Apa yang kami lakukan kemarin adalah kesalahan dan hanya ada satu cara untuk menebus itu, yakni dengan mengendapkannya di dasar memori, melupakannya, lalu memastikan itu tidak terulang kembali. Sederhana. Dengan begitu, tidak akan ada yang tersakiti.

Masalahnya, aku ragu Simon berpikiran serupa. Aku punya firasat buruk bahwa lelaki itu akan menuntut jawaban. Ya, kemungkinan besar itu yang akan terjadi. Aku mengenal Simon dengan baik. Dia tidak akan membiarkan masalah kami kembali berakhir tanpa penjelasan.

Pertanyaannya, apakah kali ini aku sanggup menghindar? Atau, barangkali lebih tepat jika kutanyakan: apakah kali ini dia akan melepaskanku? Sungguh, aku tidak tahu.

Yang jelas, kegelisahanku membayang sepanjang hari.

Aku berusaha keras menutupi itu selama evaluasi desain butik Cavalli berlangsung di Grand Indonesia, tetapi percuma. Sofia mampu menangkap gelagat canggung yang kutunjukkan. Dia tahu ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman dan sedang kusembunyikan.

“Kau baik-baik saja, Mahoni?” Ketika Sofia bertanya begitu, kami berada di dalam kendaraan yang melaju pelan tidak jauh dari Pakubuwono.

Pertanyaannya itu kujawab dengan gugup. “Emm, y-ya.”

“Benar? Sehari ini, kau tampak tidak fokus.” Perempuan yang berada di balik kemudi itu memberi penekanan pada nada bicaranya. Saat aku melirik kepadanya sekilas, dia tengah menatapku dengan mata menyelidik. “Kami tidak terlalu membebanimu dengan dua proyek ini, kan?”

Aku tertawa hambar. “Oh, tidak. Jangan khawatir. Aku biasa mengerjakan dua-tiga proyek secara bersamaan di Virginia.”

Sofia tidak juga berhasil kuyakinkan, itu terlihat dari ekspresi wajahnya yang masih memperlihatkan rasa curiga, tetapi pada akhirnya dia menghentikan interogasinya. Dia mengangguk seraya tersenyum kecil. “Oke. Jadi, tidak masalah ya kalau kita bahas evaluasi tadi sebentar di studio?”

“Y-ya, oke.”

Kendaraan yang membawa kami memasuki pelataran MOSS. Sebenarnya, aku lebih suka diantar langsung ke stasiun. Tidak mudah bertahan di dekat Sofia lebih lama lagi dengan hati membuncah seperti saat ini, tetapi hari memang belum berakhir. Bahkan, masih ada *meeting* di Pondok Indah yang harus kuhadiri bersama Simon nanti sore.

Dan, bicara mengenai lelaki itu, aku sedikit lega mengetahui kendaraan miliknya tidak ada di depan studio.

“Pertama, mereka ingin beledu ungu.”

Aku dan Sofia duduk berhadapan di meja rapat seperti biasa. Kami membuka catatan masing-masing sambil menyamakan persepsi mengenai hasil *meeting* terakhir kami dengan Cavalli.

Sofia berkata, “Aku tidak yakin ungu bisa masuk ke skema warnaku. Bagaimana dengan beledu?”

Aku menggeleng dan Sofia menggangguk mengerti. Dalam proyek Cavalli, pemilihan material menjadi urusanku. Sofia memberi aku kebebasan penuh dalam hal tersebut.

“Selanjutnya, mereka ingin kasmir yang lebih menyolok di pintu masuk.”

“Ya, tidak masalah.” Aku mengetuk-ngetukkan jariku ke permukaan meja. Mataku berkali-kali mengawasi halaman depan MOSS.

“Warna apa yang cocok? Jingga atau merah?”

“Emm....”

“Aku suka jingga, tapi apa warna itu masih *in*? Atau kita pilih merah saja?”

Aku tidak menjawab. Pikiranku tidak lagi terfokus pada pembahasan kami. Saat ini, aku benar-benar mencemaskan *meeting* di Pondok Indah. Kalau saja ada yang bisa kulakukan untuk menghindari pertemuan itu.

“Mahoni?” Sofia menegurku.

“Y-ya?” Aku menoleh seketika.

“Kau tidak menyimak. Yakin kau baik-baik saja?”

Sebelum aku sempat menjawab, Nisa memanggilku dari kejauhan. “Mahoni. Pak Simon bilang, jangan lupa *meeting* di Pondok Indah. Setengah jam lagi.” Dia berkata seraya meletakkan gagang telepon yang sebelumnya dia genggam.

Perhatian Sofia teralih kepada sekretaris MOSS itu. “Yang barusan menelepon itu Simon?” tanyanya.

Nisa menjawab, “Iya. Dia sudah di jalan menuju Pondok Indah.”

Lalu, kulihat Sofia mengernyit. “Heran. Dari kemarin malam, aku tidak bisa menghubungi Simon. Teleponku masuk, tapi tidak dia terima.”

“BlackBerry-nya bermasalah, mungkin,” kata Nisa.

Aku menelan ludah mendengar percakapan singkat mereka. Tidak. Ponsel Simon baik-baik saja. Lelaki itu memang sengaja menghindari Sofia. Jika benar demikian, masalah telah menantiku di Pondok Indah.



Aku lupa kapan tepatnya aku mulai membenci Grace.

Saat Mae mengajak aku pergi meninggalkan rumah Papa, aku tidak tahu bahwa perempuan itu yang menjadi penyebabnya. Apakah benar dia yang membuat Mae dan Papa berpisah, aku juga tidak tahu betul. Hampir semua hal mengenai Grace kuketahui dari Mae.

Mae selalu mengungkit-ungkit perempuan itu dalam racuannya. Kala tangis mendominasi malam-malamnya, dia menyalahkan Grace. Ketika kesendirian membuatnya frustrasi, dia pun menyebut nama Grace. Barangkali, itu yang membentuk penilaianku.

Atau, barangkali juga tidak. Mungkin aku membenci Grace karena dia menjauhkan aku dari Papa.

Namun, apa pun alasannya, aku tumbuh dewasa bersama itu.

‘Kenapa kau yang datang? Papa mana?’

Satu kali, Grace menjemputku di Stasiun Gambir. Hari itu, aku hendak mendaftar ulang di Universitas Indonesia dan seharusnya Papa yang mengantarkan aku ke Depok.

Grace menanggapi sikap ketusku dengan senyum hangat. ‘Papamu harus ke Bogor untuk mengantarkan mebel,’ kata perempuan itu. Dia tampak lebih tua dari terakhir kali kami bertemu, tetapi kecantikannya masih terlihat jelas.

Aku merengut. ‘Kalau begitu, aku pergi sendiri saja.’

‘Jangan dong, Mahogany. Nanti juga kita ketemu Papamu di Depok. Mama antar, ya?’ Grace membujuk menggunakan suaranya yang lembut. Sementara itu, tangannya terulur untuk mengambil tas pakaianku yang tergeletak di lantai.

Aku buru-buru menepis tangannya. Kataku, 'Bisa tidak berhenti memanggilku dengan sebutan itu? Namaku Mahoni, bukan Mahogany. Lagi pula, kau jelas-jelas bukan mamaku.'

Perkataanku membuat Grace terdiam beberapa waktu, tetapi perempuan itu benar-benar pintar menyembunyikan kekecewaannya. Dia kembali tersenyum. Jawabnya, 'Ya, baik. Mahoni. Kuantar ke Depok, ya? Aku bawa mobil.'

'Benar kita akan ketemu Papa di sana?'

Grace mengangguk dan aku pun menurut.

Kami bersama sehari penuh. Dengan sabar, Grace menemani aku mengurus banyak hal di kampus, mulai dari administrasi, tes kesehatan, hingga pencarian tempat indeks yang dekat dengan kampus. Dia tidak mengeluh meski harus berpanas-panasan dan antri lama, tidak seperti Mae yang mengambil rapor saja menggerutu tidak habis-habis. Grace membantu aku membuat sejumlah keputusan penting. Dan, untuk beberapa saat aku tidak terlalu membencinya.

Aku sedikit... menyukainya.

Tetapi, kemudian Papa muncul.

Papa bergabung dengan kami menjelang senja. Dia memberi Grace kecupan di kening, menggenggam tangan perempuan itu, dan bertanya tentang hal-hal sepele seperti apakah Grace sudah makan siang atau apakah dia capai setelah berjalan berjam-jam. Seketika itu pula aku sadar bahwa sikap lembut dan perhatian semacam itu lama tidak hadir dalam kehidupan aku dan Mae.

Hatiku pun diselimuti gusar.

Rasanya, tidak adil. Selama ini, Grace memiliki seluruh kasih sayang Papa sementara aku terjebak di dalam dunia drama Mae yang getir.



Meeting di Pondok Indah berjalan lancar. Sempurna. Meski pernah kubuat kecewa, Om Regulus dan Tante Renata tidak memperlihatkan tanda-tanda bahwa mereka menyimpan kemarahan terhadap diriku. Mereka ramah dan hangat, murah senyum, juga senang bercerita; sama seperti sebelumnya. Dan, yang terpenting, mereka menyukai desainku.

"Indah sekali, Mahoni. Lebih cantik dari bayanganku," kata Tante Renata. Dia menggamit tangan suaminya. "Ya, kan, Regi?"

Om Regulus mengangguk. "Ya, aku setuju. Aku suka berandanya. Kelihatan nyaman dipakai untuk merokok." Perkataan lelaki itu diiringi tawa renyah. Lalu, dia beralih kepada Simon. "Langsung hitungkan saja berapa total biayanya, Simon. Pilihlah material terbaik."

"Baik, Om. Besok atau lusa saya antar RAB-nya ke rumah."

"Tidak usah buru-buru. Besok aku ke Korea. Lima atau enam hari kemudian baru balik. Setelah itu saja. Nanti Renata akan menelepon kalian kalau aku sudah di Jakarta lagi," kata Om Regulus.

Setelah basa-basi singkat tentang rencana kepergiannya ke Korea, Om Regulus pamit bersama Tante Renata.

Maka, tinggal aku dan Simon di meja kayu di tengah-tengah kafe yang sepi. Suasana pun berubah menjadi tidak nyaman. Aku dan lelaki itu sama-sama berdiam diri untuk beberapa saat. Pandanganku melayang ke luar dinding kaca, menghindari tatap mata dengan Simon. Langit di luar gelap. Jalan arteri dipadati kendaraan-kendaraan yang berbaris rapat.

Barangkali ini terdengar konyol. Aku sedang berpikir untuk kabur sebelum terjebak ke dalam situasi yang tidak kuinginkan.

Sialnya, Simon melempar kunci mobilnya ke pangkuan-ku. “Aku bayar dulu. Kau tunggu di mobil.” Setelah main perintah begitu saja, dia bertolak menuju kasir.

Dengan enggan, aku bangkit dari tempat dudukku, lalu melangkah ke luar kafe dan menunggu di mobil.

Simon menyusul tidak lama kemudian. Dia masuk, menyalakan mesin mobilnya, lalu membawaku pergi meninggalkan Pondok Indah.

Di perjalanan, kami sempat membisu. Suara radio yang lambat-lambat mendominasi suasana. Aku masih menolak memandang Simon. Sejak kendaraan bergerak, tatapanku tidak lepas dari jendela di sisi kiriku.

Setelah kami memasuki JORR, barulah Simon memulai pembicaraan. “Ada apa dengan ponselmu? Aku menelepon belasan kali.”

“Ponselku baik-baik saja,” jawabku.

“Oh, oke. Jadi, kau tidak merasa ada yang perlu kita bicarakan?”

“Kejadian kemarin adalah kesalahan. Aku dan kau lupa diri. Itu saja. Tidak ada yang harus dibahas.” Sebisa mungkin aku menjaga nada bicaraku agar tetap tenang.

Simon tertawa sinis. “Lupa diri? Kau benar-benar pintar mencari alasan,” katanya.

“Aku tidak mencari-cari alasan. Malam itu sudah terlalu larut. Kita hanya berdua dan kau terbawa suasana.”

Tiba-tiba, mobil kami melambat. Simon menyalakan kedua lampu sen, lalu dia menghentikan kendaraan di bahu jalan tol.

Sebelum aku sempat bereaksi, lelaki itu menarik lenganku, memaksaku berbalik untuk menghadapinya. Dia menatap mataku, lalu berkata, “Dengar baik-baik. Aku menciummu karena memang menginginkan itu. Pertanyaannya, apa kau membalas karena alasan yang sama?”

Aku mengembuskan napasku dengan lemas. Firasatku benar. Simon menginginkan jawaban.

Ah, bukan.

Dia menginginkan sesuatu yang dahulu pernah kami miliki, sesuatu yang rupanya masih dia simpan baik-baik seperti sketsa usang itu.

Sebagian dari diriku bahagia mengetahui hal tersebut, tetapi sebagian yang lain justru pilu. Bagaimana dengan Sofia?

“Mahoni, jawab pertanyaanku. Kemarin, apa kau membalas karena alasan yang—”

“Tidak,” aku menukas, “seperti yang kukatakan, aku... lupa diri.”

Dan, kulihat rasa kecewa hadir di kedua mata Simon. “Kau bohong.”

Aku tidak sanggup menghadapi ekspresi itu. Lekas kundertundukkan wajahku. “Tolong, jalankan mobilmu.”

“Tidak. Kita belum selesai.”

“Simon, tolong, jalankan mobilmu.”

“Kita tidak akan ke mana-mana sampai pembicaraan ini selesai.”

“Kalau kau tidak menjalankan mobilmu, aku akan turun!” Suaraku berubah lantang.

Simon bungkam dan bisikan radio kembali terdengar. Pembicaraan berhenti.

Kepalaku masih merunduk. Lalu, kurasakan kendaraan yang kami naiki kembali bergerak.

Di sisa perjalanan, Simon tidak mengungkit masalah kami lagi, bahkan dia tidak berkata apa-apa. Namun, ketika mobilnya tiba di depan rumah Papa dan aku turun dari kendaraan, dia berlari mengejarku. Tangannya mencengkeram lenganku seperti tadi sehingga aku terpaksa menghentikan langkahku di teras.

“Kubilang, kita belum selesai,” katanya.

Aku menghela napas. “Apa lagi? Semua sudah jelas.”

“Jelas? Urusan kita tidak pernah jelas selama empat tahun lebih.”

“Aku tidak ingin membicarakan ini.” Kutepis tangan Simon. Pintu rumah tidak terkunci. Aku bergegas masuk dengan harapan papan kayu bercat biru itu bisa melindungi dari situasi ini.

Tetapi, Simon berkata, “Perasaanku tidak berubah, Mahoni.” Dan, langkahku membeku di ambang pintu.

Aku berpaling untuk menatapnya. “Benarkah? Lalu, Sofia? Selama ini kau cuma main-main dengannya?”

“Kita tidak sedang membahas Sofia.”

Ah, itu bukan jawaban yang ingin kudengar. “Kau tidak berbeda dengan papaku. Semua lelaki memang sama.” Aku berbalik, meninggalkan lawan bicaraku di teras dan beranjak ke ruang tamu yang dibiarkan temaram oleh Sigi.

Simon tidak juga menyerah. Lelaki itu menyusul sambil menyerukan namaku. Pintu biru terbanting dan berdebum di belakang kami. Dia menangkap tubuhku, menarikku ke salah satu sudut, lalu mendesakku hingga punggungku membentur dinding. Kedua lengannya terulur di kedua sisiku, mengunci ruang gerakku. Matanya begitu dekat seperti terakhir kali ketika kami berhadapan di tempat tinggalnya.

Dia berkata, “Jangan mencampuradukkan masalah. Apa yang terjadi antara aku dan Sofia adalah urusan kami, sama sekali tidak ada hubungannya dengan persoalan kita. Apakah perasaanmu sama denganku, itu yang penting sekarang.”

“Tapi, kau dan Sofia—”

“Sudah kubilang jangan bawa-bawa Sofia.” Simon membentakku, “Sial. Kenapa kau selalu sembunyi di balik

bayang-bayang orang lain? Apa sebenarnya yang kau takutkan?”

“Aku tidak ingin seperti Mae.” Aku membalas dengan suara keras yang serupa. Mataku menantang Simon. “Tidak ada perasaan yang bertahan selamanya. Aku belajar itu dari Papa. Cepat atau lambat, sesuatu yang kita miliki akan hilang dan yang tertinggal kemudian cuma rasa benci.”

Simon terdiam sesaat. Senyum pahit mengembang di bibirnya. Dia menghela napas, lalu kedua tangannya merangkul wajahku. “Dunia tidak segelap bayanganmu, Mahoni. Tidak semua berakhir seperti papamu dan Mae.” Suaranya pelan dan sarat emosi.

Sungguh, aku ingin memercayai perkataannya itu, tetapi— “Bagaimana kau tahu kita tidak akan berakhir seperti mereka?”

Ruangan di sekeliling kami berubah hening sejenak. Ekspresi getir yang tergambar di wajah Simon semakin pekat. “Aku tidak tahu. Tapi, aku telah mengambil risiko dengan berdiri di hadapanmu saat ini. Sekarang, giliranmu. Jangan menghindar lagi. Beri aku jawaban.”

Aku menggigit bibir. Jawaban yang harus kuberikan kepada Simon, jawaban yang benar dan yang seharusnya, tentu saja adalah tidak. Demi Sofia. Demi sesuatu yang disebut moral.

Akan tetapi, tatapan Simon, kata-kata lelaki itu, dan emosi lembut yang dia tujukan kepadaku telah menghancurkan pertahanan diriku hingga tidak tersisa seperti kaca pecah yang serpihannya tersapu angin.

“Jawab,” Simon berbisik, membawa terbang kepingan kaca yang terakhir, “apa perasaanmu sama? Ya atau tidak?”

Tubuhku gemetar. Perlahan, aku membuka mulut dan jawaban pun terucap lirih. “Ya. Aku—”

Aku tidak sempat menyelesaikan kalimatku. Tahu-tahu saja Simon sudah menutup jarak di antara kami. Dia membungkam aku sekali lagi dengan kecupannya. Kali ini, aku membiarkan kedekatan itu berlangsung lama, mengabaikan kedingin mint di bibir Simon, melupakan keberadaan Sofia di antara kami.

Lalu, air mataku menitik.

Sesungguhnya, aku bukan hanya takut berakhir seperti Mae. Lebih dari itu, aku takut menjadi Grace. Namun, aku benar-benar tidak berdaya melawan perasaanku sendiri dan aku bisa merasakan bayang-bayang Grace mulai menyelimuti diriku.

Kini, aku tidak berbeda dengan perempuan itu.





Marra, Getir

*M*arra berasal dari Bahasa Hebrew yang berarti getir.

Mae mengganti nama penanya dengan sebutan itu tidak lama setelah dia berpisah dengan Papa. Bagiku, sikap Mae menunjukkan pilihannya dengan jelas. Ada orang yang memilih bangkit dan mengobati lukanya setelah terjatuh, tetapi ada pula yang lebih suka tetap terpuruk dan mengisi masa lalu. Mae adalah tipe yang kedua dan dia tidak ingin berada di kegelapan sendiri.

Dia menarik semua orang ke dalam dunianya. Para pembacanya dan, yang paling utama, aku.

‘Siapa pemuda itu?’

Aku pernah memperkenalkan Simon kepada Mae. Itu bukan sesuatu yang kusengaja. Simon sedang mengantar

aku pulang ketika Mae tiba-tiba muncul di Tribe. Waktu itu, aku tengah menjalani semester terakhirku di Universitas Indonesia. Kukatakan tiba-tiba karena Mae datang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dan dia bukan tipe orangtua yang menjenguk anaknya setiap bulan. Dia terlalu sibuk untuk itu. Selama delapan semester masa kuliahku, Mae hanya berkunjung sebanyak lima kali.

‘Oh. Dia Simon. Emm... teman kuliahku.’

Mae dan aku duduk berhadapan di ruang tengah, di satu set meja-kursi kayu yang dipelitur cokelat kemerahan, sementara Simon menunggu kami di teras depan sambil merokok.

‘Kalian dekat?’

Aku mengusap punggung leherku. Pertanyaan Mae itu membuatku gugup. Membicarakan lelaki memang bukan satu hal yang bisa kulakukan dengan nyaman bersama Mae. ‘Y-ya. Begitulah.’

‘Sudah berapa lama?’

‘Satu tahun.’

Mae mengangguk-angguk. Dia menghirup teh hangat aroma melati yang kubuatkan untuknya.

Sementara itu, aku mengetuk-ngetukkan jari tanganku pada permukaan meja. Wajahku tertunduk. Sese kali, aku melirik Simon, memeriksa keadaan lelaki itu di luar. Kulihat dia hampir menghabiskan sebatang rokok.

Lalu, Mae melanjutkan pembicaraan kami, masih tentang Simon. ‘Sepertinya, dia baik, pacar yang perhatian. Dia selalu mengantarmu pulang seperti tadi?’

Pandanganku beralih kepada lawan bicaraku. Aku mulai merasa heran. Tidak biasanya Mae bertanya begitu banyak, apalagi jika menyangkut orang lain. Sering kali, dia lebih suka terfokus kepada dirinya sendiri.

‘Ya. Kami sering bersama.’

Kali ini, jawabanku disambut senyum sinis. Mae menatapku. ‘Manis, persis seperti papamu dulu,’ katanya, ‘tunggu saja. Nanti, dia akan berubah.’

Dan, aku membeku di tempat dudukku. Mae baru saja memadamkan letupan rasa yang tengah menghangatkan dadaku.

Kelak, ketika Simon mengajakku ke Belanda pada hari wisuda, kata-kata Mae tersebut terngiang, menghadirkan rasa takut yang begitu hebat sehingga aku tidak berani menggapai uluran tangan yang ditujukan kepadaku dan malah memilih lari.

Itu hanya satu dari banyak cara yang dilakukan oleh Mae untuk mengisi lembar gambarku dengan warna-warna kelam. Tanpa aku sadari—barangkali juga tanpa Mae sendiri sadari—dia mengubah aku menjadi seperti dirinya, berupa Marra.



Meski kini kami telah sama-sama tahu perasaan masing-masing, aku dan Simon belum pernah bicara mengenai hubungan kami di masa mendatang. Kami maju selangkah,

tetapi kemudian berjalan di tempat. Selama beberapa waktu tidak ada kejelasan, tidak ada status yang mengikat. Entah apa yang menjadi penyebab. Barangkali, aku dan Simon takut bahwa langkah kami berikutnya akan melukai seseorang.

Benar. Sofia.

Setiap kali aku memikirkan perempuan itu, aku teringat Mae. Membuat Sofia berada di posisi yang serupa dengan Mae adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Aku melihat sendiri bagaimana Mae hancur karena keputusan Papa dan Grace. Tidak ada yang lebih pahit daripada apa yang dialami oleh Mae. Karena itu, aku tidak sanggup merebut Simon dari Sofia.

Ya. Munafik, bukan? Beberapa hari yang lalu, aku bermesraan dengan kekasih orang lain dan sekarang malah bersikap sok suci.

Pagi ini, aku terbangun dengan gelisah. Aku mematung lama di sisi tempat tidurku. Mataku memandangi ponsel yang tergeletak di *parquet*, di dekat kakiku. Situasi rumit ini harus segera disudahi. Itu yang kupikirkan dalam keheningan.

Kuraih ponsel tersebut, lalu kukirim pesan teks untuk Simon.

Kau ada waktu? Aku ingin bicara. Penting.

Setelah itu aku menunggu sejenak. Selang beberapa menit, Simon membalas.

Jangan sekarang. Aku harus mengurus sesuatu.

Tetapi, aku tidak ingin menunggu. Masalah kami tidak bisa dibiarkan seperti ini lebih lama lagi. Aku atau dia, salah satu dari kami harus segera membuat keputusan. Lebih baik lagi jika kami berdua yang melakukan itu. Apa pun hasilnya.

Aku bangkit dari tempat tidur, melangkah ke luar kamar, dan segera bersiap-siap untuk ke Pakubuwono.

Sekitar satu jam kemudian, aku sudah berada di dalam sebuah taksi. Kendaraan yang kutumpangi bergerak cepat melalui jalan arteri yang tidak terlalu ramai. Aku mencapai tujuan pada pertengahan hari.

Simon tidak terlihat di MOSS. Aku sempat masuk ke studio sebentar, sekadar melongok sambil menyapa Nisa dan yang lain. Mobil Simon terparkir di pelataran, jadi sudah pasti dia ada di lantai atas.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung mendatangi tempat tinggal Simon. Aku menapaki tangga besi di luar bangunan. Baru setengah jalan, langkahku terhenti. Seseorang keluar melalui pintu kayu bercat putih di atas. Sofia. Perempuan itu tergesa-gesa. Dia menyembunyikan wajahnya dan salah satu tangannya menutupi mulut.

Kami berpapasan di bordes. Pandangan kami berse-robok. Kulihat mata Sofia berkaca-kaca dan kedua pipinya basah.

“Sofia, ada apa?”

Sofia tidak menjawab. Dia berpaling, menuruni tangga,

lalu setengah berlari menuju Mercedes putih miliknya di pelataran.

Aku mengejar perempuan itu. “Sofia, apa yang terjadi?”

Perempuan itu berhenti di hadapan pintu mobil tersebut. Bahunya berguncang pelan mengiringi isak tangisnya yang lirih. Lalu, dia menoleh kepadaku, memperlihatkan kepedihan yang mendalam. Dengan suara yang sedikit parau, dia berkata, “Dia bilang, ada perempuan lain. Tolong, jawab. Apa perempuan itu adalah kau?”

Aku terbelalak seperti pencuri yang tertangkap basah. Napasku tertahan. Seolah-olah, ada yang mencekik leherku sehingga aku kesulitan menghirup udara. Segera aku paham arti air mata Sofia dan seketika itu pula perasaan bersalah menelan diriku.

Mendapati aku terkelu, Sofia tersenyum pahit. Dia tidak menunggu jawaban dariku. Tentu saja. Dia tahu betul bahwa kecurigaannya benar. Tanpa berkata apa-apa lagi, perempuan itu masuk ke mobilnya, menyalakan mesin, lalu pergi.

Setelah mobil itu menghilang di ujung Jalan Pakubuwono, aku buru-buru meninggalkan pelataran dan menaiki tangga besi di sisi bangunan sekali lagi. Pintu tempat tinggal Simon masih terbuka sejak ditinggalkan oleh Sofia. Aku masuk dan mencari Simon di dalam.

Lelaki itu duduk di atas sebuah kotak rotan besar di ujung ruangan. Tubuhnya merunduk. Matanya menatap kosong ke lantai. Dia mengapit sebatang rokok dengan jemari tangannya sementara mulutnya melepaskan asap beraroma tembakau ke udara.

Simon kelihatan... kacau.

Aku menghela napas begitu menyadari bahwa lelaki itu sedang terluka.

Kuhampiri Simon dengan langkah-langkah perlahan yang nyaris tanpa suara. Aku bersimpuh di hadapannya. Kugapai tangan lelaki itu, kemudian kuambil rokok dalam genggamannya. "Kukira, kau sudah berhenti mengisap ini," kataku.

Simon tersenyum pahit. "Memang, tapi aku sedang membutuhkannya." Dia merebut kembali rokok tersebut dan meresap racunnya dalam-dalam.

Aku terdiam. Perasaanku sendiri saat ini kalut, tidak menentu. Entah apakah aku harus merasa senang, menyesal, atau justru kecewa. Lalu, ketika lintingan tembakau di tangan Simon telah habis dan dia menyulut yang baru, aku memberanikan diri untuk bertanya, "Kalau menyakitkan, kenapa kau lakukan ini?"

"Kau lebih suka aku berhubungan dengan dua perempuan?" Simon malah balik bertanya.

"Tidak."

"Kalau begitu, sama. Aku tidak ingin melakukan itu. Itu tidak adil untukmu. Tidak adil untuk Sofia juga."

Simon benar. Lagi pula, ini yang kuinginkan, bukan? Penyelesaian. Dan, Simon memilih aku, bukan Sofia. Ah, tetapi-kendati kini segala sesuatu telah menjadi jelas-betapa sulitnya mengukir senyum di bibir ini.

"Menurutmu, apa yang kita lakukan ini benar?" Aku menatap mata Simon.

Lelaki itu membalas seraya membelai rambutku. “Entahlah. Yang kutahu, aku menginginkanmu,” katanya.

Aku terdiam sekali lagi. Apakah memang selalu seperti ini? Mae harus terluka karena Papa dan Grace. Sementara itu, Sofia harus terluka karena aku dan Simon.



*B*icara tentang Mae, rupanya ada sebabnya mengapa aku terus-menerus memikirkan perempuan itu beberapa hari belakangan ini. Itu semacam firasat, pertanda bahwa sesuatu akan terjadi. Hanya saja, aku tidak membaca pertanda tersebut dengan benar sehingga aku sama sekali tidak siap kala permasalahan menampakkan wajahnya di hadapanku.

Setelah peristiwa pahit yang berlangsung siang tadi di Pakubuwono, Simon mengantar aku pulang. Ketika itu hampir senja. Mobil yang dia kendarai tidak bisa masuk ke pelataran rumah Papa karena ada mobil lain yang sedang parkir di sana. Jazz merah bernomor kendaraan Bandung.

Jantungku berdetak kencang kala aku membaca huruf D di pelat nomor mobil tersebut. Mungkinkah itu... Mae? Tetapi, Mae tidak tahu aku ada di Jakarta. Lagi pula, sejak belasan tahun yang lalu, dia tidak pernah sekali pun menginjakkan kakinya di rumah Papa. Dia tidak akan mau.

Hanya ada satu cara untuk memastikan. Aku menarik napas panjang, lalu turun dari mobil sambil menggigit bibir. Simon membiarkan aku memasuki pelataran sendiri

sementara dia memarkir kendaraannya tidak jauh dari rumah Papa.

Di teras, Sigi menyambutku dengan wajah kusut. “Untung lo pulang cepat,” katanya.

“Ada siapa?” Aku menunjuk mobil di pelataran.

“Lo lihat sendiri, deh. Dia nunggu lo di dalam.”

Debaran jantungku semakin cepat. Kuraih gagang pintu. Tanganku gemetar di permukaan porselen yang licin. Perlahan, kuputar A Good Turn hadiah dari Simon itu, lalu kudorong daun pintu biru hingga terbuka lebar.

Cahaya kekuningan menghambur masuk, menerangi ruang tamu yang temaram dan sosok perempuan setengah baya dalam balutan tunik cokelat yang sedang duduk sendiri di sana.

Benar dugaanku. Dia Mae.

Kakiku langsung lemas.

“Halo, Mahoni.” Mae menyambutku. Sapaannya disertai tatapan tajam.

“Mae.” Aku menjawab dengan suara lemah.

Mae bangkit berdiri. “Ternyata, mereka tidak bohong. Kau memang ada di Jakarta selama ini.” Perkataan perempuan itu terdengar geram dan penuh kekecewaan.

“Bisa kujelaskan.”

“Aku menelepon kantormu kemarin. Mereka bilang, kau hampir dua bulan cuti. Kukira ada kesalahan, tapi—” Mae tertawa sinis. “—kenyataannya, kau di sini sekarang, di depanku.”

“Bisa kujelaskan, Mae.”

“Oh, ya? Apa yang akan kau jelaskan?” Mae menantangku. Nada suaranya meninggi, wajahnya memerah. Sepertinya emosi Mae siap meledak kapan saja. “Bahwa kau membohongiku atau bahwa kau diam-diam tinggal bersama anak dari perempuan itu?”

Ah, inilah mengapa aku tidak memberi tahu Mae mengenai urusanku di Jakarta. “Aku sengaja tidak mengabarimu karena kau pasti histeris kalau tahu aku—”

“Tentu saja aku histeris.” Kali ini, Mae memekik. Teriakannya memenuhi ruangan. “Apa kau gila, Mahoni? Kau lupa siapa Grace? Kau lupa perempuan itu sudah bikin hidupku berantakan?”

“Mae, kumohon, tenang sedikit.”

Mae justru menangis. Dia terisak dan air matanya tumpah. Mau tidak mau, aku pun menaruh belas kasihan kepadanya. Aku tahu ini tidak mudah bagi Mae. Dan, lagi, perasaan Mae memang rapuh. Maka, aku menghampirinya. Kuulurkan tangan untuk merengkuh perempuan itu. Namun, sebelum aku berhasil menggapainya, Mae menampik. Dia mendorong aku menjauh.

“Jangan sentuh aku! Kau membuatku muak.” Setelah berkata begitu, dia menerobos ke luar.

“Mae!” Aku mengejarnya, berusaha menyusul perempuan itu sebelum dia memasuki mobil, tetapi langkahku kalah cepat.

Mae membanting pintu mobilnya tepat di depan hidungku. Serta merta, dia menyalakan mesin, lalu Jazz merah yang dia naiki pun bergerak meninggalkan pelataran Papa.

Sial!

Aku berdiri lunglai di depan pintu pagar, di tengah jalan aspal yang baru saja dilalui oleh Mae. Mobil Mae menghilang cepat di tikungan, menyisakan kekalutan yang kini menekan diriku.

Simon menghampiriku. "Itu Mae?"

"Ya. Dia marah besar. Aku harus menyusulnya. Mae bisa berbuat gila kalau sedang emosi begitu."

"Kau tahu ke mana dia pergi?"

"Pulang, mungkin. Ke apartemen." Ke mana lagi? Tidak ada tempat lain. Mae tidak punya siapa-siapa.

"Di Bandung?"

"Ya."

"Oke, kuantar." Simon menarikku ke mobilnya dan sore itu juga kami pergi ke Bandung.



Mae tinggal di Grand Setiabudhi sejak aku lulus sekolah menengah. Aku masih menyimpan kunci apartemen miliknya yang berada di lantai kelima belas. Tetapi, ketika kami tiba di sana, tempat tinggal perempuan itu sepi dan gelap. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia telah kembali dari Jakarta sehingga aku sempat kebingungan dan merasa cemas.

Simon memberi saran untuk menunggu, maka kami menunggu.

Pukul sebelas malam, Mae belum juga menampakkan diri. Aku duduk gelisah di ruang keluarga, di sisi jendela. Mataku tidak lepas memperhatikan pemandangan kota di bawahku, mengikuti gerak titik-titik cahaya di jalan raya. Sementara itu, Simon menyeduh sesuatu di pantri, lalu lelaki itu membawakan aku secangkir kopi hangat.

“Apa sebaiknya kita pulang saja?” tanyaku.

Simon melirik jam tangannya. “Kita tunggu sebentar lagi. Aku masih kuat menyopir.”

Aku mengangguk pelan. Kuhirup kopi dalam wadah di genggamanku dan benakku kembali bersafari. Aku heran kenapa Mae belum pulang juga. Ini tidak seperti gayanya. Mae tidak pernah menghilang. Dia benci sendirian di tempat yang asing. Ketika sedang dilanda kesedihan, dia lebih suka mengunci diri di apartemen selama berhari-hari, memecahkan gelas, menyobek tirai, mengacak-acak kamarnya, atau terus-menerus menangis hingga emosinya mereda.

“Mungkin kita harus keluar mencarinya.” Aku khawatir terjadi sesuatu dengan Mae.

Simon menanggapi dengan tenang, “Kau mau cari dia ke mana? Kecuali kau punya ide di mana Mae sekarang, lebih baik kita tetap di sini. Bagaimana kalau dia kembali saat kita pergi?” katanya.

Aku menghela napas, berusaha menekan kecemasan-ku. “Kau benar.”

Lalu, aku mendengar ponselku berbunyi. Benda itu bergetar pelan di saku.

“Siapa?” tanya Simon.

“Sigi.” Aku bergegas menerima telepon dari Sigi.

Anak itu menyapa, “Lo masih di Bandung?”

“Ya, aku masih di Bandung. Aku di apartemen Mae.”

“Gimana urusan lo dengan Tante Mae? Sudah beres?”

“Aku belum berhasil menemuinya. Dia tidak ada di sini.”

“Oh, gitu.” Sigi membisu sesaat, menciptakan jeda yang singkat. Setelah itu dia berkata, “Emm, Mahoni... sori, ya. Gara-gara gue, lo ribut dengan Tante Mae.”

Aku tersenyum masam. “Bukan salahmu,” kataku.

“Lo balik kapan? Malam ini?”

“Belum tahu. Kau tidak usah menunggu. Aku bawa kunci rumah.”

“Oke. Tapi..., lo pulang, kan?”

Aku menangkap rasa cemas dalam nada bicara Sigi. “Tentu saja aku pulang. Ada apa?”

“Nggak. Nggak ada apa-apa. Kalau gitu, gue kunci pintunya.” Lalu, dia mengakhiri pembicaraan kami begitu saja.

Setelah itu, aku diam memandangi ponsel di tanganku untuk beberapa saat, terheran-heran dengan percakapan yang baru saja kulakukan dengan Sigi.

“Anak itu takut kau tidak pulang,” kata Simon.

Aku mengernyit. “Hubungan kami tidak sedekat itu.”

Simon tertawa kecil. “Masa? Tampaknya, dia mulai menyukaimu. Sekarang aku dan anak itu harus berebut”

“Jangan konyol, Simon. Dia adikku.”

“Adik?” Tawa Simon berganti senyum mencemooh. “Sejak kapan kau menganggap dia adikmu?”

“Aku—” Aku tidak bisa membalas. Perkataan Simon membuat aku tersentak. Adik. Sejak kapan kata itu menghuni benakku? Terakhir kali aku dan Simon membahas hal ini, aku tidak berminat melekatkan kata itu kepada Sigi. Perasaanku tidak mengizinkan itu terjadi. Tetapi, barusan aku—

Simon kembali tertawa. Lelaki itu mengusap kepalaku seakan-akan dia tahu aku sedang bimbang. “Tidak apa-apa. Dia memang adikmu, kan,” katanya.

Aku mencibir. “Tidak, bukan.” Apakah perasaanku terhadap Sigi memang telah berubah?

Detik berikutnya, pintu apartemen terbuka.

Mae muncul dari baliknya dengan sempoyongan dan serta merta aku bangkit dari tempat dudukku. Dia nyaris terjatuh ketika aku menghampirinya. Sepasang kaki perempuan itu tidak sanggup berdiri dengan benar. Mulutnya bau alkohol.

“Astaga, Mae. Kau mabuk?”

Mae menatapku. Matanya nanar. “Mahoni?” Dia limbung. Aku dan Simon menopang tubuhnya. Kami membawa dia duduk di sofa panjang.

“Kau menyopir dalam keadaan begini?”

“Tentu saja tidak.” Mae terkekeh. “Mobil kutinggal di bar. Aku pulang naik taksi. Apa yang kau lakukan di sini?”

Aku pergi ke kamar untuk mencari aspirin dan mengambil air dari pantri. Setelah itu, aku kembali kepada Mae. Kusodorkan obat dan air tersebut. “Minum ini,” kataku. Ini bukan pertama kalinya aku melihat Mae dalam keadaan mabuk.

Mae tidak menggubris. Dia membuang muka. Katanya, “Pergi. Aku tidak ingin melihatmu.”

“Jangan kekanak-kanakan, Mae. Aku datang untuk beri penjelasan.”

“Aku tidak ingin dengar.”

Aku mendesah frustrasi, lalu menatap Simon sekilas dan memberi isyarat mata kepada lelaki itu. Aku butuh waktu sebentar untuk bicara berdua dengan Mae. Simon mengguguk mengerti, lalu dia pergi keluar.

Sepeninggal lelaki itu, aku membujuk Mae sekali lagi, “Ayo, minum obatmu.”

Kali ini, Mae menurut. Dia menelan dua butir aspirin dan menenggak habis satu gelas penuh air mineral. Gelas yang telah kosong tersebut dikembalikan kepadaku, lalu Mae menyandarkan tubuh di punggung sofa seraya memijit-mijit keningnya sendiri.

Aku pun memulai pembicaraan. “Waktu itu, aku tidak punya pilihan. Pulang dari permakaman, Om Ranu mengajakku bicara. Dia minta aku tinggal sementara di Jakarta untuk merawat Sigi.”

“Omong kosong. Kau punya pilihan. Kau bisa menolak, tapi itu tidak kau lakukan.”

“Tidak adil, Mae. Kau tidak bisa menyudutkan aku seperti ini. Bagaimana aku bisa menolak? Sigi masih anak-anak dan dia tidak punya siapa-siapa.”

“Aku juga tidak punya siapa-siapa!”

Teriakan Mae membahana, mengubah suasana di dalam apartemen menjadi senyap. Kini, Mae menatapku. Kemarahan tampak jelas di kedua matanya. Lalu, dengan suara yang lebih pelan, tetapi tetap geram, dia memecah keheningan itu.

“Barangkali saja kau lupa, aku tidak punya siapa-siapa karena Grace. Perempuan itu merebut segalanya: papamu dan kehidupan kami. Dia menari bahagia sementara aku melalui tahun-tahun yang sulit. Dan, kau—seharusnya kau yang paling mengerti kesedihanku, tapi kau malah bersekongkol dengan anak itu di belakangku.”

“Oke, aku minta maaf kalau keputusanku membuatmu marah, Mae. Sungguh, aku tidak bermaksud menyakitimu.” Aku meraih dan menggenggam tangan Mae. “Lagi pula, tidak benar kau tidak punya siapa-siapa. Ada aku. Aku selalu menyayangimu.”

Mae melunak. Ekspresi rasa gusar meninggalkan wajahnya. Dia tersenyum tipis, lalu berkata lirih, “Kalau begitu, secepatnya kau harus keluar dari rumah itu. Temani aku di sini. Kita berdua lagi seperti dulu. Ya, Mahoni? Kau mau, kan?”

Ah. Seketika aku merasa pilu. Permintaan Mae yang satu ini... aku tidak bisa memberikannya. “Maaf. Aku—” Aku tidak bisa meninggalkan Sigi. Aku juga tidak mau terjerumus lagi ke dalam dunia Marra ciptaan Mae.

Mata Mae terbelalak, penuh kekecewaan. Air matanya bercucuran seketika. “Keluar.” Dia mengusirku.

Tidak ada gunanya melanjutkan pembicaraan ini, aku tahu. Mae tidak dalam kondisi mau mendengarkan perkataanku, maka aku memutuskan pergi. Sebelum meninggalkan Mae, aku berkata, “Aku sungguh berharap kau akan memaafkan mereka suatu saat nanti. Kurasa, kalau saja bisa, Papa dan Grace tidak ingin melukaimu.”

Mae tersenyum sinis. Dia membalas, “Percayalah, mereka sama sekali tidak peduli kepadaku.”

Di sepanjang perjalanan pulang ke Jakarta, kata-kata Mae itu tidak mau lepas dari benakku.



Beberapa hari belakangan, suasana di studio MOSS benar-benar kacau. Sofia menghilang secara tiba-tiba dan tidak bisa dihubungi. Semua proyek yang ditanganinya terbengkalai sehingga kami harus menggantikan posisinya untuk sementara dan itu menyebabkan semua personel dua kali lebih sibuk dari biasanya.

Seharian ini, pesawat telepon di meja Nisa tidak berhenti berdering. Banyak agen material menunggu keputusan dan

sejumlah klien menanti kabar. Suara Nisa sampai parau dan sudah barang tentu emosi sekretaris itu semakin meledak-ledak.

Neri yang biasanya sembunyi di sudut ruangan pun ikut terbebani. Baru saja dia kembali dari *meeting* pertamanya bersama klien. Ketika ditanya mengenai hasil diskusi, dia cuma menggeleng, lalu kembali ke posnya dengan lesu sambil mencemaskan janji temu yang berikutnya.

Sementara itu, Pak Sur dan Simon tidak meninggalkan meja rapat sejak tadi pagi. Pekerja di lapangan tidak bisa maju tanpa gambar kerja karenanya Simon terpaksa turun tangan melanjutkan desain Sofia. Dia sudah enam jam menghadapi AutoCad. Lelaki itu ditemani Pak Sur dan dua bungkus rokok. Di depan mereka, puluhan kertas berserakan.

Aku sendiri harus kerja ekstra untuk proyek Cavalli dengan mengambil alih apa yang sebenarnya menjadi bagian Sofia. Jujur saja, aku kesulitan. Aku tahu Sofia berniat mengubah desain butik tersebut sesuai hasil evaluasi, tetapi aku tidak tahu persis detail rencananya. Sepanjang siang, aku mencoba menghasilkan sesuatu, tetapi nihil.

“Bagaimana Cavalli-mu?”

Aku dan Simon mengambil jeda sejenak di pantri. Kami berdua sama-sama menyeduh minuman. Setelah sekian lama, akhirnya lelaki itu beranjak juga dari tempat duduknya.

Menanggapi pertanyaannya tadi, aku tertawa hambar. “Aku mengarang bebas,” kataku.

Lawan bicaraku ikut tertawa. Dia mengembuskan asap tipis ke udara sambil memasukkan dua bongkah gula batu ke

teh. Dahinya berkerut. Entah apa yang sedang dia pusingkan. MOSS atau Sofia.

“Benar-benar tidak ada kabar darinya?” Aku bertanya dengan suara pelan.

Simon menggeleng. “Dia tidak mau terima teleponku.”

“Menurutmu, dia baik-baik saja?”

“Saat ini barangkali tidak, tapi dia akan baik-baik saja. Dia kuat.”

“Tapi, dia perempuan, Simon. Bagaimana kalau dia seperti Mae—”

Simon menghentikan perkataanku. “Mahoni, tenang,” katanya. Dia menatapku. “Aku kenal Sofia bertahun-tahun. Dia sama sekali tidak seperti Mae. Dia cuma butuh waktu untuk menenangkan diri. Kita biarkan saja begitu untuk sementara.”

Aku menghela napas. Rasa cemas masih menggajal hatiku, tetapi kuyakan juga perkataan Simon dengan anggukan.

“Aku balik dulu ke sana. Masih banyak kerjaan.” Simon meraih cangkir miliknya.

“Oke.”

“Dua sendok.”

“Ha?” Aku menatap lelaki itu dengan bingung.

“Kau sudah masukkan dua sendok gula ke kopimu,” katanya.

Pandanganku beralih pada minuman yang sedang ku-seduh serta sendok berisi gula dalam genggamanku yang

membeku di udara. Astaga, aku hampir memasukkan sendok ketiga. Tidak ada yang lebih buruk daripada kopi yang kelewat manis.

Simon tersenyum geli, lalu dia pergi dari pantri dan kembali ke tengah ruangan untuk melanjutkan pekerjaan.

Aku membawa kopiku ke sofa merah, tempat kutinggalkan kesibukanku. Buku sketsaku terbentang di sana bersama sebuah asbak kaca yang dipenuhi puntung rokok.

Seminggu yang lalu, asbak itu, juga asbak kayu di meja rapat, tidak ada di studio MOSS. Simon yang menghadirkan dua benda tersebut bersama kebiasaan lama yang mewakili kegelisahannya. Dengan caranya sendiri, lelaki itu sedang berusaha melawan rasa bersalah.

Aku pun sama. Hanya saja, daripada rokok, aku memilih sepi dan angan. Seperti Mae, aku terbiasa dengan kesendirian. Namun, apa pun bentuknya, itu tidak mudah. Apa yang aku dan Simon tengah lalui sama sekali tidak mudah. Ini melelahkan dan mengikis jiwa.

Tidak, Mae. Grace tidak menari bahagia sementara kau melalui masa sulit. Dia harus menghadapi dunia Marra-nya sendiri.



Melepas Behry ke Oma

Pagi ini, aku membuka pintu rumah dan Sofia menyambutku di teras depan. Perempuan itu berdiri di sana dengan segaris senyum masam yang menghiasi wajah cantiknya. Untuk beberapa saat, kami berdua bergeming, mencoba meredam rasa canggung yang menyerang kami secara tiba-tiba. Kemudian, dia berkata, “Kau punya waktu? Aku ingin membicarakan beberapa hal.”

Aku mengajak tamuku pergi ke Bakoel Koffie, sebuah kedai kopi bernuansa Jawa tempo dulu yang terletak di Sektor 7 Bintaro Jaya, tidak jauh dari rumah Papa. Kami duduk berseberangan di satu set meja-kursi kayu di sudut ruangan, bersisian dengan jendela kaca yang sangat besar dan menghadap ke jalan raya. Sofia memesan cappuccino sementara aku memilih espresso.

“Bagaimana keadaan di studio?” Sofia memulai pembicaraan kami dengan pertanyaan itu.

Akumenariknapaspanjang,lalu menjawab, “Sejujurnya? Kami benar-benar berantakan. Semua tidak terkendali.”

“Nisa pasti marah.”

“Sepanjang waktu. Dan, Neri salah bawa gambar presentasi saat *meeting*.”

“Neri *meeting* dengan klien?” Sofia membelalakkan matanya, terkejut.

Aku mengangguk sambil tertawa masam. “Ya. Kita hampir kehilangan proyek gara-gara dia.”

Sofia ikut tergelak, tetapi perlahan tawa perempuan itu memudar. Dia berdeham. “Lalu, bagaimana kabar Simon?” tanyanya kemudian. Suaranya berubah parau.

“Simon—” jawabku, “—sama kacaunya. Dia mulai merokok lagi.” Aku menatap lawan bicaraku.

Perempuan itu buru-buru menundukkan pandangan, menghindari kontak mata denganku. Dia meraih cangkir di hadapannya dengan kikuk dan menghirup kopi dalam diam. Bunyi denting terdengar lambat-lambat ketika dia meletakkan kembali wadah minuman itu di meja, di atas piring kecil berbahan keramik, lalu dia bercerita kepadaku.

“Simon pernah mengajakku keliling Spanyol. Kami ke Valencia, ke Palau de les Arts-nya Calatrava. Lalu, Barcelona tentu saja, Casa Batilo. Dan—” Sofia terdiam sejenak. “—Bilbao. Kau tidak akan melewatkan Guggenheim.”

Aku menyimak.

“Dia berdiri lama di depan Guggenheim. Katanya, waktu kutanya, dia ada di sana untuk seseorang. Seseorang yang tergilagila dengan Gehry. Seseorang yang... sangat penting.” Sofia menegakkan kepalanya, memperlihatkan sepasang mata yang berkaca-kaca. “Belakangan, aku tahu itu kau. Kau ingat pembicaraan kita di studio? Pada hari ulang tahun Simon. Saat itu aku sadar, cepat atau lambat, hal ini akan terjadi. Dia akan kembali kepadamu.” Dia tersenyum getir.

Giliran aku yang menunduk. Sungguh, aku tidak sanggup menghadapi sepasang mata itu. Jemariku pun gemetar kala merangkup cangkir kopi. Dengan terbata, aku berkata, “Aku tidak bermaksud merebut Simon darimu. Ini karena kenangan-kenangan lama. Kami—”

“Aku mengerti,” Sofia menukas pelan, “Kau tidak perlu menjelaskan apa pun.” Dia menghela napas. “Lagi pula, aku tidak menyalahkan siapa-siapa, termasuk Simon. Aku tidak ingin hubungan kami berakhir meninggalkan rasa benci. Aku ingin percaya bahwa kami memang pernah memiliki sesuatu, bahwa perasaannya kepadaku sungguh-sungguh. Dengan begitu, yang akan tersisa nanti untukku adalah kenangan manis.”

Perkataan Sofia membuatku terpukau. Kukira, dia akan seperti Mae, menangis dan menyudutkan aku, tetapi tidak. Ketika aku berpaling kembali kepadanya, dia justru memberiku segaris senyum lebar yang hangat. Matanya masih berselimut kesedihan, tetapi aku tidak menemukan amarah maupun rasa benci dalam tatapannya.

Ah, aku merasa benar-benar kecil di hadapannya. Mengapa Simon melepaskan perempuan sehebat ini?

Sofia tertawa seakan-akan dia bisa membaca pikiran-ku. "Simon memilihmu, Mahoni. Sederhana. Tidak perlu ada alasan," katanya.

Kami menyesap minuman masing-masing. Saat ini, perasaanku sedikit lebih ringan. Kuharap Sofia juga demikian. Aku sungguh ingin melihat perempuan itu keluar dari kesedihan dan menemukan kebahagiaan baru. Dengan begitu, aku tidak akan merasa bersalah.

Sebelum berpisah, Sofia memberi aku sebundel kertas berisi kontrak kerja. Katanya, "Ada atau tidak ada masalah di antara kita, aku benar-benar berharap kau akan bergabung dengan MOSS. Jadi, tolong pertimbangkan baik-baik tawaranku."

"Oke." Aku tersenyum. "Akan aku pikirkan baik-baik."

"Satu lagi." Sofia juga menyerahkan sebuah amplop putih berlogo OMA. Dia meletakkan benda tersebut di atas bundelan kontrak tadi.

Jantungku berdebar. "Apa itu pengumuman sayembara OMA?" tanyaku.

Perempuan di hadapanku mengangguk. "Surat itu datang tadi pagi. Aku sudah tahu isinya. Simon belum. Aku pikir, kau yang harus memberikan surat itu kepadanya. Kabar baik harus didengar bersama orang terpenting dalam hidup kita, kan? Dan lagi, sekarang dia sudah jadi urusanmu."

Tanpa menunggu jawaban, Sofia bangkit dari tempat duduknya. Dia berkata terakhir kali, "Oh, ya. Sebelum kau

menandatangani kontrak kita, barangkali kau ingin membaca pengumuman OMA itu lebih dulu.”

Kami berpisah. Sofia meninggalkan Bakoel Koffie sementara aku bergeming di sudut kedai yang sepi. Aku meminta cangkir kopi kedua kepada pelayan. Masih minuman yang sama. Sambil menunggu pesananku datang, menurut saran Sofia, aku membuka amplop putih berlogo OMA yang tergeletak di atas meja.



Sering kali aku tidak bisa memahami segala sesuatu yang terjadi dalam hidupku. Kepingan-kepingan peristiwa yang membentuk aku dan memengaruhi keputusan-keputusan yang telah dan akan aku buat. Perpisahan Papa dengan Mae. Kehadiran Grace dan Sigi. Kecelakaan mobil yang memaksaku kembali ke Jakarta. Gehry yang berada dalam jangkauan, tetapi tidak bisa kuraih.

Lalu, pertemuan kembali antara aku dan Simon.

Lelaki itu muncul lagi di kehidupanku setelah sekian lama, empat tahun. Dia mengungkapkan perasaan yang sama dan berkata menginginkan aku. Kami melukai seseorang dalam perjalanan, lalu harus melalui masa sulit karena itu. Tetapi, untuk apa? Pada akhirnya, aku tetap tidak tahu apakah kami memang ditakdirkan bersama.

Ah, takdir. Sejak lama aku memang tidak memercayai takdir.

Derik kaki kursi yang bersanggit dengan lantai parquet merenggut aku dari lamunan secara tiba-tiba. Aku menengadah dan melihat Simon menggantikan posisi Sofia tadi pagi di hadapanku, di satu set meja-kursi kayu di sudut Bakoel Koffie. Ya, aku belum beranjak dari kedai kopi itu. Matahari di luar bangunan telah tinggi dan aku punya tiga cangkir kosong di meja.

“Hei,” Simon menyapa pelan, “kurasa kau punya sesuatu yang sedang kutunggu-tunggu.”

Aku tidak menghubungi lelaki itu. Jadi, hanya ada satu alasan mengapa dia bisa ada di depanku sekarang. “Sofia yang memberi tahumu?”

“Begitulah,” kata Simon. Dia memanggil pelayan, meminta orang itu menyingkirkan semua cangkir kotor di hadapan kami, lalu memesan dua kopi baru. Setelah itu dia menatapku dan bertanya, “Jadi, kau punya kabar baik atau kabar buruk?”

“Lihat saja sendiri.” Aku menyodorkan amplop berlogo OMA kepadanya. Sungguh, aku tidak tahu harus menyebut berita yang dikirim OMA sebagai kabar baik atau kabar buruk.

Simon meraih amplop tersebut, mengeluarkan tiga carik kertas dari dalamnya, dan terdiam beberapa saat untuk membaca isi yang tertera.

Sementara itu, aku mengamatinya baik-baik, menunggu reaksi yang akan dia tunjukkan dengan hati gelisah. Begitu selesai membaca surat dari OMA, Simon tersenyum masam,

lalu kedua matanya membalas aku. Dia hendak mengatakan sesuatu, tetapi aku segera mendahuluinya.

“Selamat.” Aku mengucapkan itu dengan berat.

Ya. Lelaki di hadapanku memenangi sayembara OMA, kompetisi desain arsitektur paling bergengsi di Eropa, tetapi itu bukan satu-satunya berita. Melalui surat yang sama, lembar terakhir, Rem Koolhaas menawarinya kontrak dua tahun bekerja di Belanda.

Aku terkejut, tentu saja. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa hadiah pemenang sayembara OMA kali ini adalah bekerja untuk Rem Koolhaas. Selama ini, Simon tidak bilang apa-apa. Sama seperti dahulu, dia membiarkan aku tahu paling akhir dan pada saat-saat terakhir.

“Kapan?” tanyaku. Suaraku lemah dan serak.

“Mahoni, saat kita bertemu di Grand Indonesia, rencana ini sudah berjalan berbulan-bulan. Ketika itu, semua sudah kusiapkan untuk berja—”

Oh, jawab saja pertanyaanku. “Kapan kau berangkat?”

Simon terdiam. Dia menatapku dengan kedua matanya yang menyiratkan penyesalan. Bagiku, sikap Simon itu sangat jelas. Tidak mungkin dia menolak tawaran Rem Koolhaas. Yang sedang kami bicarakan adalah OMA, mimpi terbesar Simon, sesuatu yang tidak pernah berhenti dia kejar.

“Simon, kapan—”

“Entahlah. Akhir tahun, mungkin.”

Aku membeku. Akhir tahun. Itu tidak sampai empat bulan lagi.

Lalu, pertemuan kembali antara aku dengan Simon...
apa artinya?



Jiga bulan tidak pernah berlalu secepat ini. Sungguh. Aku seperti memejamkan mata, tertidur panjang dalam koma, dan terbangun sekian lama kemudian. Ketika aku sadar, hidup telah melangkah jauh lebih maju dari yang aku harapkan. Banyak hal tidak lagi berada dalam genggaman. Yang bisa aku lakukan setelah itu hanyalah menyesali apa yang telah terlewat dan apa yang segera terlepas.

Kini, hanya tersisa beberapa hari sebelum tutup tahun, tidak sampai satu minggu, dan setiap detik membawa pergi Simon dari sisiku sedikit demi sedikit.

Simon resmi mundur dari MOSS sekitar satu bulan yang lalu, tepat setelah dia berhasil membantu Sofia merekrut beberapa orang baru. Lelaki itu juga memastikan semua proyek yang sedang dia tangani berpindah tangan secara semestinya. Dia meninggalkan semua gambar dan data, daftar panjang nama klien dan koneksi, rumah jengki peninggalan keluarganya, dan mobilnya. Satu-satunya hal yang masih dia simpan hanyalah empat puluh lima persen saham kepemilikan MOSS.

“Bersulang!”

Sofia mengangkat botol soda di tangannya ke udara. Seisi ruangan mengikutinya, kecuali Simon. Lelaki itu berdiri

malas-malasan di sebelah Sofia dengan senyum mencemooh yang menjadi ciri khasnya. Sementara itu, aku baru saja masuk ke studio ketika bunyi denting berderai disertai tawa. Sigi mengekor di belakangku.

“Nah, itu Bu Mahoni dan Sigi datang.” Pak Sur melambaikan tangan kepadaku, menyuruh aku bergegas menghampiri kerumunan di sisi meja rapat.

“Yah, terpaksa diulang, deh,” kata Nisa.

Simon menggeleng-gelengkan kepala sambil mendesah kesal sementara aku tertawa tertahan karena menyadari lelaki itu tidak menyukai hiruk pikuk di sekelilingnya.

Sore ini, kami mengadakan pesta perpisahan. Semua hadir, termasuk beberapa personel baru MOSS, mandor-mandor kepercayaan Pak Sur, dan perajin kayu yang dahulu pernah kutemui di Omah Sendok. Studio riuh, ramai gelak dan obrolan. Meja rapat penuh suguhan, makanan kecil dan minuman dingin. Suasana lebih mirip perayaan daripada pelepasan.

“Saya rasa yang paling senang dengan kepergian Pak Simon adalah Neri,” kata Pak Sur.

Nisa menanggapi, “Oh, ya. Itu benar. Neri yang paling sering kena marah Pak Simon.”

Neri buru-buru mengelak. “Tidak, sama sekali tidak.” Arsitek muda itu terdengar panik. Wajahnya pun memucat. Kontan, dua lawan bicaranya tertawa.

Obrolan mereka terdengar lambat-lambat dari tempatku di sofa merah. Aku duduk sendiri sambil menggenggam

cangkir besar berisi teh hangat. Hari telah berganti malam. Untukku, soda dingin tidak lagi cocok dijadikan teman.

Pak Sur, Nisa, dan Neri berkumpul tidak jauh dariku. Masing-masing mereka memegang botol soda. Sofia asyik berdiskusi dengan ketiga personel barunya. Mereka mengamati sejumlah portfolio MOSS yang dibentangkan di permukaan meja kerja. Sementara itu, Simon merokok bersama si perajin kayu di luar studio, di teras depan. Kalau aku tidak salah hitung, saat ini keduanya baru saja menyulut batang ketiga.

“Salad.”

Sigi menjatuhkan tubuhnya di sebelahku. Dia membawakan aku sepiring salad sayur yang dilengkapi keju dan dua lembar salami. Untuk dirinya sendiri, setumpuk roti lapis isi tuna.

“Kau saja yang makan salad itu,” kataku. Aku tidak berselera makan.

“Gimana, sih. Gue nggak makan sayur.”

Aku tidak peduli. Kuhirup minumanku. Kukembalikan perhatianku ke teras. Kuhela napas dengan berat.

Sulit dipercaya Simon benar-benar akan meninggalkanku hanya dalam hitungan hari. Ini bukan kali pertama kami berpisah. Dan lagi, aku tahu dia pasti kembali setelah dua-empat tahun. Hanya saja, kami baru berhasil membina sesuatu selama beberapa bulan terakhir ini dan sekarang aku takut apa yang kami miliki akan ikut pupus bersama kepergiannya.

“Seharusnya, lo ikut dia ke Belanda.” Sigi berkata tiba-tiba.

“Kau tahu aku tidak bisa.”

“Gue bisa hidup sendiri. Percaya gue.”

Aku mencibir. Bikin teh saja tidak becus, bagaimana mungkin dia bisa hidup sendiri. “Kita sudah pernah membahas ini. Jangan diungkit lagi, oke?”

Sigi mendesah. “Terserah, deh. Gue cuma mau bantu. Nggak asyik lihat muka lo kusut begitu setiap hari, tahu?” gerutunya.

“Aku tidak tahu kenapa itu mengganggu,” balasku.

“Ya pasti ganggu, lah. Biar gimana juga, lo kakak gue.” Sigi mendengus.

Aku memandangi anak itu. Dia merengut. Barangkali dia tidak sadar bahwa perkataannya barusan telah menyisipkan rasa hangat ke dalam hatiku. Aku mendapati diriku tersenyum karena perhatiannya. Kutepuk dia dengan lembut di pundak sambil berkata, “Jangan khawatir. Aku baik-baik saja.”

“Ya, ya. Awas kalau lo nangis.”

Senyumku berganti tawa.

Sebelum malam larut, keramaian di Pakubuwono menipis. Satu per satu para personel MOSS meninggalkan tempat ini setelah pesta dinyatakan usai secara sepihak oleh-siapa lagi kalau bukan-Simon. Aku meminta Pak Sur mengantar Sigi pulang terlebih dahulu sementara aku ingin tinggal lebih lama sedikit.

Kini, hanya tersisa aku di dalam studio. Dari balik dinding kaca, aku melihat pickup Pak Sur meninggalkan Pakubuwono. Sementara itu, Simon sedang melepas Sofia di pelataran. Mereka berdiri berhadapan di sisi Mercedes Sofia yang putih bersih, mengobrol santai sambil sesekali tersenyum.

Simon benar. Sofia sama sekali tidak seperti Mae. Tidak lama setelah kami berbicara di Bakoel Koffie, perempuan itu kembali ke MOSS dan menjalankan rutinitas seperti biasa. Awalnya, semua terasa janggal karena perubahan hubungan antara Sofia dan Simon yang mendadak. Tetapi, lambat laun suasana berbalik. Perlahan, komunikasi dan kerja sama kedua orang itu kembali normal. Dan, dalam dua bulan mereka terlihat seperti dua teman baik yang punya sedikit sejarah, itu saja.

Lamunanku buyar kala Sofia melambaikan tangan kepadaku. Mulutnya bergerak tanpa suara, menyampaikan kata-kata perpisahan sebatas isyarat. Aku balas melambai kepadanya dan kami bertukar senyum. Perempuan itu memandang Simon sekali lagi. Tangannya menepuk bahu lelaki itu. Bibirnya memberi kecupan kecil di pipi. Lalu, dia masuk ke mobilnya dan pergi.



Setelah semua orang meninggalkan studio, Simon mengajakku ke lantai atas. Kami menemani malam bertambah

larut sambil mengepak barang-barang ke kotak-kotak kardus berukuran besar.

“Majalah-majalah itu mau kau bawa?” Aku menunjuk kumpulan *Architectural Record*, *Architectural Digest*, dan *Trend* dalam rak buku besar yang menempel di ujung ruangan.

Simon melirik sekilas. Dia menjawab, “Pilihkan saja yang baru-baru.” Lalu, lelaki itu kembali memeriksa koper besar di hadapannya.

Aku melakukan seperti apa yang dia minta. Kutata majalah-majalah tersebut dengan rapi dalam kotak. Sejauh ini kami sudah memuat dua kotak. Yang dibawa oleh Simon kebanyakan adalah buku dan alat gambar. Nantinya barang-barang ini akan dikirim ke Belanda menggunakan ekspedisi.

“Apa ini?” Tiba-tiba, Simon bertanya begitu. Dia memperlihatkan satu pak Ricola yang tadi kumasukkan secara diam-diam ke kopernya.

“Itu ganti permen mint. Merokok tidak baik untukmu.”

“Ya, oke. Tapi, Ricola?” Simon mencibir.

“Makan Ricola tidak akan membuatmu jadi gay, Simon,” balasku.

Biar kujelaskan secara singkat. Ricola punya pabrik di Brunstatt, Prancis. Bangunan itu didesain oleh Jacques Herzog dan, menurut rumor yang sesungguhnya tidak bisa dipertanggungjawabkan, arsitek terkenal dari Swiss itu adalah *gay*.

“Lagi pula, kalau permen itu habis, kau gampang mencarinya di sana.”

Simon tertawa. “Oke, oke.” Lalu, dia mengembalikan Ricola pemberianku ke dalam koper.

Tidak lama kemudian aku selesai mengepak majalah. “Simon.” Sekarang, aku duduk di karpet biru, memperhatikan lelaki yang masih sibuk memeriksa dua koper di depan kamarnya.

“Hem?”

“Kalau Rem Koolhaas menawarkanmu dua tahun lagi, kau akan mengambilnya?”

“Entahlah. Tergantung apa aku menyukai orang tua itu atau tidak.” Simon menjawab setengah bercanda.

“Simon, aku serius.”

Simon berpaling kepadaku. Kesibukannya terhenti. Dia menghela napas. “Kau khawatir aku tidak kembali?” tanyanya.

“Bukan. Aku tahu kau pasti kembali.”

“Lalu?”

“Dua tahun tidak sebentar.” Aku menatapnya lekat-lekat. “Bagaimana kalau ketika itu semua sudah berubah? Antara kita.”

Dia membalas tatapanku. “Memangnya, menurutmu siapa di antara kita yang akan berubah?”

Aku mengedikkan bahu. “Entahlah. Kita berdua sama-sama bisa berubah. Bagaimana kalau perasaanku tidak sama lagi saat kau pulang?”

“Tidak masalah,” Simon menjawab dengan cuek, “aku akan membuatmu tergila-gila kepadaku lagi.”

Aku tersenyum sinis. “Oke, lucu. Bagaimana kalau kau yang berubah?”

“Berarti kau yang harus mengejarku.” Omongan Simon makin kacau.

“Lalu, apa yang harus kulakukan kalau kita berdua tidak saling menginginkan lagi?” Barangkali itu yang paling kutakutkan. Jika kami tidak lagi saling menyimpan rasa, semua akan berakhir.

Kali ini, Simon tidak menjawab. Dia meletakkan barang-barangnya, lalu menghampiriku. Dia berhenti begitu dekat di hadapanku, menyisakan jarak yang tidak seberapa, lalu ikut bersimpuh seperti aku. Kedua tangannya mendarat di lenganku. “Kau terlalu banyak bertanya, kau tahu?”

“Tapi—”

“Sst.” Lelaki itu berdesis menukasku. Jari-jarinya mengusap bibirku dengan sapuan pelan yang membuat aku gemetar. Dia berkata lirih, “Kalau kau mau, Mahoni, kau bisa memintaku untuk tidak pergi.”

Aku tersenyum pahit. Tentu saja aku tidak bisa melakukan itu. Sebesar apa pun aku menginginkan Simon di sisiku, aku tidak bisa merebut OMA dari dirinya. Maka, aku menggeleng lemah.

Simon pun mengangguk. “Sudah kuduga,” katanya, “kalau begitu, biar aku yang minta.”

Dia menarikku ke pelukannya. Lengannya mendekap tubuhku dengan erat hingga tidak ada lagi ruang yang tersisa di antara kami. Tangannya terbenam di rambutku. Kepalanya merunduk menyentuh bahu.

“Aku ingin kau ikut denganku, Mahoni.” Simon berbisik di dekat telingaku, “Kali ini, tolong, jangan menolak.”

Aku menahan napas. Baru saja kurasakan jantungku berdetak sangat keras sampai-sampai dadaku sakit. “Simon—”

“Sofia bilang, kau belum menandatangani kontrak dengan MOSS.”

“Ya, aku—”

“Berarti kau tidak terikat apa pun.”

“Ada Sigi, apa kau lupa? Lagi pula, aku sudah bilang, Eropa bukan impianku.”

Simon melepaskan rangkulannya. Dia beralih merangkul wajahku, membuat pandangan kami bertautan. Dia bertanya, “Apa aku juga bukan impianmu?”

Dan, aku kehabisan kata-kata. Hanya senyum pahit yang bisa kuberikan. Aku sadar, aku tidak punya jawaban yang diinginkan oleh Simon.

Melihat aku terdiam, lelaki itu tertawa getir. Kekecewaan tersirat jelas melalui kedua matanya. “Sial. Aku dikalahkan bocah ingusan,” katanya. Dia memelukku sekali lagi, erat dan lama.



*B*unyi gerak jarum jam terdengar begitu jelas dalam kamar Papa yang senyap. Suara itu beradu dengan ketukan jemari-ku di permukaan kusen jati. Aku duduk di bibir jendela.

Kedua kakiku menjulur ke luar dan bergelantung di atas permukaan tanah berumput. Udara menggerakkan helai-helai rambutku. Pandanganku terpaku pada bengkel kerja Papa di seberang halaman belakang.

Pukul berapa sekarang? Aku tidak berani melirik jam di salah satu bidang ruang. Aku sedang menunggu waktu berlalu melewatiku, tetapi dimensi yang satu itu merambat sangat pelan. Aku menengadah. Di atas sana, matahari bersembunyi dalam barisan awan kelabu.

Tidak lama lagi. Aku hanya perlu berdiam diri beberapa saat lagi.

Di pangkuanku, terdapat bundelan kertas yang telah kubaca berulang kali. Kontrak kerja antara aku dengan MOSS. Aku akan mengembalikan surat perjanjian itu kepada Sofia besok pagi sekaligus memberikan jawaban yang telah tertunda selama berbulan-bulan. Akhirnya, aku bisa juga membulatkan keputusan meski itu bukan hal mudah.

“Mahoni?”

Aku menoleh dan mendapati Sigi melotot di depan pintu kamar Papa. Dia menghardikku. “Kenapa lo masih di sini? Ini hampir pukul dua belas.”

“Ah, jadi sekarang sudah tengah hari?” Aku menanggapi dengan tenang.

“Lo nggak ke bandara? Simon berangkat sore ini, kan?”

Ya. Simon pergi hari ini dengan penerbangan sore. Dia bertanya kemarin, apa aku akan muncul di Soekarno Hatta sebelum keberangkatannya, tetapi lagi-lagi aku terpaksa

membuatnya kecewa. “Lebih baik begini,” kataku, “kalau aku mengantarnya ke bandara, bisa-bisa aku tidak akan pulang.”

Sigi mengernyit. Barangkali, dia sedang mencoba memahami sikapku. Lalu, anak itu datang mendekat dan mengambil tempat di sebelahku. “Berapa kali gue harus bilang? Nggak usah mikirin gue. Kalau lo mau pergi, pergi saja. Gue nggak mau lo begini gara-gara gue.”

Perkataan Sigi itu kutanggapi dengan senyuman. “Aku melakukan ini untuk diriku sendiri.” Itu benar. Bukan berarti keberadaan Sigi tidak memengaruhi keputusanku, tetapi sesungguhnya aku memilih untuk tetap berada di Jakarta, di rumah folkloric yang biru Skandinavia ini, demi kebaikanku sendiri.

Setelah belasan tahun, setelah apa yang kulalui selama ini, kini aku menemukan tempat yang ingin kusebut sebagai rumah dan seseorang yang ingin kupanggil dengan nama keluarga. Demi Guggenheim di tepi Sungai Nervion, Bilbao, aku tidak akan menukar dua hal tersebut dengan apa pun.

Sementara itu, mengenai hubunganku dengan Simon, biar waktu yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku.





Setelah Beberapa Waktu

Aku mundur beberapa langkah. Kedua tanganku bertumpu pada pinggang. Mataku menatap lurus ke depan, ke salah satu dinding yang membatasi ruang keluarga. Bidang itu dipenuhi sejumlah foto berbingkai kayu dalam berbagai ukuran yang sekilas tampak acak, namun sesungguhnya ditata secara cermat. Aku yang mengatur letak foto-foto tersebut dan hasil kerjaku—tentu saja—brilian. Sementara itu, semua pigura yang dipergunakan untuk membingkai foto merupakan buah tangan Sigi. Pigura-pigura tersebut dia hasilkan di sela-sela persiapannya menghadapi ujian masuk universitas.

Bicara tentang Sigi, anak itu sedang berdiri di sebelahku sekarang. Dia memiliki foto baru di tangannya. “Menurut gue,

foto itu digeser sedikit ke kiri supaya foto ini bisa masuk,” katanya.

“Foto yang mana yang kau maksud?” Aku bertanya sambil mengernyit.

“Foto lo dengan Papa dan Tante Mae. Yang hitam putih.” Sigi menjawab.

Aku menggeleng. “Oh, tidak, tidak. Foto-foto di bagian tengah tidak bisa diubah-ubah lagi. Kau akan merusak seluruh komposisi.”

“Digeser sedikit saja nggak bisa? Lalu, foto ini dipasang di mana?”

“Kalau kubilang tidak, berarti tidak.” Kurebut foto di tangan Sigi, lalu kubawa ke ujung kiri bidang tempat masih terdapat ruang kosong. “Kita pasang di sini saja.”

Kontan, Sigi merengut. “Asal lo tahu saja ya, itu foto penting buat gue,” katanya.

Tetapi, aku tidak menggubris.

Kendati dia tidak menyukai keputusanku, Sigi melakukan juga apa yang kuperintahkan kepadanya. Dengan bantuan palu peninggalan Papa yang masih sangat terawat, anak itu menancapkan paku panjang di titik yang kutunjukkan, diiringi ketukan-ketukan nyaring yang menggema. Lalu, aku menggantungkan foto baru kami di sana.

Dalam foto tersebut, Sigi mengenakan seragam putih abu-abu yang telah berubah warna karena coretan spidol dan sapuan cat semprot. Wajahnya dihiasi senyum lebar. Kedua pipinya merona. Aku di sisinya, merangkul pundaknya sekaligus mengacak-acak rambutnya.

Tiga bulan yang lalu, Sigi lulus sekolah. Minggu ini dia mulai belajar di Universitas Indonesia. Anak itu memilih Sipil, departemen dengan persentase *drop out* paling tinggi di Fakultas Teknik dan hampir tidak pernah meluluskan mahasiswa dengan predikat *cumlaude*. Aku sudah berusaha menyelamatkannya. Tidak ada masa depan di Sipil. Dan lagi, aku lebih suka dia masuk Arsitektur mengikuti jejakku. Tetapi, sudahlah. Jika dia ingin melakukan pekerjaan kotor seperti Pak Sur, silakan saja.

“Kita butuh dinding baru.” Sigi berkata sambil membuka dua buah botol berisi air mineral. Satu untuk dirinya sendiri, satu diberikan kepadaku.

Aku memandangi dinding di hadapan kami. Sigi benar. Memang tidak ada lagi ruang kosong pada bidang itu. Semua tempat telah diisi oleh foto, jadi sudah waktunya keasyikan ini berpindah ke ruangan lain.

Kami mulai mengumpulkan dan memasang foto di ruang keluarga sekitar satu setengah tahun lalu. Ketika itu Sigi berdiri begitu lama di depan kamarku mendekap sebuah foto berbingkai kayu. Anak itu tidak berani mengetuk pintu mahoni hingga aku keluar dan memergokinya. Segera setelah kami bertatap muka, dia bertanya tergegas, *Gue ingin pasang foto Papa di bawah. Bisa, kan?*

Begitulah. Aku mengiyakan permintaan itu karena tidak sanggup menolak ekspresi memelas di wajah bocah Sigi. Pada mulanya, hanya ada satu foto di ruang keluarga, lalu menyusul foto-foto lainnya yang merekam momen-momen

hangat dalam rumah ini, kenangan-kenangan berharga kami bersama Papa, Mae, juga Grace.

Ya, aku dan Sigi memasang foto Mae dan foto Grace bersisian. Tentu saja, itu bukan sesuatu yang mudah bagiku, tetapi aku tidak ingin terus-menerus hidup dalam kemarahan dan kebencian. Aku merindukan Papa, Mae, dan semua kenangan menyenangkan tentang mereka. Seperti Sofia, aku ingin percaya bahwa aku, Papa, dan Mae pernah menjadi satu keluarga walau itu hanya sesaat, bahwa kehangatan yang kurasakan bersama mereka dahulu benar-benar nyata.

Maka, setiap kali aku meletakkan sebuah foto di dinding itu, sesungguhnya aku sedang berusaha mengobati luka dalam diriku. Dan, setelah beberapa waktu, aku merasa jauh lebih baik. Duniaku, semua yang berputar di sekelilingku, tidak lagi semata-mata kelam dan pahit. Hidupku jauh lebih menyenangkan. Sungguh.

Kalau saja Mae mau melakukan hal yang serupa.

Aku tidak pernah berhenti berharap satu ketika dia akan bersedia menerima segala yang terjadi pada masa lalu dengan hati terbuka. Namun, sejauh yang aku tahu, Mae tidak berubah. Bulan lalu aku menjenguknya di apartemen dan dia masih saja sembunyi dalam bayang-bayang Marra. Barangkali, tidak semua luka bisa disembuhkan oleh waktu. Namun, jika rentang belasan tahun tidak juga sanggup membuat Mae pulih, lalu apa yang bisa?

“Omong-omong, Mahoni, lo nggak ngantor?”

“Ya, aku ada *meeting* pukul-” Aku melirik jam di pon-

selku. Mataku terbelalak pada detik berikutnya. “Oh, sial! Aku terlambat.”

Buru-buru kutinggalkan ruang keluarga. Dengan langkah-langkah cepat, aku pergi ke kamarku, berganti pakaian, sedikit berdandan, lalu kembali ke lantai bawah dan memasuki ruang kerja untuk mengambil barang bawaan. Laptop, buku sketsa, dan alat gambarku masih berserakan di atas meja.

Sigi menghela napas di belakangku. Dia sering melihat aku tergopoh-gopoh seperti ini. “Nanti lo pulang jam berapa?” tanyanya.

Aku menjawab sambil mencari sepatu di rak bawah tangga, “Malam, mungkin. Aku *meeting* di tiga tempat hari ini.” Kuambil *wedges* putih yang senada dengan pakaianku. Kukenakan segera, lalu kubawa berlari menuju teras.

“Kalau butuh dijemput, telepon gue. Gue nggak ada kuliah sore,” kata Sigi yang mengantarku hingga di ambang pintu.

“Oke.” Aku melambai kepada anak itu sebelum menghilang di balik pagar.



Studio MOSS tampak luar biasa sibuk. Beberapa proyek sudah begitu dekat dengan tenggat sehingga personel-personel yang terlibat harus kerja ekstra keras untuk memastikan semua elemen selesai tepat pada waktunya, sesuai

rencana, dan sempurna. Di dunia kami, para arsitek dan desainer, kesempurnaan adalah segalanya. Jadi, aku tidak heran kalau kedatanganku satu jam yang lalu sama sekali tidak digubris.

“Loh, Mahoni? *Meeting* di Gandaria Heights sudah selesai?” Nisa yang pertama menyadari kehadiranku. Itu pun gara-gara kami berpapasan di pantri saat aku hendak mengambil air mineral dan menyeduh cokelat panas.

“Oh, hei.” Aku menoleh sekilas kepada sekretaris MOSS itu. “Semua beres.”

“Bagus, deh. Kapan bisa mulai?” tanya Nisa lagi.

Aku tersenyum sinis. “Yang jelas, setelah kau selesai menyiapkan kontraknya,” jawabku.

Lawan bicaraku tertawa hambar. “Oke, oke. Hari ini juga Nisa siapkan.” Lalu, dia kembali ke meja kerjanya sendiri.

Hari-hari supersibuk seperti ini sudah menjadi hal yang biasa di MOSS. Dua tahun belakangan, MOSS berkembang pesat. Butik Cavalli garapan aku dan Sofia memenangi banyak penghargaan. Setelah itu, proyek-proyek berdatangan seperti air bah. Kami tidak hanya harus menambah personel, tetapi juga perlu memperluas ruang kerja. Karena itu, Pak Sur terpaksa merombak dan menata ulang tempat tinggal Simon di lantai atas hingga menjadi bagian dari studio.

Meja kerjaku berada di bagian baru tersebut, tepat di titik tempat dahulu Simon meletakkan meja kayu ala Jepang yang pendek dan berbentuk bujur sangkar. Aku bersisian dengan Sofia di sana. Kini, kami adalah rekan. Kami menjalankan MOSS berdua.

“Kok, aku tidak dibuatkan cokelat juga?” Sofia protes ketika aku memberinya air mineral botolan.

Aku membalas, “Ingat kandunganmu, dong.” Setelah itu, aku menyedap minumannu sambil memeriksa surat-surat yang menumpuk di atas meja kerja.

“Aku masih boleh mengonsumsi dua ratus miligram kafein setiap hari.”

Ah, beginilah kalau berhadapan dengan calon ibu yang kecanduan kafein. “Nanti, biar Nisa pesan jus alpukat untukmu,” kataku. Titik. Aku tidak ingin bernegosiasi lagi. Aku duduk di tempatku dan kembali menghadapi pekerjaanku.

Percaya atau tidak, barangkali melepaskan Simon adalah keputusan terbaik dalam hidup Sofia. Tidak sampai setengah tahun setelah dia dan Simon berpisah, Sofia bertemu dengan Gio, lelaki blasteran Indonesia-Prancis yang semula menjadi salah seorang klien MOSS. Mereka menjalani hubungan kilat, menikah di Bali, dan tidak sampai lima bulan lagi akan memiliki bayi perempuan bernama Gaia. Siapa yang menyangka?

“Sudah dengar kabar terbaru dari Simon?” Sofia bertanya di sela-sela kesibukannya memeriksa proposal Nisa.

Terakhir kali aku dan Simon bertukar kabar, Sigi sedang menjalani ujian akhir sekolah. Itu lima bulan yang lalu. Dia sibuk, begitu pula aku, dan kami berdua memang tidak mahir berhubungan jarak jauh. Jadi, aku tidak heran jika jumlah telepon dan surel yang kudapatkan dari Simon selama ini bisa dihitung dengan jari. Sering kali, justru Sofia yang membawa berita dari Belanda.

Seperti saat ini.

“Kabar apa?” tanyaku.

“Kontrak kerjanya dengan OMA diperpanjang.”

Mendengar itu aku terpukul. Jemariku meremas surat yang tengah kubaca. Aku menelan ludah. Ini yang kutakutkan sejak dahulu. OMA dan Rem Koolhaas merebut Simon dariku. Atau, barangkali lebih tepat jika kukatakan: Simon lebih memilih OMA dan Rem Koolhaas ketimbang aku. Kini, aku merasa penantianku sia-sia.

“Mahoni,” Sofia menegurku dengan suara pelan, “dia tidak mengatakan itu kepadamu?”

Aku tersenyum pahit. “Dia memang tidak pernah berkata apa-apa.” Kulipat surat di tanganku, kusimpan kembali ke dalam amplop, lalu kusingkirkan bersama berkas-berkas yang ada di permukaan meja. Mendadak, aku kehilangan semangat bekerja.

“Dia tidak bermaksud begitu. Kau tahu Simon.”

Sofia sedang berusaha menghiburku, aku tahu, tetapi empati yang tersirat dalam nada bicaranya justru membuat aku semakin gusar. Aku mendesah, lalu membalas, “Ya, kau tahu Simon. Buat dia, OMA lebih penting dari apa pun.”

Pembicaraan kami terhenti ketika BlackBerry milikku berbunyi. Aku memeriksa ponsel itu dan mendapati sebuah surel baru kiriman Ron. Beberapa gambar digital terlampir, yakni foto-foto terakhir peremajaan MOCA yang sedang berlangsung di Los Angeles. Satu di antara kumpulan gambar tersebut memperlihatkan sosok Frank O. Gehry berdiri di tengah-tengah lokasi proyek bersama timnya.

Perasaan getir kembali menyusup ke hatiku. Ini bukan kali pertama Ron membuatku iri. Meski aku tidak lagi tinggal di Virginia, lelaki perayu itu masih rajin menyapaku dan bercerita macam-macam melalui telepon maupun surel. Bahkan, dia tidak pernah menyerah membujukku kembali ke Virginia dengan terus-menerus mengingatkan aku akan utang makan malam di Little Fountain. Konyol. Sebenarnya siapa kekasihku saat ini?

Dari arah tangga, terdengar suara langkah kaki menapak lambat-lambat. Nisa muncul dari balik dinding pembatas di ujung ruangan. Sekretaris itu mencariku dengan tatapannya, lalu berkata dari kejauhan dengan nada datar, “Mahoni. *Meeting* di Sinabung. Setengah jam lagi.”

Aku mengernyit. “Sinabung? Aku ada *meeting* di Sudirman Park sore ini.”

Nisa menjawab, “Biar Neri saja yang ke Sudirman Park.”

“Neri?” Aku melotot. “Tidak. Aku hampir *deal* dengan klien di Sudirman Park. Kalau Neri yang pergi, bisa-bisa proyek itu malah batal,” kataku.

Sofia angkat bicara. “Tenang. Neri bisa, kok. Bulan lalu dia yang atur *deal* di Kelapa Gading, kan?” katanya, “Lagi pula, rumah di Sinabung ini proyek baru. Harus kau atau aku yang datang. Dan, aku sedikit mual hari ini. Aku tidak mau muntah saat—”

“Oke, oke.” Aku mengalah. Percuma berdebat dengan Sofia dalam situasi seperti ini. Aku tidak akan menang melawan *morning sickness*.

Kedua lawan bicaraku tersenyum lebar. Barangkali hanya perasaanku saja, tetapi ekspresi di wajah mereka sedikit mencurigakan. Sofia dan Nisa seperti sedang menyembunyikan sesuatu dariku. Entah apa.



Jempat yang kudatangi di Sinabung adalah rumah tua bergaya jengki yang sekilas tampak asli dan sangat terawat. Tidak kudapati tanda-tanda bahwa rumah itu telah dirombak. Semua yang terpampang di hadapanku adalah peninggalan Indis, mulai dari bentuk dasar bangunan hingga detail terkecil seperti engsel, kunci, dan gagang pintu.

Pintu depan rumah itu tidak tertutup. Dari teras, aku bisa melihat bagian dalam bangunan dengan sangat jelas. Kosong, tidak tampak satu perabot pun di sana, seperti rumah baru yang belum ditempati.

Aku mengetuk pintu di hadapanku, lalu menunggu selama beberapa saat. Karena tidak mendapatkan jawaban, aku mengetuk sekali lagi, tetapi tetap tidak ada orang yang keluar menemuiku. Ketika aku hendak mengetuk pintu untuk ketiga kalinya, aku menangkap suara lelaki berbicara sendiri dalam bahasa Inggris yang bercampur dengan bahasa Belanda. Suara itu berasal dari beranda di seberang ruangan, milik seseorang berpakaian rapi yang sedang asyik menelepon. Dia memunggungiku. Aku tidak dapat melihat wajahnya, tetapi suaranya tidak asing.

Ya. Suara lelaki itu benar-benar tidak asing. Dan lagi, aku kenal betul nada bicaranya yang sinis.

Terdorong oleh emosi, aku melangkah perlahan melewati ambang pintu dan memasuki sebuah ruangan yang bentuknya memanjang. Dinding-dinding di sekelilingku putih susu. Lantai yang kupijak teraso biru pupus. Lelaki yang suaranya tidak asing itu berdiri di depan pintu kaca yang dibuka lebar-lebar. Sinar matahari sore menghujani tubuhnya, membentuk bayangan tegas di dalam ruangan.

Aku berhenti tepat sebelum telapak kakiku menyentuh bayangan tersebut. Jantungku berdetak sangat cepat seperti hendak meledak. Mataku terpaku kepada sosok di hadapanku. Dia menyudahi pembicaraannya, mematikan ponsel, lalu berbalik menghadapiku dan memperlihatkan wajahnya.

Benar dugaanku. Dia Simon.

Lelaki itu tersenyum. “Hei,” spanya.

“H-hei.” Aku teragap seperti orang bingung. “Kau... kau sudah kembali.”

“Ya.” Simon mengangguk. “Beberapa hari lalu.”

Lalu, kami bergeming. Aku dan Simon saling menatap dalam diam, membiarkan keheningan menguasai ruangan, menghadirkan kembali sejumlah kenangan dan rasa rindu. Momen beku itu tidak berlangsung lama. Simon mengakhirinya dengan berdeham. “Rambutmu balik jadi merah-,” katanya, “-dan ikal.”

Aku kembali menapak tanah. “Ah, ya. Seperti inilah rambut asliku,” jawabku. Jari-jariku menyibakkan rambut di keningku dengan rikuh. “Kau juga berubah. Ke mana kaus Dulux dan *jeans*-mu?”

“Kubuang. Kalau tidak, aku akan ditendang dari OMA,” kata Simon.

Harus kuakui, aku hampir tidak mengenalinya. Lelaki itu mengenakan jas warna cokelat kopi dan kaus rajut tipis putih yang melekat sempurna di tubuhnya. Dia mengganti denimnya dengan korduroi krem dan celananya yang ini tidak berlubang di bagian lutut. Selain itu rambut ikalnya telah dipangkas rapi. Wajahnya pun bersih tanpa jenggot. Menakjubkan. Dia benar-benar menjelma magnet perempuan.

Simon mengajakku ke luar ke halaman belakang. Kami duduk di bangku taman panjang bergaya art nouveau di beranda, ditemani udara hangat dan langit sore yang biru kekuningan.

“Soda?” Lelaki itu menyodorkan botol minuman kepadaku.

Tanganku meraih botol tersebut dengan sedikit gemetar.

Entah kenapa aku merasa begitu gugup bersebelahan dengannya. Barangkali, ini karena kami lama tidak bertemu. Atau, mungkin aku terlalu dikuasai perasaanku sendiri. Tetapi, yang jelas, aku memang tidak tahu harus bersikap bagaimana saat ini. Menghambur ke pelukannya?

Menciumnya penuh emosi? Atau, apa? Aku bahkan tidak tahu apakah perasaannya terhadapku masih sama.

“Sepertinya kau tidak senang melihatku.” Suara Simon terdengar sinis.

Aku tersenyum hambar. “Aku hanya terkejut,” kataku, “Sofia bilang, kontrak kerjamu dengan OMA diperpanjang, jadi aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini.”

“Kontrak kerjaku memang diperpanjang.”

“Kalau begitu, apa yang kau lakukan di Jakarta?”

Simon tidak langsung menjawab. Dia membuka botol dalam genggamannya dan menenggak soda beberapa teguk. “Aku arsitek senior OMA Indonesia sekarang,” katanya kemudian.

Aku membelalakkan mata. “Kau... serius?”

“Apa aku terlihat seperti sedang bercanda?”

“T-tapi, OMA—” Kata-kata meluncur tersendat dari mulutku. “Akan ada... akan ada OMA di Indonesia?”

“Ya. Gila, kan?”

Gila, memang. Sulit dipercaya hal semacam ini terjadi. Ini sama absurdnya dengan Frank O. Gehry membangun Guggenheim di tengah-tengah Jakarta. “Aku tidak tahu harus berkata apa.” Aku bergumam sendiri.

“Selamat, kurasa,” Simon menanggapi dengan pongah, “kecuali kau menganggap memengaruhi Rem Koolhaas untuk buka cabang di sini adalah hal mudah.”

Aku tertawa, disusul oleh Simon, dan kebekuan di antara kami pun mencair seketika. Kutatap lawan bicaraku. Bibirku

membentuk senyum simpul. Aku merasa sedikit iri, namun Simon memang layak mendapatkan ucapan selamat. Maka, aku berkata, “Selamat, Simon. Sepertinya kau mendapatkan semua yang kau inginkan.”

Simon membalas tatapanku. Matanya memancarkan emosi yang membuat kedua pipiku terasa hangat.

“Belum semua,” katanya.

Dia mengulurkan tangannya untuk membelai rambutku, memainkan helai-helai ikal yang menjuntai di sisi telingaku. “Kau kira aku memintamu datang ke sini karena aku butuh arsitek untuk merombak rumah?”

Aku terdiam. Sekujur tubuhku tegang. Irama detak jantungku berubah tidak beraturan, demikian pula tarikan napasku.

Simon mencondongkan dirinya ke arahku. Dia menyisakan jarak yang begitu tipis. Jemarinya meraih wajahku. “Asal kau tahu saja, selain kaus dan *jeans*, hal lain dari diriku tidak berubah,” katanya lagi.

Kemudian, dengan perlahan dan lembut, dia mengecupku, membiarkan aku merasakan asam limau di bibirnya.

“Ricola,” aku berbisik di sela-sela kontak fisik kami, “selain kaus, *jeans*, dan Ricola.”

Simon tersenyum mencemooh. “Ya. Ricola.” Lalu, dia kembali membungkamku.

Hari itu, di salah satu sudut Jalan Sinabung, di sebuah rumah kosong yang dindingnya miring dan bentuknya

seperti kapal laut, waktu menjawab pertanyaanku. Jawaban itu seperti secangkir coklat panas pada malam yang beku.

Ah, Mae, dunia tidak sekelam yang kau perlihatkan kepadaku.

